

Buku *Microteaching* ini dirancang untuk memudahkan pembaca, civitas akademik dan praktisi pendidikan khususnya Mahasiswa pada Program Studi PGMI FTK UIN Mataram dalam memahami, menerapkan, menganalisis, merancang dan mengimplementasikan pembelajaran mikro. Tiap-tiap bab dalam buku ini didahului dengan kompetensi akhir dan indikator-indikator pencapaian kompetensi, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menilai secara mandiri tingkat penguasaannya sesuai dengan indikator.

Pembelajaran mikro dilakukan dalam bentuk simulasi dengan model uji-coba. Metode ini diterapkan agar diperoleh suatu pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh ini akan berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Melalui pengalaman belajar inilah, cara berpikir para calon pendidik akan berubah menjadi lebih luas dan terbuka. Pembelajaran mikro diadakan di laboratorium pembelajaran mikro. Laboratorium ini harus didesain sedemikian rupa agar calon pendidik menguasai berbagai keterampilan. Laboratorium tersebut minimal mampu memberikan pelatihan keterampilan pengetahuan, sikap, tindakan, reaksi, dan interaksi bagi para calon pendidik.

Pembelajaran mikro memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Pada setiap satuan pendidikan, terdapat tiga pihak yang secara langsung menerima manfaatnya, yaitu calon pendidik, para pendidik, dan pembina tenaga kependidikan. Pengendalian dan pelatihan selama pelaksanaan pembelajaran mikro mampu membuat keterampilan mengajar calon pendidik atau pendidik

Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-275-2



MICROTEACHING

Drs. H. Ramli, M. Pd

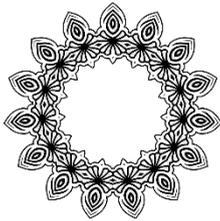
Drs. H. Ramli, M. Pd

MICRO TEACHING

“Dalam upaya untuk mempersiapkan kompetensi mahasiswa calon guru atau untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas pembelajaran yang serba kompleks tersebut, dapat dilakukan melalui suatu proses latihan atau pembelajaran dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih disederhanakan atau yang lebih populer disebut dengan pembelajaran mikro (micro teaching).”

Sanabil

MICROTEACHING



Halaman Sengaja Dikosongkan

Drs. H. Ramli, M. Pd

MICROTEACHING



Microteaching

© Sanabil 2021

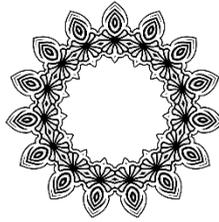
Penulis: Drs. H. Ramli, M. Pd
Editor : Kurniawan Arizona, M.Pd.
Layout: Ramdhani Sucilestari, M.Pd.
Desain Cover: Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-275-2
Cetakan 1: Desember 2021

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id



DAFTAR ISI

COVER ~ i	
HALAMAN JUDUL ~iii	
DAFTAR ISI ~ v	
KATA PENGANTAR DEKAN ~ vii	
PRAKATA PENULIS ~ x	
BAB I	Konsep Pembelajaran Mikro ~ 1
BAB II	Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Mikro ~ 33
BAB III	Prosedur Umum Pembelajaran ~ 64
BAB IV	Perencanaan Pembelajaran Mikro ~ 90
BAB V	Keterampilan Dasar Membuka Dan Menutup Pembelajaran ~ 132
BAB VI	Keterampilan Dasar Menjelaskan ~ 156
BAB VII	Keterampilan Dasar Mengajar Mengadakan Variasi ~ 169
BAB VIII	Keterampilan Dasar Bertanya ~ 183
BAB IX	Keterampilan Dasar Memberi Penguatan ~ 206
BAB X	Keterampilan Dasar Membimbing Diskusi Kelompok Kecil ~ 223
BAB XI	Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan ~ 239
BAB XII	Keterampilan Mengelola Kelas ~ 255
BAB XIII	Merancang Program Pembelajaran Mikro ~ 275

DAFTAR PUSTKA ~ 285

SINOPSIS ~ 166

DAFTAR ISTILAH ~ 167

BIODATA PENULIS ~ 171



KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blanded learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik hardcopy maupun secara *online*. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal

Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *performance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

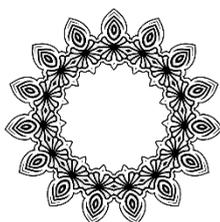
Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan



Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006



PRAKATA PENULIS

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat, rahmat dan karunia-Nya-lah, penulisan buku *Microteaching* dapat terselesaikan dengan baik.

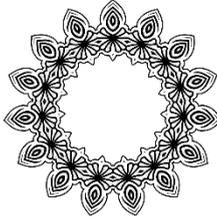
Buku *Microteaching* ini dirancang untuk memudahkan Mahasiswa khususnya pada Program Studi PGMI FTK UIN Mataram dalam memahami, menerapkan, menganalisis, merancang dan mengimplementasikan pembelajaran mikro. Tiap-tiap bab dalam buku ini didahului dengan kompetensi akhir dan indikator-indikator pencapaian kompetensi, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menilai secara mandiri tingkat penguasaannya sesuai dengan indikator.

Adapun cara penggunaannya adalah pertama-tama mahasiswa membaca dengan seksama, dan mempelajari contoh serta mengerjakan latihan yang ada pada buku ini. Setelah itu mencoba menggali lebih dalam dengan membaca literatur-literatur yang dianjurkan pada tiap akhir bagian dari buku ini.

Akhirnya Penulis mengucapkan terima kasih pada rekan-rekan Dosen PGMI yang telah memberi dukungan, bantuan, masukan, kritik, dan saran yang membangun serta semua pihak yang telah membantu, sehingga buku ini terselesaikan.

Semoga buku ini bermanfaat dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran di kampus maupun di rumah. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyerpurnaan buku ini di masa yang akan datang. Terima Kasih.

Mataram, 10 Oktober 2021
Penulis



BAB I

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN MIKRO **(MICROTEACHING)**

PENDAHULUAN

Pembelajaran bukanlah suatu proses yang sederhana melainkan proses yang komprehensif, dinamis dan kompleks yaitu menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi, antara lain seperti: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai peserta didik, materi yang akan menjadi bahan ajar bagi peserta didik, metode, media dan sumber, evaluasi pembelajaran, peserta didik, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut, masing-masing memiliki karakteristik yang khusus dan antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terkait dan mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.

Melaksanakan pembelajaran merupakan suatu pekerjaan atau usaha membuat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Tugas dan tanggung jawab pengajar ialah mengelola proses pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan diantara dua subyek pembelajaran; yaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

Mengingat kompleksitas dan dinamika dalam proses pembelajaran, maka bagi setiap mahasiswa calon guru maupun bagi yang telah menduduki jabatan profesi guru mewajibkan untuk memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi agar layak menjadi pendidik profesional. Sehubungan dengan persyaratan

kualifikasi tersebut, secara spesifik pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2005 menekankan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu: 1) kompetensi *pedagogic*, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi social. Kompetensi tersebut harus dilatih dan dikembangkan, sehingga dapat diperoleh kompetensi yang maksimal dan profesional.

Dalam upaya untuk mempersiapkan kompetensi mahasiswa calon guru atau untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas pembelajaran yang serba kompleks tersebut, dapat dilakukan melalui suatu proses latihan atau pembelajaran dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih disederhanakan atau yang lebih populer disebut dengan pembelajaran mikro (*micro teaching*).

Untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan mengajar, maka dalam bahan ajar ini bagian pertama akan di bahas **Konsep Dasar Pembelajaran Mikro**.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah selesai mempelajari bahan ajar ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami konsep dasar pembelajaran mikro.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Adapun setelah selesai mempelajari bahan ajar ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami latar belakang pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan atau model pembelajaran untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan mengajar bagi para calon guru maupun para guru.
2. Memahami dan menganalisis beberapa pengertian pembelajaran mikro sebagai dasar untuk menunjang kelancaran proses latihan melalui pendekatan pembelajaran mikro.
3. Dapat memahami tujuan dan manfaat pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan atau model pembelajaran untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan guru yang profesional.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Untuk membantu memperluas wawasan dan pemahaman mengenai konsep dasar pembelajaran mikro, maka dalam bahan ajar ini akan dibahas topik-topik sebagai berikut :

1. Latar belakang pembelajaran mikro, yaitu mengungkap mengenai latar belakang pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan dalam mempersiapkan, membina dan meningkatkan kemampuan guru secara lebih profesional.
2. Pengertian pembelajaran mikro, yaitu menjelaskan beberapa pengertian (batasan) pembelajaran mikro, agar terlebih dahulu dikuasai teori-teori sebagai dasar untuk membimbing Anda dalam mempraktekkan kemampuan mengajar melalui pendekatan atau model pembelajaran mikro,
3. Tujuan dan manfaat pembelajaran mikro, yaitu membahas dan mengidentifikasi tujuan-tujuan dan beberapa manfaat yang akan diperoleh melalui pembelajaran mikro bagi penyiapan dan peningkatan profesionalisme guru.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Pengenalan materi kuliah dan kontrak belajar
2. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pengalaman menyaksikan dosen/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk menggiring pemahaman materi tentang pembelajaran mikro
2. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
3. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok selama satu semester

2. Diskusi tentang materi kuliah dan kesepakatan kelas/kontrak kuliah selama satu semester
2. Penguatan hasil diskusi dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. LATAR BELAKANG PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat komprehensif, dinamis dan kompleks. Kekompleksan tersebut mengingat dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling terintegrasi dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen utama yang saling terkait dalam proses pembelajaran yaitu : a) kompetensi inti, kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, b) materi atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik, c) metode atau cara untuk membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan d) media pembelajaran yang menjembatani guru dalam menyampaikan materi e) metode pembelajaran yang digunakan untuk menghantarkan materi kepada peserta didik agar mudah dipahami dan f) evaluasi sebagai alat untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan atau kompetensi yang ditetapkan. Keenam komponen tersebut antara satu unsur dengan unsur lainnya saling mempengaruhi sehingga pembelajaran dikatakan sebagai satu sistem.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru yang profesional tidak cukup hanya dengan telah menguasai sejumlah materi pembelajaran saja, akan tetapi harus ditunjang oleh penguasaan kompetensi dan keterampilan lain sesuai dengan unsur-unsur yang

terkait dengan sistem dan proses pembelajaran. Secara khusus kemampuan utama yang harus dimiliki secara profesional, selain menguasai materi atau bahan ajar adalah keterampilan-keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru dan dosen untuk mendukung kegiatan yang mereka laksanakan.¹ Ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap guru selain penguasaan materi yang akan diajarkan (*what to teach*) antara lain : keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan materi, keterampilan mengadakan variasi (variasi dalam menggunakan metode (*how to teach*) dan media secara tepat, keterampilan mengelola kelas, keterampilan bertanya, memberikan balikan dan penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil.² Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis, seperti pembelajaran *Microteaching*.

Keterampilan dasar mengajar merupakan katagori penguasaan kemampuan pokok kedua setelah penguasaan materi atau bahan ajar. Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar bukan hanya proses menyampaikan atau memindahkan informasi atau pengetahuan semata, namun ini menyangkut merubah dan mengembangkan perilaku, sikap, kaarakter, kebiasaan, dan nilai-nilai. Dengan kata lain, guru professional selain menguasai substansi keilmuan yang diajarkan harus menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar guna menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) merupakan keterampilan khusus dimiliki dan diaktualisasikan oleh para guru agar mampu menjalankan tugas mengajar secara profesional.

Penguasaan konsep-konsep keguruan, terlebih menyangkut dengan kemampuan-kemampuan praktis seperti keterampilan dasar mengajar, tidak di dapatkan secara kebetulan atau melalui turun

¹ Padmadewi, dkk. *Pengantar Microteaching*. (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019) hlm.112

² Eni Purwati, dkk. *Microteaching*. Edisi Pertama. (Surabaya: AprintA, 2009) hlm.10.

temurun. Akan tetapi semuanya harus dipersiapkan melalui proses pembelajaran, latihan, dan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus sejak mengikuti program pendidikan keguruan (*pre-service*), maupun ketika sudah menduduki jabatan profesi sebagai guru (*in-service*). Mengingat kemampuan mengajar tidak akan didapatkan secara instan, dan secara terus menerus harus dibina dan ditingkatkan, maka pembelajaran mikro dapat dijadikan alternatif untuk membina dan meningkatkan kemampuan mengajar oleh mahasiswa calon guru maupun oleh mereka yang sudah menduduki jabatan profesi sebagai guru. Kekurangan-kekurangan yang masih ada, melalui pembelajaran mikro dapat diperbaiki.

Dengan kata lain untuk mempersiapkan para mahasiswa calon guru agar memiliki kemampuan yang profesional, selain mempelajari teori-teori dan praktek seperti PPL dalam program pendidikan keguruan yang diikutinya, juga secara terus menerus mereka dapat mengasah, memperbaharui dan meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui program latihan atau model pembelajaran mikro (*Microteaching*).

B. DEFINISI PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING)

Microteaching adalah pendekatan pembelajaran yang telah digunakan sejak tahun 1960-an dalam pendidikan guru dan atau lingkungan pembelajaran lainnya. Penerapan pendekatan ini menunjukkan bahwa perilaku para guru di kelas dalam semua jurusan atau program studi pendidikan mendapatkan pengaruh *Microteaching* yang sangat kuat, hal ini mampu mengembangkan perilaku guru dalam lingkungan belajar dengan baik. Brown dalam Padmadewi menjelaskan, pendekatan *Microteaching* dapat digunakan untuk berbagai fungsi diberbagai jenjang pendidikan calon guru, pengangkatan guru, dan *in-service program*.³

Microteaching berasal dari dua kata yaitu, *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, sedikit, terbatas, sempit dan sedikit. *Teaching* berarti mengajar. Dengan demikian, *Microteaching* adalah kegiatan mengajar yang segala aspek pengajarannya diperkecil atau disederhanakan.

³ Padmadewi, Nyoman, dkk., *Pengantar Micro Teaching* hlm. 96

Pengecilan atau penyederhanaan sejumlah aspek dalam pengajaran menjadikan *Microteaching* tidak serumit kegiatan mengajar biasa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang calon guru harus mampu menguasai materi pengajaran dan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. Penguasaan ini diperoleh melalui latihan-latihan yang dilaksanakan oleh sesama calon guru dan praktik langsung di lapangan. Kegiatan ini dikenal dengan istilah Microteaching atau pembelajaran micro yang didefinisikan berbeda-beda oleh para ahli.

Para ahli berbeda redaksi dalam memberikan pengertian tentang pembelajaran *Microteaching*, yaitu:

1. Mc. Knight dalam Asmani, mengemukakan bahwa *Microteaching has been described as scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones. Microteaching* dapat digambarkan sebagai proses pengajaran yang “diperkecil”, yang di design untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang telah dimiliki. Bukan sekedar proses, melainkan *Microteaching* sudah menjadi suatu system belajar mengajar untuk menguasai keterampilan tertentu.⁴
2. Menurut, *Microteaching is a scaled down teaching encounter and also a system of controlled practice that makes it possible to concentrate on specific teaching skills, classroom management, and the use of closed circuit television to give immediate feedback. Microteaching* merupakan pertemuan pengajaran yang diperkecil dan system latihan yang terkontrol yang memungkinkan konsentrasi pada keterampilan mengajar tertentu, manajemen ruang kelas, dan penggunaan *closed circuit television* (CCTV) untuk memberikan umpan balik sesegera mungkin.⁵
3. *Microteaching* merupakan suatu pelatihan mengajar secara terbatas bagi calon guru agar menguasai keterampilan mengajar yang dikehendaki. Singh & Sharma, mengemukakan bahwa *Microteaching is a technique, which requires pupil teachers to teach a single concept, using specified teaching skill to a small number of pupils in a short duration of time. Microteaching.*⁶

⁴ Asmani, Jamal Ma'mur. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching.* (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hal. 21.

⁵ Lakshmi, Majeti Jaya. *Microteaching and Prospective Teachers.* (New Delhi: Discovery Publishing House PVT.LTD, 2009) hlm. 4.

⁶ Singh dan Sharma. *Microteaching.* ((New Delhi: APH Publishing Corporation, 2004) hlm. 70

4. Mc. Laughlin dan Moulton dalam Rohani, mengemukakan bahwa, *Microteaching is as performance training method to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation.* Pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran.⁷
5. A. Perlberg dalam Sukirman menyatakan, bahwa *Microteaching is a laboratory training procedure aimed at simplifying the complexities of regular teaching-learning processing.* *Microteaching* merupakan prosedur pelatihan yang dilengkapi dengan alat-alat *laboratory*, bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas proses belajar mengajar konvensional.⁸

Dadang Sukirman, melihat tiga hal penting dalam *Microteaching*, yaitu:

1. *Microteaching* pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dan guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi penampilan mengajarnya)
2. Sesuai dengan namanya, “*Microteaching*”, proses pelatihan dengan menggunakan pendekatan mikro dapat dilakukan untuk seluruh aspek pembelajaran. Adapun dalam teknis pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan hanya memfokuskan pada bagian demi bagian secara terisolasi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh yang akan berlatih atau sesuai dengan arahan *supervisor*.
3. Pada saat peserta berlatih melalui pendekatan pembelajaran mikro, untuk mencermati penampilan peserta, dilakukan pengamatan atau observasi oleh *supervisor* atau oleh yang telah berpengalaman, direkam kemudian dilakukan diskusi umpan balik untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan, kemudian menyampaikan saran dan

⁷ Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hlm. 226

⁸ Sukirman. *Microteaching*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2012) hlm.23

solusi pemecahan untuk memperbaiki kekurangan yang masih ada dalam proses berikutnya.⁹

Jadi pembelajaran mikro (*Microteaching*) adalah salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara “micro” atau disederhanakan. Bentuk penyederhanaan tersebut misalnya, waktu pembelajaran yang normal antara 35 s.d 40 menit menjadi 10 s.d 15 menit, jumlah peserta didik dalam kondisi sebenarnya berhadapan dengan sejumlah 25 s.d 30 orang dibatasi menjadi 5 s.d 10 orang peserta didik. Keterampilan dasar mengajar yang bermacam-macam itu dalam latihan hanya difokuskan kepada keterampilan tertentu saja, misalnya keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, atau memfokuskan pada keterampilan menggunakan metode dan media tertentu saja, terserah anda unsur mana yang akan dilatihkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian pembelajaran mikro adalah sebagai berikut :

1. *Microteaching* pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dan guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi) penampilan mengajarnya.
2. Sesuai dengan namanya “*Microteaching*”, maka proses pelatihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro, dapat dilakukan untuk seluruh aspek pembelajaran. Adapun dalam teknis pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan hanya memfokuskan pada bagian demi bagian secara terisolasi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh yang akan berlatih atau sesuai dengan arahan dari supervisor.
3. Pada saat peserta berlatih melalui pendekatan pembelajaran mikro, untuk mencermati penampilan peserta, dilakukan pengamatan atau observasi oleh supervisor atau oleh yang telah berpengalaman. Terhadap setiap penampilan peserta dilakukan pencatatan, direkam dan kemudian dilakukan diskusi umpan balik untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan, kemudian menyampaikan saran dan solusi pemecahan untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada dalam proses latihan berikutnya.

⁹ *Ibid.*, hlm. 24-25

Microteaching sebagai salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru bertujuan untuk membentuk kompetensi pedagogik para mahasiswa calon guru. Standar kompetensi yang harus dicapai oleh calon guru adalah mereka memahami tujuan pembelajaran *Microteaching* dan beberapa keterampilan dasar mengajar yang diajarkan dalam mata kuliah *Microteaching* dan selanjutnya mereka akan dapat melakukan latihan mengajar sebelum mengajar di kelas yang sebenarnya. Pada umumnya mahasiswa calon guru harus sudah lulus beberapa mata kuliah kependidikan sebagai syarat untuk boleh mendaftar atau memprogram mata kuliah *Microteaching*.

Penguasaan dan keterampilan melakukan setiap unsur pembelajaran yang telah diperoleh melalui pembelajaran mikro, tentu saja menjadi modal dasar yang sangat berharga untuk menghadapi tugas pembelajaran yang sebenarnya. Akan tetapi mengingat pembelajaran mikro sebagai sarana tempat berlatih dilakukan tidak dalam kelas yang sebenarnya (*not real class room teaching*), maka untuk menghadapi kegiatan pembelajaran yang sebenarnya mahasiswa calon guru atau para guru tetap harus melakukan proses adaptasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas yang dihadapi.

Proses adaptasi bagi calon guru dan para guru yang terlebih dahulu melakukan proses latihan melalui pembelajaran mikro, relatif akan lebih mudah jika dibandingkan dengan mereka yang tidak melalui proses latihan dalam pembelajaran mikro. Dengan demikian proses adaptasi diperlukan hanya untuk menyesuaikan dengan situasi, kondisi maupun karakteristik peserta didik yang dihadapi.

Pembelajaran *Microteaching* dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup efektif dalam mempersiapkan kecakapan mengajar bagi para mahasiswa calon guru maupun para guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar bagi yang sudah menduduki jabatan sebagai guru. Efektifitas ini didasarkan pada sifat dan karakteristik dari pendekatan pembelajaran mikro itu sendiri, yaitu antara lain bahwa pembelajaran mikro merupakan suatu program yang cukup aman dan menyenangkan bagi setiap peserta untuk melakukan proses latihan.

C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING)

Karakteristik utama *Microteaching* ialah minimalisasi atau penyederhanaan dalam berbagai aspek pembelajaran dan dilengkapi dengan alat *laboratory* untuk memudahkan proses evaluasi

Dari beberapa pengertian, sifat yang dimiliki oleh pendekatan pembelajaran mikro, maka dapat diidentifikasi hal-hal fundamental dari karakteristik pembelajaran *Microteaching*, yaitu:

1. *Microteaching is real teaching*

Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Tapi dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.

Layaknya seperti seorang guru yang akan mengajar, terlebih dahulu guru tersebut harus membuat persiapan mengajar atau sekarang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Demikian halnya bagi setiap yang akan berlatih dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran mikro terlebih dahulu harus membuat persiapan yang matang baik persiapan secara tertulis (RPP) maupun persiapan-persiapan lain yang diperlukan untuk mendukung lancarnya proses pembelajaran mikro.

2. *Microteaching lessons the complexities of normal class room teaching.*

Latihan yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya “mikro” yaitu kegiatan pelatihan pembelajaran yang lebih komponen pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan latihan mengajar yang dilakukan dalam pembelajaran mikro berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang normal pada umumnya, seperti lazimnya ketika seorang guru mengajar di kelas yang sebenarnya.

3. *Microteaching focuses on training for the accomplishment of spesific tasks.*

Latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak supervisor. Oleh karena itu meskipun pendekatan pembelajaran mikro dikategorikan dalam bentuk kegiatan mengajar yang sebenarnya,

akan tetapi perhatian setiap peserta yang berlatih harus memfokuskan diri pada jenis keterampilan yang sedang ia latihkan. Misalnya jenis keterampilan membuka pembelajaran, maka jenis keterampilan itu yang menjadi acuan utama dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sementara aspek-aspek atau aktifitas kegiatan pembelajaran lainnya tetap dilakukan namun tidak menjadi fokus perhatian.

4. *Microteaching allows for increased control of practice*

Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan control pada setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Kontrol yang ketat, cermat dan komprehensif relative mudah dilakukan dalam pembelajaran mikro karena setiap peserta yang berlatih hanya memfokuskan diri pada jenis keterampilan tertentu yang sedang dilakukan oleh guru yang berlatih. Keuntungannya, tentu saja pihak observer akan mendapatkan data atau informasi yang cukup lengkap dan akurat terkait dengan gambaran kemampuan setiap berlatih. Dengan pihak observer atau supervisor akan dapat memberikan masukan yang lengkap dan akurat untuk perbaikan bagi setiap yang berlatih, pada sesi latihan berikutnya.

5. *Microteaching greatly expands the normal knowledge of result or feedback dimension in teaching.*¹⁰

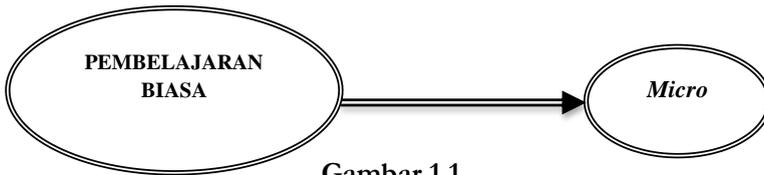
Dengan demikian dapat jelaskan, bahwa *Microteaching* merupakan model pelatihan mengajar yang nyata, sederhana dan fokus. Meskipun pembelajaran *Microteaching* dikategorikan dalam bentuk kegiatan mengajar yang sebenarnya, akan tetapi perhatian setiap mahasiswa yang berlatih harus memfokuskan diri pada satu jenis keterampilan yang sedang dilatihkan.

Bentuk “penyederhanaan” dalam pembelajaran mikro tersebut, adalah merupakan ciri khas atau karakteristik utama dari pembelajaran mikro. Sesuai dengan sebutannya “micro” yaitu situasi dan kondisi pembelajaran yang disederhanakan atau dirancang dalam bentuk “kecil”. Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, penyederhanaan melalui pembelajaran mikro ini dianggap cukup penting, sebab seperti telah dibahas dalam alasan penyederhanaan di atas, kalau bagian-bagian

¹⁰ Barnawi dan Arifin. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. (Depok: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm. 21-23.

atau keterampilan dalam bentuk kecil telah dikuasai, maka akan mempermudah penguasaan terhadap hal yang lebih luas dan kompleks.

Untuk lebih jelasnya bentuk penyederhanaan dalam pembelajaran mikro dibandingkan dengan pembelajaran biasa, dapat dilihat dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 1.1

Penyederhanaan Pembelajaran Biasa dengan Pembelajaran Mikro

Dari bagan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran mikro berbeda dari segi ukuran dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Ukuran pembelajaran mikro nampak lebih kecil, yaitu untuk mengilustrasikan bahwa dalam pembelajaran mikro bentuk pembelajarannya lebih disederhanakan. Akan tetapi walaupun bentuk pembelajaran mikro bersifat disederhanakan “micro”, tetap sebagai bentuk pembelajaran yang sebenarnya (*real teaching*), hanya saja praktek mengajar melalui *Microteaching* tersebut tidak dilakukan di kelas yang sebenarnya (*not real class room teaching*).

Lebih jelasnya perbandingan antara bentuk mengajar yang sebenarnya dengan pembelajaran mikro, dapat dilihat dari perbandingan beberapa unsur pembelajaran seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbedaan Pembelajaran Biasa Dengan Pembelajaran Mikro

Aspek	PEMBELAJARAN BIASA	PEMBELAJARAN MIKRO
Maksudnya	<i>Real class room teaching</i>	Sekedar <i>real teaching</i>
Jumlah peserta didik	30 s.d. 40 orang	5 s.d 10 orang
Durasi	35 s.d 40 menit	10 s.d 15 menit
Bahan/materi	Materi pembelajaran luas dan kompleks	Materi pembelajaran terbatas dan bisa 1-2 unit kecil yang sederhana
Keterampilan	Keterampilan yang didemonstrasikan semua	Dipraktikkan keterampilan mengajar yang meliputi

Aspek	PEMBELAJARAN BIASA	PEMBELAJARAN MIKRO
	<i>teaching skill</i> dan terintegrasi	semua <i>teaching skill</i> dalam porsi yang terbatas dan terpisah-pisah
Fasilitas	Ruang kelas biasa dan tidak dilengkapi dengan alat-alat <i>laboratory</i>	Laboratorium yang dilengkapi dengan alat-alat <i>laboratory</i> agar dapat diperoleh suatu feedback yang obyektif

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa antara pembelajaran yang sebenarnya dengan pembelajaran mikro masing-masing memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaanya, pembelajaran biasa dan pembelajaran mikro adalah mengajar yang sebenarnya (*real teaching*), dan bukan pura-pura mengajar. Adapun perbedaannya dilihat dari unsur-unsur pembelajaran yang digunakan, dimana unsur-unsur pembelajaran mikro lebih disederhanakan terutama dilihat dari segi kuantitas. Misalnya dari segi materi, waktu, jumlah peserta didik, jenis keterampilan dasar mengajar yang diterapkan, dll. Penyederhanaan tersebut, bukan hanya terkait dengan keempat unsur pembelajaran seperti yang tertera dalam tabel di atas, melainkan berlaku pula untuk unsur-unsur pembelajaran lainnya.

Penyederhanaan unsur pembelajaran dalam pembelajaran mikro, bertujuan untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih mengasah keterampilan-keterampilan tertentu saja sesuai dengan yang diinginkan.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PEMBELAJARAN MIKRO (*MICROTEACHING*)

1. Tujuan Pembelajaran Mikro (*Microteaching*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa *Microteaching* adalah teknik pelatihan mahasiswa calon guru yang dilakukan dalam waktu yang singkat dengan jumlah peserta yang terbatas. Dalam pembelajaran *Microteaching* bukan metode pembelajaran yang dipelajari melainkan teknik pelatihan guru. Pembelajaran mikro (*Microteaching*) secara formal masuk dalam struktur program kurikulum pendidikan guru baik untuk guru sekolah dasar (S.1 PGSD), maupun guru madrasah ibtidaiyah (S.1 MI). Dengan demikian pembelajaran mikro

merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum program S1 pendidikan guru (SD/MI). Secara umum tujuannya antara lain yaitu untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu lulusan calon guru yang memenuhi standar profesional sesuai dengan standar kompetensi yang dipersyaratkan (PP No. 19 tahun 2005)

Setiap lembaga pendidikan yang membina dan menghasilkan calon guru, saat ini secara resmi telah memiliki pedoman formal sebagai barometer yang harus direalisasikan dalam setiap melakukan pembinaan dan penyiapan calon guru. Pedoman tersebut adalah seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Secara khusus pada pasal 10 ayat 1 menegaskan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu : 1) Kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Keempat jenis kompetensi tersebut merupakan persyaratan mutlak yang harus dimiliki dan di dapatkan melalui pendidikan profesi.

Keberadaan pembelajaran mikro dalam struktur kurikulum pendidikan guru, dimaksudkan untuk memfasilitasi para calon guru dalam mempelajari, mempraktekkan, mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan keterampilan mengajar. Secara lebih luas pembelajaran mikro sebagai laboratorium pembinaan kemampuan mengajar, tidak terbatas hanya bagi para calon guru (*pre-service*), melainkan banyak dibutuhkan dan digunakan pula oleh para guru (*in-service*) dengan maksud untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya.

Pembelajaran mikro sebagai mata kuliah yang tak terpisahkan dari struktur kurikulum program pendidikan keguruan, seperti di jelaskan di atas yaitu diarahkan dalam upaya memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang di harapkan, yaitu :

1. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedagogik.
2. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi kepribadian.
3. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi profesional.
4. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi sosial.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan pembelajaran mikro (*Microteaching*) seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan utama pembelajaran mikro (*Microteaching*) adalah untuk membekali dan/ atau meningkatkan performance calon guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar.¹¹

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran tujuan *Microteaching* antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memfasilitasi, melatih dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
2. Untuk memfasilitasi, melatih dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
3. Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai tenaga seorang guru.
4. Untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi, serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.
5. Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanannya kepada peserta didik.¹²

Sedangkan menurut Allen dalam Padmadewi, tujuan pembelajaran mikro adalah:

- a. Bagi mahasiswa calon guru
 - 1). Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan memperoleh kesempatan melatih sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah;
 - 2). Mengembangkan keterampilan dasar mengajar para mahasiswa calon guru sebelum mereka mengajar di kelas yang sebenarnya dan
 - 3). Selain mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar, mahasiswa calon guru akan belajar memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu di terapkan.

¹¹ Barnawi dan Arifin. *Microteaching*.....hlm.25

¹² Sukirman. *Microteaching* hlm. 26

b. Bagi guru

- 1). Memberikan penyegaran dalam program Pendidikan.
- 2). Memperoleh pengalaman pembelajaran yang bersifat individual demi perkembangan profesinya, dan
- 3). Mengembangkan sikap terbuka bagi guru untuk siap menerima masukan tentang pembaruan ilmu dan dalam bidang ketrampilan mengajar dasar yang baru.¹³

Pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembelajaran mikro adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk berlatih mendemonstrasikan beberapa keterampilan dasar mengajar di depan teman-temannya dalam suasana yang konstruktif, suportif, dan bersahabat yang diharapkan dapat mendukung kesepian mental, keterampilan, dan kemampuan yang terintegrasi untuk bekal dalam melakukan praktik mengajar sesungguhnya di sekolah mitra.

2. Manfaat Pembelajaran Mikro (*Microteaching*)

Pembelajaran mikro sebagai salah satu bentuk inovasi atau pembaharuan untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru, tentu saja terdapat unsur-unsur baru dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru dibandingkan dengan pendekatan yang dilakukan sebelum munculnya pembelajaran mikro. Dalam hal ini, para mahasiswa sebagai peserta latihan mengajar di laboratorium *Microteaching* akan memiliki beberapa pengalaman dibidang pendidikan guru dan dibuatkan jadwal praktik mengajar secara sistematis.

Dalam pembelajaran mikro setiap kegiatan latihan dilakukan perencanaan yang matang, kemudian ada kontrol yang ketat dan teliti untuk mencermati setiap keterampilan yang dilatihkannya, ada diskusi umpan balik dan disampaikan rekomendasi atau solusi perbaikan. Dikatakan oleh Allen dan Ryan dalam Sukirman “*Microteaching allows for the increased control of practice*”. Dengan pembelajaran mikro dimaksudkan untuk meningkatkan kontrol terhadap setiap aspek yang dilatihkan, sehingga dari kontrol tersebut akan diperoleh masukan yang berharga untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya.¹⁴

Dengan demikian pembelajaran *Microteaching* memiliki banyak manfaat. Hal ini diraikan mulai dari program pelatihan bagi mahasiswa

¹³ Padmadewi, dkk. *Pengantar Micro teaching*. hlm.101

¹⁴ Sukirman, *Microteaching*hlm.27.

calon guru maupun bagi guru dalam jabatan, manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, dan proses menemukan cara mengajar yang lebih efektif. Pembelajaran *Microteaching* sangat bermanfaat dalam menyukseskan program mengajar bagi guru. Menurut Kpanja, *Microteaching* sudah dipandang sebagai metode yang sukses dalam Pendidikan calon guru dan sekarang telah digunakan di beberapa tempat untuk pengembangan profesi guru.¹⁵

Dilihat dari hakikat pembelajaran mikro seperti telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat dari pembelajaran mikro terutama akan dirasakan oleh pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi mahasiswa calon guru (*pendidikan pre-service*)
 - a. Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkendali dan terkontrol.
 - b. Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
 - c. Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya melewati pihak observer.
 - d. Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.
2. Manfaat bagi para guru (*pendidikan in-service*)
 - a. Para guru baik secara mandiri maupun bersama-sama dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar yang telah dimilikinya.
 - b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya terkait dengan keterampilan mengajar yang harus dikuasainya
 - c. Dapat dijadikan sebagai proses uji coba terhadap hal-hal yang baru, seperti dalam penerapan metode, media, materi baru atau jenis-jenis keterampilan mengajar lainnya sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

¹⁵ Kilic, Abdurrahman." *Learner-Centered Micro Teaching In Teacher Education*" dalam *International Journal of Instruction*. Vol.3, No.1 Januari 2010, hlm.83.

3. Manfaat bagi supervisor
 - a. Dapat memperoleh data yang objektif dan komprehensif tingkat kemampuan para calon guru maupun para guru dalam hal kemampuan mengajar yang harus dikuasai sesuai dengan tuntutan profesinya
 - b. Dapat memberikan masukan, saran maupun solusi yang akurat, karena didasarkan pada data atau informasi yang lengkap sesuai hasil pengamatan dari pembinaan melalui pembelajaran mikro yang telah dilakukan.
 - c. Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan yang lebih tepat bagi pengembangan karir setiap mahasiswa maupun para guru yang menjadi binaannya.
 - d. Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam melakukan proses pembinaan terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas penampilan guru.¹⁶

Menurut Nurlaila, pembelajaran *Microteaching* memiliki beberapa kelebihan sehingga membawa manfaat pada program pengajaran. Kelebihan *Microteaching* dan manfaat-manfaatnya dalam program pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Menyelesaikan masalah yang dihadapi pelaksana program persiapan guru, seperti banyaknya guru yang akan berlatih atau kurangnya pembimbing atau tidak tersedianya kelas yang sebenarnya atau sulitnya menyepakati waktu antara belajar dan waktu latihan atau lupa materi yang harus dilatihkan dan program pembelajaran.
2. Menghemat waktu dan tenaga. Dalam pembelajaran mikro memungkinkan melatih guru untuk beberapa keterampilan yang penting dalam waktu singkat, tanpa menyianyiakan waktu dan tenaga untuk melatih keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya, sebagaimana juga pengajaran mikro meminimalkan kebutuhan untuk melatih setiap guru yang berlatih terhadap semua keterampilan karena melihat yang berdiskusi akan memberikan manfaat bagi yang melihat sebagaimana manfaat bagi yang berlatih.
3. Melatih guru dengan sejumlah keterampilan mengajar yang penting, seperti kecermatan dalam menyajikan dan mengajarkan

¹⁶ Sukirman. *Microteaching*..... hlm.27-28.

mengatur waktu dan memanfaatkannya, mengikuti langkah-langkah yang telah dituliskan dalam RPP, dan memanfaatkan teknologi pengajaran dengan cara terstruktur dan teratur selain menggunakan Gerakan tubuh dalam mengajar.

4. Melatih guru mempersiapkan dan menyusun materi pelajaran karena biasanya untuk *Microteaching* materi yang disajikan ialah materi yang dipersiapkan oleh guru yang berlatih itu sendiri atau menyimpang dari materi yang ada untuk menyesuaikan antara keterampilan dan waktu yang tersedia.
5. Diskusi guru yang berlatih berlangsung setelah selesai *Microteaching* dan memungkinkan dosen pembimbing masuk di tengah-tengah pembelajaran dan mengulang pelajaran, khususnya ketika mengajar teman-teman guru tersebut sebagai peserta didiknya. Inilah masalah yang sulit menerapkannya dalam pengajaran yang kompleks, khususnya dalam kelas yang sebenarnya.
6. Pengajaran mikro yang mendasarkan pada pemecahan keterampilan-keterampilan menjadi beberapa bagian keterampilan, merupakan hal yang membantu untuk menjaga perbedaan kepribadian para guru-guru, melalui melatih mereka dengan sejumlah keterampilan yang dilalalkan oleh program latihan pengajaran secara kompleks
7. Menyediakan waktu bagi guru yang berlatih untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari aspek keilmuan, amaliah, dan seni melalui apa yang disampaikan berupa *feedback* dan penguatan dari dosen pembimbing dan teman-teman dalam bentuk kritikan, yang mana memberikan waktu baginya untuk memperbaiki perilakunya dan perkembangannya sebelum masuk lapangan pengajaran yang tidak ada lagi kritikan *feedback*, dan penguatan, yang hal itu membantunya untuk mengevaluasi diri melalui melihat sendiri di kaset video.
8. Memerikan kesempatan bagi guru untuk bertukar peran antara mereka dan mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran dari jarak dekat, yaitu masalah guru dan peserta didik dan itu melalui duduk di bangku belajar dan berperan dengan karakter peserta didik yang sedang belajar dan mendengarkan furu, berinteraksi dengannya, emudian memainkan peran guru seterusnya (situasi ini khusus bagi pengajar sesame teman).
9. Mengorelasikan anatara teori dan aplikasi, yang memungkinkan menerapkan teori atau aliran atau metode manapun secara

aplikatif praktis dan ruang belajar, ketika sedang menjelaskan atau setelahnya, apabila perlu.¹⁷

Brown dan Armstrong dalam Setyawan, mencatat hasil riset tentang manfaat *Microteaching*, sebagai berikut:

1. Korelasi antara *Microteaching* dan praktik keguruan sangat tinggi. Artinya, seseorang berpenampilan baik dalam *Microteaching* akan baik pula dalam praktek mengajar di kelas.
2. Praktik yang lebih dahulu menempuh program *Microteaching* ternyata lebih baik/ lebih terampil daripada praktikan yang tidak mengikuti pengajaran *Microteaching*.
3. Praktik yang menempuh *Microteaching* menunjukkan prestasi mengajar yang lebih tinggi.
4. Bagi praktikan yang telah memiliki kemampuan tinggi dalam pengajaran, *Microteaching* kurang bermanfaat.
5. Setelah mengikuti *Microteaching*, praktik dapat menciptakan interaksi dengan peserta didik secara lebih baik.
6. Penyajian model rekaman mengajar lebih baik dari pada model lisan sehingga lebih signifikan dengan keterampilan mengajar.¹⁸

Manfaat *Microteaching* juga dapat dilihat dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Baik itu mahasiswa calon guru, guru, maupun *supervisor*, semuanya memperoleh manfaat yang tidak sedikit dari kegiatan *Microteaching*. Sukirman, mengemukakan beberapa manfaat *Microteaching* bagi ketiga pihak tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat bagi mahasiswa calon guru (Pendidikan *pre-service*): (1) setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkendali dan terkontrol; (2) setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya; (3) setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif, dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya melewati pihak *observer*; (4) setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses pelatihan ulang memeperbaiki terhadap

¹⁷ Nurlaila. Pengajaran Mikro: “*Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional*” Dalam Ta’dib Vol.12 No.1 (Juni 2009) hlm.79-80.

¹⁸ Setyawan,dkk., *Konsep Pembelajaran Mikro (Microteaching)*. (Surakarta: Poltikes Surakarta, 2011) hlm. 13-14

kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

2. Manfaat bagi *supervisor*, (1) dapat memperoleh data yang objektif dan komprehensif tingkat kemampuan para calon guru maupun para guru dalam hal kemampuan mengajar yang harus dikuasai sesuai dengan tuntutan profesinya; (2) dapat memberikan masukan, saran, maupun solusi yang akurat karena didasarkan pada data atau informasi yang lengkap sesuai hasil pengamatan dari pembinaan melalui pembelajaran mikro yang telah dipelajarinya; (3) sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan yang lebih tepat bagi pengembangan karier setiap mahasiswa maupun para guru yang menjadi binaannya; (4) sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam melakukan proses pembinaan terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas penampilan guru.
3. Manfaat bagi para guru (pendidikan *in-service*): (1) para guru baik secara mandiri maupun secara Bersama-sama dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar yang telah dimilikinya; (2) mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya terkait dengan keterampilan mengajar yang harus dikuasainya; (3) dapat dijadikan sebagai proses uji coba terhadap hal-hal yang baru, seperti dalam penetapan metode media, materi baru, atau jenis-jenis keterampilan mengajar lainnya sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.¹⁹

Dalam *Microteaching*, calon guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan perilaku efektif dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain, adanya *Microteaching* memberi peluang untuk menemui metode-metode yang lebih efektif. Setelah mengajar, rekaman praktikan dianalisa atau diteliti untuk mengetahui kekurangan sehingga menginspirasi pengamat untuk memberikan masukan-masukan. Pemberian masukan sangat bermanfaat untuk perbaikan mengajar yang efektif.

Ide pertama timbul dalam bentuk demonstrasi dengan pelajaran sekelompok peserta didik bermain peran, kemudian diadakan penelitian terhadap pengajaran mikro dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya. Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, perbuatan mengajar yang kompleks itu

¹⁹ Sukirman, *Microteaching*.... hlm.27-28

dipecah-pecah mejadi jumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Selain itu diteliti cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan efektif, yang disertai pertanyaan-pertanyaan sebagai *reinforcement*.

Sebagai tambahan, Kwartolo menjelaskan bahwa *Microteaching* dapat dimanfaatkan untuk mencari seorang guru menjadi model dalam mengajar. Guru yang dijadikan model harus sudah diakui kemahirannya dalam mengajar. Guru yang menjadi model yang menjadi model tidak harus menguasai bidang studi. Dalam perkembangan ilmu yang begitu pesat sangat sulit menemukan guru yang mampi menguasai bidang studi. Hal yang terpenting ialah guru model harus benar-benar mahir dalam hal apa yang diperankan. Memanfaatkan guru model tidak harus menghadirkan guru model dihadapan para guru pembelajar. Penampilan guru model cukup direkam dan disebarluaskan serta ditonton oleh guru-guru yang lain.²⁰

E. ASAS DAN PRINSIP-PRINSIP PEMPELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING)

Segala sesuatu harus diletakkan pada landasan yang benar agar dapat berjalan dengan baik. Demikian juga halnya dengan pendektan pelatihan *Microteaching*, pelaksanaan *Microteaching* harus senantiasa berdasarkan pada nilai-nilai dasar yang benar agar dapat terlaksana dengan baik. Nilai-nilai fundamental tidak boleh lepas dari proses pelaksanaan *Microteaching* dari awal sampai akhir pembelajaran. Ada beberP asas normatif *Microteaching*, yaitu sebagai berikut:

1. Kerja sama. Kerja sama merupakan asas utama *Microteaching*. Bekerja sama berarti bekerja sesuai dengan sistem yang disepakati dan ada kolaborasi antara beberapa orang demi satu tujuan, yaitu mencerdaskan peserta didik. Bekerja sama harus konstuktif dan didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan yang tinggi terhadap kebebasan berpikir, hak-hak asasi manusia, egalitarianism, dan demokrasi.
2. Sinergi. Bersinergi adalah saling mengisi, menutupi kekurangan dan kelemahan, berjalan beriringan untuk sebuah tujuan yang hendak dicapai Bersama. Supaya sinergi menghasilkan big power, semua

²⁰ Kwartolo, Yuli. *Menyiapkan Guru Yang Berkualitas Dengan Pendekatan Micro Teaching* Dalam Jurnal Pendidikan Penabur No.04/Th.IV/ Juli 2005

pihak seharusnya aktif dalam mengembangkan kualitasnya masing-masing dengan banyak membaca, berdiskusi, dan menulis.

3. Integritas Ilmiah. Integritas (kejujuran) ilmiah merupakan modal utama seorang guru dalam mengajai. Kejujuran seorang guru dalam mengambil, menjelaskan dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan akan membawanya pada kemantapan, pengaruh dan kedamaian mental.
4. Inovasi. Inovasi adalah pembaharuan yang dibutuhkan bagi dinamisasi dalam segala aspek, termasuk dalam hal pembelajaran. Inovasi merupakan denyut nadi kemajuan dan indikator utama kesuksesan. Oleh karena itu, *Microteaching* harus menjadikan inovasi sebagai kebutuhan utama bagi dinamisasi pembelajaran.
5. Akuntabilitas. Akuntabilitas akan melahirkan profesionalitas. Orang yang akuntabel akan mempertaruhkan hidupnya demi tanggungjawab yang dipikulnya. Ia melaksanakan tugas dengan tuntas, tepat waktu, dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Ia akan all out dan mengerahkan kemampuan terbaiknya demi target yang telah ditetapkan.²¹

Di samping itu setiap pendekatan pembelajaran yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik, juga memiliki prinsip-prinsip atau ketentuan yang harus diperhatikan dan ditaati dalam menerapkan pendekatan pembelajaran, demikian halnya dengan pembelajaran *Microteaching*. Prinsip pembelajaran mikro merupakan ketentuan, kaidah atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan pembelajaran mikro. Sesuatu yang telah disepakati sebagai ketentuan, hukum atau prinsip, maka ketika aturan itu ditaati maka akan berdampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran mikro. Sebaliknya apabila ketentuan, aturan itu diabaikan atau tidak ditaati, maka pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk membina dan meningkatkan kemampuan mengajar, tidak akan membawa dampak yang positif.

Prinsip-prinsip yang menjadi aturan atau ketentuan dalam penerapan pembelajaran mikro antara lain adalah sebagai berikut :

1. Fokus pada penampilan; yaitu yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran mikro adalah penampilan setiap peserta yang berlatih. Penampilan yang dimaksud adalah perilaku atau tingkah laku peserta (*mahasiswa calon guru/guru*) dalam melatih setiap

²¹ Asmani, Jamal Ma'mur. *Pengenalan dan Pelaksanaan* hlm. 71

jenis keterampilan mengajarnya. Penampilan biasanya menunjukkan pada *performance* seseorang yang secara konkrit bisa dilihat atau diamati. Misalnya *Budi* dengan kesadaran sendiri akan berlatih bagaimana cara membuka pembelajaran yang dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Maka fokus penampilan *Budi* hanya pada keterampilan membuka saja, tidak pada aspek-aspek lainnya.

Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran mikro yang sudah anda pelajari di atas, yaitu sebagai pendekatan untuk melatih kemampuan mengajar dalam skala yang disederhanakan, misalnya pada penampilan membuka saja, menutup, memberikan balikan dan penguatan, penggunaan media dan metode atau fokus pada jenis-jenis keterampilan yang lain. Dengan demikian fokus perhatian setiap yang terlibat dalam pembelajaran mikro sepenuhnya hanya pada penampilan peserta dalam melaksanakan keterampilan-keterampilan yang dilatihkan, dan bukan pada unsur kepribadiannya (*focus on oresentation behavior, not on personality characteristics and judgments*).

2. Spesifik dan konkrit; seperti dijelaskan di atas, jenis keterampilan yang dilatihkan harus terpusat pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian. Misalnya berlatih membuka dan menutup pembelajaran, dilakukan secara tersendiri dan tidak digabungkan dengan jenis keterampilan mengajar lainnya dalam waktu yang bersamaan. Selain itu penampilan dalam membuka atau menutup pembelajaran tersebut bisa ditekankan pada aspek-aspek yang lebih khusus lagi. Misalnya bagaimana dalam menyampaikan tujuan ketika membuka pembelajarannya, bagaimana ketika mengkondisikan lingkungan belajar, bagaimana cara atau gayanya, bagaimana vokalnya dan lain sebagainya. Penekanan pada hal-hal yang lebih khusus dari setiap keterampilan yang dilatihkan, itulah makna dari prinsip "*spesifik dan konkrit*".

Cara yang dilakukan seperti itu dalam pembelajaran mikro, dimaksudkan agar pihak yang berlatih secara optimal memfokuskan pada jenis keterampilan tersebut. Demikian pula pihak *observer atau supervisor* dalam melakukan pengamatannya secara cermat dan akurat hanya mengamati perilaku calon guru atau para guru dalam kemampuan membuka dengan aspek-aspek

khusus tadi. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang konkrit tingkat kemampuan peserta dalam membuka pembelajarannya.

3. Umpan balik; prinsip berikutnya dari pembelajaran mikro yaitu umpan balik, yaitu proses memberikan balikan (komentar, saran, solusi, pemecahan, dll) yang didasarkan pada hasil pengamatan dari penampilan yang telah dilakukan seorang yang berlatih. Setelah selesai setiap peserta melakukan proses latihan melalui pembelajaran mikro, pada saat itu pula dengan segera dilakukan proses umpan balik. Misalnya melihat hasil rekaman(kalau pada saat latihan direkam /video)atau penyajian dari pihak observer atau supervisor memberikan komentar terhadap penampilan yang telah dilakukan oleh peserta. Setelah melihat rekaman kegiatan diskusi dan refleksi untuk memberikan saran atau pemecahan yang harus dilakukan untuk diperbaiki dalam penampilan berikutnya.

Salah satu tip yang harus menjadi konsensus bersama (peserta yang berlatih, observer, supervisor) yaitu ketika memberikan umpan balik(komentar, saran, solusi pemecahan yang diajukan) harus didasarkan pada niat baik untuk saling melengkapi. Observer atau supervisor ketika memberikan komentar bukan untuk “menjelekkkan” peserta, tetapi saling melengkapi untuk kebaikan bersama. Demikian pula bagi pihak yang berlatih (calon guru/ guru)ketika komentar disampaikan (positif atau negatif) sebaiknya berlapang dada untuk menerima demi kebaikan dan peningkatan profesionalitas.

4. Keseimbangan; prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya yaitu ”umpan balik”, maksudnya ketika observer atau supervisor menyampaikan komentar, saran atau kritik terhadap penampilan peserta yang berlatih (*Calon guru / guru*) tidak hanya menyoroti kekurangan atau kelemahannya saja dari peserta yang berlatih tersebut. Akan tetapi harus dikemukakan pada kelebihan-kelebihan dari penampilan yang telah dimilikinya. Dengan demikian pihak yang berlatih dapat memperoleh masukan yang berharga baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya. Informasi melalui umpan balik yang disampaikan dengan jujur, transparan dan akuntabel dan seimbang, diharapkan akan menjadi motivasi untuk memelihara dan meningkatkan kelebihannya dan memperbaiki terhadap kekurangannya.

5. Ketuntasan; adalah kemampuan yang maksimal terhadap keterampilan yang dipelajarinya. Apabila dari satu atau dua kali latihan ternyata berdasarkan kesepakatan bersama masih ada yang harus diperbaiki dalam menerapkan jenis keterampilan tertentu, maka semua pihak harus membantu (memfasilitasi) latihan ulang sehingga diperoleh kemampuan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan (tuntas).

Tidak ada batasan yang menentukan harus berapa kali latihan untuk setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Ini artinya jika dengan satu kali latihan sudah dianggap cukup baik atau terampil dan profesional (tuntas), maka tidak perlu mengulang lagi melatih jenis keterampilan yang sama, tinggal beralih pada jenis keterampilan lainnya. Akan tetapi sebaliknya jika dengan dua kali kesempatan berlatih masih dianggap belum cukup menguasai, lakukan berlatih ulang sampai mencapai hasil yang memuaskan (tuntas). Kalau menurut konsep "*mastery learning*", seseorang telah dianggap menguasai secara tuntas, apabila telah memperoleh kemampuan di atas 75 %.

6. Maju berkelanjutan; yaitu siapapun yang berlatih dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro, ia harus mau belajar secara terus menerus, tanpa ada batasnya (*life long of education*). Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, demikian pula pengetahuan tentang keguruan dan pembelajaran, setiap saat mengalami perkembangan baik kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu ketika seseorang telah terampil menguasai satu model atau jenis keterampilan yang dilatihkan, tidak berarti segalanya dianggap sudah selesai, akan tetapi masih banyak tantangan lain yang harus dipelajari, dilatihkan dan dikuasai. Inilah makna dari prinsip maju berkelanjutan, yaitu keinginan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan diri.²²

Keinginan untuk maju harus tumbuh dari setiap yang memegang profesi, dengan keinginan untuk maju maka selalu terdorong (motivasi) untuk belajar, berlatih, bertanya, mencari berbagai sumber informasi. Dengan prinsip tersebut, setiap peserta yang akan berlatih tidak akan dihindari kebosanan, tetapi

²² Sukirman. *Microteaching*.....hlm. 51-52

selalu berupaya, belajar dan belajar untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Menurut Shivpal Singh dalam Barnawi, bahwa prinsip-prinsip yang mendasari konsep pembelajaran *Microteaching*, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan pembelajar menjadikan pertimbangan ketika menemukan materi apa yang diajarkan. Dalam prinsip ini peserta pelatihan diberi kesempatan untuk memilih isi atau materi pelajaran yang paling dikuasai sehingga ia merasa nyaman dengan materi tersebut.
2. Pembelajar termotivasi secara intrinsik. Sejalan dengan prinsip ini, motivasi intrinsik dalam konteks *Microteaching* diciptakan melalui perbedaan kognitif dan keefektifan di antara ide-idenya, konsep diri guru, dan pembelajaran yang sebenarnya.
3. Tujuan yang ditetapkan realistis. Sesuai dengan prinsip ini, *Microteaching* dilaksanakan untuk berlatih keterampilan yang dapat dipelajari dan sesuai dengan keinginan pembelajar.
4. Hanya satu unsur keterampilan yang dilatihkan dalam satu waktu kegiatan *Microteaching*. Pembelajar hanya berlatih satu keterampilan mengajar dalam setiap sesi *Microteaching*. Setelah pembelajar menguasainya, pembelajar baru boleh berlatih keterampilan berikutnya.
5. Partisipasi aktif pembelajar diperlukan untuk penguasaan substansi suatu keterampilan. Dalam setiap situasi *Microteaching*, pembelajar terlibat aktif dalam mempraktikkan keterampilan yang sedang dipelajari.
6. Informasi tentang penampilan sangat berguna bagi pembelajar. *Microteaching* akan berlangsung lebih baik jika pembelajar memperoleh *feedback* terkait dengan kinerjanya dalam mengajar. Dalam hal ini sangat dibutuhkan supervisor dengan atau tanpa bantuan video rekaman.
7. *Feedback* diberikan secara langsung agar kesalahan pembelajar tidak menjadi kebiasaan. Prinsip ini menghilangkan kesempatan pembelajar untuk melakukan kesalahan yang sama.
8. Pelatihan keterampilan mengajar dilakukan secara berkala. Dalam *Microteaching*, pembelajar diberikan pengalaman berlatih berbagai jenis keterampilan dalam waktu yang lama.²³

²³ Barnawi dan Arifin. *Microteaching*hlm. 38-39

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dirumuskan, bahwa prinsip-prinsip pembelajaran *Microteaching* adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada penampilan. *Microteaching* difokuskan pada penampilan praktikan yang akan diamati.
2. Spesifik, konkrit, dan realistis. Jenis keterampilan yang dilatihkan harus khusus, jelas, dan sesuai dengan keinginan praktikan.
3. Berbasis minat praktikan. Praktikan diberikan kesempatan untuk memilih jenis keterampilan yang ingin dikuasai terlebih dahulu. Dengan demikian, ia akan merasa nyaman dan giat mempelajari keterampilan mengajar tersebut.
4. Umpan balik. Setelah praktikan melakukan praktik mengajar ia harus memperoleh umpan balik dari pengamat, bisa berupa saran, komentar, dan solusi. Umpan balik harus diberikan secara langsung setelah praktik mengajar agar tidak mengakibatkan kesalahan-kesalahan kecil menjadi besar karena kebiasaan.
5. Objektif dan seimbang. Umpan balik dilakukan secara hati-hati berdasarkan temuan selama mengamati. Umpan balik diberikan secara seimbang, yaitu apabila ada keunggulan yang diketahui pengamat harus disampaikan, demikian pula sebaliknya.
6. Tuntas. Praktikan yang belum cukup menguasai keterampilan yang sedang dilatihkan wajib mengulang untuk latihan kembali sampai pada suatu ukuran dinyatakan tuntas atau menguasai.
7. Berkelanjutan. *Microteaching* tidak hanya diselenggarakan saat akan menjadi guru, tetapi juga setelah menjadi guru. Hal tersebut sebagai sarana belajar seumur hidup untuk senan tiasa terus-menerus meningkatkan kemampuannya.

RANGKUMAN

Setelah mempelajari kegiatan belajar di atas, maka berapa pokok pikiran dari pembahasan tersebut dapat dirangkum kedalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Tugas pokok guru sebagai fasilitator dan motivator agar materi tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, mempersyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan dan sebagai agen pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu belajar, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.

2. Untuk menguasai sejumlah keterampilan dasar mengajar harus dilakukan melalui suatu proses, yaitu antara lain melalui pembelajaran mikro. Pembelajaran mikro yang dimaksudkan untuk melatih keterampilan dasar mengajar bagi calon maupun para guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme.
3. Tujuan utama pembelajaran mikro adalah sebagai salah satu pendekatan pembelajaran terutama adalah untuk memfasilitasi, melatih, dan membina keterampilan dasar mengajar.
4. Pembelajaran mikro sebagai sebuah pendekatan pembelajaran untuk melatih kemampuan mengajar, memiliki sifat atau karakteristik sebagai berikut : a) pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*), b) latihan dalam pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya “micro” yaitu kegiatan pembelajaran yang lebih disederhanakan, c) latihan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, d) setiap latihan keterampilan mengajar dalam pembelajaran mikro dilakukan kontrol secara ketat dan menyeluruh, dan e) melalui pembelajaran mikro dapat diketahui kelebihan dan kekurangan setiap peserta terhadap keterampilan yang dilatihkannya.
5. Ciri utama pembelajaran mikro sebagai pendekatan pembelajaran mempersiapkan, membina dan meningkatkan kemampuan mengajar, yaitu proses latihan mengajar, dalam bentuk yang disederhanakan.
6. Adapun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran mikro, maka manfaat pembelajaran mikro terutama akan dirasakan oleh tiga pihak yaitu : a) oleh mahasiswa calon guru (pendidikan pre-service), b) oleh para guru (pendidikan in-service), c) dan oleh pihak supervisor sebagai pembina tenaga kependidikan pada setiap satuan pendidikan.
7. Prinsip pembelajaran pada garis besarnya terdiri dari dua yaitu : a) prinsip umum, yakni aturan atau ketentuan yang berlaku umum dalam pembelajaran, b) prinsip khusus yakni aturan atau ketentuan yang khusus sesuai dengan karakteristik masing-masing model pembelajaran.

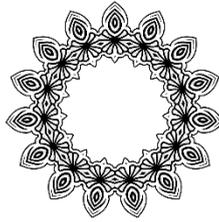
LATIHAN

1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi empat jenis, yaitu : pedagogik, profesional, sosial dan personal. Dari keempat jenis kompetensi tersebut, jelaskan kompetensi apa yang erat kaitannya dengan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Kemudian bagaimana untuk memenuhi harapan dan tuntutan dari kompetensi tersebut, jika dilakukan melalui proses pembelajaran model pembelajaran mikro.
2. Ciri utama pembelajaran mikro sebagai pendekatan pembelajaran mempersiapkan, membina dan meningkatkan kemampuan mengajar, yaitu proses latihan mengajar, dalam bentuk yang disederhanakan. Jelaskan pada aspek pembelajaran mana saja yang disederhanakan dalam pembelajaran mikro.
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan proses untuk melatih keterampilan dasar mengajar melalui pembelajaran mikro antara peserta “pra-jabatan dengan peserta dalam jabatan”.
4. Untuk mengerjakan tugas /latihan tersebut di atas, anda harus mempelajari PP no. 19 tahun 2005 dan UU No. 14 tahun 2005, khusus pasal yang membahas kompetensi guru berikut penjelasannya. Kemudian analisis dari penjelasan keempat kompetensi tersebut, kompetensi apa yang memiliki kaitan erat dengan keterampilan dasar mengajar.

DAFTAR BACAAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Microteaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprinA.
- Kilic, Abdurrahman. 2010” *Learner-Centered Microteaching In Teacher Education*” dalam *International Journal of Instruction*. Vol.3, No.1

- Kwartolo, Yuli. 2005. *Menyiapkan Guru Yang Berkualitas Dengan Pendekatan Microteaching*” Dalam Jurnal Pendidikan Penabur No.04.
- Lakshmi, Majeti Jaya. 2009. *Microteaching and Prospective Teachers*. New Delhi: Discovery Publishing House PVT.LTD.
- Nurlaila. 2009. Pengajaran Mikro: “*Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional*” Dalam Ta’dib Vol.12 No.1
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setyawan, dkk., 2011. *Konsep Pembelajaran Mikro (Microteaching)*. Surakarta: Poltikes Surakarta,
- Singh dan Sharma. 2004. *Microteaching*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.



BAB II

PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MIKRO (*MICROTEACHING*)

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini, yaitu **“Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Mikro”**. Secara khusus pokok bahasan akan difokuskan pada langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran mikro, sehingga dengan mengikuti prosedur yang benar dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang memuaskan, yaitu meningkatkan mutu guru dalam keterampilan mengajarnya.

Adapun materi yang akan dibahas pada bab ini adalah: membahas langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran mikro. Materi ini tentu saja adalah untuk membantu menjawab pertanyaan “bagaimana” melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan atau model pembelajaran mikro.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran mikro.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Setelah selesai mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan prosedur pelaksanaan pembelajaran mikro, diharapkan dapat :

1. Menganalisis dan memahami tahap-tahap persiapan sebagai pra-pembelajaran mikro, yang harus dilakukan oleh para calon atau para guru yang akan berlatih melaksanakan pembelajaran melalui pembelajaran mikro.
2. Menganalisis dan memahami tahap pelaksanaan pembelajaran mikro, sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran untuk mempersiapkan, membina meningkatkan keterampilan mengajar.
3. Memahami upaya tindak lanjut yang harus dilakukan oleh setiap peserta, sebagai tahap akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran mikro.

ALOKASI WAKTU

3 x50 menit

MATERI POKOK

Ketiga topik bahasan tersebut sangat penting dikuasai dan diikuti dengan benar, karena proses pembelajaran melalui pendekatan mikro, walaupun dikategorikan ke dalam mengajar yang sebenarnya (*real teaching*), akan tetapi karena merupakan proses latihan yang dilakukan bukan pada kelas sebenarnya (*not real class room teaching*), maka tentu saja terdapat beberapa perbedaan antara mengajar dalam bentuk pembelajaran mikro, dibandingkan dengan mengajar pada kegiatan pembelajaran yang sebenarnya.

Untuk mencapai ketiga tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka topik-topik yang akan dipelajari dalam materi ini terdiri dari tiga sub pokok bahasan, yaitu :

1. Persiapan pembelajaran mikro ; yaitu akan mengidentifikasi dan membahas jenis-jenis persiapan apa saja yang harus dilakukan oleh setiap peserta yang akan melakukan proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mikro.
2. Tahap pelaksanaan pembelajaran mikro ; yaitu akan mengidentifikasi dan membahas tahap kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh setiap peserta yang melakukan proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mikro.
3. Tahap akhir dan tindak lanjut pembelajaran mikro ; yaitu membahas kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap peserta yang

melakukan proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mikro, sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran mikro.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan pertama
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan pertama dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
2. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
3. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. PERSIAPAN PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING)

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa setiap model atau pendekatan pembelajaran dalam pelaksanaannya terdapat beberapa ketentuan pokok yang harus diperhatikan dan diikuti agar pelaksanaan pembelajaran tersebut sesuai dengan pendekatan atau model yang diterapkan. Demikian juga halnya dengan proses

pembelajaran mikro, agar dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil baik, maka tentu saja harus mengikuti langkah-langkah atau prosedur sesuai dengan hakikat-hakikat pembelajaran mikro itu sendiri. Hal ini penting agar kegiatan pelatihan yang dilakukan melalui pembelajaran mikro dapat membuahkan hasil yang maksimal, yaitu dapat meningkatkan keterampilan mengajar bagi guru.

Tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran mikro meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Memahami hakikat pembelajaran mikro, terutama berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana pembelajaran mikro sebagai suatu pendekatan untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan guru.
2. Mempelajari dengan mendalam jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan dalam pembelajaran mikro. Jenis-jenis keterampilan tersebut terutama keterampilan yang bersifat umum, yang biasa dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Melakukan observasi ke sekolah (kelas) tempat berpraktek atau latihan; dimaksudkan untuk belajar langsung dari lapangan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Melakukan observasi di kelas yang sebenarnya terutama diperlukan bagi peserta pemula, yang belum pernah menjadi guru.
4. Membuat persiapan tertulis (perencanaan pembelajaran); yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sama layaknya seperti rencana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya.
5. Membentuk kelompok; yaitu membagi peserta latihan kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yaitu model pembelajaran yang disederhanakan, termasuk jumlah pesertanya itu sendiri.²⁴

Kelima jenis kegiatan tersebut harus dilakukan oleh setiap peserta sebagai langkah awal proses pembelajaran mikro. Persiapan awal yang harus dikuasai dengan matang terutama memahami konsep atau teori, prinsip dan langkah-langkah pembelajaran mikro. Konsep atau teori sangat penting dikuasai, sebagai dasar atau persiapan untuk menunjang kelancaran praktek yang akan dilakukan dalam tahap selanjutnya.

²⁴ Sukirman. *Microteaching* hlm. 73.

Tahap persiapan pembelajaran micro oleh Barnawi menyebutnya dengan istilah fase akuisisi pengetahuan. Pada fase akuisisi pengetahuan, peserta pelatihan belajar tentang keterampilan mengajar beserta komponen-komponennya. Pada fase ini ada dua hal yang bisa dilakukan, yaitu mengirim teacher trainee ke sekolah-sekolah dan memperkenalkan konsep *Microteaching* kepada mereka.²⁵ Ada ungkapan orang bijak”tidak ada praktek yang baik tanpa ditunjang oleh teori yang cukup”.

Jadi sebelum peserta didik berlatih teori atau konsep tentang *Microteaching* penting dikuasai karena teori memiliki tiga fungsi utama yaitu : mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksikan. Fungsi mendeskripsikan dalam kaitan dengan hakikat pembelajaran mikro, yaitu untuk mendapatkan gambaran singkat dan utuh tentang pembelajaran mikro. Fungsi menjelaskan yaitu untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang jelas, segala hal terkait dengan pembelajaran mikro, misalnya : pengertian atau teori, tujuan dan manfaat, prinsip, maupun karakteristiknya. Fungsi ketiga, teori adalah untuk memprediksikan, yaitu untuk membuat ramalan-ramalan, merencanakan, termasuk memperkirakan kelebihan dan kekurangan yang akan muncul dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta memperkirakan antisipasi yang perlu dilakukan untuk mengatasi atau memecahkannya.

1. Apa, Mengapa, dan Bagaimana Pembelajaran Mikro

Tahap pertama untuk melaksanakan pembelajaran mikro, terlebih dahulu harus memahami konsep atau teori apa yang dimaksud dengan pembelajaran mikro. Pengenalan konsep *Microteaching* dilakukan oleh orang yang sudah ahli dan dipercaya kemampuannya dalam melatih kegiatan pembelajaran mikro. Pengenalan konsep *Microteaching* dapat dilakukan dengan ceramah biasa, peserta mendengarkan paparan berbagai hal tentang *Microteaching*, seperti pengertian, tujuan, fungsi, manfaat, prosedur dan evaluasi pembelajaran *Microteaching*.

Pada akhir fase ini dilanjutkan dengan diskusi yang memungkinkan teacher trainee untuk bertanya dengan teman sejawat dan dosen pembimbing atau pengampu mata kuliah. Bahan yang

²⁵ Barnawi dan Arifin. *Microteaching*.... Hlm.60

didiskusikan adalah komponen-komponen mengajar dan aspek-aspeknya. Tiap-tiap komponen mengajar dianalisis terkait dengan aplikasinya dalam perilaku guru. Fase ini juga dikenal dengan fase *modeling*. Pemodelan dalam pembelajaran *Microteaching* sebelum praktik merupakan pendekatan pragmatis. Pemodelan dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung model mengajar dan dapat pula dengan cara mengamati video rekaman proses pembelajaran. Pengamatan model diharapkan memberikan pengetahuan secara real tentang aplikasi konsep *Microteaching* kepada peserta pelatihan.

Nana Syaodih dalam Sukirman, menjelaskan teori penting dikuasai karena teori memiliki tiga fungsi utama, yaitu: mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksikan. Fungsi mendeskripsikan dalam kaitan dengan hakekat pembelajaran mikro, yaitu untuk mendapatkan gambaran singkat dan utuh tentang pembelajaran mikro. Fungsi menjelaskan, yaitu untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang jelas, segala hal yang terkait dengan pembelajaran mikro, misalnya; pengertian, atau teori, tujuan dan manfaat, prinsip, maupun karakteristiknya. Fungsi ketiga, teori adalah untuk memprediksikan, yaitu untuk membuat ramalan-ramalan, merencanakan, termasuk memperkirakan kelebihan dan kekurangan yang muncul dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta memperkirakan antisipasi yang perlu dilakukan untuk mengatasi atau memecahkannya.²⁶

Selanjutnya menurut Theo Hug, bahwa untuk diperolehnya tingkat kecakapan yang diharapkan (standar), maka program pembelajaran mikro dirancang secara terstruktur, sistematis dalam bentuk :

- a. ***Micro lessons***, yaitu latihan atau pembelajaran yang hanya memusatkan pada bagian-bagian dari keseluruhan komponen dan keterampilan pembelajaran. Maksudnya bahwa sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena mengintegrasikan beberapa komponen dan keterampilan dalam suatu proses secara terintegrasi.

Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mikro, upaya untuk menguasai seluruh komponen dan keterampilan yang biasa diterapkan dalam pembelajaran sebenarnya, tidak harus dilatihkan sekaligus dan dalam waktu yang

²⁶ Sukirman. *Microteaching* hlm. 74.

bersamaan. Sebab kalau seperti maka menyalahi ketentuan proses pembelajaran mikro. Oleh karena itu melalui *micro lesson*, proses latihan harus dilakukan satu demi satu atau bagian demi bagian dari seluruh komponen atau keterampilan mengajar yang harus dikuasainya. Melalui proses latihan dengan hanya memfokuskan pada bagian-bagian dari keseluruhan yang akan dipelajari, maka pihak-pihak terkait dengan pembinaan pembelajaran mikro akan dapat mengontrol dengan cermat, akurat dan terperinci dari setiap jenis keterampilan mengajar yang dilatihkannya.

- b. ***Micro periods***, yaitu untuk melatih setiap jenis keterampilan mengajar yang diperpendek dari waktu pembelajaran biasa seperti yang terjadi di kelas yang sebenarnya, ini juga sebagai realisasi dari hakikat pembelajaran mikro seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu "disederhanakan". Salah satu contoh penyederhanaan tersebut yaitu dalam penggunaan waktu. Bila dalam pembelajaran biasa satu jam pembelajaran antara 35-40 menit, maka dalam pembelajaran mikro untuk melatih setiap bagian-bagian keterampilan dasar mengajar tersebut hanya berkisar antara 10-15 menit.
- c. ***Cyclical model***, yaitu proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh penguasaan yang maksimal dari setiap jenis keterampilan yang dilatihkannya. Untuk memperoleh penguasaan yang tuntas terhadap setiap materi pembelajaran, tidak bisa dilakukan hanya dengan sekali waktu atau satu kali kegiatan saja. Untuk menguasai terhadap sesuatu perlu proses, semakin baik proses yang dilakukan semakin baik pula hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu melalui pembelajaran mikro, setiap peserta yang berlatih sangat terbuka dan sangat dianjurkan untuk berlatih secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pembelajaran ada satu prinsip yang disebut dengan prinsip pengulangan. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran termasuk latihan harus dilakukan berulang-ulang (*cyclical model*). Dengan pengulangan akan memperkuat daya ingat sehingga akan lama tersimpan (*relatively a permanent*) dalam ingatan. Selain akan menjadi tahan lama di ingat, melalui latihan yang dilakukan berulang-ulang, maka akan semakin meningkatkan kecakapan atau keterampilan (*acquirement*) keterampilan yang dilatihkan. Misalnya Tina mahasiswa keguruan yang berlatih

keterampilan membuka, latihan ke 1 masih belum lancar, latihan ke 2 ada peningkatan tapi masih ada kekurangan yang mendasar, ulangi lagi latihan ke 3 ternyata lebih baik dari hasil ke 1 dan ke 2. Setiap kali melakukan pengulangan harus ditempuh dalam suatu proses sebagai berikut : mengajar, mengkritisi/diskusi, mengajar kembali, mengkritisi / diskusi (*teach-critique-teach critique*) sampai dianggap tuntas.²⁷

2. Mengidentifikasi Jenis-Jenis Keterampilan Dasar Mengajar

Tahap berikutnya sebagai persiapan melaksanakan pembelajaran mikro adalah mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan mengajar, lalu berusaha dengan belajar untuk memahami setiap jenis keterampilan dasar mengajar tersebut. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan kemampuan khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dikuasai guru, pengajar, dan dosen untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan.²⁸ Keterampilan dasar mengajar merupakan panduan pembelajaran mikro yang harus dilatih oleh mahasiswa dalam mata kuliah *Microteaching*. Keterampilan dasar mengajar utama meliputi: 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) Keterampilan menjelaskan, 3) Keterampilan membimbing kelompok kecil, 4) Keterampilan menggunakan variasi, 5) Keterampilan bertanya, 6) Keterampilan menggunakan media, 7) Keterampilan mengelola kelas, 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.²⁹

Selain itu, Soud dalam Padmawati, mengungkapkan sembilan keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran mikro, yaitu: 1) Keterampilan membuka (*set induction*) dan menutup pelajaran (*closure*), 2) Keterampilan menjelaskan, 3) Keterampilan bertanya, 4) Keterampilan memberi penguatan, 5) Keterampilan membimbing kelompok kecil, 6) Keterampilan menggunakan variasi, 7) Keterampilan menggunakan media pembelajaran, 8) Keterampilan mengelola kelas, 9) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.³⁰

²⁷ *Ibid.*, hlm.75-76.

²⁸ Barnawi dan Arifin. *Microteaching*..... halm. 127.

²⁹ Padmadewi,, dkk., *Pengantar Microteaching*..... hlm. 112.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

Adapun pembahasan secara lebih luas dari setiap jenis keterampilan dasar mengajar tersebut, dan bagaimana cara proses pembelajarannya melalui pembelajaran mikro, akan disampaikan dalam pembahasan berikutnya.

3. Observasi ke Sekolah (Kelas)

Observasi atau pengamatan ke sekolah (kelas) merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh seseorang supervisor dengan cara mengamati suasana kelas selama proses pembelajaran. Perlu diingat bahwa observasi kesekolah/kelas bukan untuk membicarakan rencana pembelajaran mikro di sekolah/kelas, tapi berkunjung kesekolah itu untuk belajar melalui pengalaman langsung bagaimana cara guru mengajar. Tujuan dari observasi ini, yaitu untuk memperoleh gambaran atau data obyektif tentang pelaksanaan pembelajaran dan kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Bagi guru sendiri data yang dianalisa akan dapat membantu cara mengajar yang lebih baik. Sementara bagi peserta didik sudah tentu akan dapat membantu menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

Hal-hal yang perlu diobservasi di antaranya yaitu usaha serta kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, usaha dan kegiatan guru peserta didik dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pembelajaran, serta usaha dan kegiatan guru dan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar.³¹

Syarat-syarat untuk memperoleh data observasi, yaitu menciptakan situasi yang sewajarnya, harus dapat membedakan mana data yang dicatat dan tidak, harus memperhatikan kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan dalam mengobservasi bukan melihat kelemahan melainkan melihat bagaimana memperbaiki proses pembelajaran.

Kriteria yang dipakai dalam observasi adalah:

- Data harus bersifat objektif.
- Segala sesuatu yang dicatat adalah data yang sebenar-benarnya.
- Data sesuai dengan yang dilihat/diamati/didengar, bukan yang dipikirkan.

³¹ Eni Purwati. *Microteaching* hlm. 2-7

- Data yang diperoleh harus dapat dipercaya.

Ada dua jenis observasi kelas, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah dengan menggunakan alat observasi. Supervisor mencatat apa yang dilihat pada saat guru mengajar. Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan dengan cara dibatasi oleh ruangan, yang didalamnya guru praktik peserta didik-siswi tidak mengetahuinya. Supervisor biasanya berada di balik kaca ruangan (atau supervise dilakukan dalam laboratorium *Microteaching*).³² Dalam konteks pembelajaran mikro ini, alat observasi yang digunakan adalah check list, karena bertujuan untuk melihat apa yang harus dilakukan oleh calon guru/praktikan tentang :

1. Kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran
2. Keterlaksanaan keterampilan mengajar
3. Keberibadian guru dalam pembelajaran mikro.

Pertama, observasi kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk melihat apakah praktik sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dalam RPP atau belum. Jika sudah sesuai, berarti dia telah berhasil merencanakan dengan baik dan berhasil melaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Jika belum sesuai, maka perlu dicari penyebab ketidaksesuaiannya, apakah ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan RPP disebabkan oleh perencanaan yang kurang realistis atau praktikan mengalami kesulitan lain dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakannya. Hasil observasi ini diharapkan dapat membantu praktikan untuk menemukan penyebab ketidaksesuaian antara apa yang dia rencanakan dengan apa yang dilaksanakan dan membantu kesulitan yang dialami. Berikut contoh instrument yang dapat digunakan dalam melakukan observasi kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kedua, observasi keterlaksanaan keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran mikro. Observasi keterlaksanaan keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran mikro ini bertujuan untuk melihat apakah praktik sudah memiliki keterampilan dasar mengajar atau belum. Jika sudah praktikan perlu diapresiasi dengan memberikan

³² *Ibid.*, hlm. 2-8

motivasi untuk secara terus menerus mempertahankan dan mengembangkan keterampilan mengajar yang telah dimilikinya. Jika belum, maka praktikan harus dibantu mencari penyebab kesulitannya memiliki keterampilan dasar tersebut.

Hasil observasi ini diharapkan dapat membantu praktikan untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar sehingga menjadi lebih inovatif dan membantu praktikan dalam mengatasi kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar antara lain, keterampilan : membuka dan menutup, menjelaskan menguasai materi, menggunakan strategi pembelajaran, memanfaatkan media, alat, sarana, bahan, dan sumber pembelajaran, memberikan penguatan, bertanya, membimbing diskusi kelompok kecil, mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta performance guru.

Ketiga, observasi keperibadian guru dalam pembelajaran mikro. Observasi keperibadian guru dalam pembelajaran mikro ini bertujuan untuk melihat apakah praktikan sudah memiliki kompetensi keperibadian sebagai guru atau belum. Jika kompetensi keperibadian guru sudah dimiliki oleh praktikan, maka perlu diapresiasi dengan menjadikannya sebagai model praktikan lain dan diberi motivasi untuk dapat mempertahankan apa yang sudah dimilikinya. Jika belum, maka praktikan harus dibantu untuk terus belajar mencapai kompetensi tersebut. Hasil observasi ini diharapkan dapat membantu pastikan untuk membentuk kompetensi keperibadiannya sebagai guru.

Kegiatan terakhir dari observasi kelas adalah penyusunan laporan hasil observasi. Laporan observasi kelas disusun untuk kepentingan pemberian *feed back* kepada praktikan. Praktikan yang sudah memenuhi kriteria terampil merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta memiliki kompetensi keperibadian guru dapat dijadikan sebagai model bagi praktikan yang lain. Sementara praktikan yang belum memiliki keterampilan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta belum memiliki kompetensi keperibadian guru, akan mendapatkan masukan dari laporan hasil observasi tersebut, disamping *feed back* dari mahasiswa-mahasiswi dan dari dosen sendiri. Pemberian *feed back* dilakukan pada saat setiap praktikan selesai melaksanakan simulasi keterampilan dasar mengajar terintegrasi.

Laporan hasil observasi memuat: pendahuluan, pemaparan dan analisis data hasil observasi kelas, serta kesimpulan. Pendahuluan berisi

tentang latar belakang dilakukannya observasi kelas, tujuan observasi kelas, dan rumusan masalah yang diobservasi. Pemaparan dan Analisis data berisi tentang data dan hasil analisis hasil observasi kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, keterampilan dasar mengajar mikro, dan keperibadian guru terhadap semua praktikan satu rombongan belajar di kelas mikro. Kesimpulan berisi tentang jawaban dari rumusan yang ada di pendahuluan.

Dengan demikian melalui kegiatan observasi dimaksudkan untuk melengkapi pemahaman mahasiswa dengan mengkaitkan antara teori dengan kenyataan, sehingga mahasiswa memperoleh persiapan yang maksimal untuk mengikuti pembelajaran mikro.

4. Membuat Perencanaan Pembelajaran Mikro

Merencanakan pembelajaran mikro pada prinsipnya sama dengan rencana pembelajaran pada umumnya, yaitu rencana pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman umum bagi setiap yang akan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran mikro. Rencana (*plan*) dalam pembelajaran mikro merupakan kegiatan untuk memilih keterampilan mengajar yang akan dipraktikkan dan menyusun *microplanning*. Isi pelajaran pada *microplanning* disesuaikan dengan keterampilan yang akan dipraktikkan. *Microplanning* dikonsultasikan kepada supervisor atau dosen pembimbing untuk memastikan bahwa *microplanning* telah tersusun dengan baik.

Microplanning harus disusun secara sistematis, rencana pembelajaran yang tersusun dengan sistematis dengan baik dapat diwujudkan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan kunci. Ada lima pertanyaan kunci dalam membuat perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) hal apa yang ingin dipilih untuk dipelajari peserta didik?, (2) Apakah tujuan pembelajaran sudah tepat?, (3) bagaimana urutan topik dan tugas-tugas yang paling cocok?, (4) metode apakah yang paling sesuai?, (5) bagaimana menilai usaha mengajar dan belajar?³³ Tahap ini berfungsi untuk mengatur jalannya praktik mengajar.

³³ Brown, George. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*. Terjemahan Laurens Kaluge (Surabaya: Erlangga University Press, 1991) hlm.27.

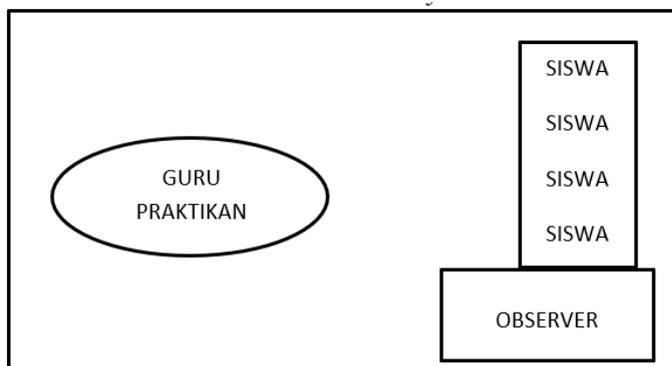
5. Membuat Kelompok Pembelajaran Mikro

Tahap terakhir dari rangkaian persiapan untuk melaksanakan pembelajaran mikro adalah pembagian kelompok. Sesuai dengan karakteristik dan sifat pembelajaran mikro, bahwa setiap peserta yang akan berlatih melalui pembelajaran mikro dibagi kedalam beberapa kelompok kecil. Dengan dipimpin oleh seorang pembimbing atau supervisor, setiap kelompok kurang lebih beranggotakan antara 7-8 orang.

Jika dalam satu rombel mahasiswa kekurangan semester akhir yang akan melaksanakan proses pembelajaran mikro berjumlah sebanyak 40 orang. Maka semuanya tinggal membagi anggota antara 7-8 orang/kelompok, sehingga akan diperoleh sebanyak 5 kelompok peserta pembelajaran mikro. Demikian juga jika yang akan berlatih untuk lebih meningkatkan keterampilan dasarnya adalah para guru (*in-service training*), maka ia tinggal mencari teman agar memenuhi jumlah anggota kelompok sebanyak antara 7-8 orang.

Adapun setiap anggota dari masing-masing kelompok sebelumnya harus memperoleh penjelasan agar semua yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut memiliki persepsi yang sama. Secara umum tugas atau peran setiap anggota kelompok (8 orang) dalam setiap kelompok bisa diatur sebagai berikut: 1 orang berperan sebagai guru, 5 orang berperan sebagai murid (teman sejawat) karna sifatnya *peer teaching*, 2 orang berperan sebagai observer.

Jika digambarkan maka posisi setiap anggota atau setiap peserta yang terlibat dalam pembelajaran mikro seperti dalam bagan berikut:



Gambar 2.1
Setting Pelaksanaan Pembelajaran Mikro

Bagan di atas menggambarkan pembagian tugas yang terlibat dalam pembelajaran mikro, yaitu: pertama guru, yaitu seorang yang memerankan sebagai guru yang sedang melakukan latihan mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro; kedua peserta didik, yaitu kelompok memerankan sebagai peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran; dan ketiga observer atau supervisor, yaitu seseorang yang bertugas untuk mengamati terhadap proses latihan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang sedang berlatih.

Secara cermat pihak observer atau supervisor mengamati dan mencatat kejadian –kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaiknya agar dapat mendokumentasikan secara lengkap seluruh aktivitas atau kejadian selama pembelajaran berlangsung, sebaiknya dilengkapi alat perakaman video. Tugas observer selain mencatat hal-hal penting, diakhir pembelajaran adalah yang memberikan masukan, saran dan solusi untuk lebih meningkatkan penampilan yang sedang berlatih. Oleh karena itu seseorang yang menjadi observer, harus yang sudah memiliki pengalaman lebih dibidangnya, sehingga dapat memberikan masukan yang maksimal.

B. SKENARIO PELAKSNAAN PEMBELAJARAN MIKRO

Apabila setiap tahap kegiatan dalam persiapan pembelajaran mikro telah dilakukan, maka kegiatan berikutnya mahasiswa calon guru atau peserta yang akan berlatih (*trainee*) telah siap untuk melakukan kegiatan inti (praktek) pembelajaran mikro. Oleh karena itu yang dimaksud dengan kegiatan inti pembelajaran mikro yaitu pelaksanaan praktek tampil mengajar dalam kelas atau di laboratorium sesuai dengan hakikat pembelajaran mikro yang sudah dibahas sebelumnya.

Praktek latihan mengajar yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mikro, adalah yang mengajar sebenarnya. Dengan demikian setiap unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mikro harus memerankan dirinya secara logis dan optimal layaknya seperti kegiatan pembelajaran yang sebenarnya. Hal ini bertujuan terutama untuk mengkondisikan suasana pembelajaran yang sebenarnya, agar calon guru atau guru yang sedang berlatih dapat melakukan proses pembelajaran secara maksimal.

Setiap anggota kelompok, sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing mulai melakukan aktivitas pembelajaran mikro, yaitu praktek melatih keterampilan dasar mengajar pada tempat yang sudah

direncanakan untuk pembelajaran mikro. Adapun pihak-pihak terkait dalam pembelajaran mikro, serta tugas dan fungsi yang harus dijalankannya, pada intinya dapat dirinci sebagai berikut : a) pihak guru yang berlatih, b) pihak peserta didik, c) pihak observer, d) pihak pembimbing atau dosen, dan e) sarana dan fasilitas pendukung.³⁴

Setiap unsur atau pihak yang terlibat dalam pembelajaran mikro harus mampu memerankan fungsinya secara wajar dan diarahkan pada upaya membantu peserta yang berlatih agar memiliki kemampuan atau kecakapan yang diharapkan. Adapun proses kerja atau skenario dari setiap elemen dalam pembelajaran mikro dapat dijelaskan dalam fungsi dan peran setiap unsur pembelajaran mikro sebagai berikut:

1. Fungsi dan peran guru yang berlatih (*Teacher Trainee*)

Teacher trainee adalah guru atau calon guru yang berlatih mengajar. Mereka adalah yang menjadikan *Microteaching* sebagai instrument pelatihan mengajar. Perannya tidak hanya sebagai peserta pelatihan, melainkan pada posisi tertentu *teacher trainee* juga berperan sebagai peserta didik, pemberi umpan balik dan evaluator, operator video, dan pengurus sesi pengajaran. Ketika *teacher trainee* berperan sebagai guru maka ia harus bertindak layaknya seorang guru. Tugas guru adalah membelajarkan peserta didik, walaupun suasana pembelajarannya dilakukan dalam ruang atau tempat khusus untuk pembelajaran mikro, bukan di kelas yang sebenarnya (*not real classroom teaching*), menghadapi teman sendiri atau teman sejawat sebagai peserta didiknya (*peer teaching*), akan tetapi tugas guru adalah mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Sebagai praktikum, guru menyiapkan perencanaan pembelajaran yang akan dipraktikkan dan melalui proses konsultasi dengan pembimbing/supervisor.³⁵

Walaupun berada di tempat yang bukan kelas sebenarnya, guru harus mengajar seperti kenyataan (*real teaching*). Mereka menyiapkan proses pengajaran pada umumnya dan setiap tahap pembelajaran harus ditempuh secara runtun. Hanya saja dalam *Microteaching* waktu yang disediakan hanya 10-15 menit. Oleh karena itu, *teacher trainee* harus bisa

³⁴ Sukirman, *Microteaching*.... hlm. 83.

³⁵ Mahmud dan Rawshon. "Microteaching To Improve Teaching Method: An Analysis On Students Perspectives" Dalam IOSR Journal Of Rearch Dan Method In Educatioan (IOSR-JRME Volume1, Issue 4,2013) hlm.70

menyesuaikan waktu yang disediakan dengan mengurangi jumlah materi pembelajaran. Mengingat *Microteaching* berfungsi untuk melatih jenis keterampilan tertentu maka, pelaksanaannya harus terfokus pada keterampilan yang dilatihkan. Dalam *Microteaching*, guru harus focus pada jenis keterampilan yang sedang dipelajari, berbeda dengan pengajaran biasa semua jenis keterampilan mengajar harus diaplikasikan secara optimal.

Sebagai contoh, seorang guru sedang berlatih “keterampilan mengadakan variasi”. Keterampilan tersebut dibuat mendominasi proses pengajaran mulai dari pembukaan sampai mengakhiri pengajaran. Ketika membuka pengajaran, guru menggunakan variasi media untuk menarik perhatian peserta didik. Selama kegiatan inti, guru menggunakan variasi isyarat dengan gerak badan, tangan, dan wajah untuk menarik perhatian peserta didik. Kemudian, guru menutup pengajaran dengan menggunakan variasi verbal dan gestur untuk menekankan hal-hal penting setelah mempelajari suatu materi.

Sementara itu pengajar yang focus pada keterampilan tertentu dapat memberikan gambaran yang lengkap bagi guru yang sedang berlatih. Umpan balik dari observer dan pembimbing dapat memberikan informasi terkait kekurangan dan kelebihan variasi yang dilakukan ketika praktikum. Jika keterampilan guru yang mengadakan praktikum belum dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan maka, guru yang berlatih harus bersiap melaksanakan latihan ulang.

Ketika berperan sebagai peserta didik, *teacher trainee* harus berperan sebagai peserta didik dengan pengetahuan dan perilaku sebagaimana peserta didik pada umumnya. Guru perlu melupakan bahwa mereka adalah orang dewasa yang berpendidikan tinggi. Meskipun mereka berperilaku layaknya peserta didik pada umumnya, *teacher trainee* tidak boleh menjadikan *Microteaching* sebagai candaan karena dapat mengganggu penampilan guru di kelas.

Teacher Trainee sebagai pemberi umpan balik atau evaluator hendaknya berpendapat secara objektif dan spesifik. Sasaran umpan balik adalah perilaku dan situasi yang ditimbulkan atas penampilan guru saat mengajar. Umpan balik sebaiknya diberikan dengan ikut menyertakan catatan pengamatan dan/atau hasil rekaman video agar lebih objektif dan spesifik.

Ketika *teacher trainee* berperan sebagai operator ia harus sudah menguasai cara menggunakan alat-alat laboratorium sesuai prosedur.

Teacher trainee harus mengetahui bagaimana cara menghadapi gangguan kecil ataupun gangguan teknis. Penanganan yang baik pada peralatan laboratorium dapat mencegah kerusakan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Ketika *teacher trainee* berperan sebagai pengatur sesi pengajar mikro ia harus tahu bagaimana membuat jadwal praktek mengajar. Jadwal praktek harus dibuat secara efektif dan efisien. Biasanya jumlah peserta yang banyak akan mempersulit pengaturan jadwal. Ada 6 pertanyaan yang harus dijawab sebelum menyusun jadwal : (1) Berapa lama sesi pengajaran mikro akan berlangsung?; (2) Berapa kali *teacher trainee* akan mengajar?; (3) Apakah supervisor akan mengkaji semua semua pelajaran yang akan dibawakan *teacher trainee* di kelas?; (4) Apakah *teacher trainee* akan dikelompokkan berdasarkan bidang studi yang sama?; (5) Apakah akan melibatkan murid dengan seluruh program pelatihan?. Jawaban tersebut dapat diberikan oleh perguruan tinggi dan pihak sekolah yang menyediakan murid-murid.³⁶

2. Fungsi dan Peran *Observer*

Salah satu bagian dari tugas anggota kelompok dalam pembelajaran mikro dengan cara *peer teaching* yaitu pihak "*observer*". Pengamat atau *observer* merupakan tugas salah satu komponen *Microteaching*. Tugas *observer* ialah melihat, memperhatikan, dan mengamati dengan cermat secara langsung. Kegiatan observasi tidak boleh mengganggu guru yang sedang berlatih, kalau bisa *teacher trainee* merasa seperti tidak diawasi. Tempat observasi sebaiknya tidak dapat dilihat dari ruang kelas *Microteaching* tapi, dari tempat observasi yang dapat melihat penampilan guru di ruang kelas dengan jelas.

Kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca indera *observer*. Data tersebut kemudian menjadi bahan diskusi untuk menghasilkan masukan setelah latihan selesai sehingga, dapat diketahui kelemahan dan kelebihan ketika menampilkan keterampilan tertentu. Ada beberapa ketentuan yang dapat menunjang kelancaran tugas *observer* yaitu:

- a. Formasi observasi; setiap *observer* harus dilengkapi dengan format observasi sebagai panduan ketika melakukan

³⁶ Brown. *Pengajaran Mikro* hlm. 156

pengamatan. Dari format observasi, *observer* dapat mengetahui sejauh mana pihak yang berlatih telah menerapkan jenis keterampilan yang dilatihkannya. Isi format observasi disesuaikan dengan setiap jenis keterampilan yang dilatihkannya.

- b. Melihat dan mendengarkan; *observer* tidak boleh ikut campur ketika pembelajaran sedang berlangsung. *Observer* hanya merekam apa yang dilihat dan didengar, sesuai dengan format observasi yang dipegang olehnya. Jika dianggap perlu menggunakan selain format observasi, *observer* membuat catatan tambahan yang dianggap penting sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.
- c. Fokus pada penampilan, *observer* ketika melakukan observasi guru yang sedang berlatih, hanya membatasi dan memfokuskan pada penampilan keterampilan yang sedang dilatihkannya.³⁷

3. Peserta Didik (*Student*)

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diposisikan sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran. Peserta didik harus berperan aktif merespon setiap stimulus pembelajaran agar memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan. Keterlibatan peserta didik aktif belajar akan menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran itu sendiri.

Peserta didik (*student*) adalah penerima, pencari, dan penyimpan isi pelajaran dari guru. Ia harus dipandang sebagai individu yang unik, setiap peserta didik tidak bisa disamakan satu sama lain. Peserta didik juga dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Dalam pembelajaran peserta didik berkedudukan sebagai objek. Guru harus mampu membuat peserta didik aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keaktifan peserta didik akan sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dalam *Microteaching*, peserta didik dituntut mengikuti proses pembelajaran seperti biasanya. Para peserta didik bersikap seperti tidak ada kamera atau *observer* yang mengawasi. Bahkan apabila pihak yang menjadi peserta didik adalah rekan praktikan maka mereka harus berfungsi sebagai *observer* juga. Setelah selesai, rekan praktikan yang

³⁷ Sukirman. *Microteaching* Hlm.111.

menjadi peserta didik diharapkan dapat ikut memberikan masukan saat diskusi umpan balik.

Peran aktif setiap komponen *Microteaching* sangat diharapkan untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi *teacher trainee*. Informasi mengenai kelebihan dan kekurangan, komentar, keritik dan saran tidak hanya disampaikan oleh *observer* dan pembimbing tetapi juga oleh pihak yang berperan sebagai peserta didik. Dengan demikian kegiatan *Microteaching* menjadi semakin kaya dengan beerbagai masukan yang sangat menguntungkan praktikan.

4. Fungsi dan Peran Supervisor (Pembimbing)

Supervisor bertugas mengelola dan memonitor seluruh pelaksanaan *Microteaching*. Di perguruan tinggi, pihak yang bertindak sebagai *supervisor* adalah dosen pembimbing, yaitu pengampu mata kuliah *Microteaching*. Sedangkan *suvervisor Microteaching* di sekolah adalah guru pamong, yaitu guru yang ditunjuk memiliki jam terbang dan prestasi yang tinggi. Penunjukkan *suvervisor* tidak bisa dilakukan secara sembarangan karena harus memiliki kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan membantu *teacher trainee* dalam meningkatkan penampilannya di kelas.

Tugas *Supervisor* adalah mengelola dan memonitor seluruh pelaksanaan *Microteaching*. *Supervisor* harus memastikan bahwa seuma pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan *Microteaching* bekerja sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing (*on the right track*). *Supervisor* memiliki peran dalam setiap tahap pelaksanaan. Misalnya, dalam memilih model pembelajaran, memilih media pembelajaran, mendesain program pembelajaran, dan mengarahkan jalanya diskusi umpan balik. Pada taraf-taraf permulaan *supervisor* menampilkan sikap mendorong dan membantu *teacher trainee*. Apabila *teacher trainee* sudah mulai bisa mengendalikan dan memperbaiki kemampuannya sendiri, *supervisor* secara perlahan mengurangi bantuannya.

Secara rini tugas *supervisor*, antara lain sebagai berikut:

- a. Menentukan jenis praktik/latihan *microteching* (parsial atau terpadu)
- b. Membagi jadwal latihan pembelajaran
- c. Menentukan materi praktik
- d. Membimbing dalam membuat persiapan pembelajaran
- e. Mengamati dan memperbaiki atau memberikan koreksi praktik calon guru/guru

- f. Mengarahkan diskusi
- g. Menuliskan nilai ke dalam lembar supervisi
- h. Membimbing mental.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *observer* dalam proses pembelajaran mikro memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting, karena dari hasil pengamatan observasi itulah data dan informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan mengajar setiap yang berlatih akan didapatkan. Oleh karena itu sekali lagi pihak *observer* atau pembimbing harus yang sudah memiliki pengalaman lebih, agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Disamping itu untuk menunjang kelancaran tugas pihak *observer*, perhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut :

- a. *Format observasi* ; setiap observer harus dilengkapi dengan format observer. Format ini sangat penting sebagai panduan bagi observer dalam melakukan pengamatannya. Melalui format observasi, pihak observer dapat mengetahui sejauh mana pihak yang berlatih telah mampu menerapkan jenis keterampilan yang dilatihkannya. Isi format observasi tentu saja harus disesuaikan dengan setiap jenis keterampilan yang dilatihkannya.
- b. *Melihat dan mendengarkan* ; observasi tidak boleh ikut campur (*intervensi*) ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sesuai dengan fungsinya observer hanya merekam apa yang dilihat dan di dengar, sesuai dengan format observasi yang dipegangnya. Jika dianggap perlu disamping menggunakan pedoman observasi, pihak *observer* dituntut membuat catatan tambahan yang dianggap penting sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya "*observation have to do with what we see and hear*".
- c. *Fokus pada penampilan* ; *observer* ketika melakukan tugasnya mengobservasi guru yang sedang berlatih, hanya membatasi dan memfokuskan pada penampilan keterampilan yang sedang dilatihkannya. Adapun unsur-unsur lain yang di luar fokus latihan apalagi menyangkut dengan unsur kepribadiannya sebaiknya diabaikan saja "*focus on presentation behavior, not on personality characteristics and judgments*".

³⁸ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktik Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 23.

5. Fungsi dan peran sarana/fasilitas pendukung

Keberadaan sarana dan fasilitas untuk menunjang kelancaran pembelajaran mikro, tidak kalah penting dibandingkan dengan unsur-unsur pembelajaran mikro lainnya seperti: pihak guru, peserta didik, observer dan pihak pembimbing. Tersediannya sarana dan fasilitas pendukung yang memadai baik secara kuantitas yang dihasilkan dari pembelajaran mikro itu sendiri.

Idealnya sarana dan fasilitas pendukung yang harus dimiliki untuk kelancaran pembelajaran mikro antara lain terdiri dari :

- 1) Ruang khusus (laboratorium) pembelajaran mikro dengan setting ruangan dibagi kedalam tiga bagian utama yaitu : a) Ruang kelas untuk pembelajaran, lengkap dengan meja, kursi, papan tulis, media dan kelengkapan kelas lainnya, b) Ruang observasi, yaitu tempat untuk observer melihat langsung penampilan guru. Batas antara ruang observasi dengan ruang kelas penampilan, sebaiknya disekat oleh kaca yang hanya tembus pandang dari satu sisi (observer), sementara pihak guru dan peserta didik di ruang kelas penampilan tidak dapat melihat ke ruang observer, c) Ruang teknis yang akan mengoperasikan peralatan perekam (Audio visual). Demikian halnya ruang teknis, sama dengan ruang observer disekat oleh kaca yang hanya dapat dilihat dari satu arah yaitu dari pihak teknis saja.
- 2) Kamera perekam ; yaitu kamera yang dipasang didalam ruang kelas untuk merekam seluruh aktivitas guru dan peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran mikro. Jenis kamera yang digunakan sebaiknya adalah kamera otomatis (*mobile*). Penempatan kamera diusahakan ditempat yang netral sehingga dapat menjangkau seluruh area aktivitas dalam ruang kelas. Dengan demikian kamera aktif mengikuti seluruh gerak gerik guru ketika mengajar tanpa harus menggunakan operator (kameramen). Hal ini penting agar tidak mengganggu situasi pembelajaran atau latihan yang sedang dilaksanakan.

Gambarnya langsung tersambung keruang observer dan ruang teknis, dan melalui TV monitor yang dipasang di ruang-ruang observasi pihak observer dapat dengan jelas melihat dan mendengar suasana pembelajaran di tempat latihan. Demikian juga pihak teknis akan dengan mudah mengendalikan peralatan

yang digunakannya sehingga semua aktivitas pembelajaran akan terpantau.

- 3) Ruang proyeksi ; yaitu suatu ruang pembelajaran yang akan digunakan untuk memutar ulang hasil rekaman pada saat guru berlatih mengajar. Ruang proyeksi sekaligus juga digunakan untuk diskusi umpan balik dan melakukan pembahasan yang dianggap perlu sesuai dengan hasil latihan yang telah dilakukan. Dalam ruang proyeksi sebaiknya dilengkapi dengan peralatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya seperangkat komputer dengan LCD yang selalu siap untuk digunakan. Ruang proyeksi sebaiknya juga tersambung dengan jaringan internet, agar memudahkan untuk melakukan akses informasi untuk memperkaya bahan pada saat kegiatan umpan balik.

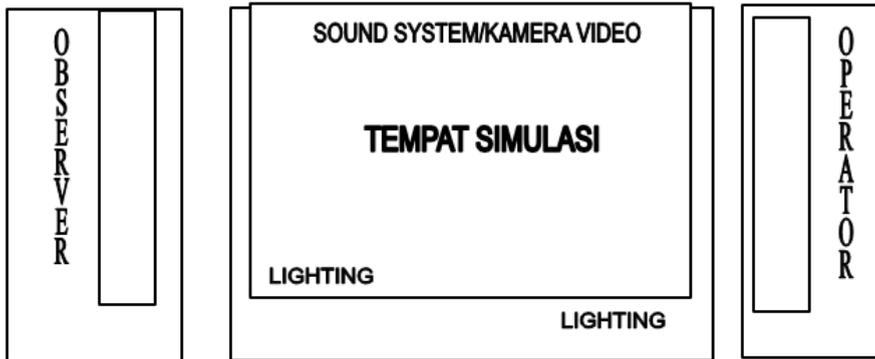
Letak ruang proyeksi sebaiknya diusahakan berdampingan dengan ruang lab pembelajaran mikro, bahkan sebaiknya merupakan bagian dari lab pembelajaran mikro itu sendiri. Hal ini penting agar setiap selesai proses latihan di ruang kelas tempat berlatih (lab pembelajaran mikro), pada saat itu pula bisa secara langsung dilakukan pemutaran ulang (*play back*), dan diskusi umpan balik.

- 4) Ruang lab pembelajaran mikro sebagai tempat melatih keterampilan mengajar bagi calon guru dan para guru, dalam waktu yang cepat harus dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan berkenaan dengan gambaran penampilan peserta yang berlatih. Hal ini penting agar diskusi umpan balik bisa langsung dilakukan, tidak ditunda pada hari-hari berikutnya. Penyampaian umpan balik yang dilakukan dengan cepat setelah berakhirnya peserta berlatih, maka akan memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas penampilan peserta yang berlatih.

Hal ini bisa dirasakan ketika menerima umpan balik dari teman atas perbuatan Anda seminggu yang lalu. Tentu kesannya akan terasa kurang hangat dan menyenangkan dibandingkan dengan umpan balik yang langsung diterima setelah selesainya pekerjaan. Oleh karena itu kelengkapan sarana dan fasilitas yang dapat memberikan data secara tepat dan akurat sangat dibutuhkan. Menurut David P. Philips dalam Sukirman, *"the lab exercises were all steps in developing a serial part controlled, multitasking, real-time, real-time data acquisition system"*.³⁹

³⁹ Sukirman. *Microteaching* hlm. 88.

Dari beberapa unsur yang dijelaskan di atas terkait dengan kebutuhan sarana dan fasilitas pendukung untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran mikro, secara skematis dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Seting Ruang Pembelajaran Mikro

C. TINDAK LANJUT PEMBELAJARAN MIKRO

Tahap akhir dari rangkaian pembelajaran mikro adalah diskusi umpan balik (*feed back*) dan program tindak lanjut. Feedback sangat diperlukan dalam program pembelajaran *Microteaching* karena umpan balik dari orang lain yang dipercaya dapat meningkatkan pemahaman diri seseorang, yakni membuat seseorang sadar pada aspek-aspek diri dan konsekuensi-konsekuensi perilaku yang tidak pernah disadari sebelumnya.⁴⁰

Feedback ataupun umpan balik merupakan informasi ataupun masukan dari sebuah penampilan mengajar yang digunakan untuk mengubah perilaku mengajar itu sendiri. *Feedback* harus dipandang sebagai sebuah spiral yang merupakan proses belajar tiada henti untuk menguasai kemampuan demi kemampuan. *Feedback* bermanfaat sebagai sarana untuk mengkaji atau merefleksikan diri tentang apa yang sudah dilakukan.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap suatu jenis keterampilan yang dilatihkan melalui pembelajaran mikro, tidak bisa

⁴⁰ Supratiknya. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm. 21.

dicapai dalam satu kali latihan. Akan tetapi perlu waktu dan proses latihan yang berulang-ulang. Oleh karena itu sesuai dengan karakteristik pembelajaran mikro, yaitu untuk melatih penampilan guru. Maka latihan tersebut harus dilakukan bagian demi bagian secara terisolasi dan berulang-ulang sehingga dapat memperoleh hasil atau kemampuan yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran mikro dilakukan oleh pemimpin, *observer*, *supervisor* atau pembimbing pada saat setelah selesai peserta berlatih melaksanakan proses pembelajaran melalui pembelajaran mikro. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memutar ulang (*play back*) hasil rekaman

Apabila laboratorium pembelajaran mikro yang digunakan untuk melatih kemampuan mengajar telah dilengkapi dengan alat perekam (kamera video), maka kegiatan pertama yang dilakukan pada tahap akhir pembelajaran mikro adalah memutar ulang (*play back*) hasil rekaman yang telah dilakukan. Pada saat memutar ulang hasil rekaman, semua pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran mikro bisa melihat, misalnya *observer*, yang berperan sebagai peserta didik, pembimbing dan terutama guru atau peserta yang berlatih.

Kamera video mempunyai karakteristik atau kelebihan yaitu dapat mendokumentasikan atau mengabadikan suatu peristiwa secara akurat dan menyeluruh. Oleh karena itu melalui penayangan ulang, maka penampilan ulang, maka penampilan guru atau peserta yang berlatih dapat dilihat secara utuh. Sebaiknya pemutaran ulang hasil rekaman dilakukan ditempat yang telah disediakan, yaitu ruang khusus yakni ruang proyeksi. Pada saat hasil rekaman ditayangkan, setiap pihak yaitu guru yang berlatih, peserta didik, *observer* dan pembimbing menyimak tayangan. Mencatat kelebihan dan kekurangan untuk melengkapi data yang mungkin saja tidak tercatat oleh *observer* pada saat mengobservasi di ruangan kelas.

Khusus bagi guru atau peserta yang berlatih, melalui tayangan ulang yang dilakukan pada kegiatan akhir ini, maka yang bersangkutan akan melihat sendiri secara utuh penampilan ia pada saat berlatih. Dengan demikian akan memperoleh gambaran

langsung yang sangat berharga untuk menilai dan menyimpulkan sendiri tingkat kemampuan yang telah dimilikinya (*self evaluation*).

2. Komentar dan diskusi umpan balik

Setelah selesai melakukan tayangan ulang, semua yang terlibat tentu memperoleh gambaran mengenai penampilan peserta. Kelebihan dan kekurangan dicatat, kemudian dihubungkan dengan hasil pengamatan pada saat tampil diruang latihan (laboratorium). Dengan demikian pihak *observer, supervisor* atau pembimbing akan memiliki data atau informasi yang lebih lengkap. Data atau informasi yang lengkap akan mampu mempermudah proses diskusi dan umpan balik.

Setelah hasil rekaman selesai ditayangkan, dengan dipimpin oleh dosen pembimbing atau *supervisor*, kegiatan dilanjutkan dengan menyampaikan komentar dari pihak-pihak yang terlibat sesuai dengan fungsi dan perannya. Komentar yang disampaikan semuanya harus didasarkan pada data yang diperoleh selama observasi, atau hasil dari melihat tayangan video.

Kegiatan diskusi umpan balik dalam pembelajaran mikro dimaksudkan untuk lebih memperdalam pembahasan, sehingga peserta yang berlatih akan mendapatkan informasi atau pengetahuan baru untuk lebih meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu apabila dalam kegiatan diskusi terjadi kesalahan persepsi, maka untuk lebih memperjelasnya hasil rekaman dapat tayangkan lagi. Itulah salah satu kelebihan menggunakan alat perekam (video) dalam pembelajaran mikro.

Dalam proses diskusi, semua pihak yang terlibat dalam diskusi atau memberikan komentar harus menghindari dari sikap memojokkan atau menyudutkan pihak yang berlatih. sesuai dengan maksud diadakannya diskusi umpan balik, yaitu untuk memberikan masukan yang konstruktif, maka semua peserta diskusi bersama-sama membahas, memperdalam, memberikan solusi pemecahan dan saran-saran konstruktif lainnya untuk meningkatkan kemampuan yang berlatih.

Dalam proses diskusi umpan balik, kembangkan sikap kebersamaan dan sikap demokratis. Beri kesempatan kepada yang berlatih untuk menyampaikan pengalamannya ketika ia tampil, sehingga akan semakin memperkaya pembahasandalam diskusi. Adapun untuk menunjang kelancaran diskusi, terutama agar dari

diskusi tersebut memperoleh hasil yang bermanfaat bagi peningkatan penampilan peserta yang berlatih, maka komentar, saran, maupun kritik yang disampaikan hendaknya memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Spesifik dan nyata (*specific and concrete*); yaitu komentar, kritik dan saran yang diajukan pada saat kegiatan diskusi umpan balik, harus langsung terfokus pada penampilan terkait dengan jenis keterampilan yang dilatihkan. Misalnya kalau yang dilatihkan dalam penampilan mengajar itu adalah “keterampilan bertanya”, maka komentar, kritik maupun saran langsung tertuju pada penampilan atau keterampilan menggunakan pertanyaan.

Adapun hal-hal lain yang diluar itu apalagi menyangkut dengan masalah sikap dan kepribadian harus diabaikan. Walaupun mungkin menurut pendapat observer dianggap perlu, tapi penyampaianya bisa dilakukan dalam kesempatan lain, sementara pada saat itu hanya terkait dengan keterampilan bertanya saja sesuai dengan fokus latihan. Contoh; ketika menyampaikan pertanyaan tadi sudah bagus, yaitu pertanyaan diajukan kepada seluruh kelas. Hanya kelihatannya tadi kadang-kadang guru menjawab sendiri pertanyaan yang diajukannya. Sebaiknya itu tidak dilakukan, karena pertanyaan adalah untuk peserta didik, biarkan peserta didik menjawabnya, dan lain sebagainya.

- b. Terpusat pada perilaku penampilannya; masih erat hubungannya dengan pembahasan sebelumnya, yaitu komentar, kritik maupun saran perbaikan yang disampaikan menyoroiti perilaku penampilan guru ketika sedang berlatih. komentar, kritik maupun saran yang berhubungan dengan sisi sikap atau kepribadian (*personality*) sebaiknya tidak dilakukan. Umpan balik melalui diskusi yang terfokus hanya menyoroiti satu aspek saja, akan memperoleh beberapa keuntungan dalam pelaksanaan pembelajaran mikro, antara lain: a) pembahasan dalam diskusi bisa lebih mendalam, karena seluruh peserta memutuskan perhatian dan pikiran dalam satu aspek yang dibahas, b) dapat mengisolasi permasalahan yang berkembang agar dipusatkan pada topik pembahasan, c) pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta energi pihak-pihak yang ikut diskusi semua tercurah memikirkan topik yang

dibahas, d) peserta yang berlatih secara konkrit dapat menyimpulkan sejauh mana keterampilan yang telah dilakukannya.

- c. Kelebihan dan kekurangan ; maksudnya bahwa komentar, kritik dan saran yang disampaikan tidak hanya pada sisi kekurangannya saja, akan tetapi harus melihat juga dari sisi kelebihanannya. Pada profesi apapun, kelebihan atau kekurangan pasti ada. Oleh karena itu komentar yang disampaikan harus seimbang "*Balance positive and negative comment*". Melalui komentar yang memperhatikan segi keunggulan atau kekurangan terhadap yang dilatih, maka pihak yang berlatih akan merasa dihargain dan akan menjadi motivator untuk lebih meningkatkan kelebihan yang telah dimilikinya dan memperbaiki kekurangannya.

Sebaiknya bagi peserta yang berlatih harus memiliki sikap terbuka, yaitu siap menerima komentar dan kritik, baik menyangkut dengan kelebihan terlebih kritik atau komentar berkenaan dengan kekurangan. Hanya dengan modal siap menerima atas kritikan, maka pemacu untuk terus belajar. Seperti dikatakan oleh Mohamad Surya "*bagi setiap guru harus selalu mengembangkan karirnya yaitu dengan Belajar terus dan terus belajar, baik melalui pendidikan formal maupun non formal*".

3. Evaluasi diri (*self evaluation*)

Hasil dari komentard, kritik dan saran yang disampaikan melalui forum diskusi umpan balik, akhirnya tentu saja sangat bermanfaat bagi setiap yang berlatih untuk melakukan perenungan (*refleksi*), menilai diri sendiri (*self evaluation*). Secara jujur dan dilandasi tanggung jawab profesional, membuka diri untuk menerima kelebihan dan kekurangan sambil berusaha terus menerus memperbaiki diri. Mengevaluasi diri hanya dapat dilakukan jika sebelumnya telah menerima masukan atas kelebihan dan kekurangan kita sendiri. Masukan itu bisa datang dari diri sendiri, atas prakarsa sendiri untuk berkaca pada kemampuan diri, atau datang dari pihak luar, seperti dari teman, suervisor, pembimbing dan lain sebagainya. Dengan cara itulah kemampuan, keterampilan dan kecakapan mengajar dari waktu kewaktu akan menunjukkan peningkatan dari kondisi sebelumnya.

4. Tindak lanjut (berlatih ulang)

Dari kegiatan penayangan atau ulang dari kegiatan diskusi umpan balik yang telah dilakukan, tentu saja telah memperoleh pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai tingkat kualitas penampilan peserta yang berlatih. Dari gambaran yang di dapat maka observer, supervisor atau pembimbing dapat merumuskan masukan atau saran yang tepat untuk memperbaiki terhadap yang dianggap masih kurang dan saran peningkatan terhadap yang sudah dianggap baik.

Bentuk tindak lanjut yang dilakukan bisa bervariasi tergantung pada jenis saran atau rekomendasi yang diajukan, jika dari hasil pantauan yang telah dilakukan sebelumnya disarankan untuk melakukan latihan ulang dengan penekanan pada aspek-aspek tertentu, maka bentuk tindak lanjutnya adalah melakukan penampilan ulang. Adapun untuk melakukan penampilan ulang, prosesnya sama seperti pada penampilan pertama yaitu membuat perencanaan pembelajaran mikro, kemudian kegiatan praktek penampilan lagi, dilanjutkan dengan diskusi umpan balik dan kesimpulan.⁴¹

RANGKUMAN

Agar dapat memahami materi secara utuh, silahkan baca dengan cermat beberapa poin sebagai rangkuman dari yang telah dipelajari:

1. Persiapan pembelajaran mikro adalah tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap peserta sebagai pra-pembelajaran, untuk menunjang kelancaran pada saat pelaksanaan pembelajaran mikro.
2. Secara umum persiapan pembelajaran mikro yang harus dilakukan oleh setiap peserta yang akan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan mikro yaitu : a) memahami hakikat pembelajaran mikro, b) mempelajari dengan mendalam jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan, c) melakukan observasi ke sekolah (kelas), d) membuat persiapan tertulis (perencanaan pembelajaran), dan e) membentuk kelompok pembelajaran mikro.

⁴¹ Sukirman. *Microtaeching* hlm. 92-94.

3. Jenis-jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru : a) keterampilan membuka, b) menutup, c) menjelaskan, d) mengadakan variasi stimulus, e) bertanya dasar, f) bertanya lanjut, g) balikan dan penguatan, h) membimbing diskusi, i) mengajar kelompok kecil atau perorangan, j) membuat ilustrasi atau contoh dan k) keterampilan mengelola kelas.
4. Pembelajaran mikro sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang disederhanakan, meskipun dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, akan tetapi dilakukan bukan pada kelas sebenarnya melainkan dalam bentuk *peer teaching*.
5. Pelaksanaan pembelajaran mikro dalam bentuk *peer teaching*, di dalamnya ada beberapa peran yang harus melakukan kegiatan yaitu : a) peran sebagai guru yang berlatih (*trainee*), b) peran sebagai peserta didik, c) peran sebagai observer, d) peran pembimbing atau supervisor, dan peran sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran mikro.
6. Sarana dan fasilitas pendukung utama yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran mikro yaitu : a) ruang kelas pembelajaran dengan seting ruang keterampilan, ruang observer, dan ruang operator; b) alat perekam (video), c) ruang proyeksi sekaligus berfungsi sebagai ruang diskusi umpan balik yang terkoneksi dengan internet.
7. Kegiatan akhir tindak lanjut pembelajaran mikro adalah proses kegiatan mendiskusikan dan membahas hasil penampilan, kemudian merumuskan rekomendasi atau saran yang harus dilakukan sebagai tindak lanjutnya.
8. Salah satu bentuk konkrit kegiatan akhir dan proses tindak lanjut pembelajaran mikro antara lain melakukan kegiatan sebagai berikut : a) Memutar ulang (*playback*) hasil rekaman, b) Komentar dan diskusi umpan balik, c) Evaluasi diri (*self evaluation*), d) Tindak lanjut (*berlatih ulang*).

LATIHAN

Untuk meningkatkan pemahaman anda terhadap materi yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas atau latihan berikut ini :

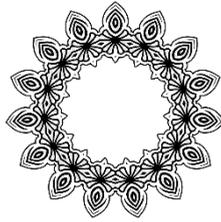
1. Sebagai langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran mikro, silahkan kalian membuat kelompok belajar dengan anggota setiap kelompok sebanyak 2 orang, kemudian minta izin ke sekolah untuk melakukan kegiatan observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.
2. Setelah selesai observasi, silahkan kalian diskusi dengan teman sekelas untuk membahas seluruh penampilan guru, kelebihan dan kekurangan diidentifikasi.
3. Untuk dapat memberikan masukan terhadap perbaikan setiap peserta yang tampil dalam pembelajaran mikro, maka bagaimana sebaiknya pihak *observer* atau pembimbing dalam menyampaikan komentarnya terhadap penampilan peserta.
4. Untuk simulasi anggap saja anda sebagai *observer* yang telah melakukan pengamatan terhadap peserta yang berlatih keterampilan dasar mengajar melalui model pembelajaran mikro; kemudian rumuskan dengan bahasa yang jelas, tegas dan akurat komentar dan saran-saran yang diajukan kepada peserta untuk perbaikan pada kegiatan latihan berikutnya.

DAFTAR BACAAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Microteaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Brown, 1991. George. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*. Terjemahan Laurens Kaluge. Surabaya: Erlangga University Press.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Kilic, Abdurrahman. 2010” *Learner-Centered Microteaching In Teacher Education*” dalam *International Journal of Instruction*. Vol.3, No.1
- Kwartolo, Yuli. 2005. *Menyiapkan Guru Yang Berkualitas Dengan Pendekatan Microteaching*” Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No.04.
- Lakshmi, Majeti Jaya. 2009. *Microteaching and Prospective Teachers*. New Delhi: Discovery Publishing House PVT.LTD.
- Mahmud dan Rawshon. 2013. “*Microteaching To Improve Teaching Method: An Analysis On Students Perspectives*” Dalam *IOSR Journal Of*

Research Dan Method In Education IOSR-JRME Volume1,
Issue 4

- Nurlaila. 2009. Pengajaran Mikro: “*Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional*” Dalam Ta’dib Vol.12 No.1
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setyawan, dkk., 2011. *Konsep Pembelajaran Mikro (Microteaching)*. Surakarta: Poltikes Surakarta,
- Singh dan Sharma. 2004. *Microteaching*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktik Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.



BAB III

PROSEDUR UMUM PEMBELAJARAN

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai prosedur pembelajaran, berarti membicarakan hal-hal yang bersifat teknis langkah-langkah atau tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Apakah pembelajaran itu dilakukan di dalam kelas biasa, laboratorium ataupun di luar kelas sama saja semuanya harus dilakukan secara logis dan sistematis yaitu menempuh prosedur atau tahapan kegiatan pembelajaran semestinya.

Secara umum prosedur, langkah-langkah atau tahapan kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir atau penutup pembelajaran. Oleh karena itu pembahasan mengenai “prosedur umum pembelajaran” dalam bahan ajar ini, secara khusus akan memfokuskan pada ketiga tahap kegiatan tersebut. Akan tetapi pembahasan prosedur umum pembelajaran dalam bahan belajar mandiri ini, selain membicarakan masalah yang bersifat teknis, juga yang terpenting pembahasan konsep dari setiap langkah pembelajaran tersebut.

Bagi setiap mahasiswa calon guru maupun yang sudah menduduki jabatan profesi sebagai guru, pemahaman prosedur pembelajaran yang menyeluruh sangat penting. Praktik latihan kemampuan mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro adalah merupakan bagian integral dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian ketika seseorang berlatih mengajar dengan menggunakan pendekatan mikro, berarti ia sendiri sedang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tahap kegiatan atau prosedur umum pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman yang baik

terhadap hakikat pembelajaran, termasuk prosedur yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari pembahasan pendekatan pembelajaran mikro.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat memahami prosedur umum yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Setelah selesai mempelajari dan mendiskusikan prosedur umum pelaksanaan pembelajaran, diharapkan dapat :

1. Memahami hakikat kegiatan awal (pembukaan) dalam proses pembelajaran
2. Memahami hakikat kegiatan dalam proses pembelajaran
3. Memahami kegiatan akhir (penutup) dalam proses pembelajaran.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Pembelajaran adalah suatu proses yang terencana, dilakukan secara teratur dari mulai kegiatan membuka, inti dan kegiatan penutup pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka pembahasan secara terperinci akan difokuskan kepada ketiga aspek tersebut, yaitu :

1. Kegiatan awal (pembukaan) ; yaitu membahas konsep dasar pembukaan dan kegiatan-kegiatan praktis dalam mengawali (membuka) pembelajaran.
2. Kegiatan inti pembelajaran ; yaitu membahas konsep dasar kegiatan inti dan proses pelaksanaan (praktik) kegiatan inti dalam pembelajaran.

3. Kegiatan penutup pembelajaran ; yaitu membahas konsep dasar kegiatan akhir (penutup) dan cara-cara praktis dalam menutup pembelajaran.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
2. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
3. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. KEGIATAN MEMBUKA PEMBELAJARAN (*SET INDUCTION*)

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar. Melalui interaksi pembelajaran yang baik diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik pula. Adapun untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal tergantung kondisi atau kesiapan yang akan saling berinteraksi yaitu peserta didik dan lingkungan belajar. Apabila kedua unsur utama yaitu peserta didik dan

lingkungan belajar telah siap untuk melakukan aktivitas sesuai dengan perannya masing-masing, maka gambaran hasil pembelajaran yang akan dicapai sudah didapat juga.

Dengan demikian langkah awal yang harus dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran yaitu mempersiapkan kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran agar semuanya selalu dalam kondisi siap, agar ketika pembelajaran berlangsung dapat berjalan dengan baik sehingga akan menentukan tercapainya hasil pembelajaran yang bermutu. Kegiatan untuk mengkondisikan peserta didik dan lingkungan pembelajaran agar siap untuk melakukan aktivitas pembelajaran, dalam proses pembelajaran disebut dengan “kegiatan awal atau kegiatan pembukaan”.

Dalam prosedur pembelajaran, kegiatan pembukaan memiliki peran yang sangat strategis, karena kualitas kegiatan inti pembelajaran, ditentukan pula oleh kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan oleh Guru. Dengan kegiatan pembukaan peserta didik memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapainya, atau sudah memiliki gambaran manfaat dari materi yang akan dipelajarinya, maka sejak awal perhatian peserta didik mulai terfokus dan dengan demikian motivasi belajarnya pun mulai bangkit.

1. Pengertian kegiatan pendahuluan (*set induction*)

Kegiatan pembukaan atau disebut juga dengan kegiatan pendahuluan, adalah suatu upaya untuk menciptakan suasana atau kondisi siap belajar sebelum memasuki tahap kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan pembukaan dalam pembelajaran termasuk kedalam kategori persiapan awal (*pra-instructional*), menuju pada kegiatan inti. Namun demikian walaupun digolongkan kedalam *pra-instructional*, sebenarnya sudah merupakan bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.⁴² Batasan ini diperjelas oleh Sanjaya, bahwa membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi

⁴² Joni, T. Raka. *Panduan Pengajaran Mikro 1 sampai dengan 8*. (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1984) hlm.2-3

peserta didik agar mental ataupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.⁴³ Hal senada juga dinyatakan oleh Asril, bahwa poin utama dari keterampilan membuka pelajaran adalah mempersiapkan mental peserta didik untuk menghadapi masalah pembelajaran yang akan dibahas, dan menumbuhkan ketertarikan serta perhatian mereka dalam aktivitas pembelajaran.⁴⁴

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa fungsi utama kegiatan awal (*pra-instructional*), adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik, mental, maupun kesiapan secara emosional. Apabila sejak awal telah memiliki kesiapan yang baik, maka akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

Sekilas nampaknya kegiatan membuka pembelajaran dianggap cukup sederhana, guru masuk ke kelas, menyampaikan salam dan terus dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Padahal jika memperhatikan kembali hakikat membuka pembelajaran seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata kegiatan membuka tidak sesederhana yang diperkirakan. Kegiatan membuka dalam pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, yang akan dilakukan oleh setiap guru maupun calon guru ketika melakukan proses pembelajaran termasuk melakukan latihan keterampilan dasar mengajar melalui pembelajaran mikro.

2. Unsur-unsur kegiatan membuka pelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa kegiatan membuka pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Kegiatan pembukaan pada intinya bertujuan untuk “menciptakan kondisi siap bagi peserta didik, baik fisik, mental maupun emosional untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat proses membuka pembelajaran, tidak berarti setiap jenis kegiatan harus dilakukan saat membuka pembelajaran. Oleh karena itu jenis-jenis yang diungkapkan dalam kegiatan membuka pembelajaran tersebut semuanya bersifat pilihan. Setiap guru boleh memilih jenis kegiatan apa yang menurut pertimbangannya cocok dilakukan disesuaikan dengan

⁴³ Sanjaya, Wina. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 171.

⁴⁴ Asril, Z. *Microteaching*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 70.

situasi dan kondisi pada saat pembelajaran dan memunculkan jenis kegiatan lain yang dianggap lebih efektif untuk menciptakan kondisi awal pembelajaran.

Jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan untuk menciptakan kondisi siap (pembukaan) dalam pembelajaran.

1) Mengkondisikan pembelajaran (*conditioning*)

a) Menumbuhkan perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Pada ininya perhatian adalah kemampuan untuk memusatkan energi psikhis (pikiran dan perasaan) kepada sesuatu objek yang akan dipelajari. Makin terpusat perhatian seorang peserta didik pada materi pembelajaran, akan semakin baik proses dan hasil pembelajaran dicapai. Motivasi (*motivation*) merupakan suatu energi atau kekuatan penggerak (*motor*) pada diri setiap individu yang memprakarsai aktivitas, mengatur arah aktivitas dan memelihara kesungguhan beraktivitas.

Tinggi dan rendahnya motivasi seorang peserta didik memiliki hubungan yang erat dengan tingkat perhatiannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang akan disajikannya, antara lain melalui (a) gaya mengajar guru, (b) penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi, (c) penggunaan pola interaksi proses pembelajaran yang bervariasi.

Seorang guru yang mengajar hanya dengan duduk di kursi saja atau sebaliknya hanya berdiri di sudut tanpa banyak gerak akan membuat peserta didik mengantuk. Sebaiknya guru memvariasikan gaya mengajarnya, baik melalui gerakan maupun penggunaan suara dan intonsai, dalam cara masuk kelas, dan sebagainya. Gerak tangan serta ekspresi muka yang bermakna sangat membantu untuk menarik perhatian peserta didik. Di samping itu agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran, guru juga hendaknya menggunakan alat bantu seperti gambar, model skema, surat kabar, dan sebagainya.

Sedangkan untuk menimbulkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar peserta didik.⁴⁵

- b) Menciptakan sikap yang mendidik dengan memberi acuan atau rambu-rambu

Pembelajaran adalah merupakan bagian dari proses pendidikan, sedangkan pendidikan adalah merupakan proses pendewasaan manusia. Oleh karena itu proses pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses transmisi pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi mempunyai tujuan yang amat luas dan terpuji yaitu selain memperluas pengetahuan, sikap maupun keterampilan, juga yang tak kalah pentingnya adalah penanaman nilai-nilai, sehingga melalui proses pembelajaran yang mendidik dapat membentuk karakter manusia yang sesuai dengan fitrahnya.

Dengan demikian sejak awal pembelajaran dimulai, unsur-unsur pendidikan harus ditanamkan kepada peserta didik, dalam hal ini menanamkan nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Misalnya bagaimana sebelum belajar dimulai terlebih dahulu peserta didik dibiasakan untuk berdo'a, mentaati aturan-aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, disiplin, jujur dan nilai-nilai lain yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

Di samping itu memberi acuan atau rambu-rambu selama dalam proses pembelajaran sangat urgen untuk disampaikan secara spesifik dan disepakati bersama agar proses pembelajaran lebih terarah

- c) Menciptakan kesiapan untuk belajar
Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan peserta didik belajar. Kesiapan (*readiness*) pada dasarnya adalah gambaran kondisi individu peserta didik yang memungkinkan untuk dapat mengikuti proses pembelajaran.

⁴⁵ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 95-96.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang individu antara lain : kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi atau kecerdasan, pengalaman yang dimiliki, hasil belajar yang telah diraih dan faktor-faktor lainnya.

Pada saat mengawali pembelajaran guru harus memiliki keyakinan bahwa peserta didiknya telah memiliki kesiapan untuk belajar. Untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik idealnya memang terlebih dahulu harus dilakukan pengetestan menyangkut dengan kesiapannya (*pre test*). Adakalanya individu yang memiliki tingkat kecerdasan relatif sama, karena mungkin memiliki pola kemampuan mental yang berbeda, sehingga memiliki tingkat kesiapan yang berbeda pula. Tapi itu kan rumit dan tidak akan cukup dengan waktu pembukaan yang relatif singkat. Oleh karena itu melalui pengamatan saat berkomunikasi dengan peserta didik, guru dapat memahami dari reaksi secara spontan yang ditunjukkan peserta didik pada saat kegiatan awal pembelajaran.

- d) Menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis (*democratic teaching*).

Suasana kelas yang tegang, menakutkan, takut serba salah dan situasi-situasi yang mencengkram, sangat tidak kondusif untuk pembelajaran bahkan tidak mendidik bagi peserta didik. Oleh karena itu sejak awal pembelajaran suasana kelas harus diciptakan yang dapat memungkinkan peserta didik merasa senang, aman, bebas, merasa dihargai dan kondisi pembelajaran yang positif lainnya. Itulah salah satu inti dari pembelajaran demokratis (*democratic teaching*). Suasana demokratis adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan kesamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik (peserta didik).

Jika sejak awal suasana pembelajaran sudah diciptakan se-demokratis mungkin, maka peserta didik akan belajar dengan penuh ketenangan dan merasa aman. Kelas akan menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga akan mendorong terhadap suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Misalnya ; jika

seorang peserta didik kelas VI MI mengajukan pendapat atau suatu pertanyaan secara kritis, kemudian gurunya memberikan penghargaan dan merespon positif terhadap pendapat dan pertanyaan peserta didik tadi. Maka akan menjadi pendorong (*motivasi*) bagi peserta didik tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar pada tahap berikutnya.

2) Melaksanakan kegiatan apersepsi

Untuk membuat kaitan dalam membuka pelajaran, guru dapat melakukannya dengan menghubungkan antara materi yang akan diberikan dengan materi yang telah dipelajari. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan apersepsi antara lain dapat berupa: (a) mengajukan pertanyaan, (mengulas sepintas garis besar isi pelajaran yang telah lalu), (c) mengaitkan materi ajar dengan lingkungan peserta didik, dan (d) menghungkannya dengan bahan pelajaran yang sejenis dan beurutan.⁴⁶

a) Mengecek kehadiran peserta didik (absensi)

Salah satu kegiatan apersepsi yaitu dengan mengecek kehadiran peserta didik, yang dilakukan pada saat akan memulai pembelajaran. Fungsi kegiatan mengecek kehadiran peserta didik, selain sebagai salah satu bentuk untuk mengkondisikan awal pembelajaran, juga untuk menegakkan disiplin. Belajar adalah proses aktivitas, peserta didik akan efektif belajar jika secara langsung (fisik) mengikuti pembelajaran. Menurut Plaget, salah seorang ahli psikologi bahwa proses belajar peserta didik dilakukan melalui alat indera yang dimilikinya antara lain yaitu melalui pendengar (auditif), penglihatan (visual), taktik (perabaan) dan kinestetik yang bersifat keterampilan.

yang dikemukakan di atas, juga peserta didik secara individu merasa diperhatikan oleh gurunya.

b) Mengecek pemahaman peserta didik (*pre test*)

Bentuk lain dari kegiatan apersepsi yaitu melalui pengecekan terhadap pemahaman peserta didik berkenaan dengan materi

⁴⁶ Sukirman. *Microteaching*.....hlm. 110-113

yang telah dipelajari sebelumnya, dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Salah satu pengecekan terhadap pemahaman peserta didik ini, yaitu untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dipelajari dikuasai oleh peserta didik. Setelah diketahui tingkat pemahaman peserta didik, maka akan menjadi bahan masukan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam kegiatan tindak lanjut pembelajaran.

Andaikata dari hasil pengecekan itu hampir sebagian besar peserta didik belum menguasai terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya, maka sebelum mempelajari materi baru, lebih baik dilakukan pengulangan terlebih dahulu terhadap materi yang belum dikuasainya (program remedial). Pengecekan terhadap tingkat pemahaman peserta didik bukan hanya terhadap materi yang sudah dipelajarinya, akan tetapi bisa dilakukan untuk mengecek terhadap materi yang akan diberikan. Dalam istilah pembelajaran pengecekan atau memberikan tes terhadap materi baru yang akan diberikan disebut dengan *Pre-test*, yaitu suatu tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi yang akan diberikan (*raw-input*).

Menurut teori konstruktivisme, peserta didik telah dibekali dengan berbagai pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktivitas dan kegiatan belajar yang dilakukannya. Oleh karena itu menurut konstruktivisme, peserta didik datang ke sekolah tidak dalam keadaan hampa. Dengan demikian tugas guru adalah mengkonstruksi terhadap pengalaman yang dimilikinya itu, salah satu diantaranya yaitu dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, merespon terhadap materi yang akan diberikan.

c) Menyampaikan atau menjelaskan tujuan/kompetensi

Sejak awal atau pada saat akan memulai pembelajaran, terlebih dahulu peserta didik harus memiliki kejelasan terhadap tujuan atau kompetensi yang harus dicapai dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Kejelasan tujuan atau kompetensi yang disampaikan bukan hanya keterkaitan dengan materi pembelajaran saja, melainkan lebih luas lagi

yaitu manfaat apa yang akan di dapat peserta didik dari materi yang akan dipelajarinya. Manfaat tersebut untuk dirinya dan kehidupan yang lebih luas, baik saat ini atau dimasa yang akan datang. Oleh karena itu yakinkan kepada peserta didik bahwa materi atau kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan itu penting, sehingga dari dirinya akan timbul rasa ingin tahu, berniat untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan motivasi yang tinggi.

Secara teknis atau redaksional penyampaian tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada saat memulai pembelajaran, tidak harus sama persis dengan rumusan tujuan yang ada dalam persiapan mengajar (satuan pelajaran). Maksudnya sama, akan tetapi guru dapat merekannya dengan bahasa yang menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bahkan kalau bisa diusahakan agar peserta didik tidak merasakan secara langsung sebagai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu ketika menyampaikan tujuan, bisa dirumuskan dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi, mempertentangkan antara kondisi yang terjadi dengan yang seharusnya, mengungkapkan pengalaman hidup sehari-hari dan lain sebagainya.

d) Menjelaskan kegiatan (pengalaman) belajar yang akan dilakukan

Setelah tujuan atau kompetensi pembelajaran yang akan dicapai jelas dipahami oleh peserta didik, sejak awal pembelajaran peserta didik pun harus sudah memiliki arah yang jelas mengenai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukannya. Misalnya apakah melalui diskusi, membaca secara analisis, melakukan percobaan, simulasi dan mendemonstrasikan, memecahkan masalah, observasi lapangan, mengamati dan lain sebagainya. Setiap jenis kegiatan atau pengalaman belajar yang akan dilakukan tentu saja harus disesuaikan dengan tujuan, karakteristik materi maupun ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran.

Setelah anda mempelajari pembahasan kegiatan membuka pembelajaran berikut dengan contoh-contoh jenis kegiatannya, sepiantas mungkin sepertinya gampang, dan tidak memerlukan persiapan, pembinaan atau latihan. Akan tetapi

dari beberapa pengalaman jangankan bagi calon guru, bagi mereka yang sudah menyandang profesi gurupun banyak di antara mereka yang masih berkeinginan untuk melatih meningkatkan kemampuannya. Khusus bagi calon guru, mengembangkan keterampilan membuka pembelajaran tidak bisa sekaligus dikuasai dalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya (*real teaching*), akan tetapi terlebih dahulu harus dipersiapkan melalui suatu proses latihan khusus, antara lain yaitu melalui pembelajaran mikro.

B. KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN

Tahap kedua dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan inti atau pokok kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan namanya "*kegiatan inti*" yaitu merupakan suatu proses pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya, mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dalam suatu sistem yang saling terkait, mengaktifkan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran, sehingga terjadi proses pembelajaran.

Kualitas kegiatan inti pembelajaran memiliki hubungan dengan kegiatan awal (pembukaan). Dengan demikian kualitas kegiatan inti pembelajaran ditentukan oleh hasil yang dilakukan sebelumnya, yaitu pada saat melakukan pembukaan. Jika pada saat mengawali pembelajaran peserta didik sudah memiliki arah yang jelas, maka dalam kegiatan inti tidak akan mengalami kesulitan untuk beraktivitas. Perhatian dan motivasi akan tercurah pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian seluruh energi yang dimilikinya dipakai untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pembukaan jangan dipandang hanya sebagai kegiatan rutinitas, melainkan harus direncanakan dan diciptakan dengan baik agar peserta didik dapat mengikuti proses kegiatan selanjutnya dengan baik pula.

1. Pengertian kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan pokok peserta didik untuk mempelajari materi yang telah direncanakan. Pembelajaran adalah proses interaksi, yaitu interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran termasuk di

dalamnya materi pembelajaran. Dengan demikian kegiatan inti pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam sistem pembelajaran, guru merupakan bagian dari lingkungan pembelajaran, tugas guru dalam kegiatan inti pembelajaran adalah bagaimana memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik untuk terjadinya proses pembelajaran. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran tidak mendominasi kegiatan pembelajaran, melainkan bagaimana guru memfungsikan dirinya sebagai motivator untuk membangun aktivitas belajar peserta didik.

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Implikasi bagi guru dari pandangan konstruktivisme tersebut, yang utama dalam kegiatan inti pembelajaran guru bukan pemberi informasi atau materi pembelajaran, akan tetapi sebagai motivator yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk mengolah informasi atau materi pembelajaran melalui mencari dan mengalami.

2. Unsur-unsur kegiatan inti pembelajaran

Dalam Peraturan Pemerintah (PP No. 19 Tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Bab IV pasal 19 ayat 1).

Unsur-unsur pelaksanaan pembelajaran yang dinyatakan dalam PP tersebut di atas, harus menjadi inspirasi dalam kegiatan inti pembelajaran, sekaligus sebagai rujukan bagi guru agar dalam proses pembelajarannya selalu merefleksikan dari aspek-aspek tersebut, yaitu:

- a. Interaktif ; yaitu proses komunikasi pembelajaran harus dijalin melalui hubungan secara interaktif. Komunikasi interaktif yaitu proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik atau sebaliknya, melainkan hubungan banyak arah dari guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, peserta didik

dengan peserta didik mauoun peserta didik dengan sumber pembelajaran lain yang lebih luas.

- b. Inspiratif ; yaitu pembelajaran harus dilakukan untuk mendorong peserta didik seara aktif dan inovatif, menemukan gagasan baru yang bisa diterapkan dalam memecahkan permasalahan dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik baik di amsa kini maupun masa yang akan datang. Proses pembelajaran yang inspiratif, peserta didik tidak “*digurui*” untuk mengikuti pola dari apa yang dilakukan ata dicontohkan guru, akan tetapi peserta didik didorong untuk memiliki banyak ide atau gagasan baru hasil kreasi dirinya sendiri.
- c. Menyenangkan ; yaitu suasana pembelajaran yang dapat menciptakan rasa gembira, anak senang berada dalam lingkungan pembelajaran, sehingga peserta didik merasa aman dan bebas untuk berkreasi melakukan berbagai aktivitas pembelajaran untuk memperoleh hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.
- d. Menantang ; yaitu kegiatan pembelajaran tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima yang pasif dari berbagai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi pembelajaran harus dikemas dan diciptakan untuk membiasakan peserta didik menghadapi tantangan. Misalnya dengan diberikan masalah untuk dipecahkan, soal yang harus dikerjakan, atau stimulus pembelajaran lain yang bersifat menantang peserta didik untuk memunculkan ide-ide baru, sehingga kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan secara optimal.
- e. Memotivasi peserta didik ; dlam pembelajaran guru harus memerankan diri sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Melalui peran sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran, peserta didik harus ditumbuhkan perhatian dan motivasi belajarnya, sehingga aktivitas belajar muncul dari keinginan yang kuat yang timbul dari sirinya sendiri (*instrinsik*). Apabila semangat belajar sudah muncul dari dirinya, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan secara efektif.
- f. Prakarsa ; yaitu pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil inisiatif (*prakarsa*) melakukan berbagai aktivitas baik dilakukan di dalam kelas mauoun di luar kelas dengan memanfaatkan sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi. Dalam pembelajaran, prakarsa biasanya berhubungan dengan keinginan untuk melakukan aktivitas, inisiatif, terhadap hal-

hal yang dianggap positif. Seperti pergi ke perpustakaan untuk belajar, melakukan percobaan-percobaan, mempraktikkan pengalaman belajar yang sudah diperoleh ke dalam situasi yang aktual dan kegiatan lain yang muncul dari keinginan sendiri.

- g. Kreativitas ; yaitu kegiatan pembelajaran seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan minat, bakat maupun potensinya masing-masing. Kreativitas dalam pembelajaran bisa terjadi bila lingkungan atau situasi pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya sudah tercipta, seperti kondisi yang menyenangkan, demokratis, menantang, termotivasi. Melalui situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif maka peserta didik akan terdorong untuk memunculkan ide-ide atau gagasan baru yang menjadi modal penting dalam kreativitas.
- h. Kemandirian ; yaitu pembelajaran harus diupayakan untuk mendorong peserta didik memiliki kemampuan, komitmen dan percaya diri. Pendidikan melalui upaya proses pembelajaran bertujuan antara lain adalah untuk proses pendewasaan. Pendewasaan memiliki makna yang luas, yaitu selain dari sisi dewasa secara biologis, juga dewasa dalam berfikir, mengambil prakarsa, inisiatif, tanggung jawab dan lain sebagainya. Oleh karena itu orientasi pembelajaran bukan hanya sekedar untuk mencapai kemampuan-kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis dan praktis, tapi juga sebagai upaya memandirikan peserta didik.

Menurut pandangan konstruktivisme, bahwa setiap peserta didik sudah memiliki banyak potensi yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan inti, semua lingkungan pembelajaran yang ada harus dimanfaatkan untuk mendorong peserta didik mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Adapun strategi atau prinsip dalam menerapkan teori konstruktivisme, yaitu :

- a. *Konstruktivisme* ; yaitu peserta didik ketika masuk ke dalam kelas tidak dalam keadaan kosong dari pengalaman. Setiap peserta didik dianggap sudah memiliki bekal, potensi atau pengalaman yang didapatkan dari berbagai sumber atau lingkungan di mana ia hidup. Oleh karena itu dalam upaya membelajarkan peserta didik, guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah mengembangkan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik yang ada hubungannya dengan materi yang diajarkan. Dorong dan beri kesempatan kepada

peserta didik untuk memunculkan pengalaman dengan caranya sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukannya, sesuai dengan wawasan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

- b. *Inquiry* ; yaitu kegiatan inti pembelajaran harus mendorong peserta didik mampu bereksplorasi, menduga maupun bereksperimen. Pembelajaran tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta secara terlepas-lepas yang hanya diperlukan untuk kepentingan sesaat. Melalui pendekatan inquiry, tugas guru yang utama adalah memfasilitasi peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri. Proses mencari untuk menemukan, dalam kegiatan pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Adapun untuk mendorong kegiatan belajar peserta didik melalui penerapan inquiry antara lain yaitu melalui observasi, mendorong keberanian untuk bertanya, membiasakan peserta didik untuk menduga, mengumpulkan data dan menyimpulkan.
- c. *Questioning* ; yaitu mengembangkan kebiasaan untuk bertanya. Dalam pembelajaran, bertanya adalah belajar. Melalui kegiatan bertanya mendorong peserta didik untuk menggali informasi, membandingkan atau mengecek terhadap apa yang sudah diketahuinya, atau mengarahkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pertanyaan dari guru kepada peserta didik, melainkan dari peserta didik kepada guru, bertanya dirinya sendiri, maupun bertanya terhadap lingkungan yang lebih luas lagi.
- d. *Learning community* ; yaitu menciptakan suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi. Sumber ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya diperoleh dari guru, atau buku teks saja, akan tetapi bisa didapatkan dari teman, pakar, tokoh masyarakat dan sumber-sumber pembelajaran lainnya baik berupa orang (manusia) maupun benda. Dengan demikian yang dimaksud dengan *learning community* (masyarakat belajar), pada dasar adalah bagaimana peserta didik secara aktif mencari dan memanfaatkan sumber-sumber ilmu pengetahuan secara luas dan bervariasi, sehingga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang luas dan mendalam.

- e. *Modeling* ; yaitu hasil pembelajaran peserta didik tidak hanya dianggap cukup dengan telah dikuasainya sejumlah materi pembelajaran melalui informasi yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi peserta didik membutuhkan pengalaman yang lebih konkrit dan manfaat yang dirasakan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu perlu proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran nyata seperti melalui strategi pemodelan (*modeling*). Melalui strategi ini dalam kegiatan pembelajaran ada sesuatu bentuk, contoh atau model yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Misalnya ketika mengajarkan “takbirotul ihram” dalam pelajaran sholat, maka pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik dapat melihat peragaan bagaimana takbirotul ihram dilakukan, dibandingkan dengan hanya guru menjelaskan secara lisan cara-cara takbirotul ihram.
- f. *Reflektion* ; yaitu membiasakan peserta didik untuk melakukan perenungan terhadap apa-apa yang telah dipelajarinya. Refleksi dalam pembelajaran diperlukan untuk mengajak peserta didik menelaah ulang terhadap berbagai aktivitas, kejadian selama pembelajaran berlangsung. Selain itu melalui refleksi peserta didik dibiasakan untuk untuk mengkaji terhadap hasil yang telah diperoleh baik berkenaan dengan pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, termasuk kemungkinan-kemungkinan manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- g. *Authentic Assesment* ; yaitu selama proses pembelajaran berlangsung atau saat menjelang pembelajaran berakhir, pada kegiatan inti pembelajaran, guru melakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assesmen) melalui mengidentifikasi data, berupa indikator-indikator yang menunjukkan perubahan perilaku yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Melalui penilaian yang sebenarnya yang dilengkapi dengan berbagai data menyangkut perkembangan peserta didik, guru maupun peserta didik dapat memiliki gambaran yang jelas dan terukur kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki dari pembelajaran yang telah dilakukannya.

Ketujuh strategi kegiatan pembelajaran di atas, dalam kegiatan inti pembelajaran harus selalu mendapat perhatian, jika menggunakan pendekatan konstruktivisme. Tentu saja strategi yang dilakukan akan berbeda jika dalam pembelajaran menggunakan model, pendekatan,

atau teori yang berbeda. Misalnya pendekatan proses, pemecahan masalah, diskusi, maupun pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya.

Untuk terampil menarapkan strategi-strategi dari setiap model, teori, dan pendekatan pembelajaran apapun, tidak cukup hanya dengan dikuasanya teori, atau jenis-jenis strategi saja. Akan tetapi perlu proses pembelajaran dan latihan, antara lain yaitu melalui pendekatan pembelajaran mikro.

C. KEGIATAN PENUTUP PEMBELAJARAN

Kegiatan menutup pelajaran adalah aktivitas yang dilakukan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.⁴⁷ Kegiatan utama dalam menutup pelajaran adalah membuat rangkuman materi pelajaran, mengkonsolidasikan perhatian peserta didik kepada permasalahan utama dalam diskusi sehingga informasi yang mereka peroleh dapat menumbuhkan ketertarikan dan kemampuan mereka untuk mempelajari materi baru yang akan dipelajari berikutnya, dan memberikan umpan balik dalam bentuk saran untuk mempelajari materi pelajaran baru.

1. Pengertian kegiatan penutup pembelajaran

Menutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyimpulkan kegiatan inti. Kegiatan menutup pembelajaran harus memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, tingkat pencapaian peserta didik maupun tingkat keberhasilan guru.

Menurut Soli Abimanyu dalam Dadang Sukirman, menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Akhir pembelajaran jika menggunakan ukuran waktu pembelajaran di sekolah (MI) satu jam pelajaran sekitar 35 menit. Dengan demikian jika 35 menit dibagi ke dalam tiga tahap kegiatan membuka sekitar 5 menit, kegiatan inti 20 menit dan kegiatan penutup/akhir 5 menit. Adapun jika yang menjadi ukurannya dari segi kualitas (tingkat pemahaman peserta didik), maka kegiatan penutup

⁴⁷ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 57

pembelajaran dilakukan setelah diyakini bahwa peserta didik telah faham terhadap materi yang dipelajarinya, kemudian ditutup. Dari segi manapun kita melihat (ukuran waktu jam pelajaran atau segi kualitas), bahwa menutup pembelajaran dimaksudkan untuk mengakhiri pembelajaran dalam satu unit kegiatan pembelajaran. Anda saja “*menutup/mengakhiri*” dalam pernyataan menutup atau mengakhiri pembelajaran dipahami hanya dari segi bahasa (*etimologis*), tentu menutup pembelajaran dianggap cukup misalnya hanya dengan menyampaikan kata-kata sebagai berikut “anak-anak pelajaran kita sudah selesai, waktunya sudah habis dan kita cukupkan sampai disini, sekian dan terimakasih”.⁴⁸

Makna menutup atau mengakhiri pembelajaran dalam konteks kegiatan menutup pembelajaran, tidak sebatas serimonial seperti contoh di atas. Dikatakan oleh Soli Abimanyu, bahwa dengan menutup pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Memperhatikan maksud dari mengakhiri pembelajaran yang dikemukakan di atas, ternyata kegiatan mengakhiri atau menutup pembelajaran memiliki makna dan tujuan yang luas dan mendalam, yaitu satu upaya untuk memberi gambaran yang menyeluruh mengenai materi yang telah dipelajari. Hal ini kegiatan menutup pembelajaran akan menjadi dianggap semakin penting, mengingat selama proses pembelajaran berlangsung, pembahasan materi dilakukan dengan berbagai aktivitas, berbagai pendekatan, multi metode dan media, ilustrasi dan contoh dan mungkin aktivitas yang lain. Mengingat peserta didik telah menempuh berbagai aktivitas yang cukup menguras energi, maka jika tidak dilakukan kegiatan menutup dengan merumuskan gambaran umum terhadap materi yang dipelajari, khawatir peserta didik tidak mendapatkan simpul-simpul terhadap materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu kegiatan menutup mempunyai maksud seperti dijelaskan barusan, maka dalam menutup pembelajaran tidak cukup atau bukan sekedar menyampaikan kata-kata “anak-anak pelajaran kita sudah selesai, sekian dan terimakasih”, seperti dicontohkan di atas.

⁴⁸ Sukirman. *Microteaching* hlm.127.

Dengan demikian kegiatan menutup adalah suatu proses pembelajaran yang isinya membuat atau merumuskan hal-hal yang dianggap menjadi inti (*core*) dari setiap materi yang dipelajari peserta didik. Kegiatan inti pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengajak para peserta didik melakukan pengkajian ulang atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Dari kaji ulang atau refleksi yang dilakukan, setiap yang terlibat dalam pembelajaran harus dapat menyimpulkan, apakah sudah berperan sesuai dengan keharusannya, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Melalui kegiatan menutup pembelajaran, selain untuk melihat kembali terhadap apa yang sudah dilakukan, juga sebagai masukan untuk merumuskan upaya-upaya tindak lanjut apa yang harus dilakukan kedepan.

2. Unsur-unsur kegiatan menutup pelajaran

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyimpulkan kegiatan inti. Saat guru mengatakan kepada peserta didik bahwa waktu pelajaran sudah habis bukan termasuk kegiatan menutup pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran harus memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru. Kegiatan menutup pelajaran tidak hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tapi dapat dilakukan pada setiap penggal akhir pekan atau setiap kali akan beralih ke hal atau topik baru.

Tujuan menutup pelajaran yaitu untuk; (1) mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran, (2) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan pada peserta didik, (3) membantu peserta didik untuk mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.⁴⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kegiatan menutup pembelajaran memiliki makna yang sangat mendalam yaitu untuk memberikan gambaran utuh tentang proses, tentang hasil yang dicapai, mungkin kelebihan dan kekurangan, rencana kedepan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam menutup pembelajaran, agar memperoleh gambaran menyeluruh tentang tujuan dan sasaran dari

⁴⁹ Suwarna, *Pengajaran Miiikro*..... hlm. 7.

kegiatan menutup pembelajaran, maka terdapat beberapa unsur, sebagai berikut:

- a) Merangkum ; diantara kegiatan yang dapat dilakukan dalam menutup pembelajaran yaitu dengan membuat rangkuman mengenai pokok-pokok materi yang telah dipelajari peserta didik. Melalui kegiatan merangkum peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang utuh baik berkenaan dengan konsep, teori, prinsip, maupun gagasan utama dari materi pembelajaran yang telah dipelajarinya. Secara teknis kegiatan merangkum bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain : dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan dari guru atau guru sendiri secara deskriptif menyampaikan pokok-pokok materi tersebut dihadapan peserta didik.
- b) Mengajukan pertanyaan; yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, dimana melalui pertanyaan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk berfikir dengan cara mengungkapkan kembali pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dari pertanyaan yang diajukan, guru dapat memperoleh gambaran tingkat pemahaman peserta didik, atau materi-materi mana saja yang masih belum dikuasainya. Oleh karena itu pertanyaan tidak selalu dari guru ke peserta didik, akan tetapi pada kegiatan akhir ini, beri kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan berkenaan dengan materi yang belum dikuasainya. Dengan demikian guru dapat menangkap pesan dari pertanyaan yang diajukan peserta didik mengenai materi yang belum dikuasainya, sekaligus merumuskan tindak lanjut yang diperlukan.
- c) Menyimpulkan ; yaitu membuat kesimpulan yang menggambarkan pokok isi materi pembelajaran yang telah dipelajari. Membuat kesimpulan tidak hanya dilakukan oleh guru, akan tetapi oleh peserta didik sendiri. Hal penting untuk mendapatkan informasi dari peserta didik berkenaan dengan tingkat pemahaman yang telah dimilikinya. Kesimpulan tidak sama dengan rangkuman, kalau rangkuman mungkin hanya sekedar mengulang kembali hal-hal yang bersifat pokok sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Adapun kesimpulan, hal-hal yang bersifat pokok tersebut dirumuskan dengan cara dan bahasa sendiri, yang menggambarkan pokok isi materi yang telah dipelajari sebelumnya.

- d) Memberikan tugas ; yaitu ketika menutup pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik yang ada kaitannya dengan materi yang telah dipelajari. Tugas yang diberikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu pertimbangan ketika memberikan tugas selain untuk merangsang peserta didik belajar lebih lanjut guna memperluas dan memperdalam pengalaman belajarnya, juga diupayakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengaplikasikan pemahaman materi yang telah dipelajarinya dalam kaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian melalui tugas tersebut, peserta didik dirangsang untuk memikirkan kembali materi-materi yang telah dipelajari dan guru akan memperoleh masukan terhadap tingkat penguasaan peserta didik berkenaan dengan materi yang telah dipelajarinya.
- e) Refleksi ; ketika menutup pembelajaran, guru mengajak peserta didik dengan cara yang jujur, terbuka dan bertanggung jawab untuk merenungkan kembali terhadap aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Mengecek kembali sejauh mana materi telah sudah dikuasai dan materi mana yang masih samar-samar atau sama sekali belum dipahami. Peserta didik dibiasakan untuk berfikir melihat / merenungkan kaitan, manfaat dari materi yang telah dipelajari dalam hubungan dengan tugas-tugas kehidupan yang nyata.
- f) Memberikan tes ; alternatif lain dalam menutup pembelajaran adalah dengan cara memberikan tes. Yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan baik secara lisan, tulisan maupun tindakan. Dengan tes yang diberikan akan menggugah peserta didik untuk berfikir mengungkapkan kembali pengalaman dan pemahaman peserta didik terkait dengan aktivitas maupun materi yang telah dipelajarinya. Dari respon peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan dalam tes tersebut, guru akan memperoleh gambaran tingkat pemahaman peserta didik.⁵⁰

Keenam jenis kegiatan di atas adalah merupakan alternatif dan guru tentu saja dapat mencari atau mengembangkan bentuk atau jenis kegiatan lainnya yang dapat dilakukan dalam menutup pembelajaran. Intinya dari setiap jenis kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan menutup pembelajaran yaitu untuk mengakhiri pembelajaran dengan

⁵⁰ Sukirman. *Microteachig* hal. 188.

maksud untuk memberikan pemahaman yang utuh dan sekaligus mengecek kembali tingkat pemahaman yang telah dimiliki oleh peserta didik baik berkenaan dengan aktivitas, pengetahuan, sikap maupun keterampilan terkait dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

RANGKUMAN

Untuk mendapatkan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari di atas, silahkan baca dengan cermat beberapa poin sebagai rangkuman sebagai berikut :

1. Pada garis besarnya langkah-langkah atau prosedur pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu : a) kegiatan pembukaan, b) kegiatan inti dan c) kegiatan penutup
2. Tahap pertama dalam proses pembelajaran adalah kegiatan pembukaan. Waktu untuk pembukaan dalam pembelajaran relatif singkat, tujuannya yaitu untuk mengkondisikan peserta didik, baik fisik, mental, emosional dan sosial agar dapat memusatkan diri (konsentrasi) pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.
3. Istilah umum yang sudah sangat dikenal ketika membuka pembelajaran disebut dengan apersepsi, tujuannya yaitu menciptakan kondisi siap belajar bagi peserta didik.
4. Untuk menciptakan kondisi siap belajar, banyak cara yang dapat dilakukan guru ketika membuka atau mengadakan apersepsi dalam pembelajaran. Secara umum kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain : a) menumbuhkan perhatian dan motivasi, b) mengecek kehadiran peserta didik, c) mengecek pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajarinya dan kaitannya dengan materi baru yang akan dipelajari, d) menjelaskan tujuan atau kompetensi yang harus dicapai, e) menginformasikan proses pembelajaran yang akan ditempuh dan lain-lain.
5. Kegiatan inti adalah kegiatan pokok pembelajaran yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah direncanakan.
6. Kegiatan inti pembelajaran strateginya akan berbeda-beda tergantung model atau pendekatan pembelajaran yang

digunakan oleh guru. Misalnya ketika guru menerapkan teori konstruktivisme, proses kegiatan intinya akan berbeda dengan pendekatan proses, problem solving atau pendekatan yang lain.

7. Menurut PP. no. 19 tahun 2005 prinsip umum pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
8. Strategi kegiatan pembelajaran konstruktivisme terdiri dari: a) Konstruktivism, b) Inquiry, b) questioning, c) Learning community, d) modelling, e) reflection, f) authentic assesment.
9. Kegiatan penutup pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran.
10. Kegiatan menutup pembelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.
11. Hasil belajar menurut Gagne meliputi : a) informasi verbal, b) keterampilan intelek, c) keterampilan motorik, d) sikap dan e) siasat kognitif.
12. Unsur-unsur dalam menutup pembelajaran antara : a) merangkum, b) mengajukan pertanyaan, c) memberikan tugas, d) refleksi, e) memberikan tes dan f) menyimpulkan.

LATIHAN

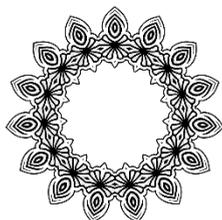
Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas atau latihan berikut ini :

1. Buat kelompok belajar pembelajaran mikro dengan jumlah anggota antara 10 s.d. 15 orang, kemudian secara bergiliran salah seorang ada yang tampil melaksanakan proses pembelajaran dengan kegiatan utama melakukan kegiatan awal yaitu pembukaan.

2. Sebagian dari peserta yang berperan sebagai peserata didik, kemudian menyimpulkan apakah ketika guru melakukan pembukaan, apakah yang berperan sebagai peserta didik sudah merasa terbangkitkan perhatian dan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya.
3. Jika dianggap masih kurang, kemudian berdasarkan pengalaman sebagai peserta didik, sebaiknya apa yang harus dilakukan guru ketika membuka pembelajaran sehingga perhatian dan motivasi belajar peserta didik dapat bangkit.
4. Kemudian yang lain juga membuat kelompok belajar pembelajaran mikro dengan jumlah anggota yang sama, yaitu antara 10 s.d 15 orang, kemudian secara bergiliran salah seorang ada yang tampil melaksanakan proses pembelajaran dengan kegiatan utama mempraktikkan kegiatan inti pembelajaran.
5. Sebagian dari peserta yang berperan sebagai peserta didik, kemudian menyimpulkan apakah ketika guru melakukan kegiatan inti pembelajaran, apakah menurut anda sudah sesuai dengan tuntutan inti pembelajaran, yaitu untuk menciptakan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang.
6. Jika dianggap masih kurang, kemudian berdasarkan pengalaman sebagai peserta didik, sebaiknya apa yang harus dilakukan oleh guru untuk menciptakan kegiatan inti pembelajaran seperti yang diharapkan itu.
7. Kemudian yang lain juga membuat kelompok belajar pembelajaran mikro dengan jumlah anggota yang sama, yaitu antara 10 s.d 15 orang, kemudian secara bergiliran salah seorang ada yang tampil melaksanakan proses pembelajaran dengan kegiatan utama melakukan kegiatan menutup pembelajaran.
8. Sebagian dari peserta yang berperan sebagai peserta didik, kemudian menyimpulkan apakah ketika guru melakukan kegiatan menutup pembelajaran, apakah menurut anda sudah sesuai dengan tuntutan kegiatan menutup pembelajaran, merangkum, mengajukan pertanyaan, memberikan tugas, refleksi, memberikan tes dan menyimpulkan.
9. Jika dianggap masih kurang, kemudian berdasarkan pengalaman anda sebagai pesrta didik, sebaiknya apa yang harus dilakukan oleh guru untuk menciptakan kegiatan penutup pembelajaran seperti yang diharapkan.

DAFTAR BACAAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Microteaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press
- Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Brown, George. 1991. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*. Terjemahan Laurens Kaluge. Surabaya: Erlangga University Press.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Joni, T. Raka. 1984. *Panduan Pengajaran Mikro 1 sampai dengan 8*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila. 2009. Pengajaran Mikro: "Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional" Dalam Ta'dib Vol.12 No.1
- Padmadewi, dkk. 2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarno. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktik Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.



BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN MIKRO

PENDAHULUAN

Mata kuliah *Microteaching* adalah salah satu mata kuliah yang bertujuan untuk membentuk kompetensi pedagogic para mahasiswa calon guru. Standar kompetensi yang harus dicapai oleh calon guru adalah mereka memahami tujuan pembelajaran *Microteaching* dan beberapa keterampilan dasar mengajar yang diajarkan dalam matakuliah *Microteaching*; dan akhirnya mereka akan dapat melakukan latihan mengajar sebelum mengajar di kelas yang sebenarnya.⁵¹ *Microteaching* melatih calon guru untuk mengadakan persiapan, organisasi, dan presentasi yang penting dalam setiap pembelajaran. Memilih kegiatan, menempatkan mereka dalam urutan logis, menerima umpan langsung, dan menggunakan strategi pengajaran yang sesuai merupakan sarana untuk menentukan produktivitas serta efektivitas pembelajaran. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan yang tepat lingkungan belajar yang kuat dapat dibentuk. Mengajukan pertanyaan dalam tingkatan kesulitan yang berbeda akan menciptakan lingkungan pemikir kritis.

Pembelajaran mikro (*Microteaching*) secara teknis bertolak dari asumsi bahwa keterampilan-keterampilan mengajar yang kompleks itu dapat dibagi menjadi unsur-unsur keterampilan yang lebih kecil. Setiap jenis keterampilan dasar mengajar tersebut dapat dilatihkan jauh lebih efektif dan efisien, melalui pembelajaran mikro dibandingkan dengan pendekatan lain yang dilakukan sekaligus dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Proses pembinaan kemampuan mengajar melalui pembelajaran mikro, dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman hakikat

⁵¹ Pandmadewi, dkk. *Pengantar Moco Teaching*. hlm.99.

pembelajaran, hakikat pendekatan pembelajaran mikro, persiapan penerapan pembelajaran mikro, mulai dari kegiatan observasi sampai dengan peragaan (simulasi). Setelah memiliki pemahaman yang cukup terhadap keterampilan yang akan dilatihkan, kemudian dilanjutkan dengan latihan berjenjang yaitu latihan terbatas dalam simulasi-simulasi kecil, kemudian latihan dengan teman sejawat (*peer-teaching*) dan latihan lapangan.

Ketika memasuki pada kegiatan latihan berjenjang di lapangan (sekolah), setiap peserta tidak dilepas langsung mengajar sendirian, akan tetapi masih berjenjang mulai dari mengajar dengan pengawasan penuh, sampai dengan mengajar mandiri. Di dalam kegiatan pengalaman lapangan ini para calon guru diberi kesempatan menerapkan berbagai jenis keterampilan mengajar yang telah dipelajarinya melalui pembelajaran mikro.

Dengan demikian untuk menguasai keterampilan dasar mengajar secara professional, tidak akan didapatkan secara turun temurun atau dimiliki secara instan akan tetapi melalui suatu proses latihan terprogram dan dilaksanakan secara berjenjang dari mulai mempelajari konsep, membuat persiapan, melakukan simulasi secara terbatas., latihan terbimbing di lapangan dan latihan mandiri.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa untuk melaksanakan proses pembelajaran atau latihan penampilan mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro, terlebih dahulu harus melakukan dan membuat beberapa persiapan. Persiapan tersebut pada intinya terdiri dari dua bagian, yaitu: pertama penguasaan konsep atau teori pembelajaran termasuk jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan, dan kedua persiapan fisik yaitu menyangkut dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang akan mendukung terlaksananya pembelajaran mikro. Salah satu kelengkapan yang sifatnya fisik dan harus dipenuhi dalam pembelajaran mikro yaitu membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran mikro.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mengikuti proses perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mikro.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami hakikat perencanaan pembelajaran sebagai pedoman operasional pembelajaran
2. Memahami terhadap komponen-komponen dan prinsip-prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran
3. Terampil membuat atau mengembangkan salah satu model rencana pelaksanaan pembelajaran mikro.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seperti yang disampaikan di atas, maka dalam bahan ajar ini berturut-turut akan dibahas, didiskusikan, dan dipraktekkan pokok-pokok materi sebagai berikut:

- a. Hakikat perencanaan pembelajaran; yaitu akan membahas teori atau konsep tentang perencanaan pembelajaran, kepentingan, tujuan dan manfaat rencana dan pembelajaran.
- b. Komponen-komponen pengembangan rencana pembelajaran, dan prinsip-prinsip pengembangan rencana pembelajaran.
- c. Model format rencana pelaksanaan pembelajaran mikro, sebagai bentuk persiapan bagi calon atau para guru yang akan berlatih kemampuan mengajar khususnya berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas

2. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
3. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. HAKEKAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

1. Pengertian perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dan desain pembelajaran itu merupakan dua hal yang berbeda. Merujuk penjelasan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa tidaklah sama antara perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) dan desain pembelajaran (*instructional design*), meskipun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebagai program pembelajaran. Menurut Wina, perencanaan pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan demikian, perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Perencanaan program pembelajaran dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai. Isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur

kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu yang diperlukan sampai pada bentuk evaluasi yang akan digunakan.⁵²

Meskipun perencanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran, keduanya memiliki posisi yang beda. Perencanaan lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan suatu kurikulum sekolah, sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar peserta didik. seperti yang dikemukakan Zook bahwa desain instruksional adalah *a systematic thinking process to help learners learn*.⁵³ Oleh karena itu, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu perencanaan pembelajaran adalah kurikulum yang berlaku di suatu lembaga; sedangkan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran yakni peserta didik itu sendiri sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran. Artinya, ketika kita menyusun dan mengembangkan suatu perencanaan pembelajaran, maka kita perlu bertanya terlebih dahulu bagaimana desain kurikulum yang ada di lembaga pendidikan; sedangkan kalau kita menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran kita perlu bertanya bagaimana agar peserta didik dapat mempelajari suatu bahan pelajaran dengan mudah.

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya tersusun dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Hamzah B. Uno mengungkapkan, bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵⁴ Sementara itu, pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Dengan kata lain, dalam proses belajar-mengajar peserta didik dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan

⁵² Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cet VI) hlm. 69-70.

⁵³ *Ibid*, hlm. 70.

⁵⁴ Hamzah. B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran. Cet III*. (Jakarta: Bumi Aksara2008) hlm.2-5.

peserta didik.⁵⁵ Dengan kata lain, dari kedua makna kata, baik kata makna perencanaan maupun makna kata pembelajaran, maka dapat kita pahami bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan disertai dengan langkah-langkah antisipatif untuk membuat pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.⁵⁶

Cara memuaskan dan membuat langkah-langkah anitisipatif itu bisa dilakukan, jika merujuk pada pandangan Wina Sanjaya, yaitu dengan pengambilan keputusan melalui proses berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan itu adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen itu dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁵⁷

Oleh karena itu, suatu perencanaan bukan harapan yang ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan dalam benak seorang guru, melainkan harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis, sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya.⁵⁸

Sementara itu, menurut peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No, 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 dijelaskan bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah penyusunan rencana pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran.” Secara lebih eksplisit selanjutnya diungkapkan dalam Permendikbud RI No.65

⁵⁵ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008) hlm.215.

⁵⁶ Andi Prastowo. *Pengembangan Bahan Tematik*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013) hlm 232.

⁵⁷ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain.....* hlm. 28-29.

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 25.

Tahun 2013 tentang Standar Proses dalam lampirannya BAB III, yaitu perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Terakhir, pengertian RPP menurut Permendikbud RI No.81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dalam Lampiran IV disebutkan, yaitu “Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di kemukakan bahwa, ada tiga hal penting dari pengertian perencanaan tersebut, yaitu : 1) proses penyusunan keputusan, 2) pelaksanaan kegiatan dimasa yang akan datang, dan 3) untuk mencapai tujuan.

- a. Proses penyusunan keputusan; berarti perencanaan adalah membuat atau merumuskan perkiraan keputusan yang akan diambil atau rencana ketetapan yang akan menjadi pilihan pada saat rencana itu dilaksanakan. Dengan kata lain melalui perencanaan keputusan yang akan diambil atau pilihan yang akan menjadi ketetapan sejak awal sudah diproyeksikan. Dalam pembelajaran ketika guru membuat perencanaan, berate sejak awal guru sudah membuat keputusan tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Pelaksanaan kegiatan yang akan datang; artinya proses penyusunan kegiatan yang akan dilakukan, bentuk dan jenis keputusan yang akan ditetapkan, semuanya baru pada tahap dugaan (hipotetik) yang didasarkan pada beberapa pertimbangan teori maupun praktis serta pengalaman yang sudah lalu. Dengan demikian ketika guru menyusun dan menetapkan rencana metode diskusi yang akan diterapkan itu baru pada dugaan setelah mempertimbangkan beberapa aspek misalnya: tujuan yang ingin dicapai, karakteristik materi, karakteristik peserta didik, dan lain sebagainya. Adapun jika pada saat rencana itu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dan ternyata tidak cocok lagi, karena situasi dan kondisi tidak mendukung, maka guru harus segera merubah dengan metode lain yang lebih sesuai. Itulah makna menyusun rencana merupakan kegiatan praduga (hipotetik).

- c. Untuk mencapai tujuan ; yaitu sasaran akhir dari penetapan bentuk keputusan yang akan diambil, atau penetapan kegiatan yang akan dilakukan dalam suatu rencana, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu sebelum pilihan-pilihan kegiatan ditetapkan dalam suatu perencanaan, terlebih dahulu harus memiliki gambaran yang jelas dalam operasional tujuan yang harus dicapai. Apabila tujuan yang hendak dicapai sudah dipahami, maka baru menetapkan atau memutuskan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran adalah merupakan bagian dari merencanakan pembelajaran. Demikian pula penetapan metode, media, sarana dan fasilitas yang dibutuhkan sampai pada kegiatan evaluasi adalah termasuk unsur-unsur yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.

Dari perencanaan yang telah dibuat, dapat tergambarakan tujuan yang ingin dicapai, aktivitas atau proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, sarana dan fasilitas yang diperlukan, hasil yang akan didapat, bahkan faktor pendukung maupun kendala yang akan muncul sudah dapat di antisipasi, maka;

- a. Proses pembelajaran merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.
- b. Pengaturan tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perancangan atau desain pembelajaran yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Pembelajaran bersifat situasional, rancangan pembelajaran sudah disusun secara matang, maka proses dan hasilnya tidak akan terlalu jauh dari apa yang sudah dirancang tersebut.⁵⁹

Perencanaan pembelajaran mikro, yaitu membuat perencanaan atau persiapan untuk setiap jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan. Secara keseluruhan unsur-unsur perencanaan tersebut meliputi menentukan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Perencanaan Pembelajaran yang dibuat oleh calon guru atau guru yang berlatih melalui pembelajaran mikro, pada dasarnya merupakan

⁵⁹ Sukirman. *Microteaching* hlm. 143.

langkah awal untuk melakukan salah satu jenis keterampilan mengajar melalui pembelajaran mikro. Berhasil tidaknya suatu kegiatan tergantung pada perencanaannya.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran mikro, unsur-unsur yang digunakannya sama dengan unsur-unsur perencanaan pembelajaran secara umum seperti yang telah dibahas di atas. Perbedaannya tentu saja disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran mikro, yaitu setiap unsur perencanaan tersebut lebih disederhanakan dan hanya memfokuskan pada jenis kegiatan yang lebih terbatas.

2. Tujuan dan manfaat perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya suatu proyeksi kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai suatu proyeksi, perencanaan memiliki fungsi yang amat penting terutama sebagai pedoman operasional pembelajaran. Kita dapat membayangkan bagaimana jadinya jika pembelajaran tanpa direncanakan, secara proses mungkin dapat berjalan. Akan tetapi karena tanpa ada perencanaan, maka proses tersebut berjalan tanpa target dan hanya berjalan apa adanya saja. Sebaliknya kalau pembelajaran itu direncanakan secara matang, maka target yang harus dicapai sudah jelas dirumuskan, materi yang harus diberikan untuk mencapai target sudah ditetapkan, metode dan media untuk memprosesnya sudah diproyeksikan, dan alat untuk mengetahui tercapai atau tujuan sejak awal sudah direncanakan.

Berdasarkan pada beberapa kepentingan tersebut, tujuan dan manfaat perencanaan pembelajaran antara lain adalah :

- 1) Sebagai landasan pokok bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan yang telah dibuat, guru dan peserta didik sudah memiliki kerangka pokok kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Dengan adanya bukti fisik rencana pembelajaran yang telah dibuat, selain secara langsung berguna bagi guru dan peserta didik, juga bermanfaat bagi pihak-pihak lain, seperti bagi kepala sekolah sebagai administrator, bagi supervisor dan pihak lain yang terkait.
- 2) Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek. Melalui perencanaan pembelajaran yang telah dikembangkan, secara operasional memberi gambaran konkrit aktivitas yang harus

dilakukan, bahkan hasil yang harus direalisasikan oleh setiap unsur yang terkait pada setiap unit atau pertemuan pembelajaran.

- 3) Perencanaan pembelajaran, karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, maka memberi pengaruh terhadap pengembangan individu peserta didik. Pembelajaran diarahkan untuk kepentingan peserta didik yaitu untuk terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian melalui perencanaan pembelajaran akan memberi dampak positif terhadap perkembangan setiap individu peserta didik.
- 4) Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturant effect*. Melalui perencanaan yang dibuat secara matang dan komprehensif, selain akan memberikan gambaran nyata aktivitas dan sasaran atau tujuan yang harus dicapai, juga akan berdampak pada pencapaian unsur-unsur lain yang tidak termasuk kedalam rencana. Perubahan perilaku yang menjadi target pencapaian dari kegiatan pembelajaran sangat banyak dan kompleks, dan ahli ini tidak mungkin semua keinginan tersebut dapat dirumuskan dalam tujuan. Melalui perencanaan tersebut maka kadang-kadang apa yang tidak dirumuskan secara konkrit dalam rencana pembelajaran, tapi dapat muncul dan memperkaya pencapaian dari yang telah direncanakan (*nurturant effect*).

3. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Dalam kajian kurikulum, perencanaan pembelajaran merupakan kurikulum tertulis yang bersifat *mikro (written curriculum)* yaitu rencana atau kegiatan pembelajaran untuk setiap unit atau pertemuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang merupakan pedoman operasional pembelajaran bagi guru dan peserta didik, di dalamnya terdiri dari pengembangan a) tujuan atau kompetensi pembelajaran, b) isi/materi pembelajaran, c) metode, media dan kegiatan pembelajaran, dan d) evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dalam konteks pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena perencanaan pembelajaran pedoman yang akan memandu proses pembelajaran. Dari mulai masuk melakukan kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dan di akhiri dengan kegiatan penutup, semuanya diprogram melalui perencanaan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran adalah merupakan

proses kegiatan yang ditata dan diatur secara logis dan sistematis dari mulai kegiatan awal, inti dan akhir kegiatan untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mengingat penting dan strategisnya perencanaan pembelajaran, maka dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa kaidah, hukum atau prinsip pengembangan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu pada pembahasan kegiatan belajar ini, secara khusus akan dibahas mengenai prinsip-prinsip pokok yang harus dijadikan rujukan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.

Prinsip perencanaan pembelajaran adalah merupakan ketentuan pokok yang menjadi dasar atau kaidah yang harus dijadikan dasar pemikiran ketika mengembangkan perencanaan pembelajaran. Selain memiliki prinsip, juga terdapat beberapa karakteristik atau ciri umum yang harus menjadi perhatian dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada ketentuan pokok atau prinsip-prinsip dan ciri-ciri umum atau karakteristik yang berlaku, maka perencanaan pembelajaran tersebut akan menjadi pedoman pembelajaran yang efektif untuk peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Adapun ciri-ciri umum atau karakteristik yang harus diperhatikan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran antara lain adalah :

1. Memperhatikan karakteristik peserta didik;

Perencanaan pembelajaran dikembangkan untuk pedoman pembelajaran. Adapun tujuan setiap pembelajaran adalah untuk perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian perencanaan pembelajaran orientasinya harus untuk kepentingan peserta didik sebagai pembelajar. Oleh karena itu dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran (*Instructional design*) harus memperhatikan kondisi yang ada dalam diri peserta didik dan kondisi yang ada di luar diri peserta didik (Gagne, 1979)

Setiap peserta didik adalah sebagai makhluk individu, disamping sebagai makhluk sosial. Idealnya rencana pembelajaran yang dikembangkan harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya baik selaku makhluk individu, maupun sosial. Disamping itu kemampuan yang harus dikembangkan melalui pembelajaran (rencana pembelajaran) yang dikembangkan oleh guru, selain berkenaan dengan pengembangan potensi akademik seperti kecerdasan intelektual, emosional, sosial

bahkan spiritual, juga harus mampu mendorong pada pengembangan potensi kemampuan non akademik, seperti penyaluran bakat maupun minat peserta didik.

2. Berorientasi pada kurikulum yang berlaku

Perencanaan yang dikembangkan oleh guru seperti dalam bentuk silabus maupun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun dan dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Seperti dijelaskan di atas, sebenarnya perencanaan pembelajaran baik berbentuk silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kajian kurikulum semuanya disebut kurikulum. Adapun yang membedakannya dilihat dari segi cakupannya; Silabus merupakan program pembelajaran yang lebih luas menyangkut program untuk satu atau kelompok mata pelajaran untuk jangka waktu satu semester atau lebih. Sedangkan RPP merupakan program pembelajaran hanya menyangkut dengan pokok-pokok bahasan untuk satu atau dua unit kegiatan pembelajaran.

Dalam pembahasan kegiatan belajar ini yang dimaksud dengan pengembangan perencanaan pembelajaran tersebut, yaitu pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu pedoman operasional untuk setiap unit kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dilihat dari cakupannya RPP merupakan jenis perencanaan yang lebih spesifik sebagai penjabaran dari silabus pembelajaran.

RPP sebagai bentuk perencanaan yang secara langsung akan menjadi pedoman operasional pembelajaran, dalam pengembangannya harus didasarkan pada program pembelajaran yang lebih umum yaitu silabus pembelajaran. Demikian pula ketika mengembangkan silabus pembelajaran harus didasarkan pada rambu-rambu kurikulum yang ada di atasnya yaitu Standar Kelulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

3. Urutan kegiatan pembelajaran dikembangkan secara sistematis dengan mempertimbangkan urutan dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang bersifat sederhana menuju yang lebih kompleks.

Dengan perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, bertujuan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara logis, sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan sifat dan karakteristik RPP

untuk memfasilitasi kemudahan belajar bagi peserta didik, maka sebelum perencanaan dibuat setiap guru harus punya peta materi kurikulum yang harus diajarkan. Diidentifikasi karakteristik setiap materi, baik dilihat dari segi keluasan dan kedalamannya, tingkat kesulitannya, materi teori atau praktek, bahkan mungkin ada materi yang memerlukan bantuan media khusus untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajarannya.

Pembelajaran adalah merupakan proses yang kompleks, dan mengingat kompleksnya pembelajaran tersebut maka pembelajaran harus dirancang, direncanakan dengan matang, sehingga pembelajaran yang kompleks itu dapat lebih disederhanakan dan mempermudah bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Misalnya setelah mengetahui ruang lingkup materi (*scope*), kemudian dijabarkan ke dalam urutan yang lebih terperinci (*sequence*).

4. Lengkapi perencanaan pembelajaran dengan lembar kerja dan lembar tugas, atau instrumen pembelajaran lain sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran akan dilaksanakan. Pedoman observasi atau pedoman wawancara, lembar kerja peserta didik, format isian, lembar catatan tertentu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, termasuk instrumen pembelajaran yang memiliki peranan penting untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.
5. Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel; yaitu bersifat luwes agar memungkinkan dilakukan penyesuaian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Rencana Pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu dalam pembahasan sebelumnya dikemukakan mengingat rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan proyeksi kegiatan, maka RPP sifatnya dugaan atau hipotesis. Adapun kondisi nyata akan terlihat pada saat pembelajaran itu dilaksanakan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perbedaan situasi dan kondisi, yang tidak sama persis seperti yang diproyeksikan melalui perencanaan sebelumnya, maka dengan sifat fleksibilitas perencanaan tersebut, dapat dengan segera melakukan adaptasi dan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Pembelajaran bersifat situasional, sehingga walaupun segala sesuatu secara garis besar sudah diprogram melalui perencanaan yang telah dikembangkan sebelumnya, tidak tertutup kemungkinan masih

terdapat beberapa unsur yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran dilakukan. Hal itu sudah biasa terjadi dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sifatnya dinamis, sehingga sangat memungkinkan dilakukan pengembangan dan penyesuaian sesuai dengan situasi dan kondisi.

6. Berdasarkan pendekatan sistem

Pendekatan sistem; artinya setiap unsur perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus merupakan satu kesatuan yang utuh, terpadu saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan. Suatu sistem baru akan berfungsi sebagai sistem jika di dalamnya terdapat beberapa unsur yang saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran komponennya sudah jelas yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Keenam unsur pembelajaran tersebut di atas, antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling memiliki keterkaitan yang erat dan menentukan. Oleh karena itu pengembangan setiap komponen pembelajaran tersebut harus terkait, saling mempengaruhi dan menggambarkan suatu kesatuan yang utuh. Demikian pula metode dan media pembelajaran serta evaluasi yang dikembangkan harus relevan dengan tujuan dan karakteristik materinya.

Dalam mengembangkan RPP yang dibuat oleh guru, selain mempertimbangkan beberapa kriteria yang dikemukakan di atas, juga harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut :

- 1) Spesifik ; yaitu memenuhi unsur kekhususan menyangkut dengan perumusan setiap unsur pembelajaran. Misalnya berkaitan dengan perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, pengembangan metode dan evaluasi harus dinyatakan secara spesifik. Melalui perumusan yang spesifik dimaksudkan antara lain untuk mempermudah pengontrolan secara tepat dan akurat.
- 2) Operasional ; masih erat kaitannya dengan prinsip sebelumnya, prinsip operasional yaitu setiap unsur pembelajaran dirumuskan dengan bahasa yang operasional dan terukur. Operasionalisasi ini terutama berkaitan dengan perilaku yang harus dicapai atau ingin dirubah atau dikembangkan. Misalnya rumusan tujuan “agar peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri bencana tsunami”. Unsur yang menunjukkan operasional

itu adalah kata “identifikasi”. Dimana dengan mengidentifikasi ini aktivitas peserta didik nampak dengan jelas perilaku yang harus ditunjukkannya, yaitu menyebut tanda-tanda umum akan munculnya tsunami. Dengan demikian akan mudah dapat mengukur tingkat perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik dari hasil belajar yang telah dilakukannya, yaitu sejauhmana peserta didik dapat menjelaskan atau menyebutkan ciri-ciri akan datangnya tsunami.

- 3) Sistematis ; yaitu setiap perencanaan pembelajaran harus disusun secara logis dan sistematis logis bahwa perencanaan pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan fungsi sebagai perencanaan pembelajaran dengan mengikuti pedoman umum rencana pembelajaran. Sistematis yaitu perencanaan pembelajaran dikembangkan secara berurutan yaitu dari mulai menetapkan materi, menentukan metode dan media serta sumber pembelajaran dan terakhir adalah menentukan evaluasi dan program tindak lanjut.
- 4) Jangka Pendek ; Perencanaan pembelajaran adalah pedoman operasional bagi guru dalam melaksanakan setiap proses pembelajaran. Pembelajaran bersifat situasional, sehingga apa yang terjadi saat ini belum tentu sesuai dengan kondisi besok atau lusa. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran tidak bisa dibuat untuk satu semester yang akan datang. Karena tidak ada yang bisa menebak kebutuhan, situasi, kondisi yang akan terjadi selama satu semester kedepan. Untuk batasan materi pembelajaran mungkin bisa ditetapkan sejak awal, karena jelas batas-batas untuk setiap pertemuan. Akan tetapi perencanaan pembelajaran bukan hanya sekedar menetapkan materi pembelajaran, masih terdapat unsur-unsur lain yang harus dikembangkan yang menuntut pertimbangan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang aktual. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sifatnya untuk jangka pendek yaitu untuk digunakan dalam setiap satu atau unit pertemuan atau kegiatan pembelajaran.

B. STURUKTUR DAN KOMPONEN RENCANA PELAKSANAAN

Pembelajaran Tematik Terpadu di SD/MI

Pembelajaran adalah merupakan suatu sistem, dan sebagai suatu sistem maka pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling terkait, mempengaruhi dan ketergantungan. Adapun struktur dan komponen RPP Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu struktur administratif-prosedural dan struktur metodologis-substansial. Struktur administratif-prosedural disini adalah urutan-urutan struktur kelengkapan sebuah dokumen rencana pembelajaran yang menunjukkan legalitas dan keabsahannya sebagaimana perlu dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi komponen-komponen: identitas RPP, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajar, penilaian, dan pengesahan. Adapun struktur metodologis-substansial adalah urutan-urutan struktur kelengkapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan substansi dari perencanaan pembelajaran itu sendiri, meliputi komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Struktur metodologis-substansial ini *core* dari rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga harus ada. Jadi, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran setidaknya harus ada struktur metodologis-substansial tersebut. Oleh karena itu, struktur metodologis-substansial ini selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam struktur administrative-prosedural RPP tematik terpadu. Namun, sebaliknya tidak semua struktur administrative-prosedural adalah struktur metodologis-substansial RPP tematik terpadu. Jika dianalogikan dalam konteks keilmuan fikih (hukum Islam), struktur metodologi-substansial merupakan rukun RPP, sedangkan struktur administrative-prosedural adalah perpaduan antara rukun dan sunnahnya.⁶⁰

⁶⁰ Diolah dari Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Dan Permendikbud RI No. 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

Namun, struktur yang ditawarkan di sini janganlah dianggap sebagai suatu resep yang harus diikuti secara kaku. Namun, hendaknya struktur RPP tematik terpadu ini harapannya dapat menjadi suatu konsep yang dapat menjadi salah satu alternative acuan bagi guru dalam mengembangkan RPP tematik terpadu yang sesuai dengan harapan Permendikbud RI No.65 tahun 2013 tentang Standar Proses dan Permendikbud RI No 18a 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Dengan demikian, para praktisi Pendidikan di SD/MI dapat mengembangkan lebih lanjut struktur RPP tematik terpadu secara kreatif dan disesuaikan dengan kondisi di SD/MI masing-masing. Adapun penjelasan tentang masing-masing komponen RPP tematik terpadu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Identitas RPP

Identitas RPP di sini merupakan data yang menyajikan informasi tentang nama sekolah madrasah, tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Sebagai catatan penting, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.⁶¹ Penjelasan tentang alokasi waktu juga akan dijelaskan tersendiri dalam subbab ini, karena merupakan bagian dari langkah-langkah penyusunan RPP.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kom. petensi peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang SD/MI. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Khusus untuk kompetensi sikap dipecah menjadi dua, yaitu kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Kompetensi

⁶¹ Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses

inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu KI-1 adalah kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 adalah kompetensi inti sikap sosial, KI-3 adalah kompetensi inti pengetahuan, dan KI-4 adalah kompetensi inti keterampilan sebagai penerapan pengetahuan.⁶² KI- I dan KI-2 dikembangkan se cara tidak langsung (indirect teaching), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI-3) dan penerapan pengetahuan (KI-4).⁶³

3. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.⁶⁴ Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau nondisiplin ilmu yang dibolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif, ataupun humanisme. Karena filosofi, yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.⁶⁵

⁶² Permendikbud RI No. 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

⁶³ Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014) hlm.157

⁶⁴ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem hlm. 136.*

⁶⁵ Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu hlm. 111.*

Kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum, sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Oleh sebab itu, tugas guru dalam mengembangkan program perencanaan salah satunya menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar inilah yang menjadi kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi dasar.⁶⁶ Khusus dalam Kurikulum 2013, KD-1 dan KD-2 dari KJ- I dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator, karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.⁶⁷

Sementara itu, indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi (*observable*). Artinya, apa hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan Dick & C. Carey: *The instructional goal is statement that describes what it is that student will be able to do after they have completed instruction*. Untuk selanjutnya, bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran atau indikator hasil belajar itu? Dalam rumusan yang lengkap, menurut Wina Sanjaya ada empat komponen pokok yang harus tampak dalam rumusan indikator hasil belajar, seperti yang digambarkan dalam pertanyaan berikut: pertama, siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar itu?; kedua, tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu?; ketiga, dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?; dan keempat, seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional.

⁶⁶ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem* hlm. 137

⁶⁷ Permendikbud RI No18a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran IV.

Dengan demikian, jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak daripada indikator. Guru tidak akan tahu apakah peserta didiknya telah mencapai suatu tujuan kecuali guru itu paham benar dengan apa tujuan yang hendak dicapai.⁶⁸

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penulisan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur audience (A), behavior (B), condition (C), dan degree (D). Audience (A) adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan pembelajaran tersebut. Behavior merupakan kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran. Kata kerja ini merupakan jantung dari rumusan tujuan pembelajaran dan harus terukur. Condition merupakan situasi pada saat tujuan tersebut diselesaikan. Degree (D) merupakan standar yang harus dicapai oleh audience sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan.⁶⁹

5. Isi atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui, yaitu bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku peserta didik.⁷⁰ Namun perlu diperhatikan bahwa dalam Kurikulum 2013, buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian kompetensi inti, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Adapun materi pelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) peserta

⁶⁸ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem* hlm. 137

⁶⁹ Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*..... hlm 126

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 127.

didik, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh peserta didik, sehingga manakala diperlukan peserta didik dapat mengungkapkan kembali. Keterampilan (skill) menunjuk pada tindakan (fisik dan nonfisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.⁷¹

Adapun beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran agar dapat menunjang pencapaian KD yaitu: pertama, potensi peserta didik; kedua, relevansi dengan karakteristik daerah; ketiga, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; keempat, kebermanfaatan bagi peserta didik; kelima, struktur keilmuan; keenam, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; ketujuh, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan kedelapan, alokasi waktu.⁷²

6. Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penetapan ini diambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ingatlah, tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua materi.⁷³ Adapun dari segi fungsinya, metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.⁷⁴

Metode yang dipilih harus bertumpu pada prinsip pelaksanaan kurikulum, yaitu penggunaan multistrategi sehingga peserta didik belajar dalam suasana aktif, kreatif, dan menyenangkan serta belajar

⁷¹ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem*hlm. 141-142.

⁷² Permendikbud RI No 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran IV.

⁷³ Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu* hlm. 127.

⁷⁴ Permendikbud RI No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

hidup bersama/bekerja sama. Metode yang dapat dipilih yaitu metode inkuiri, pemodelan, jigsaw, tanya jawab, TGT (*Tournament Game Team*), simulasi, out door activity, dan diskusi kelompok.

Namun perlu dipahami bersama bahwa strategi dan metode itu dua hal yang berbeda. seperti ditegaskan oleh Wina Sanjaya, bahwa strategi merujuk pengertian J.R. David (1976) merupakan *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Sanjaya, ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan merupakan rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁷⁵

Strategi pembelajaran pada hakikatnya yaitu menyusun pengalaman belajar peserta didik. Adapun, bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab, atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. dia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain strategi

⁷⁵ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem* hlm.186-187

adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.⁷⁶

7. Alat dan Sumber Pembelajaran

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.⁷⁷ Pemilihan sumber belajar⁷⁸ mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media, alat/bahan, dan sumber belajar. Apabila ketiga aspek ini dipenuhi, penyusun harus mengeksplisitkan secara jelas: pertama, media; kedua, alat/bahan; dan ketiga, sumber belajar yang digunakan. Oleh karena itu, guru harus memahami secara benar pengertian media, alat, bahan, dan sumber belajar.⁷⁹

Adapun beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media yaitu: pertama, pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; kedua, pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas; ketiga, pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; keempat, pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta gaya dan kemampuan guru; dan kelima, pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran. Di samping itu, sejumlah pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dapat kita rumuskan dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari: *access, cost, technology, interactivity, organization, dan novelty*.⁸⁰

8. Langkah-langkah Pembelajaran

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 187.

⁷⁷ Permendikbud RI No.65 Tentang Standar Proses.

⁷⁸ Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, social, dan budaya. Permendikbud RI No.81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran IV.

⁷⁹ Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*..... hlm. 128

⁸⁰ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem* hlm. 224

karakteristik model Yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, hendaknya diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau seterusnya.⁸¹

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yaitu: Pertama, kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Kedua, kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial Yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus. Ketiga, kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi perincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi Oleh guru atau ahli, peniruan Oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik Oleh guru, dan pelatihan lanjutan.⁸²

9. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: pertama, minggu efektif per semester; kedua, alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan ketiga, jumlah

⁸¹ Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu* hlm. 128.

⁸² Permendikbud RI No.81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran IV.

kompetensi per semester. Adapun alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan Oleh didik yang beragam.⁸³ Adapun dalam RPP, alokasi waktu adalah jumlah waktu yang tuhan Oleh stswa guna mencapai bebcrapa indikator dari satu kompetensi dasar dalam kali pertemuan.

10. Penilaian

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁸⁴

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut: Pertama, penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian. Kedua, kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.

Ketiga, penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya; Keempat, sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD Yang telah dimiliki dan Yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.

⁸³ Majid, Abdul.

Pembelajaran Tematik Terpadu.... hlm. 118.

⁸⁴ Permendikbud RI No.81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran IV.

Kelima, hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Keenam, sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

Pentingnya perencanaan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran diungkapkan oleh Hamalik dalam Sanjaya sebagai berikut: pertama, rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku; kedua, berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada itu, selanjutnya kita dapat bersiap-siap untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan; dan ketiga, rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang tes.⁸⁵

11. Pengesahan

Bagian terakhir ini adalah kolom pengesahan. Bagian pengesahan menyajikan tanda tangan dari pihak yang bertanggung jawab terhadap penyusunan RPP, yaitu guru, dan pimpinan secara administrative yang mengetahui sekaligus sebagai penanggung jawab dan supervisor atas kinerja guru dimaksud, yaitu Kepala Sekolah.

C. ALUR MENGEMBANGKAN RPP TEMATIK TERPADU SD/MI

Sesuai ketentuan pada standar proses (Permendikbud RI. No. 65/2013, bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu padastandar isi. Jadi, sebelum disusun RPP Tematik Terpadu, maka tugas pertama yang mesti dikerjakan yaitu mengembangkan silabus. Silabu adalah rencana pembelajaran pada satu tema tertentu yang

⁸⁵ Wina, Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem* 231-232

mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁸⁶

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

1. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan), Untuk SD/MI langsung ditulis dengan tema/subtema.
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
3. Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
4. Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
5. Tema (khusus SD/MISDLB/Paket A).
6. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
8. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
9. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun beberapa prinsip pembelajaran silabus yaitu:⁸⁷

⁸⁶ Permendikbud RI No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

⁸⁷ Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 109.

1. Ilmiah. Maksudnya, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan perkembangan fisik, intelektual, social, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam pencapaian kompetensi.
4. Konsisten. Ada hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indicator, materi pokok/pelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai. Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan Kontekstual. Cakupan indicator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan/atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercabut dari lingkungannya.
8. Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Sementara itu, untuk pengembangan RPP Tematik Terpadu di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, ada sejumlah prinsip yang perlu dipertimbangkan oleh guru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:⁸⁸

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, kompetensi, minat, motivasi belajar, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.

⁸⁸ Permendikbud RI No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses

3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian upan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegritas, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun dalam merencanakan pembelajaran tematik di SD/MI terdapat langkah- langkah yang harus dilakukan, yaitu:⁸⁹

1. Menetapkan Mata Pelajaran

Karakteristik mata pelajaran menjadi pikana untuk kegiatan awal. Untuk jenis mata pelajaran social dan Bahasa Indonesia dapat dipadukan keterampilan berikir (*thinking skill*) dengan keterampilan sosial (*social skill*). Untuk mata pelajatron sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan keterampilan mengorganisasi (*organizing skill*).⁹⁰ Secara teknis, langkah ini sebaiknya dilakukan setelah membuat peta kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI, dengan maksud supaya terjadi pemetaan ketetapan. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan

⁸⁹ Diolah dari Permendikbud RI No.18a Tahun 2013 Tentang Impelmentasi Kurikulum, Lampiran IV.

⁹⁰ Tiranto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI* Cet.II . (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 168-169.

alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh peserta didik dan kebermaknaan belajar.

2. Menetapkan Kompetensi Dasar Yang Sama Dalam Setiap Mata Pelajaran

Langkah selanjutnya, yaitu menetapkan kompetensi dasar. Pada tahap ini perlu melakukan identifikasi kompetensi dasar pada jenjang kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan secara tematik dengan menggunakan payun suatu tema pemersatu. Namun sebelumnya, harus menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan. Lihat contoh pada table 1 berikut:

Tabel 3.1
Aspek-aspek mata pelajaran yang bisa dipadukan⁹¹

PPKn	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA
Membudayakan hidup gotong royong	Mendengarkan	Bilangan	Makhluk hidup dan proses kehidupan
Menampilkan sikap cinta kepada lingkungan	Berbicara	Geometri dan pengukuran	Benda dan sifatnya
	Membaca		
	Menulis		

Berdasarkan pemetaan aspek dalam setiap mata pelajaran sebagaimana yang dilingkari pada table 1, maka selanjutnya dapat ditetapkan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran sebagaimana terlihat pada table 2 berikut:

⁹¹ Andi Prastowo. *Pengembangan Bahan Tematik, (Telaah model Pembelajaran)*. (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 249.

Tabel 3.2
Pemetaan Kompetensi Dasar⁹²

PPKn	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA
Mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong	Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami	Menggunakan bilangan sampai 550.	Mengidentifikasi benda-benda yang dikenal dan kegunaannya melalui pengamatan

3. Menetapkan Hasil Belajar dan Indikator Pada Setiap Mata Pelajaran

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mempelajari hasil belajar dari setiap mata pelajaran sehingga dapat diketahui materi pokok yang dibahas secara tematik. Perhatikan contoh pada tabel 3 berikut:

Tabel 3.3
Hasil Belajar Antar Mata Pelajaran⁹³

PKn	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA
Menjelaskan macam-macam cara berbagi kepada orang lain	Menceritakan pengalaman berbagi kepada orang lain dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan pilihan kata yang tepat.	Membandingkan bilangan.	Mendeskripsikan benda-benda di sekitar rumah dan sekolah Menjelaskan kegunaan benda-benda disekitar rumah dan sekolah.

⁹² *Ibid.*, hlm.249

⁹³ *Ibid.*, 250

Tabel 3.4
Materi Pokok⁹⁴

PKn	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA
Macam-macam berbagi kepada orang lain	Gambar orang sedang membantu korban musibah bencana alam	Urutan bilangan	Macam-macam jenis benda dan kegunaannya.

4. Menetapkan Tema

Tahap berikutnya yaitu menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.⁹⁵ Dalam model pembelajaran tematik, tema memiliki peran penting. Sebagai gambaran sederhana, tema dapat untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif melalui beberapa hal sebagai berikut; *pertama*, adanya tema dapat mempermudah peserta didik dalam memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu. *Kedua*, adanya tema dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari pengetahuan, sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran melalui tema yang sama. *Ketiga*, keberadaan tema dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Keempat, keberadaan tema dapat mengembangkan kompetensi komunikasi (Bahasa) peserta didik secara lebih baik. Sebab, pada saat yang bersamaan peserta didik yang mengaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadinya. *Kelima*, adanya tema dapat meningkatkan rasa akan kemanfaatan dan makna belajar dalam diri peserta didik. Sebab materi yang disajikan dalam konteks yang khusus dan tema yang jelas. *Keenam*, adanya tema dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik. Menulis deskripsi, menulis surat. *Ketujuh*, kehadiran tema dapat meperhemat waktu pembelajaran guru. Karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat diapresiasi secara sekaligus dan

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 250=251

⁹⁵ Hernawan, Asep Herry dan Novi Resmini. *Pembelajaran Terpadu (Tematik)*: (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI. hlm.119.

diberikan hanya dua atau tiga kali pertemuan. Kedelapan, kehadiran tema dapat menjadikan proses pembelajaran peserta didik menjadi realistic. Karena tema yang dipilih sesuai konteks, lingkungan, dan yang lebih penting dekat dengan jangkauan pemikiran mereka. Kesembilan, yaitu adanya tema dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui terjalannya komunikasi dan keja sama antara sesama guru di lintas bidang studi (mata pelajaran). Dan kesepuluh, adanya tema dapat melatih kepekaan peserta didik dan guru untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, baik fenomena alam maupun realitas social yang terjadi di sekitar mereka.⁹⁶

Dalam proses pemilihan tema, Mamat S.B., dkk, mengungkapkan bahwa setidaknya ada dua factor yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, kesesuaian tema dengan struktur kurikulum lintas disiplin; dan kedua, kesesuaian tema dengan perkembangan usia peserta didik minat, peristiwa yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, bukan konteks lingkungan masyarakat (social, budaya, tradisi).⁹⁷ Hal ini yang penting untuk dicermati dalam konteks pembelajaran untuk jenjang SD/MI, seperti dijelaskan Hernawan dan Resmini, pengembangan tema untuk pembelajaran tematik SD/MI hendaknya memprtimbangan sejumlah aspek sebagai berikut: pertama, tema yang dipilih memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya; kedua, ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat dan kemampuannya; dan ketiga, penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan peserta didik, dari hal-hal yang mempermudah menuju yang sulit, dari yang sederhana menuju hal yang kompleks, dan dari hal yang konkret menuju yang abstrak.⁹⁸ Beberapa contoh tema yang bisa dipertimbangkan pengembangannya di SD/MI, yaitu: diri sendiri, keluarga, lingkungan, kegemaran, permainan, alat komunikasi,

⁹⁶ S.B. Mamat. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Diren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005), hlm. 33-35.

⁹⁷ *Ibid.*, hln. 35-36

⁹⁸ Tim Penyusun Direktorat PAIS Dirjen Pendis. *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*. (Jakarta: Depag. RI., 2009). hlm.8.

transportasi, hewan dan tumbuhan, hiburan, rekreasi, negara, pengalaman, keperluan.⁹⁹

Masih dalam hubungannya dengan penetapan tema, yakni tema dapat digali dari berbagai sumber, yakni; pertama, minat peserta didik; kedua, peristiwa-peristiwa khusus yang sering dirasakan, dilihat atau didengar oleh peserta didik; ketiga, kejadian yang tidak diduga-duga yang memicu rasa keingintahuan peserta didik secara lebih mendalam; keempat, materi yang didapatkan oleh Lembaga pendidikan bersangkutan, seperti dalam bentuk misi atau harapan tertentu; dan kelima, tentang orang tua anak dan guru. Berbagai sumber tema itu dapat divisualisasikan pada gambar berikut.¹⁰⁰



Gambar 3.1
Sumber Tema Pembelajaran

Sesudah guru melakukan pilihan tema sesuai dengan kriteria tertentu dengan kesesuaian dengan isi kurikulum (*lintas bidang studi*), langkah berikutnya tema tersebut dikembangkan ke dalam sub-subtema atau topik-topik yang relevan. Semuanya ini dimaksudkan untuk mendekatkan pemahaman peserta didik pada konsep-konsep yang sedang dipelajari. Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas dan terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau sub tema yang dalam istilah umum sering disebut topik yang sifatnya spesifik dan lebih konkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dikembangkan lagi menjadi suatu “ pembicaraan “ sebagai materi pembelajarannya. Pembelajaran tersebut jika berupa karangan biasanya diberi nama dan judul.

Contoh pengembangan tema menjadi tema misalnya, ditentukan tema “PENGALAMAN” yang dapat dikembangkan

⁹⁹ Hernawan, Asep Herry dan Novi Resmini. *Pembelajaran Terpadu*..... hlm.119-120.

¹⁰⁰ S.B. Mamat. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*..... hlm. 35-36

menjadi anak tema; *pertama*, pengalaman menyenangkan; *kedua*, pengalaman menyedihkan; *ketiga*, pengalaman lucu. Tema “BUDI PEKERTI” dapat dikembangkan menjadi anak tema : *pertama*, perilaku yang patut diteladani; dan *kedua*, perilaku yang harus dihindari. Perilaku yang harus diteladani itu misalnya gotong-royong, menyayangi sesama, berbagi kepada orang lain, menghormati orang tua, bertanggung jawab, dan jujur. Perilaku yang harus dihindari misalnya belanja boros, membuang sampah sembarangan, tidak tertib di jalan raya, dan berkelahi dengan teman.

Di sini perlu diperhatikan oleh guru yaitu bahwa inti dari setiap tema adalah informasi faktual yang diwujudkan dalam suatu istilah, fakta, dan prinsip yang relevan dengan tema. Istilah atau term adalah perbendaharaan kata harus diketahui oleh peserta didik untuk menggambarkan objek atau peristiwa yang berhubungan dengan tema. Fakta adalah sesuatu yang ada, nyata, atau yang benar-benar terjadi. Dan, prinsip adalah perpaduan fakta dan hubungan timbal balik antara fakta-fakta tersebut.

Sementara itu, beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan tema yang sudah dipilih atau ditentukan meliputi tiga langkah, yaitu: *pertama*, pahami dan diskusikan tema yang telah dipilih secara komprehensif; *kedua*, peluang dan relevansi aktivitas dan ide-ide pengembangan tema; dan *ketiga*, kaitkan dan satukan kompetensi masing-masing bidang studi dengan tema.

Seementara itu, untuk penyusunan pembelajaran tematik, guru harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran tematik tidak bertentangan

5. Memetakan Keterhubungan Kompetensi Dasar dengan Tema Pemersatu

Pada tahap ini, dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan topik pemersatu. Pemetaan itu dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan topik yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini akan tampak juga hubungan tema pemersatu dengan hasil belajar yang harus dicapai peserta didik beserta indikator pencapaiannya.

6. Menyusun Silabus Pembelajaran Tematik

Dalam tahap ini, hasil seluruh proses yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Secara umum, silabus diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.

Terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu: *pertama*, disusun berdasarkan prinsip ilmiah, dalam arti materi pembelajaran tematik yang diajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. *Kedua*, ruang lingkup (*scope*) dan urutan penyajian (*sequence*) materi pembelajaran dalam silabus, termasuk kesalaman dan tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta cukup memadai (*adequate*) untuk menunjang tercapainya penguasaan KD. *Ketiga*, penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, artinya semua komponen yang ada dalam silabus itu harus merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk mencapai KD yang telah ditetapkan. *Keempat*, silabus disusun berdasarkan bagan/materi keterhubungan KD dan tema pemersatu yang telah dikembangkan. *Kelima*, dalam memilih aktivitas dasar dan tema pemersatu, misalnya mengadakan kunjungan ke pasar, masjid, dan museum. *Keenam*, setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus sendiri.¹⁰¹

7. Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat empat KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan dan keterampilan). Untuk mencapai keempat KD ini, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan perincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni mengamati, menanya,

¹⁰¹ Hernawan, Asep Herry dan Novi Resmini. *Pembelajaran Terpadu.....* hlm.128-129.

mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus diperinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

8. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Potensi peserta didik
- b. Relevansi dengan karakteristik daerah
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan social
- d. Spritual peserta didik
- e. Kebermanfaatan bagi peserta didik
- f. Struktur keilmuan
- g. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi
- h. Pembelajaran
- i. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan
- j. Lingkungan, dan
- k. Alokasi waktu.

9. Menentukan Tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorgansasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan haris mengaju kepada indikator, paling tidak harus mengandung dua aspek: *audience* (peserta didik) dan . (aspek kemampuan).

10. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan belajar, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
- c. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan scenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup.

11. Penjabaran Jenis Penilaian

Di dalam silabus ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan hasil karya berupa tugas, proyek/produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian sebagai berikut: *Pertama*, penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi, yaitu KD dari KI-3 dan KI-4. *Kedua*, penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya. *Ketiga*, sistem yang direncanakan yaitu sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan artinya semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, seraya untuk mengetahui kesulitan peserta didik. *Keempat*, hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. *Kelima*, Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

12. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah jam perminggu efektif dan alokasi waktu pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat

kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang divantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Dengan demikian, alokasi waktu itu diperinci dan disesuaikan lagi di RPP.

13. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, baik yang berupa media cetak, elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat pembelajaran dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keberagaman kemampuan intelektual peserta didik
- b. Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik
- c. Tipe-tipe media produksi dan digunakan secara khusus
- d. Berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran
- e. Bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan
- f. Fasilitas fisik yang tersedia.¹⁰²

RANGKUMAN

Untuk lebih memantapkan pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajari dipelajari di atas, silahkan baca dengan cermat rangkuman sebagai berikut :

1. Perencanaan dalam pengertian umum adalah proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan.
2. Perencanaan pembelajaran secara khusus adalah kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat atau media apa yang diperlukan.

¹⁰² Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Disain* hlm. 44

3. Unsur-unsur pokok yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran meliputi : a) pengembangan tujuan pembelajaran, b) pengembangan isi/materi pembelajaran, c) pengembangan metode dan media/proses pembelajaran, dan d) pengembangan evaluasi pembelajaran.
4. Manfaat perencanaan pembelajaran : a) sebagai landasan pokok bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan, b) memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek, c) perencanaan pembelajaran, karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, maka memberi pengaruh terhadap pengembangan individu peserta didik, d) karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturan effect*.
5. Prinsip perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah merupakan kaidah, ketentuan atau hukum yang harus dijadikan dasar pertimbangan oleh guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran.
6. Perbedaan antara silabus dan RPP yaitu, kalau silabus merupakan program atau rencana pembelajaran yang masih luas mencakup rencana atau program untuk satu atau kelompok mata pelajaran tiap semester. Adapun RPP merupakan program atau rencana yang sudah lebih spesifik yaitu hanya mencakup rencana setiap pokok materi kegiatan untuk setiap unit kegiatan pembelajaran.
7. Karakteristik umum perencanaan pembelajaran antara lain : a) Memperhatikan karaktersitik peserta didik, b) Berorientasi pada kurikulum yang berlaku, c) Urutan kegiatan pembelajaran dikembangkan secara sistematis, d) Lengkapi perencanaan pembelajaran dengan lembarkerja dan lembar tugas atau instrumen pembelajaran lain sesuai dengan kebutuhan, e) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel, f) Berdasarkan pendekatan sistem
8. Prinsip pengembangan perencanaan pembelajaran antara lain : a) spesifik, b) operasional, c) sistematis dan d) jangka pendek.
9. Mengembangkan rencana pembelajaran terdiri dari dua jenis yaitu : a) Silabus Pembelajaran dan b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

10. Pengembangan rencana pembelajaran dalam kegiatan belajar 3 ini fokusnya yaitu menyusun RPP sebagai pedoman operasional pembelajaran.
11. Mengembangkan atau menyusun RPP pada dasarnya mengembangkan empat komponen pokok pembelajaran yaitu :
 - a) mengembangkan tujuan atau kompetensi,
 - b) mengembangkan isi/bahan ajar untuk mencapai tujuan,
 - c) mengembangkan metode, alat, media dan sumber pembelajaran dan
 - d) mengembangkan sistem penilaian.
12. Langkah-langkah operasional menyusun RPP yaitu :
 - a) menetapkan identitas mata pelajaran,
 - b) menetapkan SK dan KD,
 - c) merumuskan tujuan pembelajaran,
 - d) menetapkan materi/bahan ajar,
 - e) menetapkan kegiatan pembelajaran,
 - f) menetapkan metode, alat, media dan sumber pembelajaran dan
 - g) menetapkan penilaian.

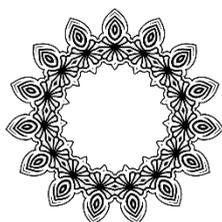
LATIHAN

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas atau latihan berikut ini :

1. Untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran yang dibuat telah memenuhi syarat / prinsip yang ditetapkan; Coba Saudara buat satu rencana pelaksanaan yaitu “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran”, atau meminjam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Kemudian bahas dan analisis sejauhmana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat tersebut telah memenuhi syarat dan prinsip pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diharapkan.
3. Untuk mengukur efektivitas Silabus pembelajaran tersebut, Anda harus melihat kembali prinsip-prinsip pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kemudian bahas dan analisis dengan Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat.

DAFTAR BACAAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Microteaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press
- Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Brown, George. 1991. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*. Terjemahan Laurens Kaluge. Surabaya: Erlangga University Press, 1991.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Joni, T. Raka. 1984. *Panduan Pengajaran Mikro 1 sampai dengan 8*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nurlaila. 2009. Pengajaran Mikro: "Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional" Dalam Ta'dib Vol.12 No.1
- Padmadewi, dkk. 2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S.B. Mamat. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Diren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Sukirman. 2012. *Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktik Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Direktorat PAIS Dirjen Pendis. 2009. *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*. (Jakarta: Depag. RI.
- Tiranto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI Cet.II*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



BAB V

KETERAMPILAN DASAR MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

PENDAHULUAN

Pada materi bab ini merupakan kelanjutan dari materi-materi sebelumnya yang masih berupa teori tentang pembelajaran mikro dan kelengkapan yang harus disiapkan untuk melaksanakan praktik mengajar di depan kelas. Pada materi ini para mahasiswa mulai diperkenalkan salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang akan diikuti jenis-jenis keterampilan dasar mengajar lainnya. Materi perkuliahan pada bab ini difokuskan pada keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran. Dua keterampilan dasar mengajar ini harus dilakukan dengan secara professional dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.

Pada pertemuan ini, mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok untuk berdiskusi dan menyimpulkan topik yang diberikan. Topik yang akan didiskusikan meliputi komponen-komponen membuka pelajaran dan komponen-komponen menutup pelajaran. Setiap kelompok diberikan uraian materi sebagai bahan acuan diskusi. Seusai diskusi, dosen memberikan penguatan tentang keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Selanjutnya para mahasiswa diminta mempraktikkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran di depan kelas. Sementara itu, kelompok yang ditunjuk melakukan observasi dan menyampaikan hasil pengamatannya. Terakhir, dilakukan curah gagasan untuk merefleksikan kegiatan yang sudah dipraktikkan dan tindak lanjut dengan membagi tugas untuk pertemuan minggu berikutnya.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan kedua jenis keterampilan dasar mengajar tersebut di atas, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami hakikat keterampilan membuka pembelajaran, sebagai salah satu unsur dari keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.
2. Memahami hakikat keterampilan menutup pembelajaran, sebagai salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru.
3. Mampu mempraktikkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mendemonstrasikan komponen menarik perhatian peserta didik-siswi dengan berbagai cara dalam membuka pelajaran,
2. Menerapkan komponen menumbuhkan motivasi belajar dengan berbagai cara dalam membuka pelajaran,
3. Mengaplikasikan komponen memberikan acuan atau rambu-rambu dengan berbagai cara dalam membuka pelajaran,
4. Menerapkan komponen membuat kaitan dengan berbagai usaha dalam membuka pelajaran,
5. Mendemonstrasikan komponen meninjau kembali dengan berbagai cara dalam menutup pelajaran,
6. Mengaplikasikan komponen mengevaluasi dengan berbagai cara dalam menutup pelajaran.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Keterampilan membuka pembelajaran; yaitu membahas komponen menarik perhatian peserta didik, komponen menumbuhkan motivasi belajar, komponen memberi acuan atau rambu-rambu dan komponen membuat kaitan.
2. Keterampilan menutup pembelajaran; yaitu membahas komponen meninjau kembali, komponen mengevaluasi dan komponen memberi tindak lanjut.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya)
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
3. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
4. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. HAKIKAT MEMBUKA PELAJARAN (*SET INDUCTION*)

Membuka pembelajaran (*set induction*), adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Seperti kita sering saksikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya kita sering mendengar ada acara pembukaan, yaitu kegiatan mengawali sebelum memasuki kegiatan pokok. Demikian halnya dalam pembelajaran, kegiatan pembukaan adalah kegiatan mengawali sebelum kegiatan inti pembelajaran.

Pembukaan dalam berbagai kegiatan dianggap cukup penting mengingat sangat mempengaruhi dan menentukan kelancaran pada kegiatan berikutnya. Pembukaan yang baik akan mampu mengantarkan atau mengkondisikan kegiatan tahap berikutnya dengan lebih lancar dan berkualitas. Sebaliknya bila pada saat pembukaan tidak mampu memberikan gambaran yang jelas, maka akan mengalami kesulitan dan mendapatkan kendala pada tahap kegiatan berikutnya.

Pembukaan pembelajaran yang baik, tidak cukup hanya dengan mengecek kehadiran peserta didik, lalu menyampaikan informasi mata pelajaran yang akan dipelajari saja. Akan tetapi melalui pembukaan sudah masuk pada pra-kondisi pembelajaran, yaitu untuk memberikan gambaran umum tujuan yang harus dicapai, materi yang akan dipelajari, maupun proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian sejak memulai pembelajaran (pembukaan), peserta didik sudah punya gambaran deskriptif mengenai proses dan hasil yang akan dicapai.

1. Pengertian Membuka Pembelajaran.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa kegiatan membuka pelajaran atau disebut juga dengan kegiatan pendahuluan, adalah suatu upaya untuk menciptakan suasana atau kondisi siap belajar sebelum memasuki tahap kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan pembukaan dalam pembelajaran termasuk kedalam kategori persiapan awal (*pra-instructional*), menuju pada kegiatan inti. Namun demikian walaupun digolongkan kedalam *pra-instructional*, sebenarnya sudah merupakan bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar

terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.¹⁰³ Batasan ini diperjelas oleh Sanjaya, bahwa membuka pelajaran atau set induction adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi peserta didik agar mental ataupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.¹⁰⁴ Hal senada juga dinyatakan oleh Asril, bahwa poin utama dari keterampilan membuka pelajaran adalah mempersiapkan mental peserta didik untuk menghadapi masalah pembelajaran yang akan dibahas, dan menumbuhkan ketertarikan serta perhatian mereka dalam aktivitas pembelajaran.¹⁰⁵

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa fungsi utama kegiatan awal (*pra-instructional*), adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik, mental, maupun kesiapan secara emosional. Apabila sejak awal telah memiliki kesiapan yang baik, maka akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

Sekilas nampaknya kegiatan membuka pembelajaran dianggap cukup sederhana, guru masuk ke kelas, menyampaikan salam dan terus dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Padahal jika memperhatikan kembali hakikat membuka pembelajaran seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata kegiatan membuka tidak sesederhana yang diperkirakan. Kegiatan membuka dalam pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, yang akan dilakukan oleh setiap guru maupun calon guru ketika melakukan proses pembelajaran termasuk melakukan latihan keterampilan dasar mengajar melalui pembelajaran mikro.

2. Tujuan dan Manfaat Membuka Pelajaran

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kegiatan membuka pembelajaran, bukan hanya sekedar kegiatan seremonial yang bersifat administratif agar sesuai dengan tuntutan prosedur pembelajaran. Kegiatan yang bersifat rutin ketika memulai pembelajaran, seperti

¹⁰³ Joni, T. Raka. *Panduan Pengajaran Mikro 1 sampai dengan 8*. (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1984) hlm.2-3

¹⁰⁴ Sanjaya, Wina. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 171.

¹⁰⁵ Asril, Z. *Microteaching*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 70.

mengecek kehadiran, mengulang materi yang dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas, belum tentu akan mencapai sasaran seperti yang dimaksud dari kegiatan membuka pembelajaran yaitu menumbuhkan kesiapan mental, membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu dalam kegiatan membuka pembelajaran bentuk apapun dari apersepsi yang dilakukan oleh guru, harus mengarah pada pencapaian tujuan dari membuka pembelajaran itu sendiri, yaitu antara lain :

- a. Menciptakan kesiapan mental yaitu pembentukan kondisi psikologis peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- b. Membangkitkan perhatian dan motivasi yaitu keinginan untuk memusatkan seluruh perhatian, emosi (fisik dan psikhis) peserta didik agar tercurah pada pembelajaran yang akan dilakukan.
- c. Memberikan gambaran yang jelas tujuan atau kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya.
- d. Memberikan gambaran yang jelas batas-batas tugas atau kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Memberikan gambaran yang jelas pengalaman atau kegiatan-kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.
- f. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹⁰⁶

3. Unsur-Unsur Kegiatan Membuka Pelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa kegiatan membuka pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Kegiatan pembukaan pada intinya bertujuan untuk “menciptakan kondisi siap bagi peserta didik, baik fisik, mental maupun emosional untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat proses membuka pembelajaran, tidak berarti setiap jenis kegiatan harus dilakukan saat membuka pembelajaran. Oleh karena itu jenis-jenis yang diungkapkan dalam kegiatan membuka pembelajaran tersebut

¹⁰⁶ Sukirman. *Microteaching*..... hlm. 178

semuanya bersifat pilihan. Setiap guru boleh memilih jenis kegiatan apa yang menurut pertimbangannya cocok dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran dan memunculkan jenis kegiatan lain yang dianggap lebih efektif untuk menciptakan kondisi awal pembelajaran.

Jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan untuk menciptakan kondisi siap (pembukaan) dalam pembelajaran.

1) Mengkondisikan pembelajaran (*conditioning*)

a) Menumbuhkan perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Pada ininya perhatian adalah kemampuan untuk memusatkan energi psikhis (pikiran dan perasaan) kepada sesuatu objek yang akan dipelajari. Makin terpusat perhatian seorang peserta didik pada materi pembelajaran, akan semakin baik proses dan hasil pembelajaran dicapai. Motivasi (*motivation*) merupakan suatu energi atau kekuatan penggerak (*motor*) pada diri setiap individu yang memprakarsai aktivitas, mengatur arah aktivitas dan memelihara kesungguhan beraktivitas.

Tinggi dan rendahnya motivasi seorang peserta didik memiliki hubungan yang erat dengan tingkat perhatiannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang akan disajikannya, antara lain melalui (a) gaya mengajar guru, (b) penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi, (c) penggunaan pola interaksi proses pembelajaran yang bervariasi.

Seorang guru yang mengajar hanya dengan duduk di kursi saja atau sebaliknya hanya berdiri di sudut tanpa banyak gerak akan membuat peserta didik mengantuk. Sebaiknya guru memvariasikan gaya mengajarnya, baik melalui gerakan maupun penggunaan suara dan intonsai, dalam cara masuk kelas, dan sebagainya. Gerak tangan serta ekspresi muka yang bermakna sangat membantu untuk menraik perhatian peserta didik. Di samping itu agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran, guru juga hendaknya menggunakan alat bantu sepeerti gambar, model skema, surat kabar, dan sebagainya.

Sedangkan untuk menimbulkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar peserta didik.¹⁰⁷

- b) Menciptakan sikap yang mendidik dengan memberi acuan atau rambu-rambu

Pembelajaran adalah merupakan bagian dari proses pendidikan, sedangkan pendidikan adalah merupakan proses pendewasaan manusia. Oleh karena itu proses pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses transmisi pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi mempunyai tujuan yang amat luas dan terpuji yaitu selain memperluas pengetahuan, sikap maupun keterampilan, juga yang tak kalah pentingnya adalah penanaman nilai-nilai, sehingga melalui proses pembelajaran yang mendidik dapat membentuk karakter manusia yang sesuai dengan fitrahnya.

Dengan demikian sejak awal pembelajaran dimulai, unsur-unsur pendidikan harus ditanamkan kepada peserta didik, dalam hal ini menanamkan nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Misalnya bagaimana sebelum belajar dimulai terlebih dahulu peserta didik dibiasakan untuk berdo'a, mentaati aturan-aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, disiplin, jujur dan nilai-nilai lain yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

Di samping itu memberi acuan atau rambu-rambu selama dalam proses pembelajaran sangat urgen untuk disampaikan secara spesifik dan disepakati bersama agar proses pembelajaran lebih terarah

- c) Menciptakan kesiapan untuk belajar

Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan peserta didik belajar. Kesiapan (*readiness*) pada dasarnya adalah gambaran kondisi individu peserta didik yang memungkinkan untuk dapat mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang

¹⁰⁷ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 95-96.

individu antara lain : kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi atau kecerdasan, pengalaman yang dimiliki, hasil belajar yang telah diraih dan faktor-faktor lainnya.

Pada saat mengawali pembelajaran guru harus memiliki keyakinan bahwa peserta didiknya telah memiliki kesiapan untuk belajar. Untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik idealnya memang terlebih dahulu harus dilakukan pengesanan menyangkut dengan kesiapannya (*pre test*). Adakalanya individu yang memiliki tingkat kecerdasan relatif sama, karena mungkin memiliki pola kemampuan mental yang berbeda, sehingga memiliki tingkat kesiapan yang berbeda pula. Tapi itu kan rumit dan tidak akan cukup dengan waktu pembukaan yang relatif singkat. Oleh karena itu melalui pengamatan saat berkomunikasi dengan peserta didik, guru dapat memahami dari reaksi secara spontan yang ditunjukkan peserta didik pada saat kegiatan awal pembelajaran.

- d) Menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis (*democratic teaching*).

Suasana kelas yang tegang, menakutkan, takut serba salah dan situasi-situasi yang mencengkram, sangat tidak kondusif untuk pembelajaran bahkan tidak mendidik bagi peserta didik. Oleh karena itu sejak awal pembelajaran suasana kelas harus diciptakan yang dapat memungkinkan peserta didik merasa senang, aman, bebas, merasa dihargai dan kondisi pembelajaran yang positif lainnya. Itulah salah satu inti dari pembelajaran demokratis (*democratic teaching*). Suasana demokratis adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan kesamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik (peserta didik).

Jika sejak awal suasana pembelajaran sudah diciptakan se-demokratis mungkin, maka peserta didik akan belajar dengan penuh ketenangan dan merasa aman. Kelas akan menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga akan mendorong terhadap suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Misalnya ; jika seorang peserta didik kelas VI MI mengajukan pendapat atau suatu pertanyaan secara kritis, kemudian gurunya memberikan penghargaan dan merespon positif terhadap

pendapat dan pertanyaan peserta didik tadi. Maka akan menjadi pendorong (*motivasi*) bagi peserta didik tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar pada tahap berikutnya.

2) Melaksanakan kegiatan apersepsi

Untuk membuat kaitan dalam membuka pelajaran, guru dapat melakukannya dengan menghubungkan antara materi yang akan diberikan dengan materi yang telah dipelajari. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan apersepsi antara lain dapat berupa: (a) mengajukan pertanyaan, (mengulas sepintas garis besar isi pelajaran yang telah lalu, (c) mengaitkan materi ajar dengan lingkungan peserta didik, dan (d) menghungkannya dengan bahan pelajaran yang sejenis dan be urutan.¹⁰⁸

a) Mengecek kehadiran peserta didik (absensi)

Salah satu kegiatan apersepsi yaitu dengan mengecek kehadiran peserta didik, yang dilakukan pada saat akan memulai pembelajaran. Fungsi kegiatan mengecek kehadiran peserta didik, selain sebagai salah satu bentuk untuk mengkondisikan awal pembelajaran, juga untuk menegakkan disiplin. Belajar adalah proses aktivitas, peserta didik akan efektif belajar jika secara langsung (fisik) mengikuti pembelajaran. Menurut Plaget, salah seorang ahli psikologi bahwa proses belajar peserta didik dilakukan melalui alat indera yang dimilikinya antara lain yaitu melalui pendengar (auditif), penglihatan (visual), taktik (perabaan) dan kinestetik yang bersifat keterampilan.

yang dikemukakan di atas, juga peserta didik secara individu merasa diperhatikan oleh gurunya.

b) Mengecek pemahaman peserta didik (*pre test*)

Bentuk lain dari kegiatan apersepsi yaitu melalui pengecekan terhadap pemahaman peserta didik berkenaan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Salah satu pengecekan terhadap pemahaman peserta didik ini, yaitu untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dipelajari dikuasai oleh peserta didik.

¹⁰⁸ Sukirman. *Microteaching*....hlm. 110-113

Setelah diketahui tingkat pemahaman peserta didik, maka akan menjadi bahan masukan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam kegiatan tindak lanjut pembelajaran.

Andaikata dari hasil pengecekan itu hampir sebagian besar peserta didik belum menguasai terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya, maka sebelum mempelajari materi baru, lebih baik dilakukan pengulangan terlebih dahulu terhadap materi yang belum dikuasainya (program remedial). Pengecekan terhadap tingkat pemahaman peserta didik bukan hanya terhadap materi yang sudah dipelajarinya, akan tetapi bisa dilakukan untuk mengecek terhadap materi yang akan diberikan. Dalam istilah pembelajaran pengecekan atau memberikan tes terhadap materi baru yang akan diberikan disebut dengan *Pre-test*, yaitu suatu tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi yang akan diberikan (*raw-input*).

Menurut teori konstruktivisme, peserta didik telah dibekali dengan berbagai pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktivitas dan kegiatan belajar yang dilakukannya. Oleh karena itu menurut konstruktivisme, peserta didik datang ke sekolah tidak dalam keadaan hampa. Dengan demikian tugas guru adalah mengkonstruksi terhadap pengalaman yang dimilikinya itu, salah satu diantaranya yaitu dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, merespon terhadap materi yang akan diberikan.

c) Menyampaikan atau menjelaskan tujuan/kompetensi

Sejak awal atau pada saat akan memulai pembelajaran, terlebih dahulu peserta didik harus memiliki kejelasan terhadap tujuan atau kompetensi yang harus dicapai dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Kejelasan tujuan atau kompetensi yang disampaikan bukan hanya keterkaitan dengan materi pembelajaran saja, melainkan lebih luas lagi yaitu manfaat apa yang akan di dapat peserta didik dari materi yang akan dipelajarinya. Manfaat tersebut untuk dirinya dan kehidupan yang lebih luas, baik saat ini atau dimasa yang akan datang. Oleh karena itu yakinkan kepada peserta didik bahwa materi atau kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan itu penting, sehingga dari dirinya akan timbul rasa ingin tahu,

berniat untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan motivasi yang tinggi.

Secara teknis atau redaksional penyampaian tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada saat memulai pembelajaran, tidak harus sama persis dengan rumusan tujuan yang ada dalam persiapan mengajar (satuan pelajaran). Maksudnya sama, akan tetapi guru dapat merekannya dengan bahasa yang menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bahkan kalau bisa diusahakan agar peserta didik tidak merasakan secara langsung sebagai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu ketika menyampaikan tujuan, bisa dirumuskan dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi, mempertentangkan antara kondisi yang terjadi dengan yang seharusnya, mengungkapkan pengalaman hidup sehari-hari dan lain sebagainya.

- d) Menjelaskan kegiatan (pengalaman) belajar yang akan dilakukan

Setelah tujuan atau kompetensi pembelajaran yang akan dicapai jelas dipahami oleh peserta didik, sejak awal pembelajaran peserta didik pun harus sudah memiliki arah yang jelas mengenai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukannya. Misalnya apakah melalui diskusi, membaca secara analisis, melakukan percobaan, simulasi dan mendemonstrasikan, memecahkan masalah, observasi lapangan, mengamati dan lain sebagainya. Setiap jenis kegiatan atau pengalaman belajar yang akan dilakukan tentu saja harus disesuaikan dengan tujuan, karakteristik materi maupun ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran.

Setelah anda mempelajari pembahasan kegiatan membuka pembelajaran berikut dengan contoh-contoh jenis kegiatannya, sepiantas mungkin sepertinya gampang, dan tidak memerlukan persiapan, pembinaan atau latihan. Akan tetapi dari beberapa pengalaman jangankan bagi calon guru, bagi mereka yang sudah menyandang profesi gurupun banyak di antara mereka yang masih berkeinginan untuk melatih meningkatkan kemampuannya. Khusus bagi calon guru, mengembangkan keterampilan membuka pembelajaran tidak bisa sekaligus dikuasai dalam kegiatan pembelajaran yang

sebenarnya (*real teaching*), akan tetapi terlebih dahulu harus dipersiapkan melalui suatu proses latihan khusus, antara lain yaitu melalui pembelajaran mikro.

4. Prinsip Penerapan Setiap Unsur Dalam Kegiatan Membuka Pembelajaran

a. Kebermaknaan

Setiap kegiatan membuka pembelajaran seperti menarik perhatian, membangkitkan motivasi, membuat kaitan, gaya mengajar, penggunaan multi metoda dan media pembelajaran, semuanya harus memenuhi unsur kebermaknaan. Bermakna artinya setiap unsur yang digunakan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran, sifat materi, memperhatikan karakteristik peserta didik, maupun situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Logis dan berkesinambungan

Penerapan setiap unsur kegiatan membuka pembelajaran harus direncanakan. Dengan perencanaan yang matang, maka penggunaan unsur-unsur membuka pembelajaran tidak terkesan seperti dibuat-buat atau dipaksakan. Melalui perencanaan yang matang, penerapan unsur-unsur membuka pembelajaran akan berjalan secara logis dan sistematis, sehingga akan mampu mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran.¹⁰⁹

B. HAKIKAT MENUTUP PEMBELAJARAN (*CLOSURE*)

1. Pengertian Menutup Pembelajaran (*closure*)

Secara prosedural setelah kegiatan membuka pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan akhirnya kegiatan menutup pembelajaran atau disebut dengan istilah “penutupan” (*closure*). Penutupan pembelajaran adalah upaya mengakhiri dari seluruh aktivitas yang telah dilakukan dalam setiap unit pembelajaran. Penutupan pembelajaran berarti sebagai tanda telah berakhirnya proses pembelajaran dan dari penutupan pembelajaran ini sekaligus akan

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 181.

diketahui gambaran hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada umumnya menutup pembelajaran (*closure*) diartikan sebagai suatu kegiatan mengakhiri pembelajaran. Mengakhiri pembelajaran dari satu mata pelajaran kemudian diganti oleh mata pelajaran berikutnya, atau mengakhiri pembelajaran karena telah selesainya program pembelajaran dalam satu hari. Pemahaman terhadap penutupan (*closure*) pembelajaran seperti yang dicontohkan di atas tidak salah, karena menutup pembelajaran seperti contoh tersebut sering dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena penutup pembelajaran seperti contoh tersebut sering dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain makna menutup pembelajaran tersebut di atas, seharusnya kegiatan “menutup pembelajaran” dimaknai secara lebih luas, yaitu selain sebagai bentuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, juga dengan kegiatan menutup pembelajaran, dimaksudkan sebagai salah satu upaya refleksi untuk menyimpulkan guna memberi pemahaman yang menyeluruh kepada peserta didik mengenai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.

2. Tujuan dan Manfaat Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran tidak cukup hanya melalui kegiatan yang bersifat administrasi seperti menyampaikan pengumuman, memberikan tugas, lalu berdoa dan salam. Menutup pembelajaran harus diarahkan pada sasaran atau tujuan yang jelas dan memiliki makna yang lebih luas. Kegiatan menutup pembelajaran sebagai upaya mengakhiri pembelajaran, harus diorientasikan pada upaya guru untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik. Dari kegiatan menutup pembelajaran idealnya dapat diketahui tingkat pencapaian peserta didik sekaligus gambaran tingkat pencapaian guru dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk tercapainya sasaran dari kegiatan menutup pembelajaran tersebut antara lain : a) merangkum kembali atau menugaskan peserta didik membuat ringkasan, b) mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Dari penjelasan singkat pengertian menutup pembelajaran seperti diuraikan di atas, kemudian dari gambaran contoh kegiatan yang dapat

dilakukan dalam menutup pembelajaran tersebut, maka kegiatan menutup pembelajaran antara lain bertujuan :

- a. Untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang telah diperoleh peserta didik, sekaligus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru.
- d. Untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai peserta didik.

3. Prinsip Kegiatan Menutup Pembelajaran

Jenis-jenis atau unsur kegiatan yang dilakukan dalam menutup pembelajaran seperti dibahas di atas, semuanya bersifat pilihan atau alternatif. Diharapkan guru dapat mengembangkan jenis-jenis kegiatan lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam menutup pembelajaran. Prinsipnya jenis kegiatan apapun yang dipilih untuk diterapkan dalam kegiatan menutup pembelajaran, harus diorientasikan pada tujuan dari menutup pembelajaran itu sendiri, yakni mengantarkan peserta didik dapat memahami secara utuh tentang materi yang dipelajari serta dapat mengetahui tingkat capaian hasil belajarnya.

Penerapan setiap unsur dalam menutup pembelajaran yang di dasarkan pada prinsip atau atura jelas, diharapkan dapat menjadi faktor kekuatan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan menutup pembelajaran tidak dianggap hanya sebagai aktivitas rutin tanpa tujuan yang jelas. Akan tetapi sebaliknya menutup pembelajaran harus dilakukan secara terencana dan logis, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami dengan jelas, analitis dan komprehensif terhadap hal-hal yang telah dipelajarinya.

Mengingat pentingnya kegiatan menutup pembelajaran sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, maka dalam memilih dan menerapkan setiap jenis kegiatan untuk menutup pembelajaran harus memperhatikan prinsip antara lain : a) Kebermaknaan; yaitu jenis-jenis kegiatan yang digunakan harus memiliki nilai atau makna terutama bagi peserta didik yaitu sebagai upaya yang dapat membantu peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik, b) berkesinambungan; yaitu pemilihan yang tepat terhadap setiap jenis kegiatan yang digunakan

untuk menutup pembelajaran harus terus menerus dilakukan, sehingga pembelajaran selamanya selalu terkontrol dan selalu dapat memperoleh hasil secara efektif dan efisien.¹¹⁰

4. Unsur-Unsur Kegiatan Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyimpulkan kegiatan inti. Saat guru mengatakan kepada peserta didik bahwa waktu pelajaran sudah habis bukan termasuk kegiatan menutup pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran harus memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru. Kegiatan menutup pelajaran tidak hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tapi dapat dilakukan pada setiap penggal akhir pekan atau setiap kali akan beralih ke hal atau topik baru.

Tujuan menutup pelajaran yaitu untuk; (1) mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran, (2) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan pada peserta didik, (3) membantu peserta didik untuk mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.¹¹¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kegiatan menutup pembelajaran memiliki makna yang sangat mendalam yaitu untuk memberikan gambaran utuh tentang proses, tentang hasil yang dicapai, mungkin kelebihan dan kekurangan, rencana kedepan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam menutup pembelajaran, agar memperoleh gambaran menyeluruh tentang tujuan dan sasaran dari kegiatan menutup pembelajaran, maka terdapat beberapa unsur, sebagai berikut:

- a) Merangkum ; diantara kegiatan yang dapat dilakukan dalam menutup pembelajaran yaitu dengan membuat rangkuman mengenai pokok-pokok materi yang telah dipelajari peserta didik. Melalui kegiatan merangkum peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang utuh baik berkenaan dengan konsep, teori, prinsip, maupun gagasan utama dari materi pembelajaran yang telah dipelajarinya. Secara teknis kegiatan merangkum bisa

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 189-190.

¹¹¹ Suwarna, *Pengajaran Mikro*. hlm. 7.

dilakukan dengan berbagai cara antara lain : dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan dari guru atau guru sendiri secara deskriptif menyampaikan pokok-pokok materi tersebut dihadapan peserta didik.

- b) Mengajukan pertanyaan; yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, dimana melalui pertanyaan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk berfikir dengan cara mengungkapkan kembali pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dari pertanyaan yang diajukan, guru dapat memperoleh gambaran tingkat pemahaman peserta didik, atau materi-materi mana saja yang masih belum dikuasainya. Oleh karena itu pertanyaan tidak selalu dari guru ke peserta didik, akan tetapi pada kegiatan akhir ini, beri kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan berkenaan dengan materi yang belum dikuasainya. Dengan demikian guru dapat menangkap pesan dari pertanyaan yang diajukan peserta didik mengenai materi yang belum dikuasainya, sekaligus merumuskan tindak lanjut yang diperlukan.
- c) Menyimpulkan ; yaitu membuat kesimpulan yang menggambarkan pokok isi materi pembelajaran yang telah dipelajari. Membuat kesimpulan tidak hanya dilakukan oleh guru, akan tetapi oleh peserta didik sendiri. Hal penting untuk mendapatkan informasi dari peserta didik berkenaan dengan tingkat pemahaman yang telah dimilikinya. Kesimpulan tidak sama dengan rangkuman, kalau rangkuman mungkin hanya sekedar mengulang kembali hal-hal yang bersifat pokok sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Adapun kesimpulan, hal-hal yang bersifat pokok tersebut dirumuskan dengan cara dan bahasa sendiri, yang menggambarkan pokok isi materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- d) Memberikan tugas ; yaitu ketika menutup pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik yang ada kaitannya dengan materi yang telah dipelajari. Tugas yang diberikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu pertimbangan ketika memberikan tugas selain untuk merangsang peserta didik belajar lebih lanjut guna memperluas dan memperdalam pengalaman belajarnya, juga diupayakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengaplikasikan pemahaman materi yang telah dipelajarinya dalam kaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian melalui tugas

tersebut, peserta didik dirangsang untuk memikirkan kembali materi-materi yang telah dipelajari dan guru akan memperoleh masukan terhadap tingkat penguasaan peserta didik berkenaan dengan materi yang telah dipelajarinya.

- e) Refleksi ; ketika menutup pembelajaran, guru mengajak peserta didik dengan cara yang jujur, terbuka dan bertanggung jawab untuk merenungkan kembali terhadap aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Mengecek kembali sejauh mana materi telah sudah dikuasai dan materi mana yang masih samar-samar atau sama sekali belum dipahami. Peserta didik dibiasakan untuk berfikir melihat / merenungkan kaitan, manfaat dari materi yang telah dipelajari dalam hubungan dengan tugas-tugas kehidupan yang nyata.
- f) Menilai ; alternatif lain dalam menutup pembelajaran adalah dengan cara memberikan tes atau penilaian diakhir kegiatan pembelajaran, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan baik secara lisan, tulisan maupun tindakan. Dengan tes yang diberikan akan menggugah peserta didik untuk berfikir mengungkapkan kembali pengalaman dan pemahaman peserta didik terkait dengan aktivitas maupun materi yang telah dipelajarinya. Dari respon peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan dalam tes tersebut, guru akan memperoleh gambaran tingkat pemahaman peserta didik.¹¹²

Evaluasi diakhir kegiatan bertujuan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya, antara lain bisa dilakukan dengan cara tanya jawab singkat seputar materi yang telah dipelajari. Menyuruh mendemonstrasikan keterampilan tertentu sesuai dengan materi yang dipelajari, mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam bentuk-bentuk lain (transformasi), mengemukakan ide-ide pokok dari materi yang dipelajari, atau mengerjakan tes tertulis yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

Kegiatan-kegiatan di atas adalah merupakan alternatif dan guru tentu saja dapat mencari atau mengembangkan bentuk atau jenis kegiatan lainnya yang dapat dilakukan dalam menutup pembelajaran. Intinya dari setiap jenis kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan menutup pembelajaran yaitu untuk mengakhiri pembelajaran dengan

¹¹² Sukirman. *Microteachig* hal. 188.

maksud untuk memberikan pemahaman yang utuh dan sekaligus mengecek kembali tingkat pemahaman yang telah dimiliki oleh peserta didik baik berkenaan dengan aktivitas, pengetahuan, sikap maupun keterampilan terkait dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

C. KETERAMPILAN MENUTUP PELAJARAN (*CLOSURE*)

1. Pengertian Menutup Pembelajaran (*Closure*)

Kegiatan menutup pelajaran adalah aktivitas yang dilakukan dalam mengakhiri proses pembelajaran dengan merangkum materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para pendidik, kemajuan belajar terbesar di akhir kegiatan belajar dan mengajar dengan memberikan rangkuman pelajaran utama.

Kegiatan utama dalam menutup pelajaran adalah membuat rangkuman materi pelajaran, mengonsolidasikan perhatian peserta didik kepada permasalahan utama dalam diskusi sehingga informasi yang mereka peroleh dapat menumbuhkan ketertarikan dan kemampuan mereka untuk mempelajari materi baru yang akan dipelajari selanjutnya, dan memberikan umpan balik dalam bentuk saran untuk mempelajari materi pelajaran baru.

Menurut Soli Abimanyu yang dimaksud dengan menutup pembelajaran pada dasarnya adalah “kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran” (1984). Kegiatan inti adalah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian jika menutup pembelajaran memiliki arti seperti dalam pengertian di atas, maka menutup pembelajaran merupakan kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru setelah peserta didik melakukan proses interaksi dengan lingkungan pembelajaran.

Menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk “mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik” (Wina Sanjaya.2006). ada dua unsur penting dari pengertian menutup pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, yaitu :

- a. Kegiatan mengakhiri pembelajaran; yaitu merupakan suatu kegiatan yang menandakan telah selesainya kegiatan

pembelajaran dari satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu.

- b. Memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai; terkait dengan pernyataan point (a), bahwa dari kegiatan mengakhiri pembelajaran harus mendapatkan informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari dua penjabaran di atas, bahwa kegiatan menutup pembelajaran merupakan suatu “proses”, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dan dari kegiatan mengakhirinya itu pihak yang berkepentingan terutama guru dan peserta didik dapat memperoleh gambaran tentang hasil yang dicapai. Dengan demikian ada proses yang harus dilakukan, misalnya apakah dengan memberikan tugas yang dapat memberikan gambaran kemampuan peserta didik dari hasil yang dicapainya, memberikan tes (lisan, tulisan maupun perbuatan/tindakan), mengadakan refleksi dan lain sebagainya dan juga do`a yang sesuai dengan maksud dari kegiatan menutup pembelajaran.

Dengan didasarkan pada beberapa pengertian kegiatan menutup pembelajaran seperti telah diungkapkan di atas, terutama mengandung maksud untuk mendapatkan gambaran hasil yang dicapai peserta didik, maka secara teknis menutup pembelajaran tidak selalu harus setelah berakhirnya satu unit pembelajaran. Akan tetapi bisa dilakukan penutupan pembelajaran pada setiap penggalan materi atau indikator pembelajaran. Mengakhiri dalam kondisi seperti ini bisa juga sebagai tanda “jeda” dari satu indikator sebelum memasuki pembelajaran pada indikator/materi berikutnya.

Komponen utama menutup pelajaran terdiri atas: meninjau kembali, mengevaluasi, penugasan, dan memberikan tindak lanjut.

- 1) Meninjau kembali. Pemahaman peserta didik mengenai hal-hal yang telah dipelajari ditinjau kembali untuk menegaskan pencapaian hasil belajar. Teacher trainee dapat meminta peserta didik membuat rangkuman atau ringkasan tentang materi yang sebelumnya telah dipelajari.
- 2) Mengevaluasi peserta didik. Setiap akhir penggal kegiatan, menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara memberi tugas kepada peserta didik. Macam-macam tugas yang dapat diberikan dapat berupa demonstrasi, aplikasi konsep

pada konteks lain, ekspresi pendapat pribadi, dan tanya jawab serta pengerjaan soal latihan.

- 3) Memberikan tindak lanjut. Tindak lanjut pembelajaran dapat diberikan dalam bentuk pekerjaan rumah, percobaan, atau kunjungan lapangan.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip yang menjadi pegangannya agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara efektif. Prinsip-prinsip kegiatan membuka dan menutup pelajaran: 1) bermakna, 2) berurutan dan berkesinambungan, 3) dilakukan pada setiap awal atau akhir topik. Prinsip bermakna maksudnya ialah kegiatan tersebut relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran yang disajikan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Prinsip berurutan dan berkesinambungan maksudnya ialah kegiatan membuka dan menutup pelajaran tidak dilakukan secara terpisah-pisah, tetapi menjadi satu kesatuan yang harus diterapkan secara berurutan dan berkesinambungan. Prinsip dilakukan pada awal dan akhir topik maksudnya ialah kegiatan membuka dan menutup tidak hanya dilakukan pada awal dan akhir pelajaran, tetapi juga dilakukan pada awal dan akhir penggal kegiatan.

RANGKUMAN

Setelah mempelajari topik di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa keterampilan membuka pelajaran adalah mempersiapkan mental peserta didik untuk menghadapi masalah pembelajaran yang akan dibahas, dan menumbuhkan ketertarikan serta perhatian mereka dalam aktivitas pembelajaran. Selanjutnya silahkan baca dengan cermat rangkuman dari yang sudah dipelajari di atas sebagai berikut :

1. Membuka pembelajaran adalah merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
2. Tujuan membuka pembelajaran pada intinya yaitu untuk menciptakan kondisi siap mental, memusatkan perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.
3. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan membuka pembelajaran dapat dilakukan dengan cara antara lain yaitu : a) menarik perhatian, b) menumbuhkan motivasi belajar, c) membuat acuan, d) membuat kaitan fungsional.

4. Prinsip menerapkan setiap jenis kegiatan dalam membuka pembelajaran harus memperhatikan prinsip : a) kebermaknaan dan b) logis dan berkesinambungan.
5. Menutup pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Menutup pembelajaran adalah mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik.
6. Tujuan menutup pembelajaran antara lain adalah a) untuk memberikan pemahaman yang utuh, b) memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pokok, c) untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran, d) untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan.
7. Unsur-unsur kegiatan menutup pembelajaran antara lain : a) meninjau kembali (merevui), b) menilai (evaluasi), c) mengorganisasikan kegiatan, d) menyimpulkan, e) mengadakan konsolidasi dan f) mengadakan tindak lanjut.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut:

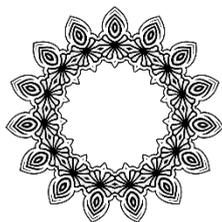
1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan “membuka” dan “menutup” pembelajaran
3. Pada saat salah seorang teman Saudara tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Microteaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press
- Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Brown, George. 1991. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*. Terjemahan Laurens Kaluge. Surabaya: Erlangga University Press.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Joni, T. Raka. 1984. *Panduan Pengajaran Mikro 1 sampai dengan 8*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila. 2009. Pengajaran Mikro: "Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional" Dalam Ta'dib Vol.12 No.1
- Padmadewi, dkk. 2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S.B. Mamat. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Diren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Sukirman. 2012. *Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktik Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Direktorat PAIS Dirjen Pendis. 2019. *Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*. (Jakarta: Depag. RI.

Tiranto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI Cet.II* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



BAB VI

KETERAMPILAN DASAR MENJELASKAN

PENDAHULUAN

Keterampilan menjelaskan adalah keterampilan guru, pengajar, dan dosen dalam memberikan informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan korelasi antara materi pelajaran. Ciri untuk keterampilan menjelaskan adalah penjelasan yang sistematis dan terorganisasi dengan baik. Keterampilan menjelaskan sangat penting dikuasai oleh guru dalam menunjang proses pembelajaran di kelas. Umumnya, komunikasi lisan dan interaksi di kelas didominasi oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan utama guru, pengajar, dan dosen adalah memberikan informasi sehingga dalam menjelaskannya diperlukan penggunaan bahasa yang jelas dan efektif.

Setiap kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari aspek menjelaskan, yaitu untuk membuat sesuatu menjadi jelas, dapat dimengerti dan dipahami. Kebalikannya tidak jelas sama sekali, atau mungkin masih samar-samar antara mengerti dan belum, itu berarti belum memiliki kejelasan, sehingga masih perlu diperjelas. Upaya untuk memperjelas sesuatu yang ingin disampaikan kepada pihak yang akan menerima penjelasan, tentu tidak mudah. Dalam setiap melakukan penjelasan senantiasa berhadapan dengan orang yang memiliki karakteristik dan tingkat kecerdasan yang bervariasi, demikian pula kondisi lingkungan turut mempengaruhi terhadap upaya memberikan penjelasan.

Disamping itu kegiatan menjelaskan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan tingkat kesulitan pesan atau materi yang ingin dijelaskan. Oleh karena itu untuk membuat sesuatu menjadi jelas seperti yang dimaksud dari kegiatan menjelaskan, bukan pekerjaan mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi dan harus dipertimbangkan

oleh setiap yang menjelaskan. Mengingat kegiatan menjelaskan cukup rumit dan kompleks, maka keterampilan menjelaskan harus dipelajari, dilatih dan dikembangkan sehingga akan memiliki cara yang baik ketika memberikan penjelasan.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan keterampilan dasar mengajar tersebut di atas, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami hakikat keterampilan dasar menjelaskan , sebagai salah satu unsur dari keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.
2. Memahami tujuan keterampilan dasar menjelaskan.
3. Mampu mempraktikkan keterampilan dasar menjelaskan.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menerapkan komponen mengorganisasikan atau merencanakan isi materi pelajaran, yaitu isi pesan (materi) dan penerima pesan.
2. Menerapkan komponen penyajian suatu penjelasan, yaitu: kejelasan materi, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.
3. Mengaplikasikan komponen memberikan acuan atau rambu-rambu dengan berbagai cara dalam membuka pelajaran,
4. Menerapkan komponen prinsip-prinsip keterampilan dasar menjelaskan, yaitu; penjelasan dapat diberikan pada awal, di tengah dan di akhir kegiatan pembelajaran. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Materi penjelasan harus bermakna bagi peserta didik, dan harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Pengertian keterampilan dasar menjelaskan
2. Yujuan keterampilan dasar penjelasan
3. Komponen-komponen keterampilan dasar menjelaskan
4. Prinsip-prinsip keterampilan dasar menjelaskan.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
4. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
5. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN DASAR MENJELASKAN

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan membuat permasalahan menjadi lebih jelas. Kegiatan menjelaskan memiliki tiga komponenn, yaitu komponen pesan (*sender*), pihak yang dituju (*receiver*), dan pesan (*message*). Keterampilan menjelaskan diperlukan untuk menanggulangi gangguan yang menyebabkan informasi tidak sampai secara utuh kepada peserta didik, misalnya beberapa ketika beberapa peserta didik mengobrol di kelas. Selain itu, informasi tidak sampai secara utuh kepada peserta didik bisa terjadi karena kemampuan peserta didik yang terbatas. Peserta didik tidak dapat memahami materi secara langsung sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Teacher trainee perlu berlatih menjelaskan berbagai jenis materi pembelajaran baik yang ditanyakan maupun yang tidak ditanyakan oleh peserta didik. Tujuan menjelaskan adalah membuat peserta didik menjadi mengerti apa yang sedang dipelajari. Penjelasan dapat diberikan agar memahami hubungan sebab-akibat, memahami prosedur, memahami prinsip, atau membuat analogi.¹¹³

Secara etimologis “menjelaskan” bermakna membuat sesuatu menjadi jelas. Menurut Rafli Kosasi dalam Sukirman menyatakan, bahwa menjelaskan berarti mengorganisasikan isi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik. Lebih lanjut ia mengatakan penjelasan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, sebab akibat, atau antara yang diketahui dengan yang belum diketahui.¹¹⁴

Melalui pemaparan pengertian “menjelaskan” baik dilihat dari segi etimologis maupun secara istilah yang dikemukakan di atas, kita menangkap inti pesan dari menjelaskan yaitu “membuat sesuatu menjadi jelas” dengan cara :

- 1) Mengorganisasikan isi pelajaran; faktor kesulitan komunikasi pembelajaran antara lain ditimbulkan dari isi atau bahan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian untuk memudahkan peserta didik memahami dengan jelas materi atau bahan yang akan

¹¹³ Barnawi, M. Arifin. *Microteaching*.... hlm. 133.

¹¹⁴ Sukirman. *Microteaching*.... hlm. 195.

disampaikan terlebih dahulu harus diorganisasikan oleh guru, baik dari sisi ruang lingkup dan urutannya, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dan lain sebagainya.

- 2) Menunjukkan hubungan; kesulitan untuk memahami materi pembelajaran karena kadang-kadang peserta didik dipaksa harus hafal konsep yang diberikan, tanpa memahami apa hubungan konsep dengan konsep lain maupun dengan kehidupan yang nyata. Oleh karena itu untuk membantu kejelasan bagi peserta didik, mengadakan kaitan antara konsep/teori yang dipelajari dengan realitas akan sangat membantu.
- 3) Sebab – akibat; kehidupan tidak selalu berjalan lurus (linear), ada saatnya sesuatu yang seharusnya didapatkan, kenyataan ternyata tidak diperoleh. Jika ditilik lebih teliti, ternyata tidak terlepas dari adanya sebab-akibat. Kegagalan terhadap sesuatu yang direncanakan, pasti ada faktor yang menjadi penyebab, apakah dari internal atau dari eksternal. Untuk memahami lebih jelas alasan-alasan ketidak berhasilan tersebut, maka dengan menganalisis antara sebab dan akibat, akan memberikan pencerahan dan segalanya menjadi lebih jelas.
- 4) Antar yang diketahui dengan yang belum diketahui; untuk memperoleh kejelasan terhadap sesuatu yang dibahas, kadang-kadang perlu membandingkan, atau menginformasikan apa yang sudah diketahui dengan apa yang belum diketahui. Melalui pemisahan dengan tegas antara yang sudah diketahui dengan yang belum, akan memberikan kemudahan untuk mengidentifikasi terhadap sesuatu yang masih dianggap kurang jelas, sehingga akan berubah menjadi jelas.¹¹⁵

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui apakah materi yang dijelaskan telah dipahami oleh peserta didik, atau membuat “menjadi jelas” bagi peserta didik. Ukurannya tidak cukup hanya dengan kemampuan peserta didik mengungkapkan kembali secara lisan konsep-konsep atau teori saja yang sudah dikuasainya. Perlu indikator lain diantaranya sejauhmana peserta didik itu mampu menghubungkan antara teori yang baru diketahui dengan yang sudah diketahui, memecahkan masalah dengan mengkaji sebab akibat,

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 195

menghubungkan antara teori dan praktek, atau dalil-dalil dengan contoh pemecahannya.

B. TUJUAN KETERAMPILAN DASAR MENJELASKAN

Salah satu indikator pembelajaran yang berkualitas yaitu adanya kemampuan untuk melakukan “transfer”. Adapun yang dimaksud dengan transfer dalam belajar yaitu apabila peserta didik mampu menerapkan konsep-konsep yang telah dikuasainya kedalam bentuk kegiatan lain yang terkait pada situasi lain atau dalam kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Untuk memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan “transfer” terlebih dahulu peserta didik harus memiliki pemahaman yang jelas, utuh dan nalar yang kuat terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka keterampilan menjadi sangat dan memiliki peran yang strategis, yaitu sebagai upaya :

- 1) Untuk membimbing peserta didik memahami dengan jelas terhadap sesuatu yang dipelajari.
- 2) Untuk membimbing peserta didik memahami konsep, hukum, dalil dan unsur –unsur yang terkait dengan sesuatu yang dijelaskan secara objektif dan bernalar.
- 3) Untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penerapan cara berfikir secara kritis, analitis, logis dan sistematis.
- 4) Untuk membantu memenuhi rasa ingin tahu peserta didik (*curiosity*) terhadap sesuatu permasalahan yang dipelajari/dihadapi.
- 5) Untuk mendapatkan balikan dari peserta didik tentang pemahamannya terhadap sesuatu yang dijelaskan.

Dengan keterampilan menjelaskan yang dikuasai oleh guru, maka proses akan berjalan dengan efektif dan efisien. Hambatan-hambatan yang mungkin akan muncul mempengaruhi terhadap kelancaran proses pembelajaran akan dapat diminimalisir dan dengan demikian akan sangat bermanfaat, terutama dalam :

- 1) Meningkatkan efektivitas penjelasan atau pembicaraan yang dilakukan, sehingga guru dapat memilih bentuk dan jenis penjelasan yang dapat memperjelas permasalahan dan memiliki makna bagi pembelajaran.

- 2) Memproyeksikan tingkat pemahaman yang telah dimiliki peserta didik melalui penjelasan yang telah dilakukan.
- 3) Memfasilitasi peserta didik memanfaatkan sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi.
- 4) Memecahkan kekurangan sumber pembelajaran yang dimiliki peserta didik.¹¹⁶

Udin Syaefuddin mengemukakan, tujuan menjelaskan, yaitu:

- 1) Membimbing murid memahami materi yang dipelajari.
- 2) Melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah.
- 3) Untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- 4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapatkan proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.
- 5) Menolong peserta didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.¹¹⁷

Marno & Idris dalam Barnawi mengemukakan tujuan penggunaan keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Membimbing pikiran peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dalil, dan hukum-hukum yang menjadi bahan pelajaran.
- 2) Memperkuat struktur kognitif peserta didik yang berhubungan dengan bahan pelajaran.
- 3) Membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 4) Membantu memudahkan peserta didik dalam mengansimulasi dan mengakomodasi konsep.
- 5) Mengkomunikasikan ide dan gagasan kepada peserta didik.
- 6) Melatih peserta didik mandiri dalam mengambil keputusan.
- 7) Melatih peserta didik berpikir logis apabila penjelasan guru kurang sistematis.¹¹⁸

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 196.

¹¹⁷ Udin, Syaifuddin Saud. *Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Alfabeta, 2017), hlm. 59.

¹¹⁸ Barnawi, Arifin. *Microteaching*hlm. 134.

Penjelasan efektif harus direncanakan dengan matang dan disajikan dengan teknik-teknik yang tepat. Ada dua komponen menjelaskan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perencanaan. Penjelasan perlu direncanakan dengan baik memperhatikan isi materi dan kondisi peserta didik. Isi materi perlu dianalisis terlebih dahulu apakah ada istilah-istilah sulit dipahami atau tidak. Isi materi perlu diketahui dengan jelas tentang hubungan di antara unsur-unsur, seperti perbedaan, sifat saling menunjang, dan sebab-akibat. Isi materi perlu diketahui dengan jelas apakah susunan materinya bersifat induktif atau deduktif. Selain itu, kondisi peserta didik juga perlu diperhatikan dari berbagai aspek seperti usia, tahap perkembangan, jenis kelamin, kemampuan, kesiapan peserta didik, ketertarikan, latar belakang social dan budaya, bakat maupun lingkungan belajar peserta didik.
- 2) Penyajian penjelasan. Setelah dilakukan perencanaan, maka isi materi perlu disajikan dengan teknik yang tepat dan mudah dipahami. Guru dapat menggunakan teknik penjelasan dengan cara mengembangkan: orientasi/pengarahan, bahasa yang sederhana, penggunaan contoh atau ilustrasi, pemberian tekanan pada bagian pokok, dan penerimaan umpan balik dari peserta didik.¹¹⁹

C. PRINSIP-PRINSIP KETERAMPILAN DASAR MENJELASKAN

Penjelasan yang baik ialah penjelasan yang berkesan atau bermakna bagi peserta didik. Penjelasan bermaknya dapat dilakukan apabila guru senantiasa memegang sejumlah prinsip-prinsip menjelaskan materi. Prinsip-prinsip menjelaskan materi adalah sebagai berikut:

- 1) Penjelasan diberikan pada awal, tengah, atau akhir tergantung pada keperluan atau dapat juga diselingi dengan tanya jawab.
- 2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Penjelasan diberikan bisa ada pertanyaan dari peserta didik atau direncanakan sebelumnya.
- 4) Penjelasan materi harus bermakna bagi peserta didik.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 135.

- 5) Penjelasan harus disesuaikan dengan latar belakang, karakter, dan kemampuan peserta didik.¹²⁰

Hal senada juga dijelaskan oleh Wardani dalam Nyoman Padmadewi, dkk., bahwa prinsip-prinsip keterampilan dasar menjelaskan dalam pembelajaran mikro adalah:

- 1) Penjelasan diberikan dapat diberikan sebelum, selama, dan setelah aktivitas pembelajaran.
- 2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru dapat memberikan penjelasan diberikan jika terdapat peserta didik.
- 4) Pertanyaan atau p telah dirangsang oleh guru.
- 5) Bermakna bagi peserta didik.
- 6) Penjelasan harus disesuaikan dengan latar belakang, karakter, dan kemampuan para peserta didik.¹²¹

D. UNSUR-UNSUR KETERAMPILAN DASAR MENJELASKAN

Pada garis besarnya ada dua unsur pokok yang harus dikuasai oleh guru untuk melaksanakan keterampilan menjelaskan yaitu : pertama, *keterampilan merencanakan penjelasan*, dan kedua *keterampilan menyajikan penjelasan itu sendiri*.

1) Keterampilan merencanakan penjelasan

Keterampilan menjelaskan sangat berhubungan dengan keterampilan mengkomunikasikan. Dalam komunikasi pembelajaran ada tiga komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan keterampilan menjelaskan : a) pesan atau materi yang akan dijelaskan, b) saluran / alat atau media yang digunakan untuk menjelaskan, c) karakteristik peserta didik sebagai penerima penjelasan.

- a. Merencanakan pesan (materi) yang akan dijelaskan, terutama harus memenuhi unsur : a) validitas isi, yaitu materi yang dijelaskan sudah teruji kebenarannya, b) kelayakan isi, terutama dilihat dari tingkat kesulitan dan kemudahan isi/materi yang akan disampaikan (dijelaskan), c) menganalisis masalah yang terdapat dalam materi yang akan dijelaskan, termasuk unsur-

¹²⁰ Barnawi, Arifin. *Microteaching*. hlm.135.

¹²¹ Padmadewi. dkk., *Microteaching*. hlm.115.

unsur yang terdapat di dalamnya, d) menetapkan jenis hubungan antara unsur-unsur yang berkaitan, seperti perbedaan, pertentangan atau saling menunjang, e) menelaah hukum, rumus, dalil, prinsip atau generalisasi yang mungkin dapat digunakan untuk memperjelas bahan atau materi, serta kemungkinan penerapan dalil tersebut dalam situasi yang berbeda, f) menarik perhatian peserta didik, bahwa materi diusahakan menarik sehingga dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

- b. Merencanakan saluran, alat/media yang akan digunakan untuk menjelaskan. Jika dalam menjelaskan lebih memfokuskan pada penjelasan melalui lisan (verbal), maka hal-hal yang harus diperhatikan antara lain : kejelasan, semantik dan artikulasi.
- c. Menganalisis karakteristik peserta didik sebagai sasaran penerima pesan yang dijelaskan. Penjelasan akan efektif diterima oleh peserta didik sebagai penerima pesan apabila penyajian yang dilakukan memenuhi atau sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada umumnya peserta didik sebagai penerima pesan dapat digolongkan kedalam beberapa tipe sebagai berikut : a) tipe visual, dengan unsur yang dominan adalah penglihatan, b) tipe auditif, yaitu unsur yang paling dominannya pendengarannya, c) tipe audio visual, yaitu merupakan gabungan antara penglihatan dan pendengaran dan d) tipe kinestik, yaitu peserta didik yang memiliki kelebihan dalam segi aktivitas gerak fisik (keterampilan).

2) Keterampilan melaksanakan penjelasan

Jelas atau tidaknya materi yang dikomunikasikan kepada peserta didik tergantung pada tingkat kejelasan dari penyampaian pesan. Adapun unsur-unsur yang memperjelas penyampaian materi antara lain : kefasihan berbicara, penggunaan bahas yang baik dan benar, susunan kalimat, penggunaan istilah yang sesuai dengan perbendaharaan bahasa yang dimiliki peserta didik.

Pengulangan kata atau suku kata yang tidak perlu seperti oh ya oh ya, oh ya, apa itu apa itu, ee eee dan lain sebagainya. Demikian juga pembicaraan yang tersendat-sendat, penggunaan istilah asing yang membingungkan peserta didik, menjadi faktor yang menghambat proses menjelaskan. Oleh karena itu beberapa

kriteria yang menjadi penentu keterampilan menjelaskan terutama adalah : a) kejelasan, b) contoh dan ilustrasi, c) pemberian penekanan, d) pemberian balikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus memonitor apakah penjelasan yang dilakukan dapat dipahami oleh peserta didik. Pemahaman bukan hanya dibatasi pada segi kemampuan pengetahuan, akan tetapi kemampuan merefleksikan dalam kebiasaan berfikir, bersikap dan bertindak. Dengan menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan kembali pokok-pokok materi, memperhatikan ekspresi peserta didik, melakukan unjuk kerja, maupun bentuk-bentuk kegiatan lain yang sejenis, dapat dijadikan alternatif untuk mengecek tingkat pemahaman peserta didik.¹²²

RANGKUMAN

Untuk mengulang lagi pembahasan yang telah diikuti, selanjutnya disampaikan beberapa rangkuman sebagai berikut :

1. Keterampilan menjelaskan pada dasarnya adalah mengorganisasikan isi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik.
2. Dalam teori lain keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, sebab akibat atau antara yang diketahui dengan yang belum diketahui.
3. Tujuan dari kegiatan menjelaskan antara lain adalah a) untuk membimbing peserta didik memahami dengan jelas b) untuk membimbing peserta didik memahami konsep, hukum, dalil dan unsur-unsur yang terkait dengan sesuatu yang dijelaskan secara objektif dan bernalar, c) untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penerapan cara berfikir secara kritis, analitis, logis dan sistematis, d) untuk membantu memenuhi rasa ingin tahu peserta didik (*curiosity*) e) untuk mendapatkan balikan dari peserta didik tentang pemahamannya terhadap sesuatu yang dijelaskan.

¹²² Sukirman. *Microteaching*..... hlm. 197-198

LATIHAN

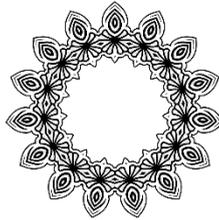
Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut :

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan “menjelaskan” pembelajaran
3. Pada saat salah seorang teman Saudara yang tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina.2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sukirman. 2012. *Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tiranto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI Cet.II* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



BAB VII

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MENGADAKAN VARIASI

PENDAHULUAN

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika penuh dengan variasi. Begitu halnya dengan kegiatan proses pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi merupakan keterampilan mengubah-ubah agar berbeda dari yang biasanya. Keterampilan ini cukup penting dalam pembelajaran untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan.

Setiap kegiatan pembelajaran harus terjadi proses komunikasi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar. Interaksi akan terjadi apabila peserta didik memiliki perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan. Untuk tumbuhnya perhatian belajar dari peserta didik tidak bisa muncul begitu saja, akan tetapi harus melalui suatu proses perencanaan, pemeliharaan dan upaya terus menerus untuk meningkatkan perhatian belajar peserta didik. Untuk membangkitkan perhatian belajar, salah satu strategi yang harus dilakukan oleh guru yaitu menciptakan proses pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk memperhatikan, yaitu dengan pemberian stimulus yang bervariasi (*variation stimulus*).

Selama proses pembelajaran berlangsung, berbagai perasaan bisa terjadi pada setiap peserta didik, misalnya senang dan susah, bosan atau jenuh, malas, tidak punya perhatian dan lain sebagainya. Apabila keadaan seperti itu terjadi, guru harus segera mencari strategi untuk mengatasinya, agar peserta didik menjadi semangat, begairah dan penuh motivasi, sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien.

Perasaan bosan, malas, tidak punya perhatian dan yang sejenis, merupakan masalah yang sering terjadi dan dialami oleh para peserta didik. Penyebabnya bisa bermacam-macam misalnya, apabila seseorang selalu melihat, mendengar, merasakan atau mengalami peristiwa yang sama secara berulang-ulang (terus menerus/rutin), maka biasanya lama kelamaan perasaan bosan akan muncul, begitu juga perhatian semakin berkurang. Bila seseorang terus menerus mendengarkan jenis lagu yang sama atau memiliki kesamaan secara terus menerus, tanpa ada unsur-unsur yang baru yang bisa didengar atau dilihat, maka perhatian dan perasaan bosan akan mengheinggapi.

Munculnya perasaan bosan dan hilangnya perhatian dalam pembelajaran bisa terjadi bila peserta didik duduk dengan tenang mendengar dan melihat guru mengajar dengan cara berceramah selama berjam-jam. Sambil terkantuk-kantuk dan perasaan jenuh peserta didik memaksakan diri untuk mendengar dan melihat walaupun belum tahu hasil pembelajaran yang dicapainya seperti apa. Jika kondisi seperti itu terus terjadi dalam setiap proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif, demikian pula hasil pembelajaran yang diperoleh tidak akan efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik menginginkan adanya unsur-unsur yang bersifat baru dan berbeda dari kondisi sebelumnya, baik dalam gaya mengajar, metode dan media yang digunakan, sumber belajar, komunikasi pembelajaran dan lain sebagainya (stimulus yang bervariasi).

Dalam proses pembelajaran upaya memunculkan strategi yang berbeda-beda disebut keterampilan “variasi stimulus atau stimulus yang bervariasi”. Melalui proses pembelajaran yang dikembangkan secara bervariasi, akan lebih meningkatkan apresiasi peserta didik untuk belajar secara lebih efektif, kreatif dan menyenangkan sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Variasi stimulus dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai proses perubahan untuk menghindari atau mengatasi dari kondisi pembelajaran yang membosankan, yang akan menimbulkan pembelajaran tidak bergairah, sehingga tidak akan terjadi proses pembelajaran yang berkualitas. Adapun bentuk dan jenis variasi dalam pembelajaran secara umum dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yaitu : a) variasi dalam gaya mengajar, b) variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran dan c) variasi dalam pola interaksi pembelajaran.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan keterampilan dasar mengajar tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut : Dapat menjelaskan hakikat keterampilan mengadakan variasi dan mempraktikkannya dalam pembelajaran.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan mengadakan variasi,
2. Mengekspresikan variasi gerak tubuh dan mimik dalam pembelajaran,
3. Mendemonstrasikan variasi suara dalam pembelajaran,
4. Mengaplikasikan kesenyapan dalam pembelajaran,
5. Menerapkan variasi posisi guru dalam kelas,
6. Menerapkan variasi pemusatan perhatian peserta didik,
7. Menerapkan variasi interaksi guru dengan peserta didik dalam pembelajaran,
8. Menerapkan variasi kontak pandang dan gerak dalam berinteraksi dengan peserta didik,
9. Menerapkan variasi penggunaan media dan alat pembelajaran.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan mengadakan variasi
2. Variasi dalam gaya mengajar guru
3. Variasi dalam penggunaan media

4. Variasi pola interaksi

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya)
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
5. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
6. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Keterampilan mengadakan variasi merupakan keterampilan mengubah-ubah agar berbeda dari yang biasanya.¹²³ Variasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah perubahan kegiatan yang bertujuan

¹²³ Barnawi, Arifin. *Microteaching*.... hlm. 137.

untuk meningkatkan motivasi para peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.¹²⁴

Menurut Montessori dalam Sukirman, anak memiliki masa peka terhadap segala stimulus yang diterima melalui panca inderanya. Panca indera yang dimiliki anak merupakan pintu untuk masuknya informasi (pengetahuan). Semakin banyak dan bervariasi informasi yang ditangkap melalui panca indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, peraba), maka akan semakin banyak dan beragam pula informasi atau pengetahuan yang diperolehnya.¹²⁵

Informasi atau pengetahuan yang diterima bukan hanya dilihat dari segi jumlah, melainkan keragaman informasi (pengetahuan) yang diperoleh. Ketika anak mengamati gambar rumah dengan warna yang bermacam-macam, misalnya bentuk atau modelnya, ukurannya besar dan kecil dan keragaman gambar rumah yang bervariasi, maka anak akan mendapatkan informasi tentang warna, bentuk, ukuran dan variasi-variasi lain sesuai dengan yang ditunjukkan dari gambar rumah tersebut. Sebaliknya jika seorang anak melihat gambar rumah hanya satu ukuran, satu model dan satu warna, maka pengalaman (pengetahuan) yang dapatnya hanya sedikit dibandingkan dengan contoh gambar yang bervariasi seperti dikemukakan di atas.

Dari penjelasan dan contoh yang telah dikemukakan di atas, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan variasi adalah “upaya guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam (variasi), sehingga memungkinkan peserta didik dapat merespon melalui alat indera dan cara yang berbeda (bervariasi) untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam”. Melalui pemberian stimulus yang bervariasi, misalnya dengan pesan pembelajaran yang dapat didengar (audio), yang dapat dilihat (visual), di dengar dan di lihat (audio visual), diraba, dicium (hidung), maka selain akan memperkaya informasi atau pengetahuan yang diperoleh peserta didik, juga proses pembelajaran akan dapat berjalan secara dinamis dan tidak membosankan.

¹²⁴ Udin, Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. . . . hlm. 70.

¹²⁵ Sukirman. *Microteaching*. . . . hlm. 208

B. TUJUAN KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Informasi atau pengetahuan setiap saat tak pernah berhenti dari perkembangan, bahkan dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kadang-kadang apa yang dipelajari hari ini, besok atau lusa sudah berubah lagi. Dari perkembangan yang terjadi, maka otomatis secara kuantitas ilmu pengetahuan semakin bertambah, demikian pula dari segi kualitas. Oleh karena itu jika sumber informasi yang dipelajari peserta didik terbatas hanya pada satu jenis saja, maka pengalaman belajar peserta didik akan semakin sempit dan miskin. Akibatnya peserta didik akan tertinggal oleh perkembangan yang terjadi disekitar kehidupannya.

Untuk merespon terhadap perkembangan tersebut, maka salah satu strategi guru yang paling tepat untuk pembelajaran, yaitu melalui bervariasi dalam proses pembelajaran, misalnya yaitu dengan pemberian sumber pembelajaran yang beragam. Keragaman (variasi) sumber belajar yang diberikan bukan hanya dari segi jumlah atau banyaknya saja, akan tetapi harus ditingkatkan dari segi stimulus, sehingga akan mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Udin Syaefuddin, menjelaskan tujuan dari keterampilan mengadakan variasi adalah;

- a. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik kepada aspek-aspek pembelajaran.
- b. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.¹²⁶

Menurut Wina Sanjaya dalam Sukirman, bahwa tujuan dan manfaat dari variasi dalam pembelajaran adalah “untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga peserta didik menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran.”¹²⁷

Edi Sugito dan Yuliani Nuraini, mengungkapkan, bahwa mengadakan variasi memiliki fungsi atau manfaat untuk:

1. Mengurangi kebosanan peserta didik dalam mengikuti pelajaran;
2. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik;

¹²⁶ Udin, Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*..... hlm.70.

¹²⁷ Sukirman. *Microteaching*..... hlm. 209.

3. Memacu, mengembangkan, dan mengikat perhatian peserta didik pada pelajaran yang sedang mereka diikuti;
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik pada hal-hal yang baru yang sedang dipelajari;
5. Menumbuhkan perilaku positif pada diri peserta didik;
6. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam interaksi kegiatan pembelajaran;
7. Memperlancar dan menjelaskan komunikasi antara guru dan peserta didik. Manfaat-manfaat tersebut dapat diperoleh apabila guru mampu mengaakan variasi secara efektif.¹²⁸

Dari pernyataan tersebut di atas ada beberapa poin penting yang menjadi tujuan dan manfaat dari keterampilan mengadakan variasi, yaitu :

- a. Terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik; proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan sekaligus juga menantang bagi peserta didik apabila dalam pruses pembelajaran tersebut terdapat beberapa aktivitas kegiatan yang dikondisikan oleh guru.
- b. Menghilangkan kejenuhan dan kebosenan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas; Dengan adanya rangsangan (stimulus) yang beragam, maka peserta didik tidak dipaksa hanya memperhatikan terhadap satu objek atau satu jenis kegiatan saja, tetapi secara dinamis peserta didik akan mengalami proses kegiatan yang bervariasi, sehingga perasaan bosan dan kejenuhan akan bisa diatasi.
- c. Meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik; kemampuan peserta didik untuk memperhatikan sesuatu objek akan terbatas, demikian pula motivasi yang dimiliki peserta didik akan mengalami naik turun. Oleh karena itu untuk menjaga perhatian dan motivasi belajar peserta didik agar tetap tinggi, mengadakan variasi dapat menjadi solusi yang baik.
- d. Mengembangkan sifat keingin tahuan peserta didik terhadap hal-hal yang baru; setiap peserta didik sudah dilengkapi dengan potensi yang sangat mendasar sebagai modal untuk dikembangkan yaitu rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu sebagai modal dasar ini, akan dapat

¹²⁸ Barnawi dan Arifin. *Microteaching*hlm. 137.

tumbuh dan berkembang secara maksimal jika peserta didik tersebut mengalami proses pembelajaran yang bervariasi.

- e. Menyesuaikan model pembelajaran dengan cara belajar peserta didik yang berbeda-beda; secara umum tipe belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam beberapa tipe yaitu : 1) visula, 2) audio, 3) audio visual, 4) kinestetik. Dengan menerapkan strategi stimulus pembelajaran yang bervariasi, maka keragaman tipe belajar peserta didik akan terakomodasi sehingga kebutuhan dasar peserta didik dalam pembelajaran akan dapat dilayani.
- f. Meningkatkan kadar aktivitas belajar peserta didik; keaktifan belajar harus dilihat segi yang luas, yaitu meliputi aktivitas fisik dan psikhis. Dengan menyediakan sumber-sumber pembelajaran yang bervariasi dan model kegiatan pembelajaran yang bervariasi, maka aktivitas belajar peserta didik baik secara fisik maupun psikhis akan terjaga.

C. KOMPONEN-KOMPONEN KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Setelah mempelajari pengertian keterampilan mengadakan variasi dan dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran, maka dapat dijelaskan bahwa melalui penerpan kegiatan yang beragam, maka proses pembelajaran akan menarik, menantang dan menyenangkan. Masalahnya adalah bagaimana merancang dan mengembangkan proses pembelajaran dengan menerapkan variasi tersebut. Pembahasan berikut kita akan mengidentifikasi jenis-jenis atau model kegiatan variasi

Pada garis besarnya variasi stimulus dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Variasi pada kegiatan tatap muka; kegiatan tatap muka adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar lainnya. Proses pembelajaran melalui tatap muka akan menarik jika disertai dengan kegiatan yang bervariasi, misalnya :
 - 1) Variasi suara (*teacher voice*); perhatian dan motivasi belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh suara guru ketika menjelaskan materi. Oleh karena itu guru harus pandai mengatur suara; tinggi-rendahnya, kejelasan maupun kecepatan;

- 2) Pemusatan perhatian (*focusing*), yaitu upaya guru untuk mengajak atau mengkondisikan peserta didik untuk sesaat memusatkan (*focusing*) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting;
 - 3) Kebisuan guru (*teacher selence*); yaitu proses “diam sejenak” tidak melakukan aktivitas apapun. Diam sejenak setelah terus menerus guru berkomunikasi secara lisan menjelaskan materi pembelajaran. Termasuk pada pergantian strategi (variasi) dari berbicara ke diam sesaat, pada saat itu peserta didik akan memiliki kesempatan untuk beristirahat sesaat atau mungkin melakukan refleksi walaupun hanya sebentar, sebelum dilanjutkan pada strategi kegiatan pembelajaran berikutnya.
 - 4) Kontak pandang (*eye contact*); yaitu memusatkan penglihatan antara guru dengan peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung perhatian harus terjaga, diantaranya melalui memusatkan penglihatan. Ketika guru pada saat tertentu memusatkan penglihatan (*eye contact*) dengan peserta didik, maka peserta didik akan merasa dirinya diperhatikan dan dengan demikian perhatian belajarnya akan dipelihara, sehingga akan mengurangi kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan mengganggu terhadap proses pembelajaran (*in-disipliner*);
 - 5) Gerak guru (*teacher movement*); yaitu perpindahan dari satu cara atau gaya ke cara atau gaya mengajar lainnya, termasuk dari satu posisi ke posisi lainnya. Dapat dibayangkan jika guru selama proses pembelajaran berlangsung (yang tidak berhalangan/mengalami kesulitan), duduk terus di kursi guru, maka tidak ada variasi dari sisi tempat. Oleh karena itu diperlukan perpindahan yang tepat, kapan saatnya duduk, berdiri, berjalan dan lain sebagainya. Demikian pula gerak tubuh lainnya seperti raut muka, anggota badan termasuk gerak tubuh yang akan menjadikan pembelajaran menjadi bervariasi.
- b. Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran; media dan alat pembelajaran adalah dua jenis yang berbeda, namun memiliki fungsi yang hampir sama yaitu untuk memperjelas materi dan memperlancar proses pembelajaran. Papan tulis, alat tulis merupakan alat pembelajaran, untuk memperlancar proses pembelajaran. Adapun ketika guru akan menjelaskan materi komponen-komponen Overhead Projektor (OHP) kepada peserta

didik dan guru tersebut menggunakan OHP untuk diperhatikan oleh peserta didik, maka pada saat itu OHP berfungsi sebagai media pembelajaran.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik pada umumnya, sifat atau jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta karakteristik materi pembelajaran, maka mengadakan variasi penggunaan alat dan media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Alat atau media visual; yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang bisa dilihat, misalnya : gambar, photo, film slide, bagan, grafik, poster dan lain sebagainya.
 - 2) Alat atau media auditif; yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang dapat didengar, misalnya : radio, tape recorder, slide suara, berbagai jenis suara dan yang sejenisnya.
 - 3) Alat atau media raba; yaitu alat dan atau media pembelajaran yang dapat diraba, dimanipulasi atau digerakkan (motorik), misalnya model benda tiruan, benda aslinya, berbagai peragaan dan yang sejenisnya.
- c. Variasi pola komunikasi pembelajaran; pembelajaran adalah proses komunikasi, yaitu antara guru sebagai komunikator dengan peserta didik sebagai komunika. Dalam pembelajaran proses komunikasi dapat di klasifikasikan ke dalam tiga bentuk, sekaligus menjadi alternatif (variasi) yang dapat dikembangkan oleh guru, yaitu :
- 1) Komunikasi satu arah (*one way communication*); yaitu komunikasi yang hanya berlangsung satu arah, dari guru ke peserta didik. Pada bentuk komunikasi ini guru hanya bertindak selaku komunikator yang bertugas menyampaikan informasi, sedangkan peserta didik berfungsi hanya sebagai penerima informasi.
 - 2) Komunikasi dua arah (*two way communication*); yaitu proses komunikasi pembelajaran berlangsung secara dua arah, dari guru ke peserta didik atau dari peserta didik ke guru. Pola kedua ini lebih variatif dibandingkan dengan model pertama, dan tentu saja proses pembelajaran lebih hidup dibandingkan dengan yang pertama.
 - 3) Komunikasi banyak arah (*interaktif*); yaitu proses komunikasi yang melibatkan banyak arah, dari guru ke peserta didik, dari peserta didik ke guru, antar peserta didik dan peserta didik dengan lingkungan pembelajaran lain secara lebih luas. Pola

komunikasi ketiga lebih maju dibandingkan dengan kedua apalagi yang pertama, dan tentu saja proses pembelajaran model komunikasi interaktif lebih hidup dibandingkan dengan model satu dan dua.¹²⁹

Dengan bahasa yang sederhana Udin Syaefuddin, menjelaskan komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi, yaitu:

- a. Variasi dalam gaya mengajar, yang meliputi penggunaan variasi suara, pemusatan perhatian peserta didik, kesenyapan guru, mengadakan kontak pandang dan gerak, gerak badan dan mimik, serta pergantian posisi guru di dalam kelas.
- b. Variasi dalam penggunaan media pembelajaran, meliputi: media yang dapat dilihat, media yang dapat didengar, media yang dapat diraba, serta media yang dapat didengar, dilihat dan diraba.
- c. Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik.¹³⁰

D. PRINSIP-PRINSIP KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Dalam menerapkan dan mengembangkan variasi dalam pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, agar variasi yang diterapkan atau dikembangkan tersebut bisa berguna secara efektif dan efisien, antara lain yaitu :

- 1) Tujuan; yaitu variasi yang diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan utama penerapan dan pengembangan variasi stimulus harus sejalan dan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penerapan dan pengembangan variasi memperhatikan kesesuaian dengan sifat materi dan karakteristik peserta didik.
- 2) Fleksibel; yaitu variasi yang dikembangkan harus bersifat luwes (dinamis), sehingga memungkinkan dapat diubah dan disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tuntutan yang terjadi pada saat terjadinya proses pembelajaran.

¹²⁹ Sukirman. *Microteaching*. hlm. 210-211.

¹³⁰ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. hlm. 71.

- 3) Kelancaran dan berkesinambungan; yaitu setiap variasi yang dikembangkan dalam pembelajaran harus memperlancar proses pembelajaran. Perpindahan dari satu jenis stimulus ke stimulus yang lainnya, harus merupakan suatu kesatuan yang utuh, saling mendukung dan memperkuat terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 4) Logis; variasi yang diterapkan dan dikembangkan harus logis, wajar, efektif dan efisien, tidak dibuat-buat dan bukan sesuatu yang dipaksakan.
- 5) Pengelolaan yang matang; yaitu penerapan dan pengembangan stimulus dalam pembelajaran sebelumnya harus direncanakan secara matang, sehingga dapat diproyeksikan efektivitas dan efisiensinya dalam menunjang terhadap proses dan hasil pembelajaran.¹³¹

Hal senada juga dijelaskan oleh Barnawi dan Arifin, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengadakan variasi, yaitu:

1. Variasi hendaknya digunakan dengan maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
2. Variasi diberikan dengan penuh kehangatan dan antusiasme seorang pendidik.
3. Penerapan keterampilan variasi harus dilakukan secara wajar dan tidak berlebih-lebihan.
4. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan serta fleksibel sehingga tidak merusak suasana kelas.
5. Variasi direncanakan dengan baik. Variasi yang baik ialah yang dicantumkan secara eksplisit dalam rencana pengajaran.¹³²

Udin Syaefuddin, mengemukakan prinsip-prinsip keterampilan mengadakan variasi, yaitu:

1. Variasi hendaknya digunakan dengan satu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Penggunaan variasi yang wajar dan beragam sangat dianjurkan. Sedangkan pemakaian yang berlebihan akan menimbulkan kebingungan dan dapat mengganggu proses belajar mengajar
2. Variasi harus digunakan dengan lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian peserta didik dan mengganggu pelajaran.

¹³¹ Sukirman. *Microteaching*. hlm. 212.

¹³² Barwani, Arfin. *Microteaching*. hlm 140.

3. Variasi harus direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.¹³³

RANGKUMAN

Untuk memahami secara utuh terhadap materi yang telah dijelaskan, berikut dikemukakan rangkuman sebagai berikut :

1. Keterampilan dasar mengadakan variasi s pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam, sehingga memungkinkan peserta didik dapat merespon melalui alat indera dan cara yang bervariasi untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam.
2. Pada garis besarnya komponen-komponen mengadakan variasi pembelajaran terdiri dari tiga bentuk, yaitu : a) variasi dalam gaya mengajar, b) variasi dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran, dan c) variasi pola intraksi/ komunikasi dalam pembelajaran.
3. Dalam menerapkan dan mengembangkan variasi harus memperhatikan prinsip-prinsip, antara lain yaitu : a) tujuan, b) fleksibel, c) kelancaran dan berkesinambungan, d) logis dan e) pengelolaan yang matang.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman kalian terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut :

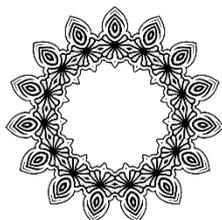
1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan “keterampilan mengadakan variasi ” pembelajaran
3. Pada saat salah seorang teman tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar ini, sebagian (1

¹³³ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*..... hlm. 71.

- s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
 5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina.2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tiranto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI Cet.II* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



BAB VIII

KETERAMPILAN DASAR BERTANYA

PENDAHULUAN

Aktivitas guru yang berupa ungkapan pertanyaan kepada peserta didik merupakan sarana untuk menciptakan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Kemampuan guru dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik akan membantu mereka untuk berinisiatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru sangat penting untuk memahami konsep keterampilan dasar bertanya.

Keterampilan bertanya sangat penting dikuasai oleh calon guru dan para guru, keterampilan bertanya merupakan kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran. Dapat dibayangkan jika dalam satu jam pembelajaran guru menjelaskan materi secara informatif saja, tanpa disertai pertanyaan, apakah pertanyaan tersebut hanya sekedar pancingan agar peserta didik memusatkan perhatian atau pertanyaan untuk menggali kemampuan berfikir peserta didik. Maka rasanya proses pembelajaran akan monoton, kurang bergairah dan yang paling penting peserta didik kurang dirangsang untuk berfikir. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menggugah peserta didik untuk berfikir, maka guru harus terampil merencanakan, mengembangkan dan menerapkan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran.

Seperti sudah diungkap sebelumnya bahwa bertanya dalam proses pembelajaran memiliki makna dan tujuan yang luas, bukan hanya sekedar untuk mendapatkan jawaban atau informasi dari pihak yang ditanya, akan tetapi untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar yang tinggi dari para peserta didik. Oleh karena itu keterampilan bertanya harus dipelajari, dilatih dan dikembangkan, sehingga dengan

menguasai cara mengajukan pertanyaan yang berkualitas baik jenis maupun bentuknya, maka peserta didik akan terangsang untuk berfikir, mencari informasi, mungkin melakukan percobaan untuk menemukan jawabannya. Keberhasilan peserta didik menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang berkualitas, akan menjadi kepuasan tersendiri bagi peserta didik dan ketika peserta didik berhasil melewati atau memecahkan suatu permasalahan, biasanya akan semakin terdorong atau termotivasi untuk menghadapi pertanyaan atau permasalahan berikutnya.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan keterampilan dasar bertanya, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut : Dapat menjelaskan hakikat keterampilan dasar bertanya dan mempraktikkannya dalam proses pembelajaran.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan dasar bertanya,
2. Mendemonstrasikan komponen pemberian acuan dalam keterampilan bertanya dasar,
3. Mendemonstrasikan komponen pemindahan giliran dalam keterampilan bertanya dasar,
4. Mendemonstrasikan komponen penyebaran dalam keterampilan bertanya dasar,
5. Mendemonstrasikan komponen pemberian waktu berpikir dalam keterampilan bertanya dasar,
6. Mendemonstrasikan komponen pemberian tuntutan dengan pertanyaan lain dalam keterampilan bertanya tingkat dasar,
7. Mendemonstrasikan komponen perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam keterampilan bertanya tingkat lanjut,
8. Mendemonstrasikan komponen urutan pertanyaan dalam keterampilan bertanya tingkat lanjut,
9. Mendemonstrasikan komponen pertanyaan pelacak dalam keterampilan bertanya tingkat lanjut,

10. Mendemonstrasikan komponen meningkatkan terjadinya interaksi peserta didik dalam keterampilan bertanya tingkat lanjut.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan dasar bertanya,
2. Keterampilan bertanya dasar; yaitu membahas pengertian, bentuk dan jenis pertanyaan dasar serta prinsip mengembangkan keterampilan bertanya dasar,
3. Keterampilan bertanya lanjut; yaitu membahas pengertian, bentuk dan jenis pertanyaan lanjut dan prinsi-prinsip mengembangkan keterampilan bertanya lanjut.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
6. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
7. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN DASAR BERTANYA

Keterampilan dasar bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/umpan balik dari orang lain. Dalam setiap pengajaran, evaluasi, pengukuran, dan penilaian dilakukan dengan adanya pertanyaan. Pertanyaan yang baik akan menuntut kita pada jawaban yang sesungguhnya dan pertanyaan yang buruk akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan. Pengetahuan dibangun dari rasa ingin tahu peserta didik dapat terwujud melalui pertanyaan. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang bermakna apabila ia melihat ada sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Guru perlu menciptakan pertanyaan - pertanyaan kritis yang mendorong peserta didik untuk berpikir mencari jawaban. Betapa pentingnya pertanyaan dalam dunia pengetahuan sehingga rnernunculkan istilah *question is knowledge*.

Secara etimologis keterampilan bertanya dapat dilihat maknanya dari dua suku kata yaitu “terampil dan tanya”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Bertanya” berasal dari kata “tanya” yang berarti antara lain permintaan keterangan. Sedangkan kata “terampil” memiliki arti “cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan”. Berdasarkan pada arti secara etimologis tersebut, maka secara sederhana keterampilan bertanya dapat dirumuskan sebagai “kecakapan atau kemampuan seseorang dalam mengajukan pertanyaan untuk meminta keterangan atau penjelasan dari orang lain atau pihak yang menjadi lawan bicara”.

Brown, menyatakan bahwa bertanya adalah “*any statement which test or creates knowledge in the learner*” (setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri peserta didik).¹³⁴

Dari pengertian tersebut ada dua hal penting yang dapat dijadikan dasar atau alasan pentingnya belajar dan berlatih mengasah kemampuan mengembangkan pertanyaan dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Cakap mengajukan pertanyaan; yaitu terampil dan cekatan membuat pertanyaan yang didasarkan pada pemahaman teori dan pengalaman praktis, sehingga dengan keterampilannya tersebut memungkinkan yang ditanya berfikir, mengungkapkan kemampuan terbaiknya untuk menjawab pertanyaan tersebut.
2. Meminta keterangan atau penjelasan; yaitu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Seseorang yang ditanya akan berusaha memberikan penjelasan atau keterangan yang sebenar-benarnya, tergantung pada jenis, bentuk dan kualitas pertanyaan yang diterimanya.

Berdasarkan pada dua karakteristik tersebut di atas, maka mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran yaitu untuk menggugah belajar bagi peserta didik. Adapun kualitas respon atau jawaban yang disampaikan peserta didik, memiliki keterkaitan dengan jenis, bentuk dan kualitas dari pertanyaan itu sendiri. Seseorang yang memiliki keterampilan mengembangkan pertanyaan yang berkualitas, maka akan dapat menggali wawasan dan pengetahuan serta kemampuan berfikir pihak yang ditanya. Pertanyaan adalah alat untuk mendapatkan jawaban atau respon dari pihak yang ditanya. Dengan demikian untuk mendapatkan respon yang baik, kuncinya adalah pertanyaan yang diajukan harus baik pula, yaitu membuat orang yang ditanya memiliki kemauan yang kuat untuk berfikir dan memberikan jawaban (respon) yang baik.

Untuk mengelola proses pembelajaran melalui keterampilan bertanya, apakah pertanyaan yang diajukan selalu harus dalam kalimat tanya, seperti “siapakah presiden RI yang ke empat?”. Sementara kalimat dalam bentuk suruhan atau pernyataan yang mengharapkan respon dari peserta didik, seperti “coba jelaskan bagaimana

¹³⁴ Brown George. *Microteaching: A Programme Of Teaching Skill*. (Rome and London Butler & Tanner, Ltd, 1975), hlm. 103.

pendapatmu jika sampah tidak dibuang ke tempatnya”, apakah tidak termasuk ke dalam pertanyaan.

Menurut John I. Bola dalam Sukirman, dalam proses pembelajaran “setiap pertanyaan baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respon peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir, dimasukkan dalam pertanyaan”. Pendapat serupa dikemukakan G.A Brown dan R. Edmonson dalam Siti Julaha, pertanyaan adalah “segala pernyataan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan)”.¹³⁵

Merujuk pada dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak selalu dalam rumusan kalimat tanya, melainkan dalam bentuk suruhan atau pernyataan, selama itu dimaksudkan adanya respon dari peserta didik, dikategorikan sebagai pertanyaan.

1. Kalimat tanya; yaitu kalimat yang memuat pertanyaan yang menuntut respon dari peserta didik atau pihak yang ditanya. Misalnya; apa yang dimaksud dengan hukum “wajib” secara syar`i.
2. Kalimat suruhan atau pernyataan ; yaitu kalimat suruhan atau menyuruh pada peserta didik, dan yang menerima suruhan harus merespon atau melakukan aktivitas, sesuai dengan bunyi atau bentuk suruhannya. Misalnya, coba buat satu kalimat yang memiliki unsur subjek, predikat, objek dan keterangan.

Dalam perkembangannya keterampilan bertanya diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu : 1) keterampilan bertanya dasar dan 2) keterampilan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya tingkat dasar mempunyai komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Keterampilan bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar dan berfungsi untuk mengembangan kemampuan berpikir peserta didik dan mendorong mereka agar dapat mengambil inisiatif sendiri.

Keterampilan bertanya dasar merupakan pertanyaan pertama atau sebagai pertanyaan pembuka. Pertanyaan dasar merupakan pertanyaan, suruhan atau pernyataan awal yang menjadi pembuka, untuk meminta penjelasan atau keterangan (respon) dari pihak yang ditanya. Dalam praktik sehari-hari sering dijumpai kegiatan tanya jawab, dimana penanya menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, kemudian apabila si penanya masih belum puas dengan jawaban

¹³⁵ Sukirman. *Microteaching*hlm. 218.

pertama, maka untuk menggali informasi lebih lanjut pihak penanya mengajukan pertanyaan lain yang mengacu pada isi pertanyaan pertama.¹³⁶

Dari ilustrasi dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang diajukan pada pertanyaan pertama, adalah merupakan pertanyaan dasar, yaitu pertanyaan utama sebagai pertanyaan awal atau pembuka. Adapun ketika penanya mengajukan pertanyaan kedua, mungkin ketiga untuk lebih menggali informasi atas pertanyaan pertama, maka pertanyaan berikutnya adalah merupakan pertanyaan tindak lanjut. Apakah setiap pertanyaan dasar harus atau selalu diikuti oleh pertanyaan lanjutan....? tidak selalu dan sangat tergantung tujuan dan keinginan dari pihak penanya. Jika dengan pertanyaan pertama, pihak penanya sudah merasa cukup puas dengan jawaban atau respon yang diterimanya, maka tidak perlu disusul dengan pertanyaan berikutnya. Akan tetapi sebaliknya jika respon atas pertanyaan pertama belum mendalam, maka bisa dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya.

B. TUJUAN, MANFAAT DAN JENIS-JENIS KETERAMPILAN DASAR BERTANYA

1. Tujuan dan manfaat bertanya

Dalam pembelajaran pertanyaan merupakan unsur penting dan paling sering digunakan oleh guru untuk mengolah informasi pembelajaran. Melalui pertanyaan yang direncanakan dan dikelola dengan profesional, maka informasi atau materi pembelajaran akan dapat dikaji, dianalisis dan disimpulkan. Selain itu pertanyaan dalam pembelajaran akan menjadi pemacu bagi peserta didik untuk belajar dan berfikir, mencari informasi yang dibutuhkan untuk menjawabnya.

Menurut Edi Soegito & Yuliani Nurani, terdapat berbagai tujuan yang menyebabkan guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di kelas, antara lain sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendekatan cara belajar peserta didik aktif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 219.

2. Menimbulkan keingintahuan sehingga dapat membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
3. Merangsang fungsi pikir dengan cara mengembangkan pola pikir dan cara berpikir aktif peserta didik karena kegiatan berpikir itu sendiri sesungguhnya merupakan kegiatan bertanya untuk mencari jawaban sehingga menghasilkan buah pikiran seseorang.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sehingga dapat menuntun proses berpikir karena pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar dapat menemukan jawaban yang baik pula.
5. Memfokuskan perhatian peserta didik karena pada dasarnya pertanyaan dapat dijadikan alat agar dapat memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.
6. Menstrukturkan tugas yang akan diberikan melalui pertanyaan yang membutuhkan jawaban/pengerjaan tugas dari yang sederhana sampai ke yang lebih kompleks. Selain itu, melalui kegiatan bertanya dapat distrukturkan bentuk tugas yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh peserta didik dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang lebih kompleks.
7. Mendiagnosis kesulitan belajar yang terjadi selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui kegiatan bertanya, guru akan segera mengetahui pada bagian pelajaran yang mana peserta didik mengalami kesulitan atau siapa saja peserta didik yang secara individu mengalami kesulitan belajar. Umpan balik dari peserta didik tersebut berguna untuk melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran (remedial teaching) sesegera mungkin.
8. Mengomunikasikan harapan yang diinginkan oleh guru dari peserta didiknya sehingga peserta didik akan memahami benar kompetensi apa yang diharapkan darinya. Melalui kegiatan tanya jawab, guru dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik, misalnya dengan menanyakan sampai seberapa jauh peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai olehnya.
9. Merangsang terjadinya diskusi dan memperlihatkan perhatian terhadap gagasan dan peranan peserta didik sebagai subjek belajar. Sebaiknya guru hanya memberikan pertanyaan yang bersifat memancing timbulnya gagasan-gagasan dari peserta didik,

selanjutnya biarkan peserta didik berkembang sendiri bersama anggota di dalam kelompoknya atau teman sekelas. Pada situasi demikian, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang selalu siap membantu saat membutuhkan.¹³⁷ Agar tujuan pemberian pertanyaan kepada peserta didik dapat dicapai maka guru harus bersikap ramah. Sikap ramah guru ditunjukkan dalam penampilan melalui gaya mengajar, suara, ekspresi wajah, dan gerakan badan. Selain itu, pertanyaan yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan sebuah pertanyaan.

Menurut Turney dalam Sukirman dijelaskan, tujuan dan manfaat bertanya dalam pembelajaran yaitu :

1. Membangkitkan minat dan keingintahuan peserta didik tentang suatu topik
2. Memusatkan perhatian pada masalah tertentu
3. Menggalakkan penerapan belajar aktif
4. Merangsang peserta didik mengajukan pertanyaan sendiri
5. Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal
6. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik
7. Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran
8. Menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan
9. Melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir
10. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru
11. Memberi kesempatan untuk belajar berdiskusi
12. Menyatakan perasaan dan fikiran yang murni kepada peserta didik.¹³⁸

Dari beberapa tujuan dan manfaat keterampilan dasar bertanya dalam proses pembelajaran seperti dikemukakan di atas, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹³⁷ Soegito, Edi & Yuliani Nuraini. *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 1.3-1.4.

¹³⁸ Sukirman. *Microteaching*... hlm. 219-220.

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran yang diikutinya.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, sebab berfikir sendiri pada dasarnya adalah bertanya.
- 3) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mencari, menggali sumber-sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi.
- 4) Memusatkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap masalah atau isu-isu pokok pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Pertanyaan

Jenis pertanyaan tergantung pada sudut pandang orang yang bertanya atau sasaran pertanyaan. Apabila dilihat dari luas sempitnya sasaran pertanyaan, maka pertanyaan dibagi menjadi dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan sempit (*narrow question*) dan pertanyaan luas (*broad question*). Sedangkan kalau dilihat dari maksud pertanyaan yang diajukan, maka ada empat jenis pertanyaan yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugas pembelajaran, yaitu: (1) pertanyaan permintaan; (2) pertanyaan mengarahkan; (3) pertanyaan yang bersifat menggali; (4) pertanyaan retorik. Selain itu, ada pertanyaan inventori yang terdiri atas tiga jenis: (1) pertanyaan mengungkapkan perasaan; (2) pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk mengidentifikasi pola-pola perasaan pikiran dan perbuatan; (3) pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk mengidentifikasi akibat-akibat dari perasaan, pikiran, dan perbuatan. Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi Oleh Anderson & Krathwolf, ada enam jenis pertanyaan; (1) pertanyaan mengingatkan; (2) pertanyaan pemahaman; (3) pertanyaan penerapan; (4) pertanyaan analisis; (5) pertanyaan evaluasi; (6) pertanyaan penciptaan.¹³⁹

Sukirman menjelaskan, bahwa tipe atau jenis pertanyaan adalah berhubungan dengan bentuk atau model pertanyaan yang diajukan. Penggunaan setiap tipe atau model pertanyaan yang disampaikan tergantung pada beberapa pertimbangan, misalnya : a) pertimbangan tujuan yang ingin dicapai, b) pertimbangan karakteristik materi yang sedang dipelajari dan c) karakteristik peserta didik. Adapun tipe, model atau jenis pertanyaan tersebut pada umumnya digolongkan ke dalam beberapa tipe sebagai berikut :

¹³⁹ Barnawi dan Arifin, *Microteaching*..... hlm. 148.

- 1) Pertanyaan yang menuntut fakta-fakta ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengungkap kembali ingatan peserta didik terhadap pengalaman atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya “Pemilihan Umum tahun berapa, yang memilih presiden langsung oleh rakyat ...?”
- 2) Pertanyaan yang menuntut kemampuan membandingkan ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan atau melatih daya fikir peserta didik, khususnya kemampuan berfikir analisis dan sintesis. Misalnya “Bandingkan antara perjalanan dengan menggunakan kereta api dan Bis ?”.
- 3) Pertanyaan yang menuntut analisis ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan dan melatih kemampuan atau daya nalar secara terurai atau analisis. Misalnya “Apa yang menyebabkan terjadinya bencana Tsunami?”
- 4) Pertanyaan yang menuntut kemampuan memperkirakan (judgment) ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan atau melatih kemampuan meramalkan atau membuat perkiraan-perkiraan. Misalnya sambil menunjuk buah pepaya “Berapa kilogram kah berat buah pepaya ini ?”.
- 5) Pertanyaan yang menuntut pengorganisasian ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan atau melatih kemampuan berfikir secara teratur, logis, sistematis dan komprehensif. Misalnya “Jelaskan bagaimana upaya untuk menyelamatkan diri dari bencana alam gempa bumi ?”.
- 6) Pertanyaan yang tidak perlu dikemukakan jawabannya ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk memberikan penegasan atau meyakinkan tentang sesuatu kepada peserta didik. Pertanyaan, suruhan atau pernyataan semacam ini digolongkan kedalam jenis pertanyaan retorika yang tidak perlu mendapatkan jawaban. Misalnya setelah guru menjelaskan tentang cara-cara darurat untuk menyelamatkan diri dari bahaya gempa bumi, kemudian guru bertanya “Apakah perlu informasi ini diketahui pula oleh teman-teman kalian yang lain ?”¹⁴⁰

¹⁴⁰ Sukirman. *Microteaching*. hlm. 220-221.

Apabila dilihat dari variasi pertanyaan maka keterampilan bertanya dapat digolongkan ke dalam dua bentuk pertanyaan, yaitu pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjutan.¹⁴¹

a. Keterampilan bertanya tingkat dasar

1) Pengertian keterampilan bertanya tingkat dasar

Keterampilan bertanya dasar merupakan pertanyaan pertama atau sebagai pertanyaan pembuka. Pertanyaan dasar merupakan pertanyaan, suruhan atau pertanyaan awal yang menjadi pembuka, untuk meminta penjelasan atau keteraaangan (respon) dari pihak yang ditanya.¹⁴² Keterampilan bertanya dasar ialah kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan untuk mengetahui daya ingat *peserta didik*. Contohnya, seperti pertanyaan: apa, di mana, kapan, siapa, dan berapa.¹⁴³ Dalam praktik sehari-hari sering dijumpai kegiatan tanya jawab, di mana penanya menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, kemudian apabila si penanya masih belum puas dengan jawaban pertama, maka untuk menggali informasi lebih lanjut pihak penanya mengajukan pertanyaan yang mengaju pada isi pertanyaan pertama.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pertanyaan pertama adalah pertanyaan dasar, yaitu pertanyaan utama sebagai pertanyaan awal atau pembuka. Adapun ketika penanya menhajukan pertanyaan kedua atau mungkin ketiga untuk lebih menggali informasi atas pertanyaan pertama, maka pertanyaan berikutnya adalah merupakan pertanyaan tindak lanjut.

2). Komenen-komponen keterampilan bertanya tingkat dasar

Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar: (1) pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat; (2) pemberian acuan; (3) pemusatan; (4) pemindahan giliran; (5) penyebaran, yang terdiri atas: pertanyaan ke seluruh kelas, pertanyaan ke Peserta didik tertentu, dan penyebaran respons peserta didik; (6) pemberian waktu berpikir; (7) pemberian tuntunan yang dapat dilakukan dengan cara: mengungkapkan pertanyaan dengan teknik lain, mengajukan

¹⁴¹ Barnawi, Arifin. *Microteaching*. hlm. 149

¹⁴² Sukirman. *Microteaching*. hlm. 219

¹⁴³ Barwani, Arifin. *Microteaching*. hlm. 149

pertanyaan dengan yang lebih sederhana, dan mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.¹⁴⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Udin Syaefuddin, bahwa ada beberapa komponen-komponen keterampilan bertanya dasar, yaitu:

- 1) Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 2) Pemberian acuan. Sebelum memberikan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan berupa pernyataan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban dari peserta didik.
- 3) Perpindahan giliran, ada kalanya suatu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang peserta didik, karena jawaban belum benar atau belum memadai. Untuk itu guru dapat menggunakan teknik pemindahan giliran, mula-mula guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, kemudian memilih salah seorang peserta didik untuk menjawab dengan cara menyebut namanya atau dengan menunjuk peserta didik.
- 4) Penyebaran, untuk melibatkan peserta didik sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan secara acak. Ia hendaknya berusaha agar peserta didik mendapat giliran secara merata.
- 5) Pemberian waktu berpikir, setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, guru perlu memberi waktu yang cukup untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang peserta didik untuk menjawabnya.
- 6) Pemberian tuntunan, bila seorang peserta didik memberikan jawaban salah atau tidak memberikan jawaban, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada peserta didik tersebut agar ia dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.¹⁴⁵

b. Keterampilan bertanya tingkat lanjutan

1) Pengetiann keterampilan bertanya tingkat lanjut

Keterangan atau penjelasan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan (bertanya dasar), kadang-kadang masih belum cukup

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 149

¹⁴⁵ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*.... hlm. 63

jelas atau dapat dimengerti oleh pihak penanya. Dengan demikian agar lebih jelas maka masih memerlukan jawaban lebih lanjut, lebih mendalam dan komprehensif, sehingga memperoleh informasi atau keterangan yang lebih lengkap. Strategi untuk memperoleh jawaban yang lebih luas, mendalam, komprehensif dan memuaskan itu, dalam keterampilan bertanya tidak cukup hanya dengan menggunakan bertanya dasar atau pembuka saja, melainkan harus disusul atau ditindaklanjuti dengan pertanyaan berikutnya yaitu yang disebut dengan pertanyaan lanjut.

Keterampilan bertanya lanjutan ialah kemampuan bertanya seorang guru dalam pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik yang lebih kompleks. Pertanyaan ini mengarahkan peserta didik pada proses berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan lanjutan biasa diawali dengan: mengapa, bagaimana catanya, dan bagaimana pengaruhnya.¹⁴⁶

Menurut Sukirman, pertanyaan lanjut adalah merupakan kelanjutan dari pertanyaan dasar. Mengapa diperlukan pertanyaan lanjut dalam pembelajaran atau apakah setiap pertanyaan yang diajukan harus selalu ada pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjut. Seperti sudah dijelaskan bahwa dengan mengajukan pertanyaan, yaitu untuk memperoleh penjelasan, keterangan atau jawaban, kadang-kadang keterangan atau jawaban yang disampaikan, masih kurang jelas atau kurang detail dan kurang komprehensif, sehingga dibutuhkan pertanyaan lanjut untuk melengkapi jawaban, informasi atau keterangan yang dibutuhkan. Adapun apabila dengan jawaban, informasi dan keterangan pertama sudah sesuai dengan kebutuhan tidak perlu disusul dengan pertanyaan lanjutan.

Secara teknis pertanyaan lanjut adalah kelanjutan dari pertanyaan pertama (dasar), yaitu untuk mengorek atau mengungkap kemampuan berfikir yang lebih dalam, analitis dan komprehensif dari pihak yang diberi pertanyaan (peserta didik). Keberhasilan mengembangkan kemampuan berfikir yang lebih mendalam, mendetail dan komprehensif sering diperoleh melalui strategi penyampaian bertanya lanjut. Oleh karena itu secara kualitatif, pertanyaan lanjut harus lebih bermutu dan lebih tinggi dibandingkan dengan pertanyaan dasar, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih cermat, lebih teliti dan komprehensif.

¹⁴⁶ Barwani, Arifin. *Microteaching*.....hlm.149

Keterampilan bertanya lanjut sebagai kelanjutan dari bertanya dasar, lebih mengutamakan pada usaha mengembangkan kemampuan berfikir, memperbesar partisipasi dan mendorong lawan bicara (peserta didik) agar lebih aktif dan kritis mengembangkan berfikirnya. Dari beberapa penjelasan, ilustrasi dan contoh yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan lanjutan adalah merupakan “pertanyaan berikutnya atau pertanyaan susulan yang substansi isi pertanyaannya mengacu pada pertanyaan dasar (pertama), untuk meminta penjelasan, informasi atau klarifikasi lebih lanjut sehingga diperoleh jawaban yang lebih luas dan komprehensif”.

Dalam rumusan pengertian keterampilan bertanya lanjut tersebut di atas, ada tiga dasar pemikiran yang harus digaris bawahi, yaitu :

1. Pertanyaan lanjutan (susulan); yaitu pertanyaan yang diajukan adalah merupakan pengembangan dari pertanyaan sebelumnya, yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan atau informasi yang lebih dalam, analisis serta komprehensif.
2. Substansi isi sama dengan pertanyaan dasar (pertama); yaitu dari pertanyaan lanjut substansinya mengacu pada isi pertanyaan sebelumnya, dengan menggunakan rumusan kalimat pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang berbeda dengan kalimat sebelumnya.
3. Untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut ; yaitu melalui pertanyaan lanjutan dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan, informasi atau jawaban yang dapat memperjelas, memperluas pembahasan dari jawaban atau penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya.¹⁴⁷

Melalui pertanyaan dasar peserta didik sudah dirangsang untuk berfikir, kemudian dengan muncul lagi pertanyaan lanjutan, maka peserta didik akan semakin dirangsang untuk lebih meningkatkan aktivitas belajarnya, proses berfikirnya, meningkatkan pemanfaatan sumber belajarnya untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga proses dan hasil pembelajaran akan lebih dinamis dan berkualitas. Oleh karena itu bagi setiap calon guru atau para guru, keterampilan mengembangkan dan mengelola pertanyaan dalam pembelajaran (dasar atau lanjut) harus dilatih dan dikembangkan

¹⁴⁷ Sukirman, *Microteaching*....hlm. 228

sehingga akan menjadi daya kekuatan untuk meningkatkan proses dan mutu pembelajaran.

2). Komponen-komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut

Komponen-komponen bertanya tingkat lanjut menurut Udin Syaefuddin, yaitu:

- a) Perubahan tuntutan tingkat kognisi dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang dikemukakan oleh guru dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda dari proses mental yang rendah sampai proses mental yang tinggi. Oleh karena itu, dalam mengajukan pertanyaan, guru hendaknya berusaha mengubah tuntutan tingkat kognisi dalam menjawab pertanyaan dari tingkat yang paling rendah, yaitu: evaluasi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.
- b). Pengaturan urutan pertanyaan. Untuk mengembangkan tingkat kognisi dari yang sifatnya lebih rendah kearah lebih tinggi dan kompleks, guru hendaknya dapat mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik.
- c). Penggunaan pertanyaan pelacak. Jika jawaban yang diberikan oleh peserta didik dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak kepada peserta didik tersebut.
- d). Peningkatan terjadinya interaksi. Agar peserta didik lebih terlihat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan peranan sebagai penyanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang peserta didik. Dan jika peserta didik mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab, tetapi melontarkan kembali kepada peserta didik yang lain.¹⁴⁸

Bawani dan Arifin, menjelaskan komponen-komponen bertanya lanjutan meliputi: perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan mendorong terjadinya interaksi antarpeserta didik. Tuntutan tingkat kognitif, misalnya dari ingatan ke pemahaman, pemahaman ke

¹⁴⁸ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru* hlm. 63-64

penerapan, dari penerapan ke analisis, dari analisis ke sintesis, dan dari sintesis ke evaluasi. Pertanyaan pelacak meliputi pertanyaan tentang: klasifikasi, pemberian alasan, kesepakatan pandangan, ketepatan, relevan, contoh, dan jawaban kompleks.¹⁴⁹

Sukirman menjelaskan setiap pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran adalah alat atau instrumen pembelajaran, untuk mengkondisikan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan dinamis. Agar pertanyaan yang diajukan tersebut dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka guru ketika mengembangkan jenis, model atau bentuk pertanyaan harus memperhatikan kriteria sebagai berikut :

- 1) Bahasa yang jelas ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan disampaikan dengan menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah dimengerti oleh pihak yang ditanya.
- 2) Waktu berfikir ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang diajukan, harus memberikan waktu yang cukup untuk berfikir bagi peserta didik, sehingga dapat menemukan dan menyampaikan jawabannya.
- 3) Pemerataan / pemindahan giliran (*redirecting*) ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan harus disampaikan secara adil dan merata kepada setiap peserta didik, sehingga semua memiliki kesempatan yang sama.
- 4) Acak ; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan sebaiknya diberikan secara acak (tidak berurutan), agar perhatian peserta didik semuanya terpusat pada kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
- 5) Pemberian acuan (*structuring*); yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Untuk menemukan jawaban yang tepat dan akurat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, kadang-kadang pertanyaannya itu sendiri harus disertai dengan acuan, agar peserta didik jelas dan memahami maksud dan tujuan dari sisi pertanyaan tersebut.
- 6) Kehangatan dan keantusiasan ;
Suasana pembelajaran harus diciptakan dalam kondisi yang kondusif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa aman dan betah dalam belajar. Menyampaikan pertanyaan merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dikembangkan dan oleh

¹⁴⁹ Bawani, Arifin. *Microteaching*.... hlm. 150.

karena itu ketika menyampaikan pertanyaan harus tercipta nuansa psikologis yang hangat (antusias) dan mendorong spirit belajar yang tinggi.

7) Merangsang berfikir;

Setiap jenis pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran yang aktif. Setiap pertanyaan yang diajukan harus menjadi rangsangan (stimulus) bagi peserta didik, sehingga peserta didik merasa tertantang untuk belajar berfikir, melakukan berbagai aktivitas pembelajaran untuk menjawabnya.

Dalam menggunakan keterampilan bertanya, guru harus berpegang pada prinsip kehangatan dan antusias. Kehangatan hubungan antara guru dan peserta didik perlu dibangun agar peserta didik tidak takut menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan harus diberikan secara antusias agar peserta didik memiliki semangat untuk memikirkan jawabannya.

3) Tujuan dan manfaat bertanya tingkat lanjut

Secara umum tujuan dan manfaat keterampilan bertanya dalam pembelajaran telah dibahas pada kegiatan belajar sebelumnya. Adapun tujuan dan manfaat dari keterampilan bertanya lanjut adalah merupakan pengembangan dari tujuan dan manfaat bertanya dasar. Pada dasarnya tujuan dan manfaat dari pertanyaan lanjut yaitu untuk mendorong peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah, melalui kebiasaan berfikir secara lebih tajam, analitis dan komprehensif. Secara lebih spesifik tujuan dan manfaat dari bertanya lanjut, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk menemukan, mengorganisasi, atau menilai atas informasi yang diperoleh.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membentuk dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas informasi yang lebih lengkap dan relevan.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memunculkan ide-ide atau gagasan yang lebih kreatif dan inovatif.

- 4) Mendorong peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dengan lebih analitis, lengkap dan komprehensif.¹⁵⁰

4). Kebiasaan yang harus dihindari dalam keterampilan bertanya

Setiap jenis pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, bertujuan untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien, yaitu belajar yang aktif, kreatif dan berusaha menemukan jawaban lewat mencari sumber-sumber pembelajaran yang luas dan bervariasi. Sesuai dengan maksud yang ingin dicapai dari kegiatan bertanya, maka setiap pertanyaan yang diajukan harus menghindari dari kebiasaan kurang baik antara lain seperti berikut ini :

a). Mengulangi pertanyaan sendiri

Kebiasaan mengulang-ulang pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang dianggap sudah jelas akan mengganggu konsentrasi peserta didik untuk menjawabnya. Oleh karena itu apabila pertanyaan yang diajukan sudah jelas sampai dan dimengerti oleh peserta didik, guru tidak perlu mengulang lagi pertanyaan tersebut, melainkan langsung tinggal menunggu jawaban dari peserta didik.

b) Mengulangi jawaban peserta didik

Memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik termasuk prinsip pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Namun apabila penguatan tersebut dilakukan dengan cara mengulangi lagi jawaban peserta didik bukan teknik penguatan yang baik dan harus dihindari, karena tidak akan mengembangkan pemikiran peserta didik.

c) Menjawab pertanyaan sendiri

Pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang diajukan oleh guru dimaksudkan untuk dijawab atau direspon oleh peserta didik. Oleh karena itu guru tidak perlu menjawab sendiri atas pertanyaan yang diajukannya, walaupun peserta didik belum menemukan jawabannya. Lebih baik guru menerapkan pertanyaan tuntunan terhadap

¹⁵⁰ Sukirman. *Microteaching*..... hlm. 229

pertanyaan pertama yang diajukan sehingga peserta didik terdorong untuk menjawabnya.

d) Memancing jawaban serentak

Kebiasaan mengajukan pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang secara spontan memancing peserta didik bersama-sama menjawabnya (jawaban serentak) harus dihindari. Misalnya apakah kalian setuju dengan pendapat dari teman kalian tadi ?. Pertanyaan seperti itu akan memancing jawaban spontan dari misalnya “setuju ... atau tidak”. Oleh karena itu pertanyaan yang baik-baik, baru kemudian menyampaikan jawaban atau respon.

e) Pertanyaan ganda

Peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menjawab secara jelas dan analitis terhadap pertanyaan dari guru, apabila pertanyaan yang diajukan tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan. Misalnya jelaskan apa yang dimaksud dengan gempa tektonik, apa penyebabnya, bagaimana dampaknya terhadap lingkungan dan seterusnya. Pertanyaan demikian akan membingungkan dan mempersulit peserta didik untuk mengkaji secara lebih mendalam, sehingga tidak akan didapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu pertanyaan sebaiknya disampaikan satu persatu, sehingga peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup untuk memikirkan jawaban secara terperinci.

f) Menentukan peserta didik

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa dengan pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mengaktifkan belajar peserta didik dan aktivitas belajar ditujukan bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu sebelum pertanyaan diajukan harus dihindari menyebut atau menentukan peserta didik tertentu terlebih dahulu yang harus menjawabnya. Hal ini akan mengurangi aktivitas belajar untuk semua peserta didik, karena mungkin sebagian peserta didik akan mengira bahwa yang harus memikirkan jawabannya adalah peserta didik yang telah disebut

namanya, sementara yang lain tidak memikirkan jawabannya.¹⁵¹

RANGKUMAN

Berikutnya ini disampaikan beberapa rangkuman, untuk mempermudah dalam memahami ide-ide pokok dari pembahasan yang telah dipelajari:

1. Kegiatan bertanya atau menyampaikan pertanyaan hampir terjadi dan dilakukan oleh setiap orang dalam setiap aspek kehidupan dan tidak mengenal batas-batas tertentu.
2. Jenis pertanyaan dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjut. Pertanyaan dasar adalah merupakan pertanyaan, suruhan atau pernyataan awal yang menjadi pembuka, untuk meminta penjelasan atau keterangan (respon) dari pihak yang ditanya.
3. Dalam pembelajaran menyampaikan pertanyaan memiliki tujuan dan manfaat, antara lain yaitu : a) membangkitkan minat dan keingin tahuan peserta didik tentang suatu topik, b) memusatkan perhatian pada masalah tertentu, c) menggalakkan penerapan belajar aktif, d) merangsang peserta didik mengajukan pertanyaan sendiri, e) Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal, f) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, g) Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran, h) Menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan, i) Melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir, j) Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru, k) Memberi kesempatan untuk belajar berdiskusi, l) Menyatakan perasaan dan fikiran yang murni kepada peserta didik.
4. Agar setiap pertanyaan yang diajukan menjadi instrumen pembelajaran, maka harus dihindari beberapa kebiasaan buruk

¹⁵¹ Sukirman. *Microteaching*..... hlm. 222.

- seperti : a) mengulangi pertanyaan sendiri, b) Mengulangi jawaban peserta didik, c) Menjawab pertanyaan sendiri, d)Memancing jawaban serentak, e) Pertanyaan ganda, f) Menentukan peserta didik.
5. Pertanyaan lanjut pada dasarnya adalah merupakan pertanyaan berikutnya atau pertanyaan susulan yang substansi isi pertanyaanny mengacu pada pertanyaan dasar (pertama), untuk meminta penjelasan, informasi atau klarifikasi lebih lanjut sehingga diperoleh jawaban yang lebih luas dan komptehensif.
 6. Tujuan dan manfaat dari pertanyaan lanjut, antara lain yaitu untuk : a) mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk menemukan, mengorganisasi atau menilai atas informasi yang diperoleh, b) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membentuk dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas informasi yang lebih lengkap dan relevan, c) mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memunculkan ide-ide atau gagasan yang lebih kreatif dan inovatif, d) Mendorong peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dengan lebih analitis, lengkap dan komprehensif, e) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan.

LATIHAN

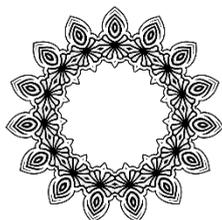
Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut :

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan “bertanya dasar” pembelajaran
3. Kemudian kelompok yang lain secara bergiliran juga mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan “Bertanya lanjut” pembelajaran
4. Pada saat salah seorang teman kalian tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.

5. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk. 2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tiranto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI Cet.II* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



BAB IX

KETERAMPILAN DASAR MEMBERI PENGUATAN

PENDAHULUAN

Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Secara psikologis setiap orang mengharapkan adanya penghargaan terhadap suatu usaha bahwa hasil yang telah dilakukannya. Melalui penghargaan yang diperolehnya, seseorang akan merasakan bahwa hasil perbuatannya tersebut dihargai dan oleh karenanya akan menjadi pemacu untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang terbaik dalam hidupnya.

Keterampilan dasar memberi penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik atas perbuatannya atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka *peserta didik* akan merasa terdorong untuk memberikan respon setiap muncul stimulus dari guru, atau peserta didik akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan juga berguna untuk mendorong peserta didik memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan kerjanya.

Pujian atau respons positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai, dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya. Akan tetapi bagi yang menerima pujian, apalagi bagi anak akan merasa senang karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat dan merasa diakui. Peserta

didik butuh pengakuan terhadap sesuatu yang dilakukannya, adanya pengakuan akan menimbulkan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Penguatan hanya terbatas pada pemberian balikan terhadap respons-respons yang betul, yang tampak dari jawaban peserta didik sendiri. Dengan penguatan tadi, peserta didik dapat memisahkan mana yang betul dan dapat dilanjutkan, dan mana yang salah dan tidak perlu dilanjutkan.

Oleh karena itu guru harus melatih dengan berbagai jenis penguatan dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar berisi sajian materi untuk dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik yang selalu saling menghargai.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan keterampilan dasar memberi penguatan, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut : Dapat memahami hakikat keterampilan dasar memberi penguatan dan terampil menerapkan dan mengembangkan keterampilan memberi penguatan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:
Menjelaskan pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan dasar bertanya,

1. Menjelaskan konsep, tujuan dan manfaat memberi penguatan,
2. Menjelaskan komponen-komponen keterampilan memberi penguatan,
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penggunaan memberi penguatan.
4. Mendemonstrasikan keterampilan dasar memberi penguatan dalam proses pembelajaran.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Pengertian, tujuan dan manfaat memberi penguatan,
2. Bentuk-bentuk keterampilan memberi penguatan,
3. Prinsip-prinsip penggunaan memberi penguatan.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
7. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
8. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN

Pengutan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu.¹⁵² Hal senada juga disampaikan Barnawi dan Arifin, bahwa keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan memberi respon positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Penguatan juga dapat dikatakan sebagai respons terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali.¹⁵³

Jadi penghargaan yang diberikan terhadap seseorang yang telah menunjukkan perbuatan baik, tidak selalu harus dalam bentuk materi, akan tetapi bisa dilakukan dalam bentuk-bentuk lain seperti memberikan pujian dengan ucapan misalnya : terima kasih, bagus, sikapmu sangat baik, pakaianmu rapi atau kata-kata lain yang sejenis, dimana seseorang yang mendapat pujian atau penghargaan tersebut merasa dihargai.

Pujian melalui kata-kata atau memberikan respon positif terhadap perilaku yang telah ditunjukkan oleh seseorang disebut dengan “penguatan”. Dengan demikian yang dimaksud dengan penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya adalah “suatu respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan baik, yang dapat memacu terulangnya perbuatan baik tersebut”. Dalam pengertian yang lain dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Sukirman, bahwa keterampilan dasar penguatan (*reinforcement*) adalah “segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau respon peserta didik”.¹⁵⁴

Dari pengertian keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang telah disampaikan di atas. Secara substansi memiliki kesamaan terutama dilihat dari beberapa unsur sebagai berikut :

1. Suatu respon; yaitu respon atau tanggapan yang diberikan atau ditujukan kepada seseorang (peserta didik) untuk memberikan

¹⁵² Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

¹⁵³ Barnawi, Arifin. *Microteaching*..... hlm. 141.

¹⁵⁴ Sukirman, Dadang. *Microteaching*..... hlm.241.

apresiasi sekaligus sebagai informasi yang terkait dengan perilaku atau kinerja yang telah ditunjukkannya. Seseorang akan tahu letak kelebihan dan kekurangannya terhadap yang diperbuatnya, jika ada yang memberikan komentar atau apresiasi. Seseorang akan terdorong untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan hal yang sudah dianggap positif setelah mengetahui dari respon yang didapatkan.

2. Modifikasi tingkah laku; modifikasi tingkah laku yaitu terkait dengan bentuk atau jenis respon yang diberikan sebagai bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik. Misalnya seorang peserta didik telah mengerjakan tugas dengan baik dan menyerahkan tepat waktu, kemudian guru memberikan apresiasi (respon) terhadap tingkah laku peserta didik yaitu menyerahkan tugas tepat waktu.
3. Dorongan atau koreksi; melalui pemberian penguatan dalam bentuk respon apapun harus ditujukan pada upaya memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya (akademik maupun non akademik). Bentuk dan jenis penguatan yang dimaksudkan sebagai umpan balik, harus dihindari dari kemungkinan buruk yaitu timbulnya malas, prustasi dan sifat-sifat negatif lainnya.

Dari uraian pengertian keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) yang telah dijelaskan di atas, dapat dirasakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari praktik-praktik tersebut sudah sering dilaksanakan baik di lingkungan keluarga, dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi pada lingkungan pendidikan, walaupun tidak disadari bahwa perbuatan tersebut merupakan penerapan dari memberi penguatan.

Dalam pembelajaran memberi penguatan (*reinforcement*) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Jika dicermati sepintas saja, mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau bentuk-bentuk pujian dan penghargaan secara verbal yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, bagi guru (orang dewasa) yang memberi penguatan mungkin akan dianggap tidak punya nilai atau tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi bagi yang menerima pujian, yaitu peserta didik akan merasa senang karena apa yang diperbuatnya mendapat tempat dan diakui. Peserta didik butuh pengakuan terhadap sesuatu yang dilakukannya, adanya pengakuan

akan menimbulkan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus melatih kemampuan untuk mengembangkan berbagai jenis penguatan dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi untuk dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi selalu bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik yang selalu saling menghargai.

B. TUJUAN DAN MANFAAT MEMBERI PENGUATAN

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pemberian respon (penguatan) terhadap perilaku belajar peserta didik, baik melalui kata-kata (verbal) maupun non verbal seperti dengan syarat-syarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil pembelajaran, terutama yaitu terhadap penanaman rasa percaya diri dan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Adapun beberapa tujuan dan manfaat konkrit yang akan dirasakan oleh peserta didik melalui penerapan keterampilan penguatan, antara lain :

1. *Meningkatkan perhatian peserta didik*; Seperti telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa perhatian merupakan kunci yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Perhatian peserta didik sifatnya tidak menetap, kadang-kadang tinggi, sedang dan rendah. Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki kewajiban profesional untuk selalu membangkitkan perhatian peserta didik, sehingga pada saat perhatian peserta didik mengalami penurunan, maka melalui pemberian penguatan yang tepat baik jenis penguatannya, maupun saat atau waktu pemberiannya, maka perhatian peserta didik diharapkan akan meningkat lagi. Dengan demikian perhatian peserta didik terhadap pembelajaran akan lebih meningkat bersamaan dengan perhatian guru yaitu melalui respon (penguatan) yang diberikan kepada peserta didiknya.
2. *Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik*; selain perhatian yang biasa mengalami kondisi pluktuasi (kadang-kadang tinggi, sedang dan rendah) ialah motivasi. Dalam

kaitan ini guru pun memiliki kewajiban yang sama seperti halnya keharusan membangkitkan perhatian, yaitu bagaimana agar motivasi peserta didik bisa terus terjaga sehingga selalu memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Antara perhatian dan motivasi memiliki hubungan yang sangat erat, apabila perhatian peserta didik sudah tumbuh terhadap aspek yang akan dipelajari, biasanya motivasinya pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya perhatian peserta didik. Salah satu manfaat dari pemberian penguatan yaitu dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Misalnya ketika peserta didik melakukan diskusi, kemudian guru memberikan pujian dengan kalimat “cara kamu memberikan argumentasi sudah tepat”. Penguatan yang diberikan melalui kalimat tadi, akan menambah dorongan (motivasi) pada kegiatan diskusi selanjutnya, sehingga mungkin peserta didik akan semakin kritis dan berpartisipasi aktif pada kegiatan diskusi yang diikutinya.

3. *Memudahkan peserta didik belajar*; tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik belajar. Adapun yang dimaksud dengan memudahkan belajar peserta didik, bukan berarti materinya dipermudah, akan tetapi melalui perannya sebagai fasilitator pembelajaran, guru mampu mengelola lingkungan pembelajaran (sumber pembelajaran) agar berinteraksi dengan peserta didik secara maksimal sehingga menjadi jalan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Melalui penguatan yang memiliki fungsi antara lain sebagai koreksi atau memberikan komentar terhadap respon atau perilaku peserta didik, maka melalui respon atau penguatan yang diberikan oleh guru akan memberi kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu untuk memudahkan peserta didik belajar, harus ditunjang oleh kebiasaan memberikan respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian peserta didik untuk mencoba, beeksplorasi untuk menemukan jawaban atau mencapai tujuan pembelajaran.
4. *Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik*; kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap peserta didik merupakan modal dasar yang sangat berharga dalam proses pembelajaran belajar.

Sebaliknya perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah, merasa minder dan sifat-sifat lain yang sejenis, sangat tidak baik dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran secara khusus dan pendidikan pada umumnya harus mampu menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, gairah, keinginan kuat untuk berprestasi dan yang paling penting percaya diri pada kemampuan sendiri. Untuk menumbuhkan sifat dan sikap percaya diri perlu proses dan tidak bisa serba cepat (instan) mengingat setiap peserta didik hidup dari latar belakang budaya, ekonomi, sosial, nilai-nilai yang berbeda-beda. Melalui pemberian penguatan yang tepat pada dan dilakukan secara proporsional, maka sedikit demi sedikit akan berdampak pada pemupukan rasa percaya diri anak sehingga akan semakin berkembang dengan baik.

5. *Memelihara iklim kelas yang kondusif*: suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar peserta didik lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis sehingga peserta didik akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya. Kondisi penciptaan suasana kelas atau lingkungan belajar yang kondusif harus diusahakan, dipelihara dan dikembangkan yaitu antara lain melalui penerapan penguatan secara tepat dan proporsional.¹⁵⁵ Udin Syaefuddin menjelaskan dengan bahasa yang sangar ringkas bahwa tujuan dari keterampilan memberi penguatan, yaitu: a) meningkatkan perhatian peserta didik pada pelajaran, b) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, c) memudahkan peserta didik untuk belajar, dan d) mengeliminir tingkah laku peserta didik yang negative dan membina tingkah laku yang positif peserta didik.¹⁵⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam proses pembelajaran memberi penguatan (*reinforcement*) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Melalui penghargaan yang diberikan guru, peserta didik akan

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 243-244

¹⁵⁶ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*....hlm. 65.

merasakan bahwa hasil perbuatannya dihargai, mendapatkan tempat dan oleh karenanya akan menjadi motivasi untuk berusaha dalam meningkatkan prestasinya atau berbuat yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik.

C. BENTUK-BENTUK PENGUATAN

Para ahli pendidikan mengelompokkan bentuk penguatan menjadi dua, yaitu : 1) penguatan verbal dan 2) penguatan non-verbal. Kedua bentuk / jenis penguatan ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai instrumen untuk memberikan respon dari guru terhadap respon dari peserta didik pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Perbedaannya terletak pada penerapannya yaitu tergantung pada bentuk respon dari peserta didik, ada yang cocok dengan penguatan verbal dan ada yang cocok dengan penguatan non-verbal, bahkan mungkin ada yang lebih cocok dengan menggunakan model gabungan penguatan (*verbal dan non-verbal*). Adapun jenis-jenis atau bentuk penguatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penguatan Verbal (ucapan)

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respon belajar peserta didik yang disampaikan melalui bentuk kata-kata/lisan atau kalimat ucapan (*verbal*). Penguatan verbal biasanya diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Misalnya: “pinter sekali”, “bagus”, “betul”, “seratus buat Nani”.¹⁵⁷ Penguatan melalui ucapan lisan (*verbal*) secara teknis lebih mudah dan bisa segera dilaksanakan untuk merespon melalui ucapan terhadap setiap respon peserta didik. Penguatan verbal juga bisa dalam bentuk kalimat seperti : pekerjaanmu rapi sekali, cara kamu menyampaikan argumentasi sudah tepat, berfikir kamu sudah sistematis, makin lama belajar kamu nampak lebih disiplin, kelihatannya kamu hadir selalu tepat waktu atau bentuk-bentuk pujian lain yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik.¹⁵⁸

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 65

¹⁵⁸ Sukirman, *Dadang, Microteaching*..... hlm. 245.

2. Penguatan Non-Verbal

Penguatan non-verbal sebaliknya dari penguatan verbal, yaitu respon terhadap perilaku belajar (*respon*) peserta didik yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*), melainkan dengan dinyatakan dengan bahasa tubuh (*body language*) atau isyarat-isyarat tertentu yang menunjukkan adanya penguatan dengan perbuatan belajar peserta didik.¹⁵⁹ Agar memberi pengaruh yang efektif kepada peserta didik, semua bentuk penguatan yang diberikan dengan memperhatikan kepada siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya.

Adapun jenis-jenis respon (penguatan) yang digolongkan kedalam penguatan non-verbal antara lain sebagai berikut :

a. Mimik dan gerakan badan

Mimik muka dan gerakan badan tertentu yang dilakukan oleh guru seperti : mengekspresikan wajah ceria, senyuman, anggukan kepala, mengacungkan ibu jari, tepuk tangan dan gerakan-gerakan badan lainnya sebagai tanda kepuasan guru terhadap respon peserta didik. Secara psikologis, peserta didik yang menerima perlakuan (*respon*) dari guru tersebut tentu akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi peserta didik. Dalam menerapkan jenis penguatan non-verbal dapat dikombinasikan dengan penguatan verbal, misalnya sambil mengatakan “bagus” guru menyertainya dengan acungan ibu jari dan lain sebagainya.

b. Gerak mendekati

Gerak mendekati dilakukan guru dengan cara menghampiri peserta didik, berdiri disamping peserta didik atau bahkan duduk bersama-sama dengan peserta didik. Pada saat guru mendekati, peserta didik merasa diperhatikan sehingga peserta didik akan merasa senang dan aman. Kegiatan mendekati sebagai salah satu bentuk penguatan non-verbal, dalam pelaksanaannya bisa dikombinasikan dengan bentuk penguatan verbal. Misalnya sambil mendekati peserta didik, guru

¹⁵⁹ Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar* hlm. 3.

menyampaikan pujian secara lisan, “bagus, teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

c. Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan peserta didik (*gesturing*). Misalnya berjabat tangan, menepuk, mengelus anggota-anggota badan tertentu yang dianggap tepat dan bentuk lain yang sejenis. Agar sentuhan yang dilakukan berfungsi efektif sesuai dengan tujuan penguatan, maka dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai unsur, seperti kultur, etika, moral dan kondisi peserta didik itu sendiri. Ahal ini penting agar sentuhan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah yang akan menghilangkan fungsi dan tujuan penguatan sentuhan (*gesturing*) dalam pembelajaran. Dengan sentuhan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan motivasi peserta didik sehingga akan mendorong terjadinya proses dan hasil pembelajaran yang lebih efektif dan oleh karenanya jika sentuhan tidak memperhatikan berbagai pertimbangan di atas, maka penguatan melalui sentuhan tidak akan efektif.

d. Kegiatan yang menyenangkan

Untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik, guru dapat melakukan penguatan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuannya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Misalnya bagi peserta didik yang telah menyelesaikan tugas lebih dulu, guru memberi kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk membimbing temannya yang belum selesai; peserta didik yang memiliki kelebihan dalam bidang seni diberi kesempatan untuk memimpin paduan suara; peserta didik yang memiliki kegemaran dalam berorganisasi diberi kesempatan diberi kesempatan untuk memimpin salah satu kegiatan tertentu dan lain sebagainya. Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik menampilkan kelebihan yang dimiliki, peserta didik akan merasa dihargai sehingga akan makin menambah keyakinan, kepercayaan diri yang sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

e. Pemberian simbol atau benda

Simbol adalah tanda-tanda yang diberikan atau dilakukan guru terkait dengan perilaku belajar peserta didik. Misalnya memberi tanda cheklis (√), paraf, komentar tertulis, tanda bintang dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan bentuk penghargaan. Bentuk lain seperti pemberian benda dapat dibenarkan selama benda yang diberikan itu bersifat mendidik. Oleh karena itu pemberian penguatan dalam bentuk benda bukan dilihat dari segi harga bendanya, melainkan makna atau pesan yang ingin disampaikan yaitu sebagai bentuk penghargaan sekaligus penguatan atas perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

f. Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh yaitu respon atas sebagian perilaku belajar peserta didik yang belum tuntas. Misalnya apabila pekerjaan peserta didik belum semuanya benar atau baru sebagian yang selesai, maka guru mengatakan “jawaban anda sudah benar, tinggal alasannya coba dilengkapi lagi”. Melalui penguatan seperti itu, peserta didik menyadari bahwa belum sepenuhnya jawaban yang disampaikannya selesai dan masih harus berfikir untuk memberikan alasan yang lebih tepat.

D. PRINSIP PENGGUNAAN PENGUATAN

Penguatan sebagai salah satu bentuk keterampilan dasar mengajar dimaksudkan untuk memberikan informasi maupun koreksi terhadap proses belajar yang telah dilakukannya. Melalui penguatan peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya, sehingga akan menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu sesuai dengan tujuan dan fungsi dari penguatan yaitu untuk lebih mengefektifkan proses dan hasil pembelajaran, maka dalam penerapannya harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Kehangatan dan ketulusan

Setiap pemberian penguatan baik penguatan verbal maupun non-verbal harus disertai ketulusan dan keikhlasan semata-mata menghargai perbuatan peserta didik. Oleh karena itu setiap

memberikan penguatan harus disertai perasaan atau mencerminkan perasaan senang dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kehangatan dapat diwujudkan dengan cara bersikap, tersenyum, melalui suara, dan gerak mimi, misalnya dengan mimik muka yang gembira, suara yang meyakinkan atau isyarat yang menunjukkan tanda surprise (acungan jempol) wajah ceria dan lain sebagainya.¹⁶⁰ Dengan kata lain penguatan itu harus memberikan kesan positif dimana peserta didik yang menerima penguatan akan merasa senang dan puas, sehingga akan lebih mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.

2. Kebermaknaan

Jenis dan bentuk yang diberikan harus memiliki makna bagi peserta didik, yaitu setiap jenis atau bentuk penguatan yang diberikan, baik melalui kata-kata, isyarat maupun bentuk penguatan lain yang sejenis, harus dipilih dan disesuaikan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Kebermaknaan ini baik dari segi akademik maupun non akademik. Kebermaknaan secara akademik yaitu melalui penguatan yang diberikan dapat mendorong peserta didik untuk lebih berprestasi, sedangkan makna non akademik bahwa dengan penguatan yang diberikan dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam melakukan berbagai aktivitas yang positif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Menghindari penguatan negatif

Dalam memberikan penguatan sebaiknya guru harus menghindari dari respon-respon negatif. Misalnya kata-kata kasar dan tidak mendidik, cercaan, hinaan, isyarat yang menyudutkan peserta didik. Dalam setiap proses pembelajaran sering terjadi proses dan hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga mengakibatkan guru merasa tidak puas dengan proses dan hasil yang ditunjukkan peserta didik. Kemudian secara spontan muncul keinginan untuk membentak, mengeluarkan kata-kata menyindir dan penguatan negatif lainnya. Mungkin maksudnya baik, yaitu untuk lebih meningkatkan proses dan hasil pembelajaran secara lebih berkualitas, akan tetapi dengan mengeluarkan kata-kata atau isyarat (penguatan negatif) harus dihindari.

¹⁶⁰ Barnawi, Arifin. *Microteaching*. hlm. 144.

Apabila guru merasa kurang puas terhadap proses dan hasil pembelajaran yang ditunjukkan oleh peserta didik dan ingin memperbaikinya melalui bentuk penguatan, sebaiknya dicari kata-kata atau isyarat (penguatan) yang dapat menyentuh perasaan peserta didik, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri peserta didik untuk merubah perilaku belajarnya. Misalnya guru berkata “saya tahu anda telah belajar secara maksimal, akan tetapi hasilnya ternyata masih belum sesuai dengan yang diharapkan, mungkin masih ada yang kurang dan harus dicari cara lain yang lebih tepat dalam melakukan kegiatan belajarnya, sehingga hasilnya akan lebih baik dari hari ini”. Dengan demikian peserta didik tidak merasa sia-sia dengan belajar yang telah dilakukannya, walaupun hasilnya belum memuaskan.

Tujuan menerapkan atau memberikan penguatan dalam pembelajaran, sasaran utamanya yaitu untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat meningkatkan mutu proses maupun hasil pembelajaran. Agar penerapan penguatan mencapai sasaran yang diharapkan, maka dalam pemilihan dan penerapannya selain harus mengikuti prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas, juga harus mempertimbangkan unsur-unsur sebagai berikut :

1. Sasaran penguatan

Agar penguatan dapat berjalan secara efektif, maka setiap jenis dan bentuk penguatan yang diberikan oleh guru harus tepat pada sasarannya. Ketepatan sasaran tersebut meliputi dua aspek, yaitu a) ketepatan jenis atau bentuk penguatan yang digunakan (verbal atau non-verbal), b) ketepatan pada peserta didik yang akan menerima penguatan tersebut, apakah kepada semua peserata didik dalam satu kelompok belajar, atau kepada kelompok tertentu atau kepada peserata didik secara perseorangan.

Misalnya jika penguatan itu diberikan kepada salah seorang peserta didik, maka harus jelas peserta didik mana yang dituju dengan penguatan yang diberikan itu, demikian pula terhadap perbuatan atau perilaku belajarnya. Misalnya apakah penguatan itu terkait dengan hasil karyanya, cara penampilan, penguasaan materinya, disiplin, kejasama, kepemimpinan dan bentuk-bentuk perilaku yang ditampilkan oleh siswa tersebut.

2. Dilakukan dengan segera

Setiap penguatan yang diberikan oleh guru, hendaknya dilakukan dengan segera, yaitu pemberian penguatan (verbal atau non-verbal) diberikan atau dilakukan bersamaan atau sesaat setelah perilaku belajar (respon) yang ditampilkan oleh masing-masing peserta didik. Misalnya apabila guru melihat peserta didik dengan kesadaran sendiri membuang sampah pada tempatnya, segera hampiri peserta didik tersebut dan sampaikan penghargaan pada saat itu pula, misalnya “terima kasih anda telah membuang sampah pada tempatnya”. Dengan kata lain bahwa antara penguatan yang diberikan oleh guru dengan perbuatan belajar peserta didik sebaiknya tidak menunggu waktu berlama-lama, tapi segera berikan penguatannya pada saat itu pula.

3. Penguatan dengan secara bervariasi

Perilaku yang ditunjukkan peserta didik dari proses dan hasil pembelajarannya meliputi tiga unsur yaitu : a) pengetahuan, b) sikap dan c) keterampilan. Ketiga jenis perilaku hasil belajar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan oleh karena itu maka jenis maupun bentuk penguatan yang diberikan oleh guru pun harus disesuaikan dengan karakteristik perilaku belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik itu sendiri (agar lebih bermakna). Untuk memilih dan menetapkan jenis atau bentuk penguatan yang tepat atau sesuai dapat disiasati dengan menggunakan penguatan secara bervariasi. Misalnya memadukan antara penguatan secara verbal dan non-verbal, sehingga akan memungkinkan dapat merespon terhadap segala bentuk atau aspek perilaku belajar peserta didik. Selain itu melalui pemberian penguatan yang menggabungkan (variasi) antara penguatan verbal dan non-verbal, maka akan terjadi proses pembelajaran yang dinamis.¹⁶¹

¹⁶¹ Sukirman, Dadang. *Microteaching*hlm. 247-248

RANGKUMAN

Untuk mengulang kembali garis-garis besar materi yang telah dipelajari di atas, berikut ini disampaikan rangkuman sebagai berikut :

1. Penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya adalah suatu respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan peserta didik, yang dapat memacu terulangnya perbuatan baik tersebut.
2. Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau respon peserta didik.
3. Tujuan dan manfaat penguatan antara lain yaitu : a) *Meningkatkan perhatian peserta didik; b) Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik; c) Memudahkan peserta didik belajar; d) Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik; e) Memelihara iklim kelas yang kondusif.*
4. Bentuk penguatan terdiri dari dua jenis yaitu : a) penguatan verbal, yaitu penguatan melalui kata-kata atau ucapan secara lisan ; b) penguatan non-verbal yaitu penguatan melalui perbuatan atau isyarat-isyarat tertentu yang menunjukkan adanya pertautan dengan perbuatan belajar peserta didik.
5. Prinsip penguatan antara lain yaitu : a) Kehangatan dan Keantusiasan; b) Keberknaan ; c) Menghilangkan kebiasaan penguatan yang negatif.

LATIHAN

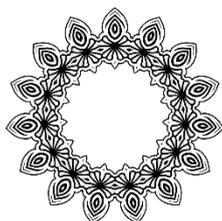
Untuk memperdalam pemahaman kalian terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut :

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan “memberi penguatan” pembelajaran
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d

- 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
 5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Asril, Z. 2010. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina.2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tiranto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI Cet.II* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



BAB X

KETERAMPILAN DASAR MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

PENDAHULUAN

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta latihan (*teacher trainee*). Dalam kegiatan proses pembelajaran ada kalanya guru membuat kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan interpersonal. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif dengan optimal Bersama teman-temannya. Namun, dalam suatu kegiatan diskusi sering dijumpai peserta didik ngobrol tentang hal-hal di luar materi diskusi. Penyebabnya, bisa jadi karena peserta didik merasa kesulitan dengan materi pelajaran atau karena materinya kurang menarik untuk didiskusikan. Dalam konteks ini, keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif.

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan keputusan, atau pemecahan masalah. Dalam diskusi kelompok kecil, peserta didik berdiskusi secara kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Peserta didik bebas mengemukakan ide yang dimilikinya tanpa merasa mendapat tekanan dari guru atau temannya. Guru perlu menguasai keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil agar diskusi dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan

melaksanakan kegiatan membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif guna tercapainya tujuan tertentu secara optimal.

Pada diskusi kelompok kecil, guru berperan sebagai pembimbing dengan menerapkan komponen-komponen dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Komponen-komponen dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil meliputi pemusatan perhatian peserta didik, memperjelas permasalahan, menganalisa pandangan peserta didik, meningkatkan urutan pikiran peserta didik, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut : Dapat memahami hakikat keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil dan terampil menerapkan serta mengembangkan keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep, tujuan dan manfaat keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
2. Menjelaskan tahapan-tahapan kegiatan keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penggunaan keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
4. Mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Pengertian, tujuan dan manfaat keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
2. Bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
3. Prinsip-prinsip penggunaan keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya)
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
8. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
9. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MEMBIMING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Diskusi kelompok kecil merupakan proses percakapan yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, memecahkan suatu masalah.¹⁶² Kegiatan diskusi bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, bisnis, pendidikan, apakah dalam skala kelompok besar maupun kecil. Pertanyaannya apakah setiap ada satu kelompok yang berkumpul dan sedang membicarakan sesuatu selalu disebut diskusi. Tidak setiap pembicaraan yang dilakukan oleh sekelompok orang dikategorikan sebagai kegiatan diskusi, karena setiap pembicaraan dalam diskusi kelompok kecil ada aturan-aturan atau persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain yaitu :

1. Melibatkan antara 3 s.d 9 orang peserta didik untuk setiap kelompoknya,
2. Mempunyai tujuan yang jelas dan mengikat dengan cara kerjasama antar anggota kelompok,
3. Berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal, dimana setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan untuk melihat, mendengar dan berkomunikasi secara bebas dan langsung.
4. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis, menuju diperolehnya suatu kesimpulan.¹⁶³

Dengan demikian tidak semua kegiatan dalam satu kelompok bisa dikategorikan diskusi apabila belum memenuhi karakteristik yang dijelaskan di atas. Apabila memperhatikan beberapa karakteristik tersebut, maka yang dimaksud dengan diskusi kelompok kecil adalah “suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan untuk mengambil keputusan atau memecahkan suatu persoalan / masalah”.¹⁶⁴

Dari pengertian di atas semuanya memiliki fokus yang sama dalam mengartikan diskusi kelompok yaitu :

¹⁶² Syaefuddin, Udin. *Pengembangan profesi Guru*..... hlm. 67.

¹⁶³ Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar mengajar*..... hlm. 5.

¹⁶⁴ Sukirman, Dadang. *Microteaching*hlm.252.

1. Proses pembicaraan yang teratur ; dalam kegiatan diskusi intinya ada sesuatu pokok pembicaraan (masalah) yang dibicarakan / dibahas. Proses membicarakan masalah tersebut dilakukan secara teratur, yaitu semua yang ada dalam kelompok tersebut masing-masing memiliki kepentingan yang sama, sehingga semua pembicara mendapat kesempatan yang sama secara adil dan proses penyampaiannya teratur, tidak saling jagal atau saling serobot, tapi semuanya memiliki kesempatan yang sama dan saling menghargai.
2. Interaksi tatap muka; proses membahas suatu pokok pembicaraan atau masalah yang dibahas dilakukan secara interaksi tatap muka, yaitu komunikasi pembicaraan tidak dimonopoli oleh seseorang saja, akan tetapi semua mendapat giliran (interaksi). Demikian pula proses saling mengemukakan pendapat terhadap persoalan yang dibahas, dilakukan secara tatap muka, baik langsung maupun melalui perantara media atau diskusi jarak jauh seperti (*teleconference, video conference*) dan lain sebagainya.
3. Berbagi pengalaman; setiap pembicara mengeluarkan pendapat dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing terkait dengan permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu dalam kegiatan diskusi tidak hanya orang tersebut yang paling punya andil, akan tetapi setiap orang sekecil apapun pendapat atau pengalaman yang dikemukakannya harus dihargai dan menjadi bagian integral dari peserta diskusi kelompok tersebut.
4. Memecahkan masalah ; tujuan akhir yang harus dicapai dari kegiatan diskusi adalah terpecahkannya masalah bersama, yaitu dengan diperolehnya kesimpulan dari kegiatan diskusi tersebut. Keputusan yang diambil dari kegiatan diskusi adalah merupakan produk bersama, sehingga semua peserta atau anggota kelompok yang mengikuti kegiatan tersebut harus menerima dan melaksanakan hasil kesimpulan yang telah disepakati bersama.

Diskusi dalam kegiatan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan karakteristik diskusi pada umumnya, seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil, ada pimpinan diskusi seperti guru atau salah seorang

teman dari peserta didik dalam kelompok tersebut. Setiap peserta didik dalam anggota kelompok masing-masing bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun untuk urun rembug, menyumbang pendapat, saran, berbagi pengalaman, untuk menghasilkan kesimpulan bersama atau terpecahkannya masalah yang didiskusikan.

Membimbing kegiatan diskusi dalam pembelajaran merupakan salah satu jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, karena melalui diskusi peserta didik didorong untuk belajar secara aktif, belajar mengemukakan pendapat, berinteraksi, saling menghargai dan berlatih bersikap positif. Melalui diskusi peran guru yang dikesankan terlalu mendominasi pembicaraan dengan sendirinya akan hilang. Dengan diskusi peserta didik dan guru sama-sama aktif, bahkan melalui diskusi dapat memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran peserta didik aktif.

Hasil pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan diskusi terutama yaitu setiap individu dapat membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda dengan temannya yang lain, membandingkan interpretasi maupun informasi yang diperoleh. Dengan demikian melalui kegiatan diskusi yang dikembangkan dalam pembelajaran, setiap individu peserta didik dapat saling melengkapi, memperbaiki sehingga kekurangan-kekurangan yang mungkin ada pada salah seorang anggota kelompok diskusi bisa saling membantu melalui berbagi pengalaman dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi.

B. TUJUAN DAN MANFAAT MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam intraksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, memecahkan masalah.

Kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran dilakukan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik membahas suatu permasalahan atau topik dengan cara setiap peserta didik mengajukan pendapat, saling tukar pemikiran untuk memperoleh kesimpulan

bersama dari diskusi yang telah dilakukan. Adapun tujuan dan manfaat dari kegiatan diskusi antara lain :

1. Memupuk sikap toleransi ; yaitu setiap peserta didik saling menghargai terhadap pendapat yang dikemukakan oleh setiap peserta diskusi.
2. Memupuk kehidupan demokrasi ; yaitu setiap peserta didik secara bebas dan bertanggung jawab terbiasa mengemukakan pendapat, bertukar pikiran untuk untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Mendorong pembelajaran secara aktif; yaitu peserta didik dalam membahas suatu topik pembelajaran tidak selalu menerima dari guru, akan tetapi melalui kerja sama dalam kelompok diskusi peserta didik belajar mengembangkan kemampuan berfikirnya, belajar memecahkan masalah.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri ; yaitu dengan kebiasaan untuk berargumentasi yang dilakukan antar sesama teman dalam kelompok diskusi, akan mendorong keberanian dan terbinanya rasa percaya diri bagi peserta didik untuk mengajukan pendapat maupun mencari solusi pemecahan.¹⁶⁵

Sedangkan Udin Syaefuddin mengemukakan tujuan dari keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

1. Peserta didik dapat memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka,
2. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi,
3. Peserta didik terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.¹⁶⁶

Sebagai salah satu alternatif bentuk pembelajaran membimbing diskusi kelompok kecil memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi
Dalam kelompok kecil, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menyatakan pendapat, pikiran, atau perasaannya kepada sesamanya.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 254

¹⁶⁶ Syaefuddin Udin. *Pengembangan Profesi Guru* hlm. 68.

2. Meningkatkan disiplin
Disiplin timbul dari kebutuhan seorang individu untuk menyeimbangkan apa yang ingin dilakukannya, dengan apa yang diruntut oleh lingkungannya. Dalam kelompok, seorang peserta didik tidak dapat berbuat semuanya tanpa mempertimbangkan kepentingan teman-teman sekelompoknya.
3. Meningkatkan motivasi belajar
Dalam kelompok kecil, peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri dibandingkan dengan teman-teman sekelompoknya merupakan dorongan yang kuat untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Solidaritas kelompok memungkinkan terciptanya kegiatan saling berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas..
4. Mengembangkan sikap saling membantu
Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok kecil memungkinkan peserta didik dapat saling mengenal kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Guru harus memanfaatkan hal itu untuk mengembangkan sikap saling membantu antar peserta didik.
5. Meningkatkan pemahaman
Intraksi tatap muka informal yang terjadi dalam kegiatan kelompok, memungkinkan para anggotanya secara langsung dapat bertukar pikiran dan berbagi pengalaman serta informasi sehingga pemahaman para anggotanya terhadap masalah penting yang sedang dibahas bersama meningkat.¹⁶⁷

C. PRINSIP-PRINSIP KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Udin Syaefuddin, mengemukakan ada dua prinsip keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

- a. Diskusi hendaknya berlangsung dalam “iklim terbuka”. Hal ini ditandai dengan adanya keantusiasan berpartisipasi, kehangatan hubungan antar pribadi, kesediaan menerima, dan mengenal lebih jauh topik diskusi, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan

¹⁶⁷ Soegito, Edi & Yuliani Nuraini. *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 7.4.

demikian semua anggota kelompok mempunyai keinginan untuk mengenal dan dihargai, dapat merasa aman, dan bebas mengemukakan pendapat.

b. Perlu perencanaan dan persiapan yang matang, meliputi:

- 1) Topik yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, minat, dan kemampuan peserta didik.
- 2) Masalah hendaknya mengandung jawaban yang kompleks, bukan jawaban tunggal.
- 3) Adanya informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik tersebut agar para peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan yang sama.
- 4) Guru harus benar-benar siap dengan sumber informasi sebagai motivator sehingga mampu memberikan penjelasan dan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi peserta didik.¹⁶⁸

Hamid Darmadi, menjelaskan tujuh prinsip-prinsip keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu: (1) harus ada kesamaan latar belakang pengetahuan di antara para anggota kelompok, (2) semua anggota diskusi kelompok harus mampu mengemukakan pendapat secara lisan, (3) topik yang dibahas harus terbuka untuk menampung banyak pendapat, (4) diskusi harus berlangsung dalam suasana keterbukaan, (5) pelaksanaan diskusi harus mengingatkan keunggulan dan kelemahan-kelemahannya, (6) diskusi memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, dan (7) guru harus mencegah timbulnya hal-hal yang dapat menghambat jalannya diskusi.¹⁶⁹

Barwani dan Arifin mengemukakan, bahwa prinsip-prinsip yang perlu menjadi pegangan dalam membimbing diskusi kelompok kecil ialah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok diskusi memiliki kadar pengetahuan yang memadai dan merata terkait dengan masalah yang dibahas,
2. Dilaksanakan pada jenjang kelas yang sudah memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan,
3. Topik yang diangkat memang memerlukan pendapat dari orang banyak,

¹⁶⁸ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan profesi Guru* hlm. 68.

¹⁶⁹ Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar* hlm. 5-6.

4. Dilaksanakan dalam suasana yang saling menghormati,
5. Direncanakan dengan matang,
6. Dipertimbangkan kelemahan dan kekurangannya,
7. Guru selalu mengawasi jalannya diskusi.¹⁷⁰

Guru sebagai pengawas diskusi, selama kegiatan diskusi berlangsung guru senantiasa harus berusaha memusatkan perhatian dan aktivitas pembelajaran peserta didik pada topik atau permasalahan yang didiskusikan. Setiap pembicaraan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok diskusi, semuanya diarahkan untuk membahas topik yang didiskusikan.

D. TAHAP-TAHAP KEGIATAN DISKUSI

Diskusi dalam proses pembelajaran termasuk kedalam salah satu jenis metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran termasuk diskusi diarahkan untuk terjadinya proses pembelajaran secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lancar, maka dalam melaksanakan kegiatan diskusi tersebut harus memperhatikan atau mengikuti beberapa aspek sebagai berikut:¹⁷¹

1. Memusatkan perhatian

Selama kegiatan diskusi berlangsung guru senantiasa harus berusaha memusatkan perhatian dan aktivitas pembelajaran siswa pada topik atau permasalahan yang didiskusikan. Setiap pembicaraan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok diskusi, semuanya diarahkan untuk membahas topik yang didiskusikan. Oleh karena itu apabila terjadi pembicaraan yang menyimpang dari sasaran diskusi, maka pada saat itu pula pimpinan diskusi harus segera meluruskan dan mengingatkan peserta diskusi tentang topik dan sasaran dari diskusi yang dilakukan.

Diskusi sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran harus berjalan secara efektif dan efisien, dan oleh karenanya semua pembicaraan yang menyimpang sehingga semua pembicaraan harus terfokus pada permasalahan yang sedang dibahas. Oleh karena itu

¹⁷⁰ Barnawi dan Arifin. *Microteaching*..... hlm. 166-167

¹⁷¹ Sukirman, Dadang. *Microteaching*..... hlm. 254-255.

sebelum dan selama proses diskusi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan diskusi ; yaitu rumusan tujuan atau kompetensi secara jelas dan terukur yang harus dimiliki atau dicapai oleh peserta didik dari kegiatan diskusi yang akan dilakukan.
- b. Menetapkan topik atau permasalahan; topik yang didiskusikan diusahakan harus menarik minat, menantang dan memperhatikan tingkat pengalaman peserta didik. Topik bisa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Melalui topik yang dirumuskan secara jelas, terukur dan menarik, maka akan dapat mendorong dan menggugah rasa ingin tahu peserta didik, sehingga peserta didik akan secara aktif mencari informasi, belajar dan ikut serta memecahkannya.
- c. Mengidentifikasi arah pembicaraan yang tidak relevan dan menyimpang dari arah diskusi. Hasil dari identifikasi dapat dijadikan masukan bagi pimpinan diskusi untuk meluruskan pembicaraan, pertanyaan atau komentar lainnya sehingga kegiatan diskusi senantiasa terjaga dan terfokus pada masalah diskusi.
- d. Merangkum hasil diskusi ; rangkuman ini tidak hanya dilakukan pada akhir diskusi, tapi selama proses diskusi berlangsung hasil pembicaraan yang inti segera dirangkum, sehingga pada akhir diskusi akan dapat menyimpulkannya secara lengkap dan akurat.

2. Memperjelas masalah atau urutan pendapat

Pada saat diskusi berjalan, kadang-kadang ada pertanyaan, komentar, pendapat atau gagasan yang disampaikan peserta diskusi kurang jelas, sehingga selain mengaburkan pada topik pembahasan kadang-kadang juga menimbulkan ketegangan atau permasalahan baru dalam diskusi. Kejadian ini jangan dibiarkan semakin berkembang, karena akan mengganggu proses dan hasil diskusi itu sendiri. Oleh karena itu guru atau pimpinan diskusi harus segera memperjelas terhadap pendapat atau pembicaraan peserta diskusi yang kurang jelas ditangkap oleh peserta diskusi lainnya. Dengan demikian melalui

upaya guru atau pimpinan diskusi akan memiliki persepsi yang sama terhadap ide yang disampaikan oleh anggota kelompok diskusi.

Untuk memperjelas setiap pembicaraan dari peserta diskusi, pimpinan diskusi atau guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menguraikan kembali pendapat atau ide yang kurang jelas, sehingga menjadi jelas dipahami oleh seluruh peserta diskusi.
- b. Mengajukan pertanyaan pelacak untuk meminta komentar peserta didik untuk lebih memperjelas ide atau pendapat yang disampaikannya.
- c. Memberikan informasi tambahan berkenaan dengan pendapat atau ide yang memperjelas terhadap ide yang disampaikannya itu.

3. Menganalisis pandangan peserta didik

Perbedaan pendapat dalam diskusi adalah sesuatu yang wajar dan sangat mungkin terjadi. Namun yang harus diperhatikan oleh guru atau pimpinan diskusi adalah bagaimana agar perbedaan tersebut menjadi pendorong dan membimbing setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dan konstruktif untuk memecahkan masalah yang didiskusikan.

Disinilah pentingnya melakukan analisis terhadap pandangan yang berbeda yang dimunculkan oleh setiap peserta diskusi. Analisis terutama ditujukan untuk meminta klarifikasi atau alasan yang dijadikan dasar pemikiran terhadap pendapat dari masing-masing anggota kelompok diskusi. Dengan demikian semua peserta diskusi akan memahami dan menghargai terhadap perbedaan pendapat yang dikemukakannya.

Setelah diperoleh informasi alasan-alasan dari masing-masing anggota berkenaan dengan pendapat yang berbeda-beda itu, maka selanjutnya pimpinan diskusi dapat menindaklanjutinya dengan mencapai kesepakatan terhadap hal-hal mana saja yang disepakati bersama dan mana yang tidak disepakati bersama, sehingga dari diskusi tersebut membuahkan kesimpulan bersama.

4. Meningkatkan partisipasi peserta didik

Diskusi dalam pembelajaran antara lain adalah untuk melatih kemampuan berfikir peserta didik, yaitu belajar menyampaikan ide, pendapat, komentar, kritik dan lain sebagainya. Agar sasaran dari

diskusi dapat tercapai yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara optimal, maka guru atau pimpinan diskusi harus mendorong setiap anggota diskusi untuk berfikir dan menyampaikan buah fikirannya dalam forum diskusi tersebut.

Untuk mendorong peserta didik (peserta diskusi) ikut aktif urun rembug dalam proses kegiatan diskusi ada beberapa aspek yang dapat ditempuh oleh guru atau pimpinan diskusi, antara lain :

- a. Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang peserta didik untuk berpendapat atau mengajukan gagasannya.
- b. Memberikan contoh atau ilustrasi baik bersifat verbal maupun non-verbal, dimana melalui contoh atau ilustrasi tersebut menggugah peserta didik untuk berfikir.
- c. Menghangatkan suasana diskusi dengan memunculkan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat diantara sesama anggota kelompok.
- d. Memberi waktu yang cukup bagi setiap anggota kelompok untuk berfikir dan menyampaikan buah fikirannya.
- e. Memberikan perhatian kepada setiap pembicara sehingga merasa dihargai dan dengan demikian dapat lebih mendorong peserta didik untuk berpartisipasi memberikan sumbang pemikiran melalui forum diskusi yang dilakukan.

5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

Proses dan hasil diskusi harus mencerminkan dari hasil kerja kolektif antar sesama peserta diskusi. Oleh karena itu setiap anggota diskusi harus memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide, pendapat atau memberikan komentar. Kegiatan diskusi merupakan salah satu contoh penerapan demokrasi dalam pembelajaran, karenanya pimpinan diskusi atau guru harus mampu mengendalikan kegiatan diskusi agar pembicaraan tidak didominasi oleh sekelompok atau orang-orang tertentu saja.

Apabila pembicaraan dalam diskusi hanya dimonopoli oleh peserta tertentu saja, maka proses diskusi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Demikian juga kesimpulan dari diskusi tersebut tidak mencerminkan hasil diskusi yang baik, melainkan kesimpulan dari sekelompok orang tertentu saja. Oleh karena itu untuk mendorong partisipasi secara aktif dari setiap anggota kelompok, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Memberi stimulus yang ditujukan kepada peserta didik tertentu yang belum berkesempatan menyampaikan pendapatnya, sehingga peserta didik tersebut terdorong untuk mengeluarkan buah fikirannya.
- b. Mencegah monopoli pembicaraan hanya kepada orang-orang tertentu saja, dengan cara terlebih dahulu memberi kesempatan kepada peserta didik yang dianggap pendiam untuk berbicara.
- c. Mendorong peserta didik untuk merespon pembicaraan dari temannya yang lain, sehingga terjadi komunikasi interaksi antar semua peserta diskusi.
- d. Menghindari respon peserta didik yang bersifat serentak, agar setiap peserta didik secara individu dapat mengemukakan pikirannya secara bebas berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

6. Menutup diskusi

Kegiatan terakhir dari pelaksanaan diskusi adalah menutup diskusi. Diskusi dikatakan efektif dan efisien apabila semua peserta diskusi berkesempatan mengemukakan ide atau fikirannya, sehingga setelah berakhirnya diskusi diperoleh kesimpulan sebagai hasil berfikir bersama. Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau pimpinan diskusi dalam menutup diskusi antara lain adalah :

- a. Membuat rangkuman sebagai kesimpulan atau pokok-pokok pikiran yang dihasilkan dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan.
- b. Menampaikan beberapa catatan tindak lanjut dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan, baik dalam bentuk aplikasi maupun rencana diskusi pada pertemuan berikutnya.
- c. Melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil diskusi yang telah dilakukan, seperti melalui kegiatan observasi, wawancara, skala sikap dan lain sebagainya. Penilaian ini berfungsi sebagai umpan balik untuk mengetahui dan memberi pemahaman kepada peserta didik terhadap peran dan partisipasinya dalam kegiatan diskusi tersebut. Hal ini penting untuk lebih meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui diskusi yang akan dilakukan pada kegiatan berikutnya.

RANGKUMAN

Untuk mengulang kembali garis-garis besar materi yang telah dipelajari di atas, berikut ini disampaikan rangkuman sebagai berikut:

1. Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan untuk mengambil keputusan atau memecahkan suatu persoalan/masalah.
2. Pengertian diskusi kelompok suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah”
3. Pengertian lain diskusi kelompok adalah peserta didik melaksanakan diskusi di dalam kelompok-kelompok kecil dibawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagi informasi, memecahkan masalah atau mengambil suatu keputusan.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut :

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan “membimbing diskusi kelompok kecil” pembelajaran
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, Hamid, 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina.2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soegito, Edi & Yuliani Nurini. 2003. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarna, et al. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syaefuddin, 2017. Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.



BAB XI

KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

PENDAHULUAN

Mengajar kelompok kecil dan program merupakan bentuk mengajar klasikal biasa yang memungkinkan guru dalam waktu yang sama menghadapi beberapa kelompok kecil yang belajar secara kelompok dan beberapa orang peserta didik yang bekerja atau belajar secara perorangan. Format mengajar ini ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik, adanya kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, cara, dan kecepatannya, adanya bantuan dari guru, adanya keterlibatan peserta didik dalam merancang kegiatan belajarnya, serta adanya kesempatan bagi guru untuk memainkan berbagai peran dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap guru dapat menciptakan format pengorganisasian peserta didik untuk kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sesuai dengan tujuan, topik (materi), kebutuhan peserta didik, serta waktu dan fasilitas yang tersedia. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan perlu dikuasai guru karena penerapannya dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Selain itu, pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memberi kemungkinan terjadinya hubungan interpersonal yang sehat antara guru dengan peserta didik, terjadinya proses saling belajar antara peserta didik yang satu dengan lainnya, memudahkan guru dalam memantau pemerolehan belajar peserta didik, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dapat menumbuhkembangkan semangat saling membantu, serta

memungkinkan guru dapat mencurahkan perhatiannya pada cara belajar peserta didik tertentu sehingga dapat menemukan cara pendekatan belajar yang sesuai bagi peserta didik tersebut.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan keterampilan dasar mengajar keolompok kecil dan perorangan, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut : Dapat memahami hakikat keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan serta terampil menerapkan serta mengembangkan keterampilan kelompok kecil dan perorangan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep, tujuan dan manfaat keterampilan dasar mengajar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
2. Menjelaskan komponen-komponen kegiatan keterampilan dasar mengajar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penggunaan keterampilan dasar mengajar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
4. Mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Pengertian, tujuan dan manfaat mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
2. Bentuk-bentuk atau komponen-komponen keterampilan mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,

3. Prinsip-prinsip penggunaan mengajar membimbing diskusi kelompok kecil.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya)
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
9. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
10. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, memiliki makna bahwa proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan harus bisa memberikan pelayanan yang optimal kepada setiap peserta didik baik untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat kelompok maupun kebutuhan individual. Salah satu implikasi untuk

mewujudkan pelayanan yang dapat memenuhi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda itu adalah dengan menerapkan model mengajar secara berkelompok atau perorangan atau disebut dengan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Pendidikan dan pembelajaran di satu sisi harus dapat mengantarkan manusia (peserta didik) dalam kebersamaan, artinya mengembangkan kehidupan sosial. Di sisi lain bahwa setiap manusia peserta didik juga memiliki kebutuhan yang bersifat individual. Pendidikan dan pembelajaran yang efektif tentu saja adalah yang dapat memenuhi atau memfasilitasi adanya kebersamaan disamping terpenuhinya kebutuhan secara individual.

Dalam pengajaran klasikal, kebutuhan peserta didik secara individu belum dapat terlayani secara maksimal. Guru biasanya hanya memperhatikan kebutuhan peserta didik pada umumnya di kelas yang dia ajarkan. Adapun sifat-sifat atau karakteristik yang bersifat individual belum dapat terlayani secara optimal. Oleh karena itu, guru secara profesional disamping guru harus melayani peserta didik secara klasikal juga jangan mengabaikan kebutuhan peserta didik secara individual.

Keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik baik secara klasikal maupun individu. Oleh karena itu keterampilan ini harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para calon guru maupun guru dapat memiliki banyak pilihan untuk dapat melayani peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Seperti dijelaskan di atas di antara perbedaan yang dimiliki antar peserta didik misalnya dalam hal kecerdasan, ada yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang dan rendah. Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi ia akan cepat memahami materi yang dipelajarinya, sementara bagi yang sedang tergolong biasa saja dan yang rendah tentu lambat dalam memahami materi pembelajarannya.

Tugas guru dalam membimbing pembelajaran idealnya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga setiap peserta didik dengan masing-masing perbedaan dan potensinya dengan adil dapat dilayani secara optimal oleh guru. Guru tidak hanya senang melayani anak yang memiliki kecerdasan tinggi, tapi secara demokratis bagaimana mampu melayani peserta didik yang tergolong sedang maupun rendah.

Dengan melihat kenyataan bahwa peserta didik itu sangat heterogin, maka salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan perorangan. Dalam konteks pembelajaran bahwa belajar pada dasarnya adalah bersifat individual, walaupun dilakukan secara klasikal sekalipun. Hal ini mengingat antara peserta didik yang satu dengan lainnya, selain memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, juga memiliki cara tersendiri dalam proses pembelajarannya.

Oleh karena itu jika guru menemukan adanya peserta didik yang lambat menguasai materi pembelajaran yang diberikan, tidak cepat menghukum peserta didik sebagai anak yang bodoh, tapi mungkin karena cara mengajar yang dilakukan oleh guru, tidak sesuai dengan cara atau gaya belajar yang diinginkan oleh peserta didik tersebut. Memang bukan pekerjaan mudah untuk dapat mengajar yang dapat menyesuaikan dengan setiap karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, karena guru sebagai manusia biasa tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Hanya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu : kompetensi profesional, personal dan sosial, guru harus berusaha dalam melaksanakan proses pembelajarannya memperhatikan karakteristik peserta didik secara individu dan disinilah salah satu alasan mengapa guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Sesuai dengan makna yang tersirat dari kata “Kelompok Kecil dan perorangan”, maka secara teknis guru ketika mengajar hanya menghadapi peserta didik dalam jumlah yang terbatas, berbeda dengan rata-rata jumlah peserta didik yang dihadapi dalam kelas pada umumnya yang berkisar antara 35 s.d 40 orang peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru hanya melayani peserta didik antara 3 s.d 8 orang, untuk kelompok kecil dan seorang untuk perorangan.¹⁷²

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diperlukan ketika jumlah peserta didik sangat sedikit, yaitu berkisar antara 3 s.d 8 orang untuk kelompok kecil dan seorang untuk perorangan.¹⁷³ Dalam penjelasannya dengan mengajar pada kelompok kecil dan perorangan, bukan berarti selamanya mengajar hanya pada

¹⁷² Sukirman, Dadang. *Microteaching*.....hlm. 262.

¹⁷³ Barnawi, Arifin. *Microteaching*. hlm. 157.

satu kelompok atau seorang peserta didik saja, akan tetapi guru menghadapi banyak kelompok dan banyak peserta didik, yang masing-masing kelompok kecil atau setiap seorang peserta didik mempunyai kesempatan untuk bertatap muka secara kelompok dan atau perorangan.

Dari pengertian mengajar kelompok kecil dan perorangan tersebut di atas, maka ada dua unsur yang harus ada baru bisa disebut mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu :

1. Kelompok kecil ; yaitu anggota kelompok belajar yang terbatas jumlahnya antara 3 s.d 8 orang dengan mempertimbangkan keseimbangan gender. Tapi bukan hanya satu kelompok itu saja, jika dalam satu kelas ada 20 peserta didik, maka jika akan menerapkan pembelajaran kelompok kecil tinggal dibagi rata 5 orang untuk peserta didik setiap kelompok, berarti dalam satu kelas ada 4 kelompok belajar. Setiap kelompok memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan pembelajaran yang maksimal dari guru.
2. Perorangan ; yaitu sesuai dengan namanya perorangan, jika dalam satu kelas ada 20 orang peserta didik berarti guru harus mampu melayani peserta didik secara individu untuk ke 20 orang tersebut.

B. TUJUAN DAN MANFAAT MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan bentuk mengajar klasikal biasa yang memungkinkan guru dalam waktu yang sama menghadapi beberapa kelompok kecil yang belajar secara kelompok dan beberapa orang peserta didik yang bekerja atau belajar secara perorangan. Setiap guru dapat menciptakan format pengorganisasian peserta didik untuk kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sesuai dengan tujuan topik atau materi, kebutuhan peserta didik, serta waktu dan fasilitas yang tersedia. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan perlu dikuasai oleh guru karena penerapannya dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Udin Syaefuddin menjelaskan, ada beberapa tujuan dari mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu:

1. Tujuan keterampilan mengajar kelompok kecil;

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok.
 - b. Memberi kesempatan memecahkan masalah untuk berlatih memecahkan masalah dan cara hidup secara nasional dan demokratis.
 - c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap social dan semangat gotong royong.
2. Tujuan ketereampilan mengajar perorangan
- a. Memberi rasa tanggungjawab yang lebih besar kepada peserta didik.
 - b. Mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada peserta didik.
 - c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif.
 - d. Membentuk hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik.¹⁷⁴

Suwarna, mengemukakan tujuan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penggunaan keterampilan mengajar perorangan memiliki tujuan: (1) memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar kepada peserta didik; (2) mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada peserta didik; (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif; (4) membentuk hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Adapun penggunaan keterampilan mengajar kelompok kecil bertujuan: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok; (2) memberikan kesempatan memecahkan masalah untuk berlatih memecahkan masalah dan cara hidup rasional dan demokratis; (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.¹⁷⁵

Memperhatikan tujuan tersebut, guru dituntut untuk lebih memperhatikan setiap peserta didik di dalam kelas. Karena kombinasi klasikal dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan akan memberikan kemungkinan keberhasilan yang lebih baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

¹⁷⁴ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. hlm. 71-72.

¹⁷⁵ Suwarna *et al.* *Pengajaran Micro: Pendekatan praktis Dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 88-89

C. KOMPONEN-KOMPONEN KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Komponen-komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu:

- a. Keterampilan merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran
Hal ini berhubungan dengan pengembangan program/ kurikulum. Guru harus terampil membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan program dan kebutuhan peserta didik, serta mampu melaksanakan rencana tersebut. Dengan demikian guru dituntut mampu dan terampil mendiagnosis kemampuan akademik peserta didik, gaya belajar, kecenderungan minat dan tingkat disiplin peserta didik. Berdasarkan analisis tersebut, guru diharapkan mampu menetapkan kondisi dan tuntutan belajar yang memungkinkan peserta didik memiliki tanggung jawab sendiri dalam belajar.
- b. Keterampilan mengorganisasi
Selama kegiatan pembelajaran perorangan/ kelompok kecil berlangsung, guru berperan sebagai organisator. Guru bertugas dan memonitor kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.
- c. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
Salah satu ciri dalam pengajaran perorangan/ kelompok kecil ialah terjadinya hubungan yang sehat dan akrab antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Hal ini akan terjadi apabila guru dapat menciptakan suasana yang terbuka sehingga benar-benar merasa bebas dan leluasa untuk mengemukakan pendapatnya. Disamping itu peserta didik mempunyai keyakinan bahwa guru akan selalu siap mendengarkan atau memperhatikan pendapatnya dan bersedia membantu apabila diperlukan.
- d. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar
Mengajar perorangan/kelompok kecil berarti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Agar peserta didik benar-benar dapat belajar dan tujuan

pembelajaran dapat tercapai, guru harus terampil dalam membantu peserta didik agar mudah belajar dan tidak mengalami patah semangat.¹⁷⁶

Hamid Darmadi, mengemukakan bahwa komponen keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil terdiri dari:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi, yang ditampilkan dengan cara:
 - a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perilaku peserta didik.
 - b. Mendengarkan dengan penuh rasa simpati gagasan yang dikemukakan peserta didik.
 - c. Merespon secara positif pendapat peserta didik.
 - d. Membangun hubungan berdasarkan rasa saling mempercayai.
 - e. Menunjukkan kesiapan untuk membantu.
 - f. Menunjukkan kesediaan untuk menerima perasaan peserta didik dengan penuh pengertian.
 - g. Berusaha mengendalikan situasi agar peserta didik merasa aman, terbantu dan mampu menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya.
2. Keterampilan mengorganisasi kegiatan pembelajaran, yang ditampilkan dengan cara:
 - a. Memberi orientasi umum tentang tujuan, tugas, dan cara mengerjakannya.
 - b. Memvariasikan kegiatan untuk mencegah timbulnya kebosanan peserta didik dalam belajar.
 - c. Membentuk kelompok yang tepat.
 - d. Mengkordinasikan kegiatan.
 - e. Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan peserta didik, serta
 - f. Mengakhiri kegiatan dengan kulminasi.
3. Keterampilan membimbing dan memberi kemudahan belajar, yang ditampilkan dengan cara:
 - a. Memberi penguatan secara tepat
 - b. Melaksanakan supervise proses awal.
 - c. Melaksanakan supervise proses lanjut, serta
 - d. Melaksanakan supervise pepaduan.

¹⁷⁶ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*.hlm. 72-73.

4. Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang ditampilkan dengan cara:
 - a. Membantu peserta didik menetapkan tujuan belajar.
 - b. Merancang kegiatan belajar.
 - c. Bertindak sebagai penasehat peserta didik, serta
 - d. Membantu peserta didik menilai kemajuan belajarnya sendiri.¹⁷⁷

Sukirman, menjelaskan beberapa aktivitas atau komponen-komponen yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberi layanan pembelajaran secara optimal melalui pendekatan kelompok kecil dan perorangan :

1. Peran guru
 - a. Sebagai motivator, yaitu guru memposisikan diri sebagai penggerak, yang menumbuhkan semangat dan kekuatan belajar bagi peserta didik. Dengan cara itu peserta didik dirangsang dan didorong untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kemampuan maupun gayanya masing-masing.
 - b. Sebagai fasilitator, yaitu guru yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga dapat menunjang kelancaran pembelajaran bagi peserta didik.
 - c. Organisator pembelajaran, yaitu yang mengelola kegiatan pembelajaran dengan cara merencanakan yang baik, melaksanakan, pengawasan (monitoring) sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
 - d. Multi metode dan media, yaitu guru dalam mengajar tidak hanya terpaku pada satu jenis metode atau media tertentu saja, akan tetapi untuk memfasilitasi terjadinya belajar bagi setiap peserta didik yang memiliki perbedaan itu guru melayaninya melalui penggunaan metode dan media secara bervariasi.
 - e. Pola interaksi pembelajaran, yaitu komunikasi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan jalinan komunikasi interaktif. Melalui komunikasi interaktif, peserta didik tidak hanya sebagai pendengar atau penerima informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, akan tetapi sebagai pembelajaran yang aktif.

¹⁷⁷ Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*..... hlm. 9-10.

- f. Pemanfaatan sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi, yaitu bagaimana dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya terpaku pada guru atau satu buku saja sebagai sumbernya. Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan cepat, terutama teknologi informasi dan komunikasi, maka bagaimana guru merangsang peserta didik untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut, sehingga setiap peserta didik dengan caranya sendiri mengoptimalkan potensi, bakat, keinginan demi tercapainya proses dan hasil pembelajaran yang lebih berkualitas.
 - g. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, yaitu mencermati atau meneliti permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Melalui pendekatan kelompok kecil dan perorangan biasanya peserta didik akan mudah dan bebas menyampaikan permasalahan-permasalahan sehingga guru akan dapat menyimpulkan kesulitan yang dihadapi dan alternatif solusi pemecahannya.
2. Karakteristik Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan
Secara spesifik karakteristik model pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil dan perorangan antara lain ditandai oleh adanya :
 - a. Hubungan yang akrab antar personal (guru dengan peserta didik, peserta didik ke guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya)
 - b. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan cara, minat dan kecepatan masing-masing
 - c. Guru melakukan bimbingan terhadap peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - d. Peserta didik sejak awal pembelajaran dilibatkan dalam menentukan tujuan, materi yang akan dipelajari maupun proses pembelajaran yang harus dilakukannya.
 3. Keterampilan yang dituntut
Kebiasaan guru mengajar dengan lebih banyak menggunakan pendekatan klasikal, tentu saja dalam hal-hal tertentu harus melakukan adaptasi atau penyesuaian keterampilan sesuai dengan karakteristik pendekatan kelompok kecil dan perorangan.

Adapun beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan antara lain adalah :

- a. Mengidentifikasi topik pembelajaran ; harus diingat setiap topik materi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam hal ini ada topik materi yang efektif dengan model pembelajaran secara klasikal dan ada pula yang lebih efektif dengan pendekatan kelompok kecil dan perorangan.
- b. Pengorganisasian; yaitu dituntut keterampilan mengorganisasikan setiap unsur atau komponen pembelajaran seperti peserta didik, sumber materi, waktu, media yang dibutuhkan, pendekatan dan metode yang akan digunakan serta sistem evaluasi.
- c. Memberikan kulminasi ; yaitu setiap kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan harus diakhiri dengan kegiatan kulminasi misalnya dalam bentuk membuat rangkuman, pemantapan, laporan dan lain sebagainya.
- d. Mengenal secara personal; yaitu guru untuk dapat mengajar melalui pendekatan perorangan dengan efektif, harus mengenal pribadi, karakteristik peserta didik secara umum dan lebih baik secara lebih mendalam.
- e. Mengembangkan bahan belajar mandiri, yaitu untuk melayani kebutuhan belajar secara perorangan guru harus terampil mengembangkan bahan pembelajaran untuk individual, seperti dengan bahan belajar mandiri, paket-paket pembelajaran dan lain sebagainya yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan caranya masing-masing.¹⁷⁸

D. PRINSIP-PRINSIP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Udin Syaefuddin membagi prinsip keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan menjadi dua, yaitu:

1. Prinsip-prinsip keterampilan mengajar perorangan, yaitu:
 - a. Guru perlu mengenal peserta didik secara pribadi, sehingga kondisi belajar dapat diatur dengan tepat.

¹⁷⁸ Sukirman, Dadang. *Microteaching*.....hlm. 263-264.

- b. Peserta didik bekerja bebas dengan bahan yang telah siap pakai, seperti: modul, paket belajar, atau dengan bahan yang telah disiapkan oleh guru sendiri.
 - c. Tidak semua mata pelajaran cocok disajikan secara perorangan.
2. Prinsip-prinsip keterampilan mengajar kelompok kecil, yaitu:
- 1) Mengajar di dalam kelompok kecil yang bercirikan:
 - a. Memiliki keanggotaan yang jelas.
 - b. Terdapat kesadaran kelompok
 - c. Memiliki tujuan bersama.
 - d. Saling tergantung dalam memenuhi kebutuhan.
 - e. Ada interaksi dan komunikasi antar anggota.
 - f. Ada tindakan bersama.
 - 2) Kualitas kelompok diharapkan dapat berperan secara positif, apabila syarat-syarat kelompok dipenuhi yaitu:
 - a. Terjadi hubungan yang akrab di antara sesama anggota
 - b. Terjadi hubungan yang erat dan kompak di antara anggota kelompok
 - c. Para anggota memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi
 - d. Para anggota memiliki rasa kebersamaan yang kuat
 - 3) Pedoman pelaksanaan
 - a. Pembentukan kelompok, yang meliputi:
 - (1) Sebaiknya jumlah anggota kelompok antara 5-7 orang dengan pertimbangan bahwa semakin banyak anggota, maka semakin berkurang efektivitas dan aktivitas belajar setiap anggota.
 - (2) Pembentukan kelompok berdasarkan minat, pengalaman, dan prestasi belajar.
 - b. Perencanaan tugas kelompok
Tugas yang dimaksud dapat bersifat paralel maupun komplementer.
 - c. Persiapan dan perencanaan
Guru perlu menyiapkan dan merencanakan pengaturan tempat, ruangan, alat, sumber belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara efektif bagi setiap kelompok.
 - 4) Pelaksanaan, yang meliputi beberapa hal berikut.

- a. Pelajaran diawali dengan pertemuan klasikal, untuk memberikan informasi umum kepada semua peserta didik.
- b. Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk melaksanakan tugas di tempat yang tersedia.
- c. Guru melakukan supervisi dan mengikuti perkembangan proses pembelajaran dalam kelompok.¹⁷⁹

RANGKUMAN

Untuk mengulang kembali garis – garis besar materi yang telah dipelajari di atas, berikut ini disampaikan rangkuman sebagai berikut :

1. Mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah guru hanya melayani peserta didik antara 3 s.d 8 orang, untuk kelompok kecil dan seorang untuk kelompok perorangan.
2. Mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah “terbatasnya jumlah peserta didik yang dihadapi oleh guru”, yaitu berkisar antara 3 s.d 8 orang untuk kelompok kecil dan seorang untuk perorangan”.(1985)
3. Mengajar kelompok kecil dan perorangan bukan berarti selamanya mengajar hanya pada satu kelompok atau seorang peserta didik saja, akan tetapi guru menghadapi banyak kelompok dan banyak peserta didik, yang masing-masing kelompok kecil atau setiap seorang peserta didik mempunyai kesempatan untuk bertatap muka secara kelompok dan atau perorangan.
4. Unsur-unsur untuk menunjang pembelajaran kelompok kecil dan perorangan antara lain guru harus memerankan dirinya sebagai a) motivator, b) organisator, c) fasilitator, d) memanfaatkan multi metode dan media, e) memanfaatkan sumber yang bervariasi, f) mengembangkan komunikasi secara interaktif, g) mampu mendiagnosis kesulitan belajar peser.ta didik

¹⁷⁹ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*..... hlm.73-75.

LATIHAN

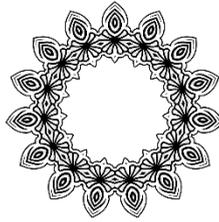
Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini :

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan “mengajar ” dalam proses pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman kalian tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan, sebaaian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, 2009. Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soegito, Edi & Yuliani Nurini. 2003. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukirman, Dadang. 2012. *Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarna, et al. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.



BAB XII

KETERAMPILAN DASAR MENGELOLA KELAS

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran akan menjadi hidup tergantung bagaimana guru mengelola kelas dengan baik.. Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan guna mengoptimalkan pembelajaran. Dalam kelas, seorang guru sebenarnya mempunyai dua permasalahan pokok yaitu pengajaran dan manajemen. Dimana keduanya mempunyai penanganan sendiri. Pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran yang baik, sedangkan manajemen dengan cara pengelolaan. Aspek yang paling penting dalam proses belajar mengajar yaitu pengelolaan kelas. Dimana pengelolaan tersebut merupakan proses terjadinya tingkah laku yang kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas secara efisien dan memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan memperoleh rasa nyaman.

Peranan seorang guru dalam mengelola kelas akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik. Dalam pelaksanaannya memang tidak mudah bagi guru untuk mampu mengelola kelas, keberagaman karakter peserta didik, keberagaman kebutuhan dan gaya belajar peserta didik memang merupakan hal yang tidak mudah bagi guru.

Segudang teori pengelolaan kelas yang sudah didapat guru kadang-kadang tidak mumpuni ketika mempraktikkannya di depan kelas. Banyak sekali kendala yang ditemui saat guru berhadapan dengan peserta didik. Kendala mengelola kelas akan berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Banyak waktu belajar terbuang

sia-sia karena adanya gangguan oleh perilaku peserta didik yang menyimpang.

Begitu pula suasana pembelajaran sering terganggu oleh suasana gaduh. Peserta didik benar-benar tidak memikirkan dan terlibat pembelajaran yang berlangsung. Guru asyik menerangkan pelajaran di depan kelas sementara peserta didik asyik pula bercengkrama dengan temannya. Dengan demikian mengelola kelas dengan baik sangat diperlukan, karena mengelola kelas berarti mengkondisikan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ciri-ciri pembelajaran efektif dan efisien adalah proses belajar menyenangkan dan tidak monoton.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki tugas dan kewajiban yang luas antara lain yaitu selain harus menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan, juga guru harus memiliki keterampilan untuk menciptakan kondisi atau lingkungan pembelajaran, yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dengan menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, menantang dan mengembangkan prakarsa sesuai dengan bakat, minat dan potensinya masing-masing.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan keterampilan dasar mengajar mengelola kelas, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut: Dapat memahami hakikat keterampilan dasar mengajar mengelola kelas serta terampil menerapkan serta mengembangkan keterampilan mengelola kelas untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep, tujuan dan manfaat keterampilan dasar mengajar mengelola kelas.
2. Menjelaskan komponen-komponen kegiatan keterampilan dasar mengajar mengelola kelas,
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penggunaan keterampilan dasar mengajar mengelola kelas,

4. Mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar mengajar mengelola kelas.

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

1. Pengertian, tujuan dan manfaat mengajar mengelola kelas,
2. Bentuk-bentuk atau komponen-komponen keterampilan mengajar mengelola kelas,
3. Prinsip-prinsip penggunaan mengajar mengelola kelas.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
10. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
11. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. PENGERTIAN MENGELOLA KELAS

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku Peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, dan mengembangkan serta mempertahankan organisasi kelas yang efektif.¹⁸⁰ Sedangkan Hamid Darmadi menjelaskan, pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan-hubungan inter personal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif.¹⁸¹

Pengelolaan kelas (*classroom management*) menurut Weber dalam Sukirman menjelaskan, berdasarkan pendekatannya dapat diklasifikasikan ke dalam dua pengertian, yaitu 1) berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*) dan 2) pendekatan permisif (*permissive approach*). Setiap pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan dan pengembangan pengelolaan kelas yang dilakukan tergantung dari pendekatan pengelolaan mana yang menjadi rujukan atau dasar teori yang dipakai oleh guru dalam mengembangkan sistem pengelolaannya.

Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*), yaitu pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku peserta didik, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara katat (Weber). Tentu saja

¹⁸⁰ Soegito, Edi & Yuliani Nurini. *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 8.5.

¹⁸¹ Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*..... Hlm.6.

pendekatan otoriter disini bukan berarti guru memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang yang tanpa batas-batas tertentu ataupun tanpa kaidah yang menunjang tinggi nilai – nilai pendidikan. Oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukan oleh guru dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pengelolaan sistem pembelajaran, harus berpedoman pada nilai-nilai luhur pendidikan. Dengan demikian segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan selalu dalam batas atau koridor pendidikan.

Berdasarkan pada pengertian pendekatan otoriter yang telah dijelaskan di atas, maka ada dua unsur pokok yang harus menjadi kepedulian utama guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas melalui pendekatan otoieter, yaitu :

1. Mengontrol tingkah laku peserta didik; yaitu melakukan pengawasan dengan baik dan kontinyu terhadap segala bentuk aktivitas peserta didik. Melalui pengawasan yang berkelanjutan, peserta didik akan selalu merasa diperhatikan oleh guru. Pengawasan dari guru bukan hanya memfokuskan pengawasan atau perhatian terhadap kemungkinan munculnya perilaku menyimpang dari peserta didik, akan tetapi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik, juga tidak luput dari pengawasan (perhatian).
2. Misalnya ketika peserta didik selalu datang ke sekolah tepat waktu, maka guru memberikan apresiasi secara proporsional, sehingga peserta didik akan merasa bangga bahwa perilaku yang ditunjukkannya yaitu selalu datang ke sekolah dengan tepat waktu mendapatkan perhatian (pengawasan) dari guru. Dengan demikian maka melalui contoh konkrit bentuk pengawasan yang diterapkan itu, akan menjadi motivator bagi peserta didik untuk makin menunjukkan perilaku yang lebih positif. Demikian pula sebaliknya, jika diketahui adanya seseorang peserta didik yang selalu kesiangan masuk sekolah, maka guru/sekolah mengingatkan, menegur dengan cara yang baik (edukatif), sehingga peserta didik akan berfikir bahwa perilakunya yang sering kesiangan itu ternyata mendapat pengawasan atau perhatian dari guru / sekolah. Melalui teguran, peringatan yang bersifat mendidik akan bisa menggugah kesadaran peserta didik, bahwa ternyata perilakunya tersebut tidak baik, sehingga peserta didik tersebut bisa merubah kearah yang lebih positif.

3. Menciptakan dan memelihara aturan dan disiplin yang ketat ; guru/sekolah harus membuat atauran atau ketentuan yang akan mengatur perilaku kehidupan di sekolah. Aturan tersebut berlaku bagi semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, tata usaha, penjaga, peserta didik dan pihak-pihak lain yang ada di sekolah). Bentuk atau isi aturan atau ketentuan yang dibuat pasti semuanya ditujukan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah.¹⁸²

Dengan telah adanya aturan atau ketentuan yang dibuat oleh sekolah, bukan berarti tugas pengelolaan kelas/sekolah sudah dianggap selesai, tetapi masih ada satu unsur lagi yang sangat penting dalam mengelola lingkungan pembelajaran melalui melalui pembuatan aturan tersebut, yaitu disiplin semua pihak untuk menaati terhadap aturan yang telah dibuat. Oleh karena itu pada aspek aini juga berlaku unsur pengawasan yang harus dilakukan secara kontinyu, agar semua ketentuan yang telah dibuat ditaati oleh semua warga sekolah dan apabila perlu untuk memupuk disiplin tersebut bisa menerapkan sistem hadiah dan hukuman (*reward dan punishment*).

Sesuai dengan karakteristik pengelolaan kelas pendekatan otoriter, maka guru atau sekolah menciptakan iklim sekolah dengan berbagai aturan atau ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah/kelas. Mengingat bahwa aturan atau ketentuan yang dibuat untuk kepentingan bersama semua warga sekolah, maka walaupun menggunakan pendekatan otoriter, bahwa aturan atau ketentuan tersebut tidak dibuat atau dirumuskan hanya didasarkan pada kemauan sepihak dari pengelola sekolah/kelas saja, akan tetapi harus memasukkan aspirasi dari peserta didik. Hal ini penting agar semua pihak merasa dilibatkan dalam membuat aturan tersebut, sehingga semua pihak memiliki kewajiban untuk menaati dengan segala konsekuensinya.

Setelah berbagai aturan ditetapkan, guru menekankan kepada peserta didik dan semua pihak yang terkait agar disiplin mematuhi terhadap aturan tersebut, dan bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi atau hukuman (*punishment*). Pelanggaran terhadap ketentuan yang ditetapkan, selain sebagai bentuk pengingkaran terhadap kesepakatan, juga dianggap akan mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu guru memiliki otoritas untuk menerapkan sanksi,

¹⁸² Sukirman, Dadang. *Microteaching* hlm. 276-277

sehingga pihak yang melanggar menyadari terhadap perilaku yang salah dan kemudian dapat memperbaikinya terhadap kesalahannya itu.

Kedua, pendekatan permisif; yaitu merupakan pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan oleh guru atau sekolah untuk memberi kebebasan kepada peserta didik melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Pengertian kedua ini tentu saja bertolak belakang dengan pendapat pertama. Menurut pandangan permisif, fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi peserta didik merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam kelas, tanpa harus merasa takut dan tertekan.

Pendekatan permisif dalam mengelola kelas bukan berarti peserta didik bebas tanpa batas. Aturan atau ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah tetap ada, hanya aturan tersebut tidak mengekang peserta didik. Ketika peserta didik melakukan berbagai aktivitas di dalam kelas / sekolah, tidak dihindari perasaan takut serba salah apalagi takut dikeani sanksi atau hukuman.

Perbedaan yang mendasar antara pendekatan pertama dengan pendekatan kedua, terletak pada penerapan disiplin. Pendekatan pertama sekolah/guru membuat aturan atau ketentuan yang wajib (ketat) harus ditaati oleh semua pihak/warga sekolah. Sesuai dengan karakteristik pendekatan otoriter, bahwa agar semua peserta didik menaati aturan tersebut, maka dilakukan pengawasan atau kontrol yang ketat, dan bila perlu diterapkan sistem hadiah dan sanksi. Adapun pendekatan kedua (permisif), bahwa aturan yang dikembangkan oleh pihak sekolah/guru tidak terlalu mengikat peserta didik, pada dasarnya peserta didik diberi "kebebasan" untuk melakukan aktivitas sesuai dengan yang diinginkan. Adapun persamaan keduanya yang harus diperhatikan, bahwa baik pendekatan otoriter maupun pendekatan permisif selalu dalam batas-batas menerapkan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian melalui pendekatan otoriter, bukan kekuasaan menjadi menjadi segala-galanya, demikian pula pendekatan permisif bukan berarti peserta didik boleh melakukan apapun sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi baik otoriter maupun permisif, selalu untuk kepentingan proses pembelajaran dan pendidikan.

Ketiga, pendekatan modifikasi tingkah laku. Pendekatan ini didasarkan pada konsep pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku. Gagasan utama dari pendekatan modifikasi tingkah laku yaitu bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya untuk

mengembangkan dan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang bersifat positif dari peserta didik dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah munculnya perilaku negatif dan atau untuk memperbaiki perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik.

Pengertian pengelolaan ketiga pada dasarnya merupakan perpaduan dua pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya (pendekatan otoriter dan permisif). Pendekatan modifikasi tingkah laku mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki sifat atau karakter yang positif dan negatif. Mengingat kedua sifat itu dimiliki oleh setiap manusia (peserta didik), maka dalam bentuk pengelolaan kelasnya harus bisa mengakomodasi dan memecahkan kedua bentuk sifat peserta didik tersebut.

Bagi peserta didik yang sudah biasa menunjukkan perilaku positif, maka peraturan atau ketentuan (pengelolaan kelas) yang dikembangkan oleh sekolah dimaksudkan untuk lebih memupuk dan meningkatkan perilaku positif peserta didik. Adapun jika ditemukan sebagian dari peserta didik menunjukkan perilaku menyimpang (indisipliner), maka melalui pendekatan ketiga ini pihak guru/sekolah berusaha melakukan pendekatan, menginformasikan ketentuan atau aturan yang harus ditaati dan yang lebih penting lagi melalui berbagai aturan yang dikembangkan sebagai usaha preventif, untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak baik.

Dari ketiga pengertian pengelolaan kelas di atas, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu ketiganya dapat dijadikan alternatif untuk diterapkan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tuntutan yang terjadi di lapangan. Apabila ditelaah lebih lanjut, pendekatan pertama (*authority approach*) sesuai dengan namanya otoriter yaitu aturan dibuat untuk mengikat peserta didik agar menaatinya dan jika melanggar harus menerima konsekuensi. Sementara pendekatan kedua (*permisif*) nampaknya lebih longgar, karena peserta didik diberi kebebasan beraktivitas sesuai dengan kehendaknya. Adapun pendekatan ketiga cenderung berada di antara pendekatan otoriter dan pendekatan permisif.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketiga jenis pendekatan semuanya memungkinkan untuk diterapkan sebagai instrumen pengelolaan kelas. Situasi dan kondisi yang selalu berubah, ada kalanya menuntut penerapan disiplin ketat (otoriter), sebaliknya ada yang membutuhkan pendekatan permisif an sering situasi dan kondisi yang terjadi menuntut diterapkannya model pendekatan yang

ketiga (modifikasi tingkah laku). Dari sisi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh ketiga pendekatan dimaksud, kalau dilihat secara normatif tentu saja pendekatan ketiga (modifikasi tingkah laku) memiliki peluang yang sangat cocok dan paling sering diterapkan. Pendekatan modifikasi tingkah laku memiliki banyak kesesuaian dengan hakikat pembelajaran secara khusus dan pendidikan pada umumnya. Melalui model pendekatan ketiga peserta didik tidak terlalu dikekang karena peserta didik secara manusiawi butuh kebebasan, akan tetapi bagaimana kebebasan yang dinginkannya tidak mengganggu kepentingan pihak lain (proses pembelajaran). Dengan demikian melalui pendekatan ketiga peserta didik didorong untuk bebas beraktivitas selama aktivitas yang dilakukannya tidak merugikan dirinya sendiri dan pihak lain. Namun demikian, meskipun teori ketiga (modifikasi tingkah laku) merupakan jalan tengah dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, bukan berarti pendekatan otoriter maupun permisif tidak boleh diterapkan. Keduanya sangat mungkin dan dianggap tepat untuk dilakukan asal disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan dalam kerangka upaya-upaya proses pembelajaran dan pendidikan.

Pada dasarnya inti dari pengertian pengelolaan adalah:

1. Keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal; yaitu pengelolaan kelas (lingkungan pembelajaran) baik melakukan pendekatan otoriter, permisif maupun modifikasi tingkah laku, selalu ditujukan pada upaya menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran.
2. Mengatasi gangguan baik yang bersifat sementara (kecil) maupun kemungkinan jenis gangguan yang berkelanjutan; yaitu melalui upaya pengelolaan kelas (lingkungan pembelajaran) guru harus dapat mencermati kemungkinan-kemungkinan munculnya gangguan dalam pembelajaran (preventif), baik gangguan yang kelihatannya kecil dan tidak membahayakan apalagi gangguan yang besar dan akan merugikan.

B. TUJUAN DAN MANFAAT KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Pengelolaan kelas meliputi dan berkenaan dengan dua hal, yaitu yang bersifat fisik dan non fisik.¹⁸³ Pengelolaan kelas yang berbentuk fisik adalah mencakup pengaturan atau penataan ruangan kelas, perabot kelas, dan pengaturan peserta didik. Pengelolaan kelas yang bersifat non fisik berkenaan dengan masalah interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya serta ketertiban kelas menjelang, selama dan akan berakhirnya kegiatan pembelajaran.

Udin Syaefuddin, menjelaskan tujuan keterampilan mengelola kelas, yaitu:

1. Mendorong peserta didik mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
2. Membantu peserta didik menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
3. Mengendalikan peserta didik dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.¹⁸⁴

Secara umum tujuan pengelolaan kelas sendiri adalah mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Secara khusus, pengelolaan kelas bertujuan: (1) menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal; (2) mengembalikan kondisi belajar yang optimal; (3) menyadari kebutuhan peserta didik; (4) merespons secara efektif perilaku peserta didik; (5) mengembangkan peserta didik agar bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya; (6) membangun kesadaran peserta didik agar bertingkah laku sesuai dengan tata tertib; (7) menumbuhkan kewajiban untuk melibatkan diri dalam aktivitas kelas.¹⁸⁵ Sedangkan menurut Hamid Darmadi, bahwa tujuan guru mengelola kelas adalah agar semua peserta didik yang ada di dalam kelas

¹⁸³ Syaiful Bahriah, *Djamarah, ddk. Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 173.

¹⁸⁴ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. hlm. 68.

¹⁸⁵ Barwani, Arifin. *Microteaching* hlm. 153

dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikn suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.¹⁸⁶

Asril, mengategorikan keterampilan mengelola kelas menjadi dua bagian, yaitu :

1. Keterampilan yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kegiatan belajar dan mengajar dalam kondisi optimal :

a. Menunjukkan perhatian kepada peserta didik

Peserta didik dapat merasakan bahwa guru, pengajar, dan dosen selalu ada bersama dengan mereka dan mengetahui apa yang mereka lakukan. Dalam hal ini, guru dapat mengamati kelas, mendekati peserta didik, memberikan mereka pertanyaan, dan bereaksi terhadap keributan atau kebisingan yang disebabkan oleh peserta didik.

b. Membagi perhatian dengan semua peserta didik

Manajemen kelas yang baik ditunjukkan oleh efektivitas perhatian yang diberikan secara adil terhadap peserta didik. Hal ini dapat dilakukan baik secara visual maupun verbal.

c. Memberikan instruksi yang jelas.

d. Mengatasi peserta didik yang bermasalah secara lisan efektif dengan memakai kriteria berikut;

1) Membuat instruksi secara eksplisit dan jelas diarahkan kepada peserta didik yang membuat kebisingan.

2) Menghindari pernyataan kasar atau bully.

3) Menghindari pembicaraan yang tidak penting.

e. Memberikan penguatan

Hal ini dapat dilakukan untuk peserta didik yang membuat dan tidak membuat masalah.

2. Keterampilan mengelola kelas untuk mempertahankan kondisi optimal pembelajaran

Hal ini terkait dengan respons guru, pengajar, dan dosen terhadap peserta didik yang membuat masalah terus-menerus. Mereka melakukan perbaikan untuk menghidupkan kembali kondisi optimal pembelajaran. Asril (2010: 75) dalam *Program Microteaching* (2012: 25) menatakan beberapa strategi yang dapat ditetapkan oleh guru dalam mengelola kelas, termasuk:

¹⁸⁶ Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar* hlm. 6.

a. Memodifikasi Perilaku

Dalam hal ini, guru, pengajar, dan dosen membuat daftar perilaku negatif peserta didik, memilih norma yang sesuai untuk mengatasi perilaku tersebut dan menjadikan mereka target dalam program remedial, bekerja sama dengan mitra dan konselor, memiliki perilaku peserta didik yang harus diubah dan memberikan berbagai variasi penguatan.

b. Mengelola Kelompok

Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan pemecahan masalah yang dipandu oleh guru, pengajar, dan dosen guna mempercepat tugas dan mempertahankan kerja kelompok

c. Menemukan dan Memecahkan Masalah

Dalam tahap ini, guru menolak apa yang telah direncanakan, terlibat dalam menangani permasalahan peserta didik dan mengawasi terlibat secara langsung, memahami apa yang membuat peserta didik melakukan perilaku negatif, mengatasi masalah, menyusun ulang masalah dalam pembelajaran dan menghilangkan sumber permasalahan.¹⁸⁷

C. KOMPONEN - KOMPONEN KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Secara garis besar terdapat dua komponen utama dalam pengelolaan kelas yaitu: 1) Keterampilan yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar dan, 2) Keterampilan yang berkembang dengan tindakan kreatif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal.¹⁸⁸

Keterampilan pengelolaan preventif berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran yang meliputi keterampilan sebagai berikut.

1. Menunjukkan sikap tanggap. Guru harus tanggap terhadap aktivitas peserta didik di kelas. Apakah Peserta didik mengerjakan tugas atau tidak, guru harus memberikan respons. Guru yang tanggap terhadap aktivitas Peserta didik akan menimbulkan kesan

¹⁸⁷ Asril. Z., *Microteaching*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010)..... hlm. 122-123

¹⁸⁸ Barnawi, Arifin. *Microteaching*..... hlm. 153.

bahwa guru hadir bersamanya sebagai pembimbing. Cara yang dapat dilakukan ialah dengan mendekati peserta didik, melakukan kontak mata, memberi reaksi atas gangguan yang muncul, dan memberi pernyataan atas komentar atau hasil pekerjaan peserta didik.

2. Memberi perhatian secara visual dan verbal. Perhatian secara visual bisa dalam bentuk pengalihan pandangan atau gerak fisik, sedangkan perhatian secara verbal bisa dalam bentuk penjelasan dan komentar.
3. Memusatkan perhatian kelompok. Kegiatan pembelajaran bisa dipertahankan jika guru mampu memusatkan perhatian kelompok pada tugas-tugas. Misalnya, dengan meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil karyanya atau melaporkan hasil yang dicapai.
4. Memberi petunjuk yang jelas. Sebelum peserta didik melakukan kegiatan belajar, guru harus memberikan petunjuk yang jelas, singkat, dan mudah dipahami. Tujuannya ialah agar proses kegiatan yang dijalankan sesuai dengan prosedur dan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan.
5. Menegur dengan bijaksana. Teguran diperlukan untuk mengatasi gangguan yang dibuat oleh seorang atau sekelompok peserta didik. Teguran yang diberikan hendaknya tegas dan jelas tetapi tidak menyakiti hati peserta didik.
6. Memberi penguatan. Penguatan sangat diperlukan untuk menjaga tingkah laku yang diinginkan maupun untuk mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Peserta didik yang berperilaku seperti apa yang diharapkan, diberi penguatan positif agar diikuti oleh peserta didik yang lain. Selain itu peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran diberi penguatan negatif seperti teguran agar berhenti mengganggu proses pembelajaran dan menjadi "pelajaran" buat yang lain.

Keterampilan pengelolaan kuratif berkaitan dengan respons untuk menanggulangi berbagai gangguan yang muncul dari peserta didik. Untuk mengatasinya ada tiga jenis strategi yang dapat digunakan oleh guru, yaitu memodifikasi tingkah laku, memecahkan masalah secara kelompok, dan mencari solusi masalah.

1. Memodifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis masalah/kesulitan dan memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
2. Pemecahan masalah kelompok. Sebaiknya guru menggunakan pendekatan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerja sama di antara peserta didik dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
3. Mencari solusi masalah. Setiap masalah yang muncul, guru hendaknya mencari akar permasalahannya kemudian dicari solusi terbaik.

Adapun bentuk-bentuk atau jenis pengelolaan yang dapat dijadikan alternatif oleh guru dalam melaksanakan fungsi pengelolaan kelas pada garis besarnya menurut Sukirman, terdiri dari dua tindakan,¹⁸⁹ yaitu :

1. Model Tindakan

- a. Preventif; yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran. Mencegah dianggap lebih baik dari pada mengobati. Implikasi bagi guru melalui kegiatan preventif ini yaitu harus sedini mungkin guru mengidentifikasi hal-hal atau gejala-gejala yang dianggap akan mengganggu pembelajaran.

Beberapa upaya atau keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung terhadap tindakan preventif antara lain:

- 1) Tanggap/peka, sikap tanggap ini ditunjukkan oleh kemampuan guru secara dini mampu dengan segera merespon terhadap berbagai perilaku atau aktivitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran atau berkembangnya sikap maupun sifat negatif dari peserta didik maupun lingkungan pembelajaran lainnya. Misalnya jika sudah melihat gejala peserta didik sering datang kesiangan, lalu guru berkesimpulan andai tidak ditegur mungkin peserta didik akan merasa terbiasa. Oleh karena itu dengan pendekatan preventif, guru segera mengingatkan peserta didik untuk tidak kesiangan lagi.
- 2) Perhatian, yaitu selalu mencurahkan perhatian pada berbagai aktivitas yang terjadi, lingkungan maupun segala

¹⁸⁹ Sukirman, Dadang. *Microteaching*..... hlm. 280-282

sesuatu yang muncul. Perhatian merupakan salah satu bentuk prinsip pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru. Ketika peserta didik yang kesiangangan kemudian ditegur oleh gurunya, maka anak akan merasa dirinya diperhatikan, sehingga kedepan ia berusaha untuk tidak kesiangangan.

Perhatian sifatnya ada yang menyebar dan terpusat. Perhatian yang menyebar, artinya perhatian ditujukan pada semua aspek yang menjadi unsur perhatiannya. Misalnya ketika di dalam kelas, perhatian guru menyebar kepada seluruh peserta didik dan tidak hanya memfokuskan pada salah seorang peserta didik saja. Adapun perhatian terpusat yaitu perhatian hanya ditujukan pada hal-hal atau objek yang menjadi sasaran pengamatannya. Misalnya bagaimana perhatian guru hanya dipusatkan pada kemampuan ekspresi wajah peserta didik ketika membaca puisi di dalam kelas. Dengan demikian unsur lainnya, seperti peragaan, busana dan lain sebagainya tidak menjadi sasaran perhatian, karena hanya mencermati pada ekspresi wajahnya saja.

- b. Represif, keterampilan refresif tidak diartikan sebagai tindakan kekerasan seperti halnya penanganan dalam gangguan keamanan. Keterampilan refresif sebagai salah satu unsur dari keterampilan pengelolaan kelas, maksudnya adalah kemampuan guru untuk mengatasi, mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran.
- c. Modifikasi Tingkah laku
 - 1) Modifikasi tingkah laku, yaitu bahwa setiap tingkah laku dapat diamati. Oleh karena itu bagaimana ketika tingkah laku yang muncul bersifat positif, maka tentu guru harus memberi respon positif agar kebiasaan baik itu lebih kuat dan dapat dipelihara. Sementara bagi yang menunjukkan perilaku kurang baik, dengan segera mencari sebab-sebabnya dan mengingatkan untuk tidak diulangi lagi bahkan kalau perlu secara edukatif berikan hukuman agar menyadari terhadap perilaku kurang baiknya itu dan memperbaikinya dengan yang lebih positif.
 - 2) Pengelolaan kelompok, yaitu untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan

mengikutsertakan berbagai komponen atau unsur yang terkait. Kelas adalah suatu kelompok atau komunitas yang memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk belajar. Oleh karena itu bagaimana setiap unsur yang ada dalam kelas itu dijadikan suatu potensi yang berharga dan dapat menjadi sumber untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.

- 3) Diagnosis, yaitu suatu keterampilan untuk mencari atau mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi penyebab munculnya gangguan, maupun unsur-unsur yang akan menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.

2. Peran guru

Guru sebagai fasilitator dan organisator pembelajaran memiliki peran yang amat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran (kelas) yang kondusif untuk pembelajaran, antara lain yaitu:

- a. Mendorong peserta didik mengembang tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya.
- b. Membangun pemahaman peserta didik agar mengerti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa jika ada teguran dari guru harus dipahami merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Menimbulkan rasa memiliki ; yaitu semua warga sekolah terutama peserta didik merasa memiliki kewajiban untuk melibatkan diri menaati terhadap tugas atau aturan serta mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ditetapkan.

3. Kebiasaan yang harus dihindari

Beberapa kekeliruan yang harus dihindari oleh guru dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Campur tangan yang berlebih, sebaiknya guru jangan ikut campur tangan terlampau jauh berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan oleh para peserta didik. Misalnya memberikan komentar secara berlebihan sehingga memasuki pada hal-hal yang tidak dikehendaki oleh peserta didik. Berikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kreativitas, selama kegiatannya bersifat positif.

- b. Kesenyapan, dalam keterampilan mengajar tertentu kesenyapan diperlukan dengan harapan untuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik. Adapun kesenyapan yang perlu dihindari dalam pengelolaan kelas adalah proses komunikasi, seperti memberikan komentar, instruksi, pengarahan yang tersendat-sendat, sehingga ada kesenyapan yang mengakibatkan informasi tidak utuh diterima oleh peserta didik sehingga akan menjadi gangguan pada suasana kelas.
- c. Ketidak tepatan, yaitu kebiasaan tidak mentaati aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan bersama. Misalnya tidak tepat datang, tidak tepat pulang, tidak mematuhi janji yang telah diucapkan, mengembalikan pekerjaan peserta didik, dan lain sebagainya yang menunjukkan tidak disiplin.
- d. Penyimpanan, yaitu guru terlena membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan atau pembelajaran yang sedang dijelaskan.
- e. Bertele-tele, yaitu kebiasaan mengulang hal-hal tertentu yang tidak perlu atau penyajian yang tidak simple banyak diselengi oleh humor atau guyon yang tidak mendidik dan tidak ada hubungannya dengan pembelajaran.

D. Prinsip-Prinsip Keterampilan Dasar Mengelola Kelas

Ada enam prinsip yang perlu di pelajari dan dikuasai Oleh guru dalam mengelola kelas. Prinsip-prinsip ini tidak bisa digunakan satu persatu saja tetapi harus bervariasi artinya lebih dari satu prinsip. Hal-hal yang harus di perhatikan guru dalam memilih prinsip-prinsip pengelolaan kelas ini adalah (1) situasi dan kondisi di mana pembelajaran tersebut berlangsung, (2) pada siapa proses pembelajaran tersebut ditujukan. Ke enam prinsip-prinsip pengelolaan kelas tersebut adalah:

1. *Sympathy and enthusiasm*. Dengan melakukan hal ini, guru, pengajar, dan dosen dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik.
2. *Challenge*. Penggunaan materi yang menantang akan meningkatkan kemauan peerta didik dalam belajar sehingga dapat mengurangi perilaku negatif mereka.
3. *Using variation*. Dengan memberikan variasi penggunaan media pengajaran, gaya, dan interaksi, guru, pengajar, dan dosen dapat mengelola kelas dengan baik dan menghindari kebosanan.

4. *Flexibility*. Hal ini dapat menghindarkan masalah peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.
5. Guru harus menekankan hal-hal positif selama pelaksanaan proses pembelajaran.
6. Self-disciplin. Pengembangan disiplin diri merupakan tujuan penting dan menjelaskan kelas sehingga guru harus mendorong peserta didik untuk berdisiplin. Guru, pengajar, dan dosen harus menjadi model atau contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Sedangkan menurut Udin Syaefuddin,¹⁹⁰ menjelaskan bahwa prinsip-prinsip keterampilan mengelola kelas, yaitu:

1. Memodifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku peserta didik yang mengalami masalah dan memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan apemberian penguatan secara sistematis.
2. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara: memperlancar tugas-tugas, memelihara kegiatan kelompok, memelihara semangat peserta didik, dan menangani komplik yang timbul.
3. Menemukan dan memecahkan masalah tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat mempergunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

RANGKUMAN

Dari pemahaman yang telah kalian miliki mungkin kalian sudah dapat merencanakan sistem pengelolaan yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Selanjuta silahkan kalian baca dengan cermat rangkuman dari yang sudah dipelajari di atas sebagai berikut :

1. Pengelolaan kelas dapat dilihat dari beberapa pengertian sebagai berikut : a) berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*), b) pendekatan permisif (*permissive approach*) dan c) berdasarkan modifikasi tingkah laku.

¹⁹⁰ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*..... hlm. 70.

2. Pengertian berikutnya tentang pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, sehingga dapat mengatasi berbagai gangguan yang mungkin akan mempengaruhi proses pembelajaran, baik gangguan bersifat kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan.
3. Model tindakan yang dapat dijadikan alternatif dalam penerapan pengelolaan kelas yaitu a) pendekatan preventif, b) pendekatan refresif dan c) pendekatan modifikasi tingkah laku.

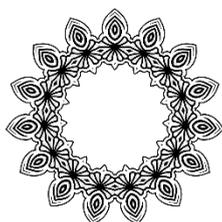
LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini :

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar mengelola kelas dengan jumlah anggota antara 10 s.d 15 orang
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar “mengelola kelas” pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman kalian tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebaaian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar mengelola kelas, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

DAFTAR BACAAN

- Azril, Zinal. 2011. *Microteaching: Disertai Dengan pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali press.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, 2009. Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina.2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soegito, Edi & Yuliani Nurini. 2003. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukirman, Dadang. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarno, et al. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.



BAB XIII

MERANCANG PROGRAM PEMBELAJARAN MIKRO

PENDAHULUAN

Pembelajaran mikro dapat dipandang sebagai salah satu bentuk inovasi dalam program pendidikan keguruan, khususnya sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan keterampilan dasar mengajar bagi calon guru maupun untuk para guru dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Munculnya pembelajaran mikro merupakan salah satu solusi praktis untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, terutama berkenaan dengan pembekalan kemampuan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru maupun bagi para guru yang ingin lebih meningkatkan kemampuan profesionalismenya sebagai tenaga pengajar dan pendidik.

Pembelajaran mikro adalah merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang disederhanakan "*micro*", dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar secara praktis bagi calon maupun para guru berkenaan dengan setiap jenis keterampilan dasar mengajar. Oleh karena itu kegiatan perkuliahan Pembelajaran Mikro, tidak difokuskan hanya pada membahas berbagai teori tentang pembelajaran mikro, akan tetapi lebih diarahkan pada pemberian pengalaman praktis untuk melatih keterampilan dasar mengajar bagi setiap calon maupun para guru yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang disederhanakan, dengan dengan proses terencana, terkontrol, berkelanjutan dari mulai kegiatan simulasi, latihan terbimbing dan latihan mandiri.

Sesuai dengan hakikat pembelajaran mikro yaitu satu pendekatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman praktis bagi calon guru maupun bagi para guru, maka mata kuliah pembelajaran mikro dikategorikan sebagai “mata kuliah berpraktik”, yaitu mata kuliah yang menuntut kegiatan praktik dalam proses perkuliahannya. Sebelum praktik latihan keterampilan dasar mengajar melalui pembelajaran mikro harus menguasai konsep setiap jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan.

Adapun materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar ini secara khusus akan membimbing kalian untuk melakukan kegiatan praktik, berlatih menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro. Dengan mengikuti panduan yang berisi penjelasan langkah demi langkah pelaksanaan praktik pembelajaran mikro maka diharapkan kalian memiliki gambaran konkrit langkah kerja yang harus dilakukan ketika menerapkan pembelajaran mikro baik dilakukan atas inisiatif Anda sendiri maupun secara terprogram melalui proses perkuliahan pembelajaran mikro.

KOMPETENSI AKHIR

Setelah mempelajari dan mendiskusikan materi tentang merancang program pembelajaran mikro, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman sebagai berikut : Dapat memahami tahapan-tahapan, merancang dan mengevaluasi program pembelajaran mikro.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dan memahami tahapan-tahapan dalam merancang pelaksanaan program pembelajaran mikro.
2. Merancang program pembelajaran mikro
3. Mengevaluasi program pembelajaran mikro

ALOKASI WAKTU

3 x 50 menit

MATERI POKOK

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi ini, maka pokok-pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari :

4. Pengertian, tujuan dan manfaat mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
5. Bentuk-bentuk atau komponen-komponen keterampilan mengajar membimbing diskusi kelompok kecil,
6. Prinsip-prinsip penggunaan mengajar membimbing diskusi kelompok kecil.

RENCANA KEGIATAN PERKULIAHAN

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming (curah pendapat dengan mahasiswa tentang pemahaman materi pada pertemuan sebelumnya)
2. Sebagai pengantar kuliah dosen memberikan penjelasan mengenai materi pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas
11. Menyampaikan indicator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar
12. Menyampaikan pentingnya perkuliahan.

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Penyampaian materi pokok
2. Penguatan hasil diskusi dan peraktik dari dosen
3. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasihat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

A. TAHAP-TAHAP KEGIATAN

Berikut ini disampaikan tahap-tahap umum atau langkah kerja operasional yang harus dilakukan dalam kegiatan melalui pendekatan pembelajaran mikro, yaitu:

1. Observasi kelas

Langkah awal dari proses latihan atau pembelajaran mikro yaitu mengunjungi sekolah (observasi), untuk melihat secara teliti dan detail proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum bagaimana pembelajaran di kelas yang sebenarnya dilakukan. Dari kegiatan observasi diharapkan memperoleh pengalaman praktis sebagai bekal untuk melatih keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro, carilah salah satu sekolah yang dekat dengan lokasi dimana kalian tinggal. Jangan lupa sebelum melakukan observasi terlebih dahulu sampaikan permohonan kepada pihak sekolah baik melalui surat atau secara lisan, intinya mohon izin untuk melihat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kalian akan datang hanya untuk mengamati saja, duduk ditempat yang tidak mengganggu konsentrasi peserta didik-peserta didik di sekolah tersebut.

2. Menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan

Jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru maupun para guru sangat banyak, dan tidak mungkin seluruh jenis keterampilan dasar mengajar tersebut dapat dilatihkan sekaligus dan singkat dalam waktunya yang bersamaan melalui pendekatan pembelajaran mikro. Oleh karena itu Anda harus memilih dan menetapkan satu jenis keterampilan dasar mengajar apa yang terlebih dahulu akan dilatihkan.

Dasar pertimbangan penentuan salah satu jenis keterampilan dasar mengajar tertentu yang akan dilatihkan sepenuhnya diserahkan kepada peserta pelatihan. Mungkin saja karena jenis keterampilan yang dipilih tersebut sama sekali belum dikuasai atau sudah dikuasai tapi masih belum maksimal atau ada unsur-unsur baru hasil temuan atau penelitian terkait dengan keterampilan dasar mengajar tersebut sehingga menganggap perlu untuk dicobakan melalui latihan secara terbatas melalui pendekatan pembelajaran mikro. Seperti telah dibahas dalam konsep pembelajaran mikro, bahwa pembelajaran mikro bukan

hanya sebagai pendekatan pembelajaran untuk melatih calon guru maupun para guru terhadap keterampilan dasar mengajar yang sudah ada, akan tetapi pembelajaran mikro dapat dikembangkan sebagai pendekatan untuk mencari dan menerapkan praktik pembelajaran yang bisa menghasilkan sesuatu yang baru atau bersifat inovatif.

3. Konsultasi dengan pembimbing atau pihak supervisor

Jika jenis keterampilan dasar mengajar sudah ditetapkan dan sudah serius untuk berlatih, sebelum melangkah pada kegiatan-kegiatan yang lebih jauh, terlebih dahulu berkonsultasilah dengan pembimbing, supervisor atau orang-orang seprofesi yang dianggap sudah memiliki pengalaman lebih dalam hal kemampuan mengajarnya. Konsultasi atau meminta bimbingan bukan hanya pada saat merencanakan, akan tetapi diperlukan sejak perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap akhir dan tindak lanjut.

Pembimbing atau supervisor dalam pembelajaran mikro dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang memiliki kapabilitas dibidangnya. Misalnya dosen mata kuliah pembelajaran mikro, para pengawas yang bertugas membina para guru baik ditingkat gugus maupun kecamatan bahkan sampai pada kabupaten atau meminta bantuan pada teman sejawat yang telah memiliki pengalaman dalam bidang yang akan kita latih.

4. Membuat perencanaan pembelajaran mikro

Untuk mematangkan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam latihan keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro, langkah selanjutnya yang harus Anda lakukan adalah membuat perencanaan pembelajaran mikro (RPP) secara tertulis. Seperti telah dibahas dalam bahan belajar mandiri yang membahas topik perencanaan pembelajaran, bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting dibuat oleh guru yaitu sebagai pedoman operasional pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan termasuk untuk kepentingan pembelajaran mikro.

5. Pembagian tugas kelompok

Pelaksanaan latihan keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro biasanya dilakukan dengan melibatkan teman-teman dalam kelompok belajar atau teman sejawat

(*peer group*). Anggota setiap kelompok rata antara 10 s.d 15 orang dengan masing-masing memiliki tugas antara lain sebagai berikut : 1 orang yang akan berperan sebagai guru, yaitu peserta yang akan berlatih mengajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Sebagian lagi berperan sebagai murid (teman sejawat), yaitu yang akan memerankan diri sebagai peserta didik atau peserta belajar. Terakhir sisanya yaitu kurang lebih dua orang yang akan bertugas sebagai observer yaitu yang akan mengamati guru yang sedang berlatih mengajar. Untuk mengamati kegiatan guru, setiap pengamat harus dilengkapi dengan lembar atau format observasi, sesuai dengan jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Oleh karena itu kelengkapan yang harus dipenuhi dalam sebagai bagian dari persiapan pembelajaran mikro yaitu membuat atau mengembangkan format observasi.

6. Praktik dalam pembelajaran mikro

Setelah perencanaan selesai dilakukan, baik perencanaan tertulis pembelajaran (RPP) maupun perencanaan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan termasuk format observasi, kemudian tugas-tugas setiap anggota dalam kelompok pembelajaran mikro telah dipahami dengan jelas, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan kegiatan praktik yaitu latihan mengajar dalam bentuk pembelajaran yang disederhanakan “micro” sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun hal yang selalu harus diperhatikan dalam proses pembelajaran mikro, bahwa dalam pelaksanaan latihan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran *mikro* pada intinya adalah “mengajar yang sebenarnya”, hanya bukan pada situasi kelas pembelajaran sebenarnya. Oleh karena itu untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien, setiap anggota kelompok (*peer teaching*) yang terlibat dalam proses pembelajaran harus disiplin melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.

B. EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

Setelah selesai peserta melakukan proses latihan melalui pendekatan pembelajaran mikro, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan evaluasi disini adalah untuk mendapatkan masukan (umpan balik) terutama bagi setiap peserta yang

berlatih, kelebihan dan kekurangan serta komentar dari pihak yang mengobservasi. Pada garis besarnya jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dalam proses evaluasi dan tindak lanjut ini meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu :

1. Pemutaran ulang hasil rekaman

Pemutaran ulang dilakukan terutama bila dalam proses latihan dalam pendekatan pembelajaran mikro menggunakan alat perekam kamera video. Dengan menggunakan kamera video, seluruh aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama aktivitas guru yang sedang berlatih dapat direkam dan dalam waktu relatif singkat dapat diputar ulang. Oleh karena itu sebelum dibuka kegiatan diskusi dan menyampaikan komentar dari pihak observer, lebih baik yang harus dilakukan pada langkah pertama yaitu melakukan pemutaran ulang.

Dengan diputar ulang, setiap anggota kelompok (*peer teaching*) bisa secara langsung melihat kembali seluruh aktivitas selama pembelajaran dilakukan. Tentu saja fokus utama penglihatan akan tertuju pada gerak gerik guru, namun pihak lain pun seperti yang memerankan sebagai peserta didik akan sama-sama terlihat. Biasanya ketika ketika melihat tayangan hasil rekaman ulang sering muncul tingkah laku atau adegan-adegan yang lucu, sehingga kadang-kadang mengundang gelak tawa. Adegan yang bersifat lucu itu mungkin menurut ukuran ideal konsep pembelajaran tidak harus dilakukan, akan tetapi kadang-kadang tidak disadari oleh guru yang sedang berlatih, sehingga muncul adegan atau kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak perlu. Melalui tayangan ulang semuanya akan dapat dilihat dengan jelas dan akhirnya sebelum dilakukan diskusi dan komentarpun pihak yang melakukan kesalahan dengan sendirinya akan menyadari bahwa perbuatan seperti itu tidak harus dilakukan dalam pembelajaran (*self evaluation*).

2. Komentar/diskusi umpan balik

Tahap kedua dari kegiatan evaluasi dan tindak lanjut ini yaitu menyampaikan komentar dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Isi komentar yang disampaikan tidak hanya mengungkap hal-hal kekurangan dari setiap peserta yang berlatih, akan tetapi sampaikan pula hal-hal yang sudah dianggap baik. Dengan demikian komentar hendaknya bersifat seimbang dan menghindari dari keinginan untuk

menyudutkan pihak-pihak tertentu akan tetapi semuanya dilakukan dalam semangat kebersamaan dan dalam upaya memberikan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan terhadap setiap peserta yang berlatih.

Demikian pula dalam kegiatan diskusi, semua peserta dalam kelompok belajar tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk urun rembug menyampaikan pendapat, termasuk pihak peserta (guru) yang sedang berlatih. Dalam kegiatan diskusi dilakukan pembahasan secara lebih mendalam menyoroiti terhadap setiap jenis keterampilan yang telah dilatihkan. Pembahasan terutama dilakukan setelah melihat kelebihan dan kekurangan, kemudian dihubungkan dengan yang seharusnya berdasarkan tuntutan konsep secara ideal, maupun pengalaman di lapangan. Dari hasil pembahasan dalam diskusi kemudian dibuat kesimpulan dan penyampaian rekomendasi atau saran-saran secara konkrit perbaikan dan peningkatan apa yang harus dilakukan oleh peserta yang berlatih dalam proses latihan pada tahap berikutnya (tindak lanjut).

3. Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam rangkaian pembelajaran mikro adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan menindak lanjuti dari hasil evaluasi dan diskusi serta rumusan saran yang telah dilakukan sebelumnya. Jenis kegiatan tindak lanjut ini bisa dalam berbagai bentuk atau jenis kegiatan, tergantung pada hasil dan evaluasi. Jika dari hasil evaluasi dan diskusi disarankan harus melatih ulang untuk memperbaiki kekurangan yang masih ada, maka tindak lanjutnya latihan ulang. Adapun kalau dari hasil evaluasi ternyata kemampuan yang diharapkan sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka tindak lanjutnya tidak mengulang lagi jenis latihan yang sama, akan tetapi mungkin bisa dilanjutkan dengan melatih jenis keterampilan dasar mengajar yang lain sehingga seluruh jenis keterampilan dasar mengajar dapat dikuasai secara maksimal dan profesional.

RANGKUMAN

Setelah mempelajari pembahasan tersebut di atas, kalian terampil membuat perencanaan pembelajaran mikro dan untuk mengulang lagi garis-garis besar isi materi yang dibahas, berikut ini disampaikan rangkuman sebagai berikut :

1. Merancang pembelajaran mikro pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh calon guru maupun para guru dalam membuat persiapan meliputi persiapan tertulis pembelajaran mikro (RPP) maupun persiapan-persiapan menyangkut dengan teknis pelaksanaan, agar pada saat pembelajaran mikrodilaksanakan dapat berjalan secara lancar dan membawa hasil yang efektif dan efisien.
2. Tahap-tahap kegiatan persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran mikro antar lain meliputi : a) Observasi Kelas, b) Menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, c) Konsultasi dengan pembimbing atau pihak supervisor, d) Membuat perencanaan pembelajaran mikro, e) Pembagian tugas kelompok, f) Parkatik pelaksanaan pembelajaran mikro.
3. Setiap selesai melaksanakan pembelajaran mikro dilanjutkan dengan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana proses latihan tersebut telah berjalan sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran mikro. Dari hasil evaluasi juga harus diketahui sejauhmana keterampilan peserta terhadap jenis keterampilan dasar mengajar yang telah dilatihkannya.
Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi tersebut antara lain : a) Pemutaran ulang hasil rekaman, yaitu proses untuk melihat kembali proses latihan yang dilakukan, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang proses kegiatan maupun hasil yang dicapai. Tentu saja proses melihat kembali rekaman tersebut, apabila pada saat proses pelaksanaan pembelajaran mikro dilakukan perekaman (kamera video) b) Diskusi umpan balik dan c) Tindak lanjut.

LATIHAN

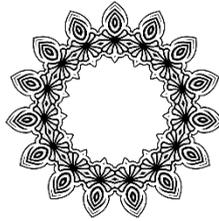
Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini :

1. Buat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mikro dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran mikro seperti yang telah dibahas dalam modul-modul sebelumnya.

2. Materi keterampilan dasar yang direncanakan, sebaiknya pilih jenis keterampilan dasar mengajar yang menurut Anda masih banyak mengalami kesulitan dalam mempraktik -kannya.
3. Pelajari secara mendalam rencana yang telah dibuat, kemudian konsultasikan dengan pembimbing Anda untuk mendapatkan masukan terhadap rencana pembelajaran mikro yang akan Anda latihkan
4. Jika sudah difahami, kemudian lanjutkan dengan kegiatan menerapkan (mempraktikkan) rencana yang telah dibuat dalam kegiatan pembelajaran mikro.
5. Bahas dan diskusikan apakah rencana pembelajaran mikro yang telah dibuat, sudah dapat diterapkan dalam kegiatan praktik secara utuh, berikut berikan saran untuk perbaikan dalam membuat rencana pembelajaran mikro selanjutnya.

DAFTAR BACAAN

- Azril, Zinal. 2011. *Microteaching: Disertai Dengan pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali press.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, 2009. Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina.2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soegito, Edi & Yuliani Nurini. 2003. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukirman, Dadang. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarna, et al. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

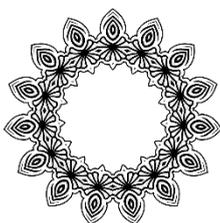


DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Microteaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azril, Zinal. 2011. *Microteaching: Disertai Dengan pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali press.
- Barnawi dan Arifin. 2017. *Microteaching, Teori Dan Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Brown, 1991. George. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*. Terjemahan Laurens Kaluge. Surabaya: Erlangga University Press.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Eni Purwati, dkk. 2009. *Microteaching*. Edisi Pertama. Surabaya: AprintA.
- Joni, T. Raka. *Panduan Pengajaran Mikro 1 sampai dengan 8*. (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1984)
- Kilic, Abdurrahman. 2010" *Learner-Centered Microteaching In Teacher Education"* dalam *International Journal of Instruction*. Vol.3, No.1
- Kwartolo, Yuli. 2005. *Menyiapkan Guru Yang Berkualitas Dengan Pendekatan Microteaching"* Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No.04.
- Lakshmi, Majeti Jaya. 2009. *Microteaching and Prospective Teachers*. New Delhi: Discovery Publishing House PVT.LTD.

- Mahmud dan Rawshon.2013. *“Microteaching To Improve Teaching Method: An Analysis On Students Perspectives”* Dalam IOSR Journal Of Rearch Dan Method In Educatioan IOSR-JRME Volume1, Issue 4
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila. 2009. Pengajaran Mikro: *“Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional”* Dalam Ta’dib Vol.12 No.1
- Padmadewi, dkk.2019. *Pengantar Microteaching*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakrata: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina.2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif yang Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. S.B. Mamat. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Diren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005)
- S.B. Mamat. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Diren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Syaefuddin, Udin. 2017. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawan,dkk., 2011. *Konsep Pembelajaran Mikro (Microteaching)*. Surakrta: Poltikes Surakarta,
- Singh dan Sharma. 2004. *Microteaching*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Sukirman. 2012. *Mocroteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Supratiknya. 1995.*Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktik Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun Direktorat PAIS Dirjen Pendis. *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*. (Jakarta: Depag. RI., 2009).

Tiranto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak Usia Kelas Awal SD/MI* Cet.II . (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013)



GLOSARIUM

Alami yaitu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas atau proses mengalami untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Authentic assesment yaitu suatu proses penilaian yang dilakukan secara cermat dan akurat sehingga dapat memperoleh informasi yang lengkap berkenaan dengan setiap perilaku hasil belajarnya.

Campur tangan yang berlebih yaitu campur tangan dari guru yang berlebihan terhadap hal-hal yang kurang dianggap perlu. Dalam mengelola kelas guru harus memerankan sebagai pendidik, artinya mana yang perlu keterlibatan guru dalam menanganinya dan mana yang diserahkan kepada peserta didik sebagai proses pendidikan.

Constructivism yaitu kegiatan pendekatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan stimulus kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Campur tangan yang berlebih yaitu campur tangan dari guru yang berlebihan terhadap hal-hal yang kurang dianggap perlu. Dalam mengelola kelas guru harus memerankan sebagai pendidik, artinya mana yang perlu keterlibatan guru dalam menanganinya dan mana yang diserahkan kepada peserta didik sebagai proses pendidikan.

Cyclical models bahwa untuk dikuasainya secara optimal setiap jenis keterampilan yang dilatihkan dalam pembelajaran mikro harus dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas.

Demonstrasikan yaitu suatu proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan, memperlihatkan proses atau cara kerja dari sesuatu yang dipelajari.

Entry behavior adalah kemampuan awal baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dari pengalaman belajar yang telah dilakukan sebelumnya, untuk kemudian mempersiapkannya dalam kaitan untuk mempelajari atau melakukan aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Evaluasi yaitu proses penilaian terhadap proses maupun hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran hasil yang dicapai.

Gesturing yaitu suatu bentuk penguatan yang dilakukan dengan sentuhan atau kontak fisik antara guru dengan peserta didik, seperti menepuk, berjabat tangan, mengelus anggota badan tertentu yang dianggap tepat sesuai dengan kaidah norma maupun kultur.

Ide yang bertentangan yaitu suatu upaya untuk membuat atau memunculkan permasalahan yang mengandung unsur pro dan kontra dengan maksud untuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam membahasnya (mempelajarinya).

Indikator yaitu cakupan kemampuan yang bersifat spesifik berkaitan dengan tingkah laku yang harus dicapai sebagai penjabaran dari kompetensi dasar.

Informasi verbal yaitu hasil belajar peserta didik dengan cara kemampuan mengungkapkan kembali dengan bahasa lisan maupun tulisan.

In-service training adalah program pendidikan atau latihan yang ditujukan bagi mereka yang telah bekerja dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi yang harus dikuasainya.

Inquiry yaitu suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif mencari berbagai informasi dari

berbagai sumber pembelajaran yang terkait dengan permasalahan atau topik yang dipelajari.

Jangka pendek yaitu bahwa perencanaan pembelajaran harus dibuat untuk kepentingan setiap kali pertemuan atau untuk setiap kali kegiatan pembelajaran.

Kamera perekam yaitu alat elektronik yang berfungsi untuk mengambil dan menyimpan gambar dan memperlihatkan kembali hasil rekamannya untuk kepentingan diskusi umpan baik dalam pembelajaran mikro.

Kompetensi dasar Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Komptensi profesional adalah kemampuan yang terkait dengan tugas pokok sebagai tenaga guru, seperti menguasai materi, media, evaluasi dan jenis-jenis kemampuan lainnya yang memungkinkannya dapat memfasilitasi kegiatan belajar bagi peserta didik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik.

Kompetensi personal yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlaq mulia.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Kesenyapan yaitu ketidak lancarannya komunikasi yang dilakukan oleh guru, misalnya karena gangguan dalam artikulasi atau sering membuat suasana berhenti sejenak (senyap) sehingga akan mengganggu lancarnya proses komunikasi pembelajaran.

Keterampilan intelek yaitu hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dalam kemampuan berfikir, memecahkan masalah dan melakukan transformasi ke dalam dunia lain yang dihadapinya.

Keterampilan motorik yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan melakukan aktivitas atau gerakan secara terkontrol dan sistematis.

Keterampilan motorik yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan melakukan aktivitas atau gerakan secara terkontrol dan sistematis.

Ketidak tepatan Yaitu kebiasaan tidak mentaati terhadap ketetapan atau keputusan yang telah disepakati bersama, misalnya saat datang atau pulang sekolah, ketentuan berpakaian, pemeriksaan hasil pekerjaan peserta didik dan lainsebagainya.

Konsultasi yaitu kegiatan untuk mendapatkan bimbingan dar dosen atau supervisor untuk dijadikan bahan masukan bagi setiap yang akan berlatih dalam melaksanakan proses latihan melalui pembelajaran mikro.

Microteaching adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk melatih keterampilan dasar mengajar bagi calon guru maupun untuk meningkatkan keterampilan para guru berkenaan dengan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasainya.

Micro lessons yaitu jenis keterampilan yang dilatihkan dalam pendekatan pembelajaran mikro dibagi kedalam bagian-bagian secara terisolasi, agar memudahkan proses kontrol secara akurat.

Micro periods yaitu waktu yang disediakan untuk melatih setiap jenis keterampilan mengajar melalui pembelajaran mikro berkisar antara 10 s.d 15 menit.

Modeling yaitu suatu proses pembelajaran dengan memberikan contoh atau model yang dapat ditiru atau untuk lebih memperjelas pemahaman peserta didik.

Memberi acuan yaitu suatu upaya untuk memberikan deskripsi singkat atau alat pengait yang dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk mempelajarinya secara lebih luas dan mendalam.

Membuat kaitan yaitu suatu upaya untuk mengaitkan antar konsep-konsep yang dipelajari di dalam kelas kaitannya dengan permasalahan aktual di masyarakat, untuk mendorong proses dan hasil pembelajaran kearah yang lebih bermakna.

Mencegah Monopoli yaitu suatu upaya untuk menghindari pembicaraan dalam diskusi jangan hanya dilakukan atau didominasi oleh orang tertentu saja, akan tetapi beri kesempatan kepada peserta yang lain agar ikut serta urun rembug membahasnya, menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya.

Motivator yaitu peran guru dalam pembelajaran harus mampu membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk belajar. Hal ini antara lain bisa dilakukan melalui penyampaian tujuan secara jelas, aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan sudah diinformasikan sebelumnya dan lain sebagainya.

Multi Metode dan Media yaitu penggunaan metode dan media secara bervariasi agar setiap peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat menyesuaikan dengan metode atau media yang digunakan.

Nurturant effect adalah dampak pengiring yang menyertai terhadap sesuatu yang menjadi andalan pokok, sasaran atau tujuan utama.

Namai yaitu suatu proses pembelajaran dengan memberikan label, nama atau kata-kata kunci terhadap sesuatu yang dipelajari dengan maksud untuk memudahkan peserta didik mengingat terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

Observasi kelas yaitu observasi atau pengamatan oleh calon peserta yang akan berlatih mengajar ke kelas yang sedang melakukan proses pembelajaran, untuk memperoleh pengalaman langsung melihat bagaimana aktivitas

pembelajaran di kelas untuk dijadikan masukan ketika tampil dalam latihan mengajar melalui pembelajaran mikro.

Organisator yaitu guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran, yaitu mulai dari merencanakan, membimbing pelaksanaan, menilai dan mendayaguna-kan seluruh instrumen pembelajaran secara efektif dan efisien.

Operasional yaitu perencanaan pembelajaran harus dibuat secara operasional dan terukur sehingga menggambarkan proses dan hasil yang akan dicapai.

Pemberian acuan yaitu memberikan kajian singkat, ilustrasi atau contoh terkait dengan permasalahan yang akan diajukan dengan maksud untuk mengarahkan pemahaman peserta didik terhadap pokok pertanyaan yang diajukan.

Pemindahan giliran yaitu suatu cara atau teknik mengajukan pertanyaan tidak hanya ditujukan kepada orang tertentu saja, akan tetapi pertanyaan harus disampaikan secara merata setiap peserta didik sehingga masing-masing peserta didik mempunyai peluang yang sama untuk belajar dengan cara menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Pemusatan yaitu teknik-teknik pertanyaan lebih lanjut untuk menggali dan memfokuskan jawaban peserta didik terhadap substansi permasalahan yang ditanyakan.

Penggunaan pertanyaan pelacak yaitu penggunaan jenis-jenis pertanyaan lain yang relevan dengan maksud untuk lebih mengkorek jawaban peserta didik agar sampai pada substansi permasalahan yang ditanyakan.

Penguatan Tak Penuh yaitu memberikan respon terhadap perilaku belajar peserta didik yang belum sepenuhnya tuntas. Dengan penguatan tak penuh merupakan upaya untuk menuntaskan kemampuan belajar peserta didik.

Penguatan Negatif yaitu respon negatif yang harus dihindari dalam kegiatan pembelajaran, karena akan melemahkan

perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Misalnya memberikan respon kata-kata, isyarat, maupun tindakan yang tidak mendidik, antara lain isyarat yang menyudutkan peserta didik, ucapan yang merendahkan, menindir dan bentuk-bentuk lainnya.

Penguatan bervariasi yaitu bentuk penguatan yang beragam disesuaikan dengan jenis, bentuk perilaku belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik itu sendiri. Misalnya penguatan dengan kata-kata, tulisan, perbuatan maupun penguatan dalam bentuk materi.

Peningkatan interaksi yaitu teknik mengajukan pertanyaan dan memancing seluruh peserta didik untuk ikut aktif berfikir atau belajar saling merespon terhadap berbagai stimulus atau pertanyaan dan jawaban yang disampaikan.

Pola interaksi yaitu proses komunikasi pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru akan tetapi semua semua peserta didik secara interaktif seperti dari guru ke peserta didik, peserta didik ke guru maupun antara sesama peserta didik, sama-sama memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Pengubahan tuntutan tingkat kognitif yaitu suatu cara mengajukan pertanyaan untuk membelajarkan peserta didik menggunakan kemampuan berfikir dari mulai yang sederhana menuju kearah yang lebih rumit dan kompleks.

Penyimpangan yaitu sering membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Misalnya ketika memberikan ilustrasi atau contoh sering terlalu jauh ngelantur keluar dari konteks permasalahan yang seharusnya dibahas.

Performance adalah penampilan mengajar yang merefleksikan unjuk kerja sebagai tenaga guru yang profesional.

Pola interaksi yaitu suatu komunikasi pembelajaran yang dilakukan secara interaksi dari guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, peserta didik dengan peserta didik lain maupun dengan lingkungan pembelajaran yang lebih luas.

Pra-Instructional adalah tahap kegiatan awal pembelajaran untuk menciptakan suasana siap belajar, sebelum memasuki pada kegiatan inti pembelajaran.

Pre-service training adalah program pendidikan atau latihan yang ditujukan bagi mereka yang akan menduduki jabatan tertentu, dalam hal ini calon guru.

Play back yaitu kegiatan untuk memutar ulang hasil rekaman yang menyajikan gambar maupun suara dari peserta yang berlatih mengajar melalui pembelajaran mikro.

Question yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal melalui kebiasaan bertanya dan berusaha untuk mencari tahu terhadap apa yang difikirkannya.

Rayakan yaitu suatu bentuk atau usaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman dan tentram serta adanya pengakuan terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Reflection yaitu suatu upaya mengkaji ulang terhadap aktivitas yang telah dilakukan selama pembelajaran, agar didapatkan pemahaman yang utuh dari proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

Revisi yaitu kegiatan untuk melakukan kilas balik atau melakukan kegiatan telaah ulang terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk lebih memantapkan pemahaman.

Ruang *proyeksi* yaitu suatu ruang khusus yang ditata dan dilengkapi sarana dan fasilitas sesuai peruntukannya, yaitu untuk menayangkan data/gambar hasil rekaman ditempat latihan.

Ruang *khusus (laboratorium)* yaitu suatu ruangan yang telah ditata dan dilengkapi peralatan yang sesuai dengan peruntukannya yaitu untuk digunakan dalam melatih keterampilan dasar mengajar guru dalam bentuk yang sederhana.

Self evaluasi yaitu suatu upaya untuk melakukan peilaian terhadap diri sendiri setelah mendapatkan berbagai data atau informasi dari pihak-pihak yang terlibat.

Siasat kognitif yaitu hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dalam kemampuan menerapkan hasil berfikirnya dalam merespon persoalan atau stimulus yang muncul secara efektif dan efisien.

Sistematis yaitu dalam pembuatan perencanaan pembelajaran harus dilakukan secara logis dan sistematis dari mulai merumuskan tujuan, materi, metode dan media serta merumuskan evaluasi.

Specific and concrete yaitu komentar yang disampaikan kepada pihak yang berlatih harus jelas dan nyata sesuai dengan kemampuan yang ditampilkannya.

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan /atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

Spesifik yaitu rencana pembelajaran harus dibuat secara spesifik, sehingga mencerminkan bentuk operasional pelaksanaan pembelajaran.

Teaching skills yaitu jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap yang menduduki jabatan atau profesi guru.

Tindak lanjut yaitu kegiatan menindak lanjuti dari proses latihan yang telah dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki atau meningkatkan kekurangan yang masih ada sesuai dengan hasil evaluasi.

Tindak lanjut merupakan kelanjutan dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, yaitu untuk membuat kegiatan-kegiatan tindak lanjut yang didasarkan pada hasil evaluasi dengan maksud untuk lebih memantapkan pembelajaran.

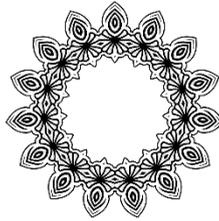
Tipe auditif yaitu karakteristik peserta didik atau tipe belajar peserta didik yang cenderung memiliki kekuatan melalui unsur pendengarannya. Dengan demikian stimulus pembelajaran harus lebih banyak unsur yang dapat didengar oleh peserta didik.

Tipe kinestetik yaitu karakteristik peserta didik atau tipe belajar peserta didik yang cenderung memiliki kekuatan melalui aktivitas perbuatan fisik seperti meraba, menendang, mencium dan berbagai aktivitas fisik lainnya. Dengan demikian stimulus pembelajaran harus lebih banyak memberikan berbagai aktivitas bagi peserta didik.

Tipe visual yaitu karakteristik peserta didik atau tipe belajar peserta didik yang cenderung memiliki kekuatan melalui unsur penglihatannya. Dengan demikian stimulus pembelajaran harus lebih banyak unsur yang dapat dilihat oleh peserta didik.

Tumbuhkan yaitu upaya mengawali pembelajaran dengan cara menumbuhkan minat dan perhatian serta motivasi belajar peserta didik.

Variasi stimulus yaitu kegiatan menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan berbagai stimulus atau rangsangan secara bervariasi, agar dapat membantu memudahkan proses belajar peserta didik, sehingga dapat lebih memahami terhadap materi yang dipelajarinya.



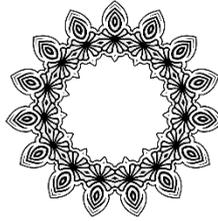
SINOPSIS

Buku *Microteaching* ini dirancang untuk memudahkan pembaca, civitas akademik dan praktisi pendidikan khususnya Mahasiswa pada Program Studi PGMI FTK UIN Mataram dalam memahami, menerapkan, menganalisis, merancang dan mengimplementasikan pembelajaran mikro. Tiap-tiap bab dalam buku ini didahului dengan kompetensi akhir dan indikator-indikator pencapaian kompetensi, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menilai secara mandiri tingkat penguasaannya sesuai dengan indikator.

Pembelajaran mikro dilakukan dalam bentuk simulasi dengan model uji-coba. Metode ini diterapkan agar diperoleh suatu pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh ini akan berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Melalui pengalaman belajar inilah, cara berpikir para calon pendidik akan berubah menjadi lebih luas dan terbuka. Pembelajaran mikro diadakan di laboratorium pembelajaran mikro. Laboratorium ini harus didesain sedemikian rupa agar calon pendidik menguasai berbagai keterampilan. Laboratorium tersebut minimal mampu memberikan pelatihan keterampilan pengetahuan, sikap, tindakan, reaksi, dan interaksi bagi para calon pendidik.

Pembelajaran mikro memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Pada setiap satuan pendidikan, terdapat tiga pihak yang secara langsung menerima manfaatnya, yaitu calon pendidik, para pendidik, dan pembina tenaga kependidikan. Pengendalian dan pelatihan selama pelaksanaan pembelajaran mikro mampu membuat keterampilan mengajar calon pendidik atau pendidik

menjadi berkembang dan lebih terbina. Selain itu, dalam latihan pembelajaran mikro terjadi peningkatan penguasaan keterampilan mengajar tertentu yang terfokus dan objektif. Lembaga pendidikan turut memperoleh manfaat dari pelaksanaan pembelajaran mikro. Fasilitas yang digunakan untuk mengajar menjadi lebih efisien dan lebih efektif dikarenakan praktik mengajar hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.



BIODATA PENULIS



Ramli, dilahirkan di sebuah kampung pelosok Penyaye, Lombok Tengah, 1967 dari pasangan H. Moh. Saleh dan Hj. Rawiyah, sekarang berdomisili di Dusun Gubuk Aida Dsa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat.. Akademisi yang concern di bidang kependidikan dan pengembangan social kemasyarakatan ini bersitrikan Siti Fatimatuzzahrah dan telah dianugrahi tiga orang putra putri. Jenjang pendidikan dasar ditempuh di SDN Durian (1983); SMPN Kopang (1985); MA At-Tohiriyyah (1988); Jurusan Pendidikan Agama Islam Pendidikan (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya cabang Mataram (1993) Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang (2003). Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktoral (S.3) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Mataram. Karir Akademisi sebagai dosen dimukai sejak tahun 1994 dan pernah diamanahi sebagai ketua jurusan D-II dan akta-IV (2003-2007), kemudian menjadi Pembantu dekan II Fakultas Tarbiyah (2007-2010). Pengabdian sosial kemasyarakatan yang pernah diikuti antara lain sebagai Education Advisor pada Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Australia-Indonesia Partnership on Reconstruction and Development (2007-2008); Mengabdikan di DIKPORA NTB di bidang Pendidikan Luar Sekolah (2003-2007); Mengabdikan di BPKBM NTB Selong, Lombok Timur (2008). Saat ini sedang aktif mengampu mata kuliah Microteaching dan Design Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Mataram.